



MENULIS **KARYA** **ILMIAH**

Niknik M. Kuntarto dan Hendar Putranto

Judul : 99 Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah
Penulis : Niknik M. Kuntarto & Hendar Putranto
Editor : Ambang Priyonggo
Cover : Ardhie

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, microfilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dan penerbit.

Diterbitkan Oleh:

PENERBIT INDOPublika

Ketandan RT.2/RW. 38, No. 98,
Babadan Baru, Banguntapan,
Bantul, Yogyakarta

xii+338 hlm; 14 x 20 cm

ISBN: 978-602-1129-84-5

Cetakan I, Februari 2015

II, 2018

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7(tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kata Pengantar

Alangkah baiknya jika anjansana menulis karya ilmiah yang termak-tub dalam buku ini diawali dengan sebuah lontaran imajinasi dalam bentuk puisi, berjudul “Pada suatu hari nanti” karya Sapardi Djoko Da-mono.

*Pada suatu hari nanti, jasadku tak akan ada lagi
tapi dalam bait-bait sajak ini, kau tak akan kurelakan sendiri
Pada suatu hari nanti, suaraku tak terdengar lagi
tapi di antara larik-larik sajak ini, kau akan tetap kusiasati
Pada suatu hari nanti, impianku pun tak dikenal lagi
namun di sela-sela huruf sajak ini, kau tak akan letih-letihnya mencari*

Menulis merupakan ikhtiar meraih keabadian, dan manusia tidak luput dari tebar-pesona bernama “keabadian” tersebut. Entah dalam bentuk pahatan di dinding gua, puisi-puisi romantis yang digulung dan dimasukkan ke dalam botol untuk kemudian dilarung ke tengah laut, esei dan artikel ilmiah yang dipublikasikan di jurnal, maupun buku dan pamflet yang dicetak beribu-ribu eksemplar lalu disebarluaskan dengan berbagai cara lewat berbagai relasi dan kenalan; kesemuanya ini adalah ikhtiar manusia untuk merengkuh jejak keabadian. Seperti dituturkan dengan sangat indah oleh salah seorang pujangga ter-masyhur Indonesia di atas, “Pada suatu hari nanti, jasadku tak akan ada lagi, tapi dalam bait-bait sajak ini, kau tak akan kurelakan sendiri.”

Isabel Allende, novelis kenamaan kelahiran Peru dan besar di Chile (Amerika Selatan), pernah menuliskan dalam novelnya, *Eva Luna* (1987, hlm. 43), “Tidak ada kematian, putriku. Orang mati hanya ketika kita melupakan mereka; ibuku menjelaskan dengan singkat padaku sesaat sebelum dia meninggalkanku. ‘Jika engkau dapat mengingatkan, aku akan senantiasa besertamu.’”

Keterkaitan antara ingatan, aktivitas menulis dan memublikasikannya, serta daya-tarik keabadian adalah pendorong kuat bagi manusia untuk mengukir nama, buah pikiran dan imajinasinya, di kanvas bernama sejarah, yang melampaui usia alamiahnya. Tentu saja, ada tulisan yang bermutu, dan layak dikenang, ada juga yang tidak, dan dengan mudah dilupakan. Tidak semua tulisan yang dihasilkan sembarang manusia memiliki dampak yang sama besar, sama lekang, sama dahsyatnya, terhadap perubahan persepsi, sikap, dan perilaku orang lain.

Hal yang sama juga dapat dikatakan menyangkut esei atau artikel ilmiah. Status “ilmiah” di sini tidak diragukan lagi membawa bobot tambahan yang kurang lebih tercakup dalam kluster kata-kata berikut: disiplin ilmu; didasarkan pada hasil pengamatan empiris; menggunakan metode ilmiah yang objektif, rigor, dan sistematis; penarikan kesimpulan dilakukan dengan cermat, hati-hati, dan mengikuti kaidah-kaidah berpikir yang logis, nalar, dan universal.

Menulis karya ilmiah, seperti akan diuraikan lebih terperinci dalam buku ini, merupakan gugus upaya manusia dalam mendekati, mengidentifikasi, mengekspresikan, dan menganalisis problematika-problematika yang ada di sekeliling dirinya, yang membuatnya bertanya-tanya (*sense of wonder*) dan yang mendorongnya mencari jawab atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, sesementara apa pun sifat jawaban tersebut.

Karena itu, tidak mengherankan bahwa pendekatan yang digunakan oleh buku ini didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan, yang jumlahnya ada 99 buah, sebagai sebetuk simbolisasi dari upaya manusia

menggapai keabadian. Buku ini tidak menggunakan kaidah-kaidah normatif, runtut dan sistematis, seperti yang biasa pembaca temukan dalam buku-buku sejenis karena buku ini dimaksudkan untuk menggugah keingintahuan sidang pembaca dan menjadikan rasa ingin tahu yang terwujud dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai sebuah sikap hidup ilmiah yang terinternalisasikan.

Selamat menemukan (sendiri) mutiara yang terpendam dengan menuntaskan membaca dan mengikuti saran-saran yang disampaikan dalam buku ini.

Semoga pembaca yang budiman semakin terasah dan terampil mengubah karya ilmiahnya dari satu bentuk ke bentuk yang lain, secara kreatif, santun, dan terarah.

Mulailah menulis kata pertama Anda, biarkan kata-kata berikutnya mengalir dan memenuhi lembar-lembar kertas kosong, dan percayalah bahwa artikel Anda akan selesai pada waktunya!

Tim Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	vii
1. Mengapa manusia perlu menulis	1
2. Apa manfaat karya ilmiah bagi kehidupan?	4
3. Bagaimana cara mendapatkan ide-ide yang layak diteliti?	7
4. Bagaimana cara menuangkan ide ke dalam karya ilmiah?	10
5. Metode penelitian apa saja yang harus dikuasai peneliti?	13
6. Apa saja bentuk-bentuk karya ilmiah?.....	16
7. Apakah judul harus terlebih dahulu dibuat sebelum meneliti?.....	20
8. Bagaimana cara membuat judul karya ilmiah yang baik?.....	22
9. Apa saja kata ganti resmi dalam penulisan ilmiah?	24
10. Apakah kita harus selalu menggunakan alinea saat menulis karya ilmiah?.....	26
11. Berapa ukuran huruf yang biasa digunakan dalam penulisan karya ilmiah?.....	29
12. Apa saja jenis huruf yang biasa digunakan dalam penulisan karya ilmiah?	31
13. Bagaimana sistematika penomoran dalam penulisan karya ilmiah?.....	33
14. Apakah seorang peneliti harus selalu menguasai kesantunan bahasa karya ilmiah?	37
15. Kesalahan bahasa apa saja yang sering dilakukan saat menulis karya ilmiah?.....	39
16. Bagaimana cara menggunakan istilah asing dalam penulisan karya ilmiah?.....	45

17. Apa perbedaan ragam bahasa populer dan ragam bahasa ilmiah?.....	47
18. Bagaimana cara penulisan nama diri, gelar, dan jabatan dalam penulisan karya ilmiah?	49
19. Bagaimana cara penulisan judul dengan pemisahan frase yang benar?	61
20. Bagaimana cara penulisan judul dengan menggunakan kata tugas?.....	63
21. Bagaimana cara penulisan judul dengan menggunakan huruf kapital dan huruf miring yang benar?.....	65
22. Bagaimana tanda titik dua dan tanda kurung digunakan dalam penulisan karya ilmiah?	68
23. Mengapa frasa “di mana” tidak boleh digunakan dalam kalimat berita pada karya ilmiah?	72
24. Bagaimana cara menuliskan di sebagai kata depan dan di sebagai awalan?.....	74
25. Bagaimana cara menggunakan kata baku?	80
26. Bagaimana cara penulisan gabungan imbuhan Indonesia dengan kata asing, mengesave atau menge-save?	86
27. Bagaimana cara penulisan kata bilangan bertingkat, ke-20, ke-XX, atau ke duapuluh?	88
28. Bagaimana cara penulisan kata luluh, mengkomunikasikan atau mengomunikasikan?	90
29. Bagaimana cara penulisan kata luluh dan gabungan imbuhan, mengkedepankan atau mengedepankan?	92
30. Bagaimana cara penulisan kata maha pada kata Tuhan Mahakuasa atau Tuhan Maha Kuasa?.....	94
31. Bagaimana cara penulisan gabungan kata terikat seperti sub dan non?.....	96
32. Bagaimana cara penulisan idiomatik, antara ada dan tiada, atau antara ada dengan tiada?	100
33. Bagaimana cara penulisan partikel per, satu persatu atau satu per satu?	102
34. Manakah yang benar, masing-masing kelompok atau tiap-tiap kelompok?	103

35. Bagaimana prinsip kelogisan kalimat digunakan dalam penulisan karya ilmiah?	104
36. Bagaimana prinsip keharmonisan kalimat digunakan dalam penulisan karya ilmiah?	107
37. Bagaimana prinsip kesejajaran kalimat digunakan dalam penulisan karya ilmiah?	109
38. Bagaimana prinsip kehematan kalimat digunakan dalam penulisan karya ilmiah?	111
39. Bagaimana prinsip kecermatan kalimat digunakan dalam penulisan karya ilmiah?	113
40. Apa saja kata penghubung yang tidak boleh digunakan di awal kalimat?.....	115
41. Bagaimana prinsip kesatuan diterapkan dalam penulisan karya ilmiah?.....	118
42. Bagaimana penalaran deduktif diterapkan dalam penulisan paragraf?.....	120
43. Bagaimana prinsip kepaduan diterapkan dalam penulisan karya ilmiah?.....	126
44. Bagaimana penggunaan kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat digunakan secara benar untuk memadukan paragraf?.....	128
45. Bagaimana prinsip kelengkapan diterapkan dalam penulisan karya ilmiah?	133
46. Bagaimana penalaran induktif diterapkan dalam penulisan paragraf?.....	135
47. Bagaimana format penulisan makalah?.....	139
48. Bagaimana cara membuat bagian “Pendahuluan” dalam penulisan makalah?.....	141
49. Bagaimana cara membuat bagian “Pembahasan” dalam penulisan makalah?.....	145
50. Bagaimana cara membuat bagian “Simpulan” dalam penulisan makalah?.....	147
51. Bagaimana format penulisan skripsi?.....	150
52. Apa saja isi bagian Pendahuluan dalam pembuatan skripsi?	152

53. Bagaimana cara menulis kalimat pertama dalam pembuatan latar belakang masalah?.....	155
54. Apa saja yang harus ada dalam Latar Belakang Masalah?.....	158
55. Bagaimana cara membuat Rumusan Masalah?.....	161
56. Apa perbedaan kalimat Rumusan Masalah penelitian kualitatif dan kuantitatif?.....	164
57. Bagaimana cara membuat Tujuan Penelitian?.....	167
58. Bagaimana hubungan Rumusan Masalah dengan Tujuan Penelitian?.....	169
59. Bagaimana cara mencari teori yang relevan sebagai pendukung penelitian?	171
60. Apakah boleh menggunakan sumber acuan yang berasal dari internet?	173
61. Apakah boleh menggunakan sumber acuan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia?.....	180
62. Apakah boleh menggunakan sumber acuan yang berasal dari materi kuliah dari dosen berupa salindia (slides)?.....	183
63. Apakah boleh menggunakan sumber acuan yang berasal dari karya sastra?	185
64. Seberapa penting bagian “Abstrak” dalam sebuah karya tulis ilmiah?.....	188
65. Apakah perlu mencari penelitian yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan?.....	190
66. Kata ganti resmi apa yang dipakai dalam karya ilmiah?	192
67. Bagaimana teknik mengutip kutipan langsung?.....	194
68. Bagaimana cara mengutip kutipan tidak langsung?	196
69. Bagaimana teknik notasi ilmiah Catatan Kaki digunakan?	197
70. Kata kerja apa yang biasa digunakan dalam pengutipan selain “menjelaskan” dan “mengatakan”?.....	201
71. Apakah benar Catatan Kaki tidak digunakan lagi?.....	203
72. Apa kelebihan penggunaan Catatan Perut dan Catatan Kaki?.....	204
73. Bagaimana bila kalimat yang dikutip mengandung kesalahan bahasa?.....	206
74. Berapa jumlah sumber bacaan yang harus dijadikan	

referensi penulisan karya ilmiah?	208
75. Bolehkah kita menggunakan sumber acuan yang terbit 10 tahun yang lalu?.....	210
76. Bagaimana cara menulis Daftar Pustaka berdasarkan gaya APA?.....	212
77. Bagaimana cara menulis Daftar Pustaka berdasarkan gaya Harvard?	217
78. Bagaimana cara menulis Daftar Pustaka berdasarkan Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia?	221
79. Bagaimana cara menghindari plagiarisme?	227
80. Bagaimana cara membuat Halaman Judul dalam penulisan karya ilmiah?.....	232
81. Bagaimana cara membuat Halaman Persetujuan dan Pengesahan dalam penulisan karya ilmiah?	236
82. Bagaimana cara menentukan validitas sebuah argumen dalam penalaran deduktif?	238
83. Bagaimana cara membuat Halaman Persembahan dalam penulisan karya ilmiah?	240
84. Bagaimana cara membuat Halaman Kata Pengantar yang menggugah dan menggairahkan untuk dibaca dalam penulisan karya ilmiah?.....	242
85. Bagaimana cara membuat Halaman Abstrak dalam penulisan karya ilmiah?	250
86. Bagaimana cara membuat Aneka Daftar dalam penulisan karya ilmiah?.....	252
87. Bagaimana cara membuat Biografi Singkat peneliti?.....	255
88. Bagaimana cara mudah mengubah skripsi menjadi artikel ilmiah?	258
89. Bagaimana format penulisan artikel ilmiah?.....	262
90. Bagaimana gambar atau tabel ditampilkan dalam artikel ilmiah?.....	265
91. Bagaimana syarat-syarat agar artikel ilmiah dapat terpublikasi di jurnal nasional atau internasional?	269
92. Topik penelitian apa saja yang layak dipublikasikan?.....	271

93. Apa saja jurnal yang sudah terakreditasi secara nasional dan internasional?	273
94. Adakah daftar “jurnal hitam” yang perlu diwaspadai oleh calon penulis?.....	275
95. Seberapa penting gaya selingkung (<i>house style</i>) jurnal diperhatikan dan diikuti penulis?.....	277
96. Diperbolehkankah meng-Inggris-kan abstrak dengan menggunakan alat bantu google translate?.....	279
97. Bagaimana menghindari jebakan “sesat pikir” formal maupun informal dalam berargumentasi?.....	281
98. Apa landasan peraturan pemerintah bahwasanya mahasiswa program Strata-1, untuk lulus, harus menuliskan hasil penelitiannya dalam jurnal ilmiah?.....	285
99. Adakah contoh-contoh abstrak dari artikel ilmiah yang sudah terpublikasi di jurnal ilmiah bereputasi internasional?	288
Lampiran.....	303
Lembar Jawaban Uji Coba UKBI Penulisan Akademik.....	334
Tentang Penulis.....	337

1

Mengapa manusia perlu menulis karya ilmiah?

Alasan pertama, dan paling primordial, adalah untuk menggapai keabadian. Dalam bahasa yang lebih sederhana, tetapi tidak sering tereksplisitkan, menulis adalah untuk dikenang orang, melintasi zaman dan peradaban. Kalau tidak menulis dan memublikasikan karya ilmiah, seorang akademisi akan punah: *publish or perish*. Apa yang diucapkan akan terbang menguap, sementara yang tertulis akan tinggal tetap. *Verba volent, scripta manent*, demikian pepatah Latin. Karya tulis ilmiah, terlebih yang mencerahkan dan membawa perubahan positif bagi kualitas hidup manusia, adalah karya yang akan tinggal tetap, juga setelah penulisnya meninggal dunia.

Alasan kedua, pencarian kebenaran (*pursuit of truth*). Sejauh “kebenaran” dipahami sebagai “keyakinan yang bisa dibenarkan” (*justified true belief*), maka tulisan ilmiah di jurnal merupakan ikhtiar untuk sampai pada pembenaran (*justification*) dari keyakinan tersebut. “Kebenaran” di sini juga dipahami sebagai konstruksi dan kesepakatan sosial serta

budaya, sehingga kebenaran tidak bisa dilepaskan dari komunitas yang menyepakati suatu pernyataan sebagai “benar adanya” dan dijadikan rujukan bersama untuk bersikap dan bertindak. Dalam hal ini, komunitas akademis—yang di dalamnya bahasa dan budaya jurnal merupakan ‘menu’ istimewa—merupakan bagian integral dari komunitas-komunitas yang beraneka ragam dan tersebar di seluruh dunia.

Alasan ketiga, pembuktian diri dan eksistensi. Di hadapan komunitas ilmuwan yang menekuni bidang serupa, yang dicari oleh penulis karya ilmiah adalah pengakuan. Apa yang dilakukan? Bahwa pemikirannya “dihitung” atau “dianggap”, syukur-syukur berpengaruh dan dapat mengubah cara orang melihat (persepsi) suatu hal atau kajian yang ditulis.

Alasan keempat, prestise atau gengsi. Menulis karya ilmiah, apalagi jika sampai dipublikasikan di jurnal bereputasi internasional dengan *impact-factor* yang tinggi, (seperti *Philosophical Transactions of the Royal Society* atau *Nature* atau *Science*, atau *Cell*, atau *Reviews of Modern Physics* atau *Ca-A Cancer Journal for Clinicians* atau *Annual Review of Immunology*), memiliki gengsi tersendiri yang tidak setiap ilmuwan bisa menggapainya dalam kurun hidupnya yang singkat.

Alasan kelima, publikasi hasil penelitian di sebuah jurnal ilmiah merupakan salah satu cara yang dihargai dan terpuji untuk mencari kritik serta masukan guna memperbaiki hipotesisnya sekaligus memajukan ilmu yang menjadi bidang kepakaran si penulis. Tanpa adanya kritik, konter-kritik, dan perdebatan, ilmu pengetahuan tidak akan mencapai statusnya seperti sekarang ini.

Alasan keenam, khususnya bagi mereka yang memilih menekuni profesi sebagai dosen, sebagai syarat formal kenaikan jenjang jabatan akademis (JJA). Merujuk pada Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, No. 17 tahun 2013, dan perubahannya, No. 46 tahun 2013, pasal 26 (3), (4), dan (5) dan juga Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 92 tahun 2014, pasal 6, 8, 9, 10, 11, dan 12, dimuatnya artikel dalam jurnal ilmiah nasional,

terakreditasi maupun internasional merupakan syarat niscaya yang harus dipenuhi agar seorang dosen mendapatkan Jabatan Akademik (Asisten Ahli, Lektor, Lektor Kepala dan Guru Besar). Syarat ini tampaknya (hanya) berlaku di Indonesia. Di beberapa negara lain yang lebih maju tradisi ilmiahnya, misalnya Singapura, Amerika Serikat, dan Jerman, hal ini tidak menjadi syarat formal.

2

Apa manfaat karya ilmiah bagi kehidupan?

“Sejarah ilmu pengetahuan ... adalah sejarah yang berisikan ... impian-impian ngawur, kekerasan-kepala, kesalahan. Meski demikian, ilmu pengetahuan mungkin satu-satunya kegiatan manusia yang di dalamnya berbagai kesalahan tersebut dikritik secara sistematis, dan acapkali, dikoreksi. Itulah sebabnya kita dapat mengatakan bahwa dalam ilmu pengetahuan, kita sering belajar dari kesalahan-kesalahan yang kita buat, dan dari situ kita bisa bicara dengan jelas dan masuk akal tentang membuat kemajuan,” demikian keyakinan filsuf besar abad ke-20, Karl Popper, tentang ciri khas ilmu pengetahuan. *Falsifiability* (bisa dibuktikan salahnya) dan bukan *verifiability* (bisa dibuktikan kebenarannya) merupakan suatu pembalikan cara berpikir kita tentang kebenaran ilmiah.

Dari cara berpikir di atas, kita dapat menginsyafi bahwa karya ilmiah, yang merupakan bagian penting dan integral dari “ilmu pengetahuan,” ada dan diadakan dari dan untuk manusia, demi perbaikan kualitas hidupnya, kemajuan pengetahuannya, dan, pada akhirnya, harkat-martabatnya.

Dalam skala yang lebih terbatas, menghasilkan karya ilmiah berupa laporan penelitian, esei pendek maupun panjang, artikel di jurnal, monograf, buku teks, dan sebagainya, merupakan sebuah ukuran pencapaian, baik bagi individu yang membuatnya, maupun institusi yang diwakilinya. Proses panjang merumuskan, menambahkan, merevisi dan akhirnya sampai pada bentuk final tulisan yang siap dipublikasikan, merupakan sebuah tahapan-tahapan pematangan berpikir dan pendewasaan sikap ilmiah.

Asketisme intelektual berupa duduk dan merenung, membaca dan membuat catatan-catatan, tidak melenakan diri terdistraksi oleh hiruk-pikuk dunia luar, juga oleh godaan alat-alat komunikasi dan berbagai piranti *ngobrol (chat)*, singkat kata: mengalienasi diri sejenak supaya dapat melihat dan mengamati fenomena secara lebih jernih dan objektif, merupakan butir-butir keutamaan akademis (*academic virtues*) yang perlu senantiasa dirawat, dipromosikan, dan dilindungi oleh siapa pun yang terpanggil untuk menjaga dan melestarikan warisan luhur umat manusia: kehidupan yang bermartabat yang dipandu oleh akal sehat.

Dalam skala yang lebih luas, tidak sedikit karya ilmiah menjadi sumber masukan bagi perencanaan pembangunan, atau landasan ilmiah bagi penetapan kebijakan-kebijakan pemerintah, misalnya dalam kasus kenaikan atau penurunan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), juga subsidi dari pemerintah untuk harga premium dan harga solar, baik selama periode Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014), maupun Presiden Joko Widodo (2014-2019). Karya-karya ilmiah yang menjadi bahan masukan bagi pemerintah sebelum mengambil dan mengeluarkan kebijakan tentu saja merupakan kajian lapangan (*field research*) yang sudah terukur dan tervalidasi, sehingga lebih mencerminkan situasi dan kondisi riil yang ada di masyarakat.

Meskipun tidak jarang pengetahuan yang dimiliki dan dimulia-kan kaum cendekiawan ini dikooptasi oleh pusat kekuasaan untuk melegitimasi keberlangsungan kekuasaannya, juga dalam arti peyoratif, seperti yang terjadi pada zaman Orde Baru (Dhakidae, 2003), na-

mun tetap saja kontribusi kaum intelektual terhadap pembangunan negeri ini tidak bisa dipandang sebelah mata.

Bahwasanya belakangan ini ada sejumlah pemikir dan peneliti yang lebih suka bercakap-cakap di muka kamera dan dicitrakan untuk konsumsi khalayak luas, misalnya dalam acara *talkshow* di stasiun televisi, juga menjadi komentator serta pengamat sosial-politik-ekonomi-budaya yang fasih “bersilat lidah” daripada “bersilat pena” (produktif menulis dan menghasilkan karya tulis yang terpublikasi di jurnal), bisa dilihat sebagai sebuah peringatan dini tentang memudarnya asketisme intelektual seperti disinggung di atas.

3

Bagaimana cara mendapatkan ide-ide yang layak diteliti?

Pada dasarnya, tidak ada satu pun ide yang tidak menarik untuk diteliti, entah itu disebut “ide besar” maupun “ide kecil”. Yang lebih penting adalah sudut pandangnya, apakah repetitif atau menawarkan sesuatu yang baru (inovatif). Juga sama pentingnya adalah bagaimana mengelaborasi sudut pandang tersebut sehingga mencerahkan dan menjadi alternatif solusi bagi suatu persoalan. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa cara mendapatkan ide-ide yang layak diteliti, tanpa disertai penilaian mana yang lebih “tinggi” atau “rendah” prioritasnya.

Salah satu cara “tradisional” untuk mendapatkan ide yang layak diteliti adalah dengan banyak membaca. Membaca apa pun. Sebuah buku yang menarik berjudul “50 gagasan luar biasa yang mengubah dunia” karya John Farndon (terbitan 2010, terjemahan Indonesia 2011) mencatat sejumlah hal yang nampaknya “kecil dan biasa,” tetapi ternyata ikut mengubah wajah dunia ini, seperti: sanggurdi (pijakan kaki terbuat dari besi yang menggantung pada kanan kiri pelana

dan berfungsi sebagai pengatur keseimbangan badan penunggang kuda), roda, gerabah, aerofoil dan roti. Kita tidak bisa meremehkan barang-barang yang pada umumnya dianggap kecil dan biasa, sampai kita benar-benar paham bahwa ternyata barang-barang tersebut menyimpan seribu satu misteri yang membuka dirinya untuk disingkapkan, oleh para peneliti dan mereka yang mau bertekun di jalur tersebut.

Selain membaca—dalam arti melihat dan mengikuti “alur” pikiran orang lain tentang kenyataan yang direpresentasikan lewat kata, kalimat, dan paragraf—orang juga bisa mendapatkan ide-ide dengan cara mengamati atau mengobservasi fenomena (istilah yang berasal dari bahasa Yunani: *φαινόμενον*, *phainomenon*, yang arti harafiahnya adalah ‘yang menampakkan diri’) secara jeli dan mencatatnya. Fenomena di sini bisa saja fenomena alam, seperti pergerakan benda-benda langit, maupun fenomena sosial budaya, seperti “mudik” saat hari raya Idul Fitri. Aktivitas mengamati-amati merupakan salah satu kegiatan pra-ilmiah manusia yang paling primordial, karena sudah dilakukan sejak usia bayi, bahkan sebelum ia mengenal huruf, mengeja, dan membaca.

Terkait dengan poin pengamatan di atas, hal-hal yang diamati bisa sama dan sebangun bagi dua orang peneliti (dalam bahasa ilmiah disebut sebagai “objek material”), misalnya, kemacetan lalu lintas di Jalan Raya Serpong, Tangerang. Akan tetapi, bagaimana fenomena itu diserap, ditafsirkan, dan dianalisis, bisa sangat berbeda, tergantung sudut pandang setiap peneliti (disebut sebagai “objek formal”). Dalam wacana filsafat ilmu, hal ini disebut sebagai “*theory-laden*,” artinya, pengamatan tidaklah bebas dari asumsi-asumsi teoretis yang dimiliki oleh si pengamat.

Di samping membaca dan mengamati, ide-ide juga bisa diperoleh lewat diskusi dan tukar pikiran dengan sembarang orang. Keberanian untuk membuka mata dan telinga, untuk menangkap aspirasi dan kegundahan orang-orang sederhana, dapat menjadi sumber ide

yang sifatnya umum-kolektif. Ide-ide yang umum-kolektif tersebut, bisa menjadi payung atau tautan besar kita sebelum masuk ke dalam pemerinciannya, atau, “ruji-ruji”-nya. Tentu saja, jika kita berdiskusi dengan orang yang memiliki fokus kepentingan dan minat yang sama, apalagi berasal dari latar belakang disiplin ilmu yang sama, maka kita dapat menemukan ide-ide yang lebih partikular-spesifik. Menjembatani ide-ide yang lebih umum-kolektif, dengan ide-ide yang lebih partikular-spesifik, merupakan seni mengonstruksi dan memproduksi pengetahuan yang diferensiatif.

Satu hal lagi, ide-ide dapat diperoleh dengan berselancar (*surfing*) di dunia maya. Tampilan gambar statis maupun dinamis dengan warna-warna yang menarik, adanya suara, *beat*, dan musik, “memanjakan” dua indera luar kita yang paling dominan digunakan dalam mencerap informasi dan memperoleh pengetahuan, yaitu mata (penglihatan) dan telinga (pendengaran). Sejauh tahu membatasi diri dan tidak tergiring sampai pada titik “kecanduan”, dunia maya benar-benar menjadi perpustakaan yang maha luas dan mudah diakses (*just one click*), sebuah sumber ide dan gagasan yang tidak ada habisnya untuk digali dan ditelusuri.



Bagaimana cara menuangkan ide ke dalam karya ilmiah?

Menuangkan ide ke dalam karya ilmiah bisa mengambil banyak cara, bentuk, maupun tujuan. Sekurang-kurangnya, penuangan ide dalam tulisan ilmiah dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori berikut: 1) cara penuturan, 2) bentuk penuturan, dan 3) tujuan penuturan.

Terkait dengan cara penuturan, suatu tulisan ilmiah masih bisa dibagi-bagi lagi. Di antaranya adalah narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, persuasi, atau campuran di antara cara-cara ini.

Terkait dengan bentuk penuturan, ada cukup banyak format yang dimungkinkan, seperti: cerita pendek, novel, cerita bersambung, esei, studi kasus, monograf, buku teks, buku ajar, buku pegangan (*manual*), manifesto, artikel, skripsi, laporan buku, tesis, disertasi, naskah drama, puisi, prosa liris, laporan investigatif, dan fitur.

Terkait dengan tujuan penuturan, bisa dibagi menjadi berikut ini: penjelasan atau paparan, bujukan atau persuasi, hasutan atau provokasi, gugatan atau pembelaan yang biasa disebut pledoi, sindiran atau satir, pemberian masukan dan penunjukan kekurangan atau di-

sebut kritik, pemutarbalikan intensi atau disebut ironi, pempretelan atau disebut dekonstruksi, dan masih banyak lagi.

Secara lebih praktis, menuangkan ide menjadi sebuah karya tulis mensyaratkan keberanian memulai kata dan kalimat pertama, atau, langkah awal untuk mengelaborasi ide dasar atau gagasan pokok. Bagi penulis pemula, menuliskan gagasan pokok merupakan langkah yang “gampang-gampang susah”. Namun, seiring jam terbang yang bertambah, ide-ide akan semakin lancar mengalir; menulis pun menjadi aktivitas yang semakin mengasyikkan dan lebih mudah dilakukan.

Setelah gagasan pokok dituliskan, maka gagasan tersebut perlu dikembangkan seturut kemampuan penulis dan kebutuhan pembaca, atau syarat-syarat lainnya yang diminta. Yang juga penting diketahui penulis pada langkah awal ini adalah soal sudut pandang (*angle* atau *point of view/POV*) yang digunakan untuk mengembangkan gagasan pokok tersebut menjadi sebuah tulisan yang utuh dan lengkap. Sudut pandang, apalagi yang unik dan khas, diperlukan agar tulisan tersebut terdiferensiasi, menjadi berbeda dari tulisan sejenis.

Gagasan pokok bisa dikembangkan dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pemandu. Ambil contoh berikut: seorang mahasiswa di sebuah perguruan tinggi ingin membuat esai pendek (*short essay*) tentang “waktu studi.”

Pertanyaan-pertanyaan dasar yang relevan diajukan untuk mempertajam gagasan pokok tersebut di antaranya adalah

- a. Apa itu waktu studi?
- b. Waktu studi (bagi) siapa?
- c. Bagaimana mengatur waktu studi atau bagaimana membagi-bagi waktu studi?
- d. Mengapa diperlukan adanya waktu studi?
- e. Kapan waktu studi yang tepat dan efektif?
- f. Di manakah sebaiknya diterapkan waktu studi?
- g. Apa saja yang perlu dipersiapkan untuk membuat waktu studi yang baik?

Berikut contoh pertanyaan-pertanyaan pengembangan dari pertanyaan dasar di atas:

- a. Apakah studi bersama dalam kelompok menjadikan waktu studi lebih efektif?
- b. Sejauh mana keteraturan waktu studi berkontribusi pada meningkatnya pemerolehan nilai mata kuliah?
- c. Apakah waktu studi mandiri untuk mata kuliah 3 SKS porsinya harus lebih banyak daripada waktu studi untuk mata kuliah 2 SKS?
- d. Sejauh apa akses internet yang lancar membantu meningkatkan kualitas waktu studi?

5

Metode penelitian apa saja yang harus dikuasai peneliti?

Untuk menjadi seorang peneliti serius dan dapat menghasilkan karya riset yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka ia perlu membiasakan diri dengan istilah “metode penelitian.” Sejumlah ahli (MacDonald & Headlam, 2011; Walliman, 2011), mengatakan bahwa metode penelitian itu diibaratkan seperti “kotak perkakas”. Kita, sebagai peneliti, harus tahu cara menggunakan alat yang tepat untuk melakukan pekerjaan yang tepat (dengan alat tersebut)¹.

Secara umum, untuk mengembangkan sebuah tesis atau disertasi, bisa dibedakan dua jenis riset, yaitu riset praktis (*practical research*), dan riset teoretis (*theoretical research*). Riset praktis berurusan dengan studi empiris tentang suatu topik bahasan, disebut juga dengan istilah “studi lapangan,” yang cara pemerolehan datanya bisa terwujud dalam bentuk survey, kuisioner, wawancara, pengamatan lapangan dan diskusi kelompok. Sementara, riset teoretis berurusan dengan pengolahan berbagai teori yang data atau informasinya biasanya diambil dari karya-karya yang sudah terpublikasi, seperti artikel-artikel dalam jurnal akademis, putusan-putusan pengadilan, undang-undang dan berbagai

kebijakan tertulis pemerintah lainnya, skripsi/tesis/disertasi/laporan penelitian yang disimpan dalam basis data (*database*) perpustakaan universitas maupun perpustakaan umum.

Berikut ditampilkan bagan komparatif (MacDonald & Headlam, 2011: 9) untuk memahami dengan lebih tepat dua jenis pendekatan yang biasa diadopsi ketika melakukan sebuah penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif².

	Kuantitatif	Kualitatif
Maksud (<i>aim</i>)	Kuantifikasi benda/hal untuk bisa menjelaskan hasil amatan	Deskripsi yang lengkap dan terperinci tentang hasil amatan
Tujuan (<i>purpose</i>)	Bisa dijeneralisasi, prediksi, penjelasan sebab-akibat	Kontekstualisasi, penafsiran, pemahaman berbagai perspektif
Perkakas (<i>tools</i>)	Peneliti menggunakan perkakas, seperti survey, untuk mengumpulkan data numerik.	Peneliti adalah instrumen pengumpul data
Pengumpulan data (<i>data collection</i>)	Terstruktur dan dapat dikuantifikasi	Tidak terstruktur dan tidak untuk dikuantifikasi
Luaran (<i>output</i>)	Data dalam bentuk angka dan statistik	Data dalam bentuk kata, gambar, atau objek.
Sample/ Representasi	Biasanya sejumlah besar kasus yang mewakili populasi yang diteliti. Responden dipilih secara acak	Biasanya sejumlah kecil kasus yang sifatnya tidak representatif. Responden dipilih berdasarkan pengalaman mereka.
Objektif/ Subjektif	Objektif: mencari satuan-satuan pengukuran yang tepat dan juga analisis yang berbasis data/angka	Subjektif: penafsiran individu terhadap kejadian dianggap penting.
Peranan peneliti	Peneliti cenderung menjaga jarak dari kajian penelitian	Peneliti cenderung terlibat secara subjektif dengan kajian penelitian.

Analisis	Statistik	Penafsiran (<i>Interpretive</i>)
Reliabilitas temuan	Bisa direplikasi peneliti lain sejauh pilihan metode dan <i>sampling</i> yang digunakan sama	Lebih sulit untuk direplikasi dikarenakan penggunaan metode pengumpulan data yang tidak terstruktur

Bagan di atas merupakan alat bantu, bukan panduan yang bernilai mutlak berlaku demikian. Dalam perkembangannya, baik pendekatan kuantitatif maupun kualitatif tidak lagi sedemikian terpisah, atau ditampilkan bertentangan. Penggunaan metode campuran (*mixed methods*) merupakan upaya memperoleh yang terbaik dari model kuantitatif ataupun kualitatif. Masih ada beberapa metodologi riset lainnya seperti *Correlation/Regression Analysis, Quasi-Experimental, Experimental, Longitudinal, Cross-sectional, Action Research, Single-subjects, Design Experiments, Microgenetic Research, Meta-Analysis*, yang bukan tempatnya untuk diuraikan satu per satu dalam buku pengantar ini.



Apa saja bentuk-bentuk karya ilmiah?

Secara umum, bentuk-bentuk karya ilmiah (*academic writing*) bisa dibagi menjadi empat kategori, dan setiap kategori berisi tiga macam karya ilmiah, yaitu:

- a. *Laporan ilmiah* yang meliputi:
 1. laporan penelitian,
 2. laporan kasus, dan
 3. laporan tinjauan
- b. *Karya ilmiah sebagai syarat lulus program studi formal tingkat Pendidikan Tinggi*, yang meliputi:
 1. skripsi,
 2. tesis,
 3. disertasi
- c. *Karya ilmiah yang ditujukan untuk sidang pembaca (audiens) yang non-spesifik (lebih luas dari komunitas akademis tertentu)*, yang meliputi:

1. surat pembaca,
 2. resensi (buku), dan
 3. karangan ilmiah populer
- d. *Karya ilmiah yang disampaikan untuk audiens tertentu dengan tujuan spesifik*, yang meliputi:
1. monograf,
 2. buku ajar,
 3. pidato-pidato ilmiah yang disampaikan dalam peristiwa akademis tertentu dan diterbitkan

Adapun yang dimaksud dengan:

- a. Laporan penelitian (*research report*)³ adalah sebuah tulisan yang menyajikan tahapan-tahapan suatu penelitian/studi, yang meliputi *apa* yang mau dicari dan ditemukan si peneliti, *mengapa* hal itu berharga untuk diteliti, *bagaimana* caranya mengumpulkan data dan informasi terkait hal yang diteliti tersebut, serta *tujuan* ia melakukan itu semua
- b. Laporan kasus (*case report*), istilah yang biasanya digunakan dalam dunia medis, adalah sebuah makalah yang mendeskripsikan dan menafsirkan sebuah kasus tunggal, yang biasanya dituliskan dalam bentuk cerita yang terperinci, yang berisikan kasus unik yang belum dapat dijelaskan oleh sindrom atau penyakit yang sudah dikenal, kasus yang menunjukkan variasi penting dari sebuah penyakit atau kondisi, kasus yang menunjukkan kejadian-kejadian yang tak terduga yang mungkin dapat melahirkan informasi yang baru serta berguna
- c. Laporan tinjauan (*systematic review* atau *systematic literature review, SLR*) adalah sebuah tinjauan pustaka yang berfokus pada rumusan masalah penelitian dan menyajikan ringkasan lengkap menyeluruh tentang pustaka terkini yang relevan dengan perumusan masalah penelitian tersebut
- d. Skripsi adalah sebuah karya ilmiah yang disusun berupa laporan penelitian sederhana, dan dipertanggungjawabkan dalam sidang

- di hadapan dosen pembimbing dan penguji, serta dikerjakan sebagai salah satu syarat ketuntasan program studi Sarjana (Strata 1)
- e. Tesis adalah sebuah karya ilmiah yang disusun untuk mempertahankan suatu hipotesis yang diajukan, dan dipertanggungjawabkan dalam sidang di hadapan dosen pembimbing dan penguji, serta dikerjakan sebagai salah satu syarat ketuntasan program studi Pascasarjana (Strata 2)
 - f. Disertasi adalah suatu karya ilmiah yang disusun untuk mempertahankan suatu hipotesis yang diajukan, dan dipertanggungjawabkan dalam sidang, tertutup maupun terbuka, di hadapan dosen pembimbing dan penguji, serta dikerjakan sebagai salah satu syarat ketuntasan program studi Pascasarjana (Strata 3)
 - g. Surat Pembaca adalah kolom khusus yang disediakan oleh bagian redaksi sebuah perusahaan media cetak yang memuat surat yang menyangkut kepentingan masyarakat umum, yang ditulis pembaca, dan isinya berupa tanggapan, kritik, saran, keluhan, ajakan, imbauan, ucapan terima kasih, menyangkut mutu barang atau jasa sebuah unit usaha, atau bidang pelayanan formal pemerintahan⁴
 - h. Resensi (buku) adalah sebuah tinjauan singkat yang berisikan informasi tentang identitas pengarang dan ringkasan isi, kekuatan ataupun kelemahan, serta makna atau pentingnya sebuah buku, yang biasanya baru saja diterbitkan
 - i. Karangan ilmiah populer adalah tulisan ilmiah yang disampaikan dengan gaya, format, dan bahasa yang lebih mudah dibaca dan dipahami pembaca non-spesialis, yang di dalamnya data, fakta, metode, serta analisis harus tetap ditampilkan secara kritis, objektif, bebas prasangka, tetapi menarik
 - j. Monograf adalah sebuah karya utuh yang membahas suatu pokok bahasan yang spesifik, atau sebuah aspek tertentu dari bidang kajian keilmuan tertentu, dan biasanya dikerjakan oleh pengarang tunggal
 - k. Buku ajar adalah buku pegangan untuk suatu mata kuliah yang ditulis dan disusun oleh pakar bidang terkait dan memenuhi kai-

dah buku teks serta diterbitkan secara resmi dan disebarluaskan (definisi ini didasarkan pada *Pedoman Penilaian Angka Kredit Dosen*, 2009)⁵

- l. Pidato-pidato ilmiah yang disampaikan dalam peristiwa akademis tertentu dan diterbitkan, yang meliputi, tetapi tidak terbatas pada, pidato ilmiah dalam rangka *Dies Natalis* suatu lembaga pendidikan, pidato pembukaan tahun perkuliahan (*Studium Generale*), pidato pengukuhan Guru Besar, pidato purnabakti Guru Besar, pidato kebudayaan Dewan Kesenian Jakarta, pidato kenegaraan Presiden, pidato para Kepala Negara dalam Sidang Majelis Umum PBB, pidato putusan Hakim Mahkamah Konstitusi dan Mahkamah Agung, dan berbagai jenis pidato ilmiah lainnya yang dipublikasikan.



Apakah judul harus terlebih dahulu dibuat sebelum meneliti?

Dalam penulisan karya ilmiah, ada dua pendekatan yang umumnya digunakan oleh para penulis terkait dengan penulisan judul, yaitu

- 1) yang menuliskan judul terlebih dahulu sebelum isi tulisan diselesaikan, dan
- 2) yang menuliskan judul belakangan setelah isi tulisan diselesaikan.

Setiap pendekatan di atas memiliki keunggulan maupun kelemahannya sendiri-sendiri. Mereka yang menuliskan judul terlebih dahulu (baru kemudian dilanjutkan dengan penulisan bagian batang tubuh teks, dan seterusnya) biasanya mendapatkan keuntungan dalam hal pegangan fokus pembahasan. Judul dianggap dan diperlakukan sebagai mercusuar yang menerangi alur cerita atau pembahasan sekaligus menjadi sumber cahaya yang dijadikan rujukan oleh penulis untuk mencapai tujuan penulisan.

Sementara itu, mereka yang menuliskan judul belakangan setelah isi tulisan diselesaikan memiliki keuntungan pada kombinasi-

kombinasi atau alternatif-alternatif judul yang mungkin diajukan, dengan sorotan (*highlight*) yang berbeda-beda, bergantung selera serta kepentingan si penulis. Judul yang ditulis belakangan dapat menyingkapkan aspek-aspek yang sebelumnya tidak direncanakan oleh si penulis, yang baru muncul ketika tulisan berproses menuju ketuntasannya. Judul yang ditulis belakangan juga dapat disesuaikan (dimodifikasi) dengan jenis tulisan (persuasi, eksposisi, dan lainnya) dan tujuan publikasi tulisan tersebut, apakah untuk surat kabar, atau majalah, atau jurnal, atau yang lainnya.

Akan tetapi, dalam praktiknya, seperti *call for paper* untuk seminar atau konferensi, juga dalam pengajuan proposal penelitian untuk memperoleh hibah (*grant*), misalnya hibah bersaing dari DIKTI⁶, judul penelitian tidak bisa diajukan belakangan ketika penelitian sudah tuntas. Judul penelitian harus diajukan sejak awal, dipertanggungjawabkan di hadapan sidang *reviewer* proposal, dan nantinya dilaporkan. Bahwa luaran hasil penelitian tersebut (misalnya, laporan penelitian ditulis dalam format artikel untuk dimuat di jurnal Nasional terakreditasi) tidak sama persis dengan judul yang tercantum dalam proposal penelitian merupakan hal yang berbeda dan masih dimungkinkan.



Bagaimana cara membuat judul karya ilmiah yang baik?

Judul karya ilmiah yang baik dan menarik merupakan daya pikat pertama untuk pembaca awam. Meskipun judul bukan segalanya bagi penerimaan atas suatu karya tulis ilmiah (di jurnal, misalnya), judul yang *catchy* merupakan sarana efektif untuk memancing perhatian pembaca, terutama dalam tulisan ilmiah populer.

Agar dapat membuat judul yang (relatif) baik, diperlukan keterampilan mendeteksi dan mengidentifikasi unsur-unsur penggabungan kata (sintaksis) dan makna (semantik) sebagai berikut:

- a. menarik,
- b. baru,
- c. relevan,
- d. singkat (antara 7-15 kata) dan
- e. mencerminkan relasi atau tegangan antara aspek universal dengan aspek partikular yang termuat dalam topik penelitian

Contoh judul skripsi/tesis/disertasi yang baik:

- a. Pengaruh Komunikasi Manajerial yang Efektif terhadap Kinerja Karyawan di PDAM Kota Tangerang (*judul cukup singkat: 12 kata, menarik, mencerminkan relasi universal dengan partikular*)
- b. Hubungan antara Pusat dan Daerah berdasarkan Asas Desentralisasi menurut UUD 1945⁷ (*judul cukup singkat: 11 kata, isi diduga menarik, relevan, dan aktual untuk bidang kajian politik dan ketanegaraan*)
- c. Analisis *Framing* Pemberitaan Korupsi Dana Haji di Kementerian Agama RI pada harian Tempo cetak, Agustus-September 2013 (*meskipun judul melebihi 15 kata, namun pemilihan kata-katanya menunjukkan kebaruan, relevansi, dan spesifikasi isu*)
- d. Representasi Tradisi dan Ritual Budaya Bali dalam Karya Fotografi John Stanmeyer: Sebuah Analisis Semiotika (*judul cukup singkat: 14 kata, menarik karena spesifik, metode penelitian disertakan sebagai diferensiasi*)

Contoh judul skripsi yang kurang baik:

- a. Analisis Teori Komunikasi Antarpribadi (*terlalu singkat, terlalu umum, tidak menarik*)
- b. Kerjasama Selandia Baru-Indonesia dalam bidang Ekspor Impor Daging Hewan (*hewan apa?*)
- c. Dampak Hubungan Indonesia dan Amerika Serikat pasca Bom Bali 2002 terhadap Stabilitas Keamanan di Indonesia dan Kunjungan Wisatawan Asing dari Amerika Serikat (*judul terlalu panjang dan tidak fokus, mana pokok yang mau diteliti*)
- d. Evaluasi terhadap Performa Kerja yang Efektif dalam Usaha Meningkatkan Produktivitas Karyawan pada CV XYZ di Banyumas, Periode 2010-2012 (*judul terlalu panjang dan ambigu*)

9

Apa saja kata ganti resmi dalam penulisan ilmiah?

Kata ganti resmi seperti *saya, kami, peneliti, penulis*, dan *kita* sebagai orang pertama, atau *Anda* sebagai kata ganti orang kedua lazim digunakan dalam kegiatan menulis akademik. Namun, yang paling sering digunakan yaitu *penulis* atau *peneliti*. Itu pun jangan terlalu sering kita gunakan. Dianjurkan gunakan kalimat pasif (di-). Contoh:

*Seperti sudah **penulis jelaskan** bahwa penelitian ini akan dilakukan selama dua tahun.*

Kalimat tersebut lebih baik diubah seperti ini.

*Seperti sudah **dijelaskan** bahwa penelitian ini akan dilakukan selama dua tahun.*

Kita juga diperbolehkan menggunakan kata ganti variasi untuk kata ganti orang/nama diri keduasebagai contoh kita meneliti PT Andromeda, kata ganti yang bisa kita gunakan yaitu:

PT Andromeda

- Perusahaan yang bergerak dalam bidang logistik ini....
- Perusahaan yang dipimpin oleh Dr. Romeo Andromeda ini....
- Perusahaan yang baru saja mendapatkan penghargaan ini....

10

Apakah kita harus selalu menggunakan alinea saat menulis karya ilmiah?

Alinea dan paragraf memang berbeda. Alinea adalah bagian kalimat yang menjorok atau menggantung pada paragraf. Sementara itu, paragraf adalah rangkaian kalimat yang bersifat satu, padu, dan lengkap membentuk paragraf. Jika menggunakan alinea, Anda tidak perlu menggunakan spasi di antara paragraf yang satu dengan yang lain, sedangkan jika tidak menggunakan alinea, Anda perlu memberi jarak atau spasi antara paragraf yang satu dengan yang lainnya.

Perhatikan contoh berikut.

Revolusi mental adalah kosakata yang kini tengah menasional pasca terpilihnya Joko Widodo sebagai Presiden ke-7 Republik Indonesia. Yudi Latif, Cendekiawan Muslim/Pakar Keagamaan dan Kenegaraan menilai revolusi mental terkait dengan membentuk pola pikir dan sikap kejiwaan. Sebab itu, untuk membangun itu harus melalui pendidikan. Yang dimaksud dengan pendidikan di sini yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Revolusi mental sejatinya menyentuh seluruh proses berbangsa dan bernegara.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa perkuliahan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi sampai saat ini masih kurang mendapatkan perhatian yang baik dari mahasiswa. Hal ini terjadi karena pengulangan materi sehingga membosankan, evaluasi yang kurang menantang, metode yang kurang variatif, dan pengajar yang kurang membimbing mahasiswa untuk mengaplikasikan dalam kegiatan akademik. Dengan kondisi seperti itu, mahasiswa sebagai anak negeri yang akan memegang tongkat estafet pelestarian Bahasa Indonesia kurang memiliki kepercayaan diri sebagai warga-negara dan tidak mudah dipengaruhi oleh pemikiran dan kebudayaan yang datang dari manapun dan ini sudah berlangsung lama.

Di sinilah letak bahwa dibutuhkan suatu revolusi mental yang akan me-revolusionalisasi anak negeri, yang akan membangun kebanggaan, dan yang akan meningkatkan kepercayaan diri sebagai warga-negara RI yang berbahasa satu Bahasa Indonesia. Dengan mendasarkan diri pada epistemologi bermain dari Ki Hadjar Dewantara dan ontologi bermain dari Hans-Georg Gadamer, dikembangkanlah perangkat kurikulum yang mengugah dan menggairahkan mahasiswa dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi dan ini adalah salah satu wujud dari revolusi mental.

Bandingkan dengan paragraf berikut ini.

Revolusi mental adalah kosakata yang kini tengah menasional pasca terpilihnya Joko Widodo sebagai Presiden ke-7 Republik Indonesia. Yudi Latif, Cendekiawan Muslim/Pakar Keagamaan dan Kenegaraan menilai revolusi mental terkait dengan membentuk pola pikir dan sikap kejiwaan. Sebab itu, untuk membangun itu harus melalui pendidikan. Yang dimaksud dengan pendidikan di sini yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Revolusi mental sejatinya menyentuh seluruh proses berbangsa dan bernegara.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa perkuliahan bahasa Indonesia di perguruan tinggi sampai saat ini masih kurang mendapatkan perhatian yang baik dari mahasiswa. Hal ini terjadi karena pengulangan materi sehingga membosankan, evaluasi yang kurang menantang, metode yang kurang variatif, dan pengajar yang kurang membimbing mahasiswa untuk mengaplikasikan dalam kegiatan akademik. Dengan kondisi seperti itu, mahasiswa sebagai anak negeri yang akan memegang tongkat estafet pelestarian bahasa Indonesia kurang memiliki kepercayaan diri sebagai warga-negara dan tidak mudah dipengaruhi oleh pemikiran dan kebudayaan yang datang dari manapun dan ini sudah berlangsung lama.

Di sinilah letak bahwa dibutuhkan suatu revolusi mental yang akan merevolusi mental anak negeri, yang akan membangun kebanggaan, dan yang akan meningkatkan kepercayaan diri sebagai warga-negara RI yang berbahasa satu bahasa Indonesia. Dengan mendasarkan diri pada epistemologi bermain dari Ki Hadjar Dewantara dan ontologi bermain dari Hans-Georg Gadamer, dikembangkanlah perangkat kurikulum yang mengugah dan meng-gairahkan mahasiswa dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi dan ini adalah salah satu wujud dari revolusi mental.

11

Berapa ukuran huruf yang biasa digunakan dalam penulisan karya ilmiah?

Berdasarkan kelaziman, ukuran huruf (*font size*) yang biasa digunakan dalam karya ilmiah ada tiga, yaitu: 12 pt, 11 pt, dan 10 pt. Namun, kelaziman ukuran huruf ini tidak berlaku secara niscaya dan universal. Bisa saja ada ketentuan-ketentuan lain yang dicantumkan oleh penerbitan berkala ilmiah, sesuai dengan kebijakan redaksi jurnal yang bersangkutan.

Berikut kita lihat salah satu ketentuan ukuran huruf yang ada dalam sebuah jurnal ilmiah berbahasa Indonesia. Contoh ini dikutip dari format panduan penulisan di *Jurnal Rekayasa & Manajemen Sistem Industri* (JRMSI)⁸, wadah publikasi karya ilmiah bagi lulusan S-1 Teknik Industri, Universitas Brawijaya (Malang, Jawa Timur), dan perguruan tinggi lainnya.

- a. Untuk judul karya ilmiah: *Times New Roman*, 12 pt, ***bold***.
- b. Untuk abstrak: *Times New Roman*, 10 pt, *justified, italic*.
- c. Untuk naskah (batang tubuh teks): Huruf yang digunakan untuk seluruh naskah adalah *Times New Roman*, 11 pt.

- d. Untuk nomor serta keterangan bagan dan gambar: *Times New Roman*, 10 pt.
- e. Untuk algoritma atau kode pemrograman: ditulis dalam *textbox* dan dinyatakan sebagai gambar; huruf *Courier New*, 9 pt.

Untuk jurnal nasional, ditemukan dari situs *web* salah seorang staf akademis Universitas Gunadarma, Jakarta, panduan ukuran huruf sebagai berikut: “Aturan Penulisan, Huruf Times New Roman, ukuran 12; Penulisan sumber tabel atau gambar diletakkan di bawah tabel dan gambar (*center* pada gambar dan sejajar tabel pada tabel dengan huruf 10 pt). Pada gambar, penulisan sumber diletakkan setelah judul gambar dengan jarak 1 spasi. Tulisan dalam tabel 10 pt.”⁹

Untuk jurnal internasional, misalnya, *Carbon*¹⁰, yang diterbitkan penerbit jurnal kenamaan *Elsevier*, naskah yang masuk ‘lebih disukai’ (*preferred*) jika menggunakan jenis huruf *Times* atau *Times New Roman*, dengan ukuran huruf 12 pt.

European Journal of Neuroscience (EJN), yang diterbitkan oleh penerbit *Wiley*, lebih tegas lagi dalam hal ukuran huruf. Tertulis sebagai berikut dalam situs *web*-nya¹¹: “The manuscript should be formatted in double spacing and the lines should NOT be numbered. *Please do not use a font size smaller than 12 points.*” (cetak miring ditambahkan penulis, bukan dari EJN).

Yang belum terlalu banyak ditentukan (padahal bisa dengan mudah diakses!) adalah ukuran huruf dari tulisan yang terdapat dalam catatan kaki (*footnotes*), ataupun catatan akhir (*endnotes*), yang, menurut kebiasaan, berkisar antara 9-10 pt.

12

Apa saja jenis huruf yang biasa digunakan dalam penulisan karya ilmiah?

Tampilan naskah untuk dipublikasikan dapat meninggalkan kesan positif ataupun negatif dalam diri pembaca naskah, entah itu naskah untuk tugas kuliah, maupun naskah untuk dipublikasikan di jurnal. Meskipun isi naskah kita bermutu, ide-idenya cemerlang dan didasari penelitian yang cermat, pembaca bisa saja mencemooh tulisan kita jika tampilan format atau pilihan jenis hurufnya menyulitkan untuk dibaca.

Berdasarkan kelaziman, jenis huruf yang biasa digunakan dalam penulisan karya ilmiah adalah¹²:

- a. *Times New Roman* untuk batang tubuh teks
- b. *Arial* (untuk *Personal Computer*) atau *Helvetica* (komputer *Mac* versi lawas) untuk judul dan subjudul.

Sementara, jika merujuk pada gaya selingkung APA, penulis disarankan (bukan disyaratkan!) menggunakan jenis huruf *Times New*

Roman, 12 poin, untuk manuskrip. Jika Anda mendapatkan tugas kuliah yang mensyaratkan penggunaan jenis huruf selain *Times New Roman*, konsultasikanlah dengan dosen pengampu mata kuliah tersebut, jenis huruf apa yang beliau rekomendasikan, juga alasannya. Begitu juga ketika Anda berniat mengirimkan tulisan ilmiah karya Anda ke salah satu jurnal yang dituju, perhatikan dan ikuti ketentuan format dan jenis huruf yang dipersyaratkan jurnal tersebut (jangan memaksakan pilihan jenis huruf yang Anda sukai pada jurnal tersebut!).

Beberapa jenis huruf selain *Times New Roman* yang direkomendasikan APA adalah jenis huruf yang mengandung unsur 'coret' (*serif*) untuk teks. Jenis huruf *serif* memiliki sedikit coret kecil atau tambahan (*embellishments*) di ujung utama yang ada pada setiap huruf. Jenis huruf *serif* dipercaya dapat meningkatkan keterbacaan suatu teks dan lebih ramah di mata daripada jenis huruf tanpa *serif* (*sans serif fonts*). Yang termasuk jenis huruf *serif* tak berbayar (sudah tersetel bawaan program *Microsoft Word*) adalah *Courier*, *Georgia*, *Century* dan *Baskerville*.

13

Bagaimana sistematika penomoran dalam penulisan karya ilmiah?

Sistematika penomoran itu banyak ragamnya. Kita boleh memilih ragam yang mana saja, tetapi yang terpenting adalah kita harus konsisten. Namun, ada kalanya kita kurang memerhatikan sistematika penulisan. Mari kita perhatikan sistematika penulisan judul berikut ini.

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. ...
- D. ...

BAB II TINJAUAN LITERATUR

- 1.1 Persepsi Konsumen
- 1.2 Kesan Kuslitas
- 1.3 Kualitas Layanan
 - 1. Definisi Kualitas Jaea
 - 2. Perencanaan dan Tujuan Kualitas

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

- A. Tinjauan Umum
- B. Analisis Deskriptif
 - 2.1 Identitas Responden
 - 2.2 Skala Pengukuran

Pada bagian “Pendahuluan” sistematika penomoran yang digunakan adalah sistem gabungan angka dan huruf. Coba kita lihat bagian kedua, pada “Tinjauan Literatur”, sistematika penomoran desimal yang digunakan. Lalu, kita lihat bagian Analisis dan Pembahasan, kedua sistem digunakan secara bersamaan. Sangat tidak konsisten! Nah, bagaimanakah seharusnya?

Keteraturan sebuah laporan penelitian sangat penting. Untuk mencapai keteraturan tersebut, kecermatan dalam penulisan sistematika penomoran dibutuhkan. Selain teratur, pesan yang ingin disampaikan dalam tulisan kita pun menjadi logis dan sistemis.

Menurut Pedoman EYD, ada dua cara mengatur sistematika penomoran yaitu dengan menggunakan sistem gabungan angka dan huruf dan sistem angka digital seperti berikut ini.

I.	1.
II.	1.1
A.	1.2
B.	1.3
1.	1.3.1
2.	1.3.2
a.	1.3.3
b.	2.
1)	2.1
2)	2.2

a)	2.3
b)	2.3.1
(1)	2.3.2
(2)	
(a)	
(b)	
((1))	
((2))	
((a))	
((b))	
-	
-	
*	
*	

Jadi, penulisan yang teratur menurut kaidah yang benar adalah sebagai berikut.

Sistem Gabungan Angka dan Huruf

BAB I PENDAHULUAN	
A.	Latar Belakang Masalah
B.	Rumusan Masalah
C.	...
D.	...
BAB II TINJAUAN LITERATUR	
A.	Persepsi Konsumen
B.	Kesan Kuslitas
C.	Kualitas Layanan
1.	Definisi Kualitas Jaea
2.	Perencanaan dan Tujuan Kualitas
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A.	Tinjauan Umum
B.	Analisis Deskriptif
1.	Identitas Responden
2.	Skala Pengukuran

Sistem Angka Desimal

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3
- 1.4

BAB II TINJAUAN LITERATUR

- 2.1 Persepsi Konsumen
- 2.2 Kesan Kuslitas
- 2.3 Kualitas Layanan
- 2.4 Definisi Kualitas Jaea
- 2.5 Perencanaan dan Tujuan Kualitas

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

- 4.1 Tinjauan Umum
- 4.2 Analisis Deskriptif
 - 4.2.1 Identitas Responden
 - 4.2.2 Skala Pengukuran

14

Apakah seorang peneliti harus selalu menguasai kesantunan bahasa karya ilmiah?

Sebagus apa pun karya yang kita buat, tetapi bila bahasa yang kita gunakan kurang santun, karya tersebut menjadi tidak sempurna. Memang, isi atau ide yang tertuang dalam laporan *research* adalah yang utama, tetapi bila tidak didukung dengan bahasa yang santun, ide tersebut tidak akan tersampaikan dengan baik. Ingat kecermatan dalam berbahasa mencerminkan ketelitian kita dalam berpikir. Seperti apakah bahasa yang santun dalam laporan penelitian? Tentu bahasa yang kita gunakan haruslah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa yang baik adalah bahasa yang mempunyai nilai rasa tepat dan sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan bahasa yang benar adalah bahasa yang menerapkan kaidah dengan konsisten.

Menulis akademik adalah kegiatan yang bersifat formal. Oleh karena itu, bahasa yang kita gunakan tentu harus beragam formal. Ragam bahasa formal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. menggunakan unsur gramatikal secara eksplisit dan konsisten;
2. menggunakan imbuhan secara lengkap;
3. menggunakan kata ganti resmi;
4. menggunakan kata baku;
5. menggunakan EYD;
6. menghindari unsur kedaerahan.

15

Kesalahan bahasa apa saja yang sering dilakukan saat menulis karya ilmiah?

“Cermat dalam berbahasa, teliti dalam berpikir” adalah ungkapan yang tepat ketika kita menulis apa pun termasuk laporan penelitian. Tulisan yang memerhatikan kecermatan bahasa akan mencerminkan ketelitian dan keruntutan pola pikir sang penulisnya. Namun, saat kita mulai menulis ada kalanya kita terlalu fokus pada isi daripada bahasa yang mengemas laporan penelitian yang kita buat sehingga tanpa disadari bahasa yang kita gunakan kurang baik, kurang cermat, kurang teliti, dan kurang logis. Tidak jadi masalah. Setelah selesai menuliskan ide pada laporan penelitian, kita tinggal mengedit atau menyunting bahasa yang mengemas laporan penelitian tersebut. Namun, kesalahan-kesalahan apa sajakah yang biasanya sering luput dari perhatian kita?

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan terhadap 75 skripsi yang terangkum dalam penelitian yang berjudul “Peringkat Kesalahan Bahasa Skripsi Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara Angkatan Pertama” pada 2011-2012 disimpulkan bahwa terdapat 414 kesesatan bahasa. Simpulan ini diperoleh setelah penulis mengamati, mencatat, menganalisis, dan memeringkat kesesatan

bahasa tersebut berdasarkan jenis kesalahan yang berpedoman pada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Objek penelitian ini adalah naskah laporan penelitian mahasiswa, dalam hal ini skripsi, tetapi hanya pada bagian awal skripsi mahasiswa UMN yang telah lulus angkatan pertama sebanyak 75 skripsi. Penulis hanya fokus meneliti kesesatan bahasa pada kesesatan yang tersebar di bagian halaman judul, halaman persetujuan, pengesahan, persembahan, kata pengantar, abstrak, dan aneka daftar. (Catatan: Penelitian tentang kesesatan bahasa bagian isi laporan penelitian masih berlangsung)

Jenis kesesatan bahasa skripsi mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara yang lulus angkatan pertama adalah penulisan *nama diri dan gelar, penggunaan huruf kapital, kata penghubung, penulisan kata depan di dan awalan -di, penulisan kata, penulisan judul, huruf miring, kalimat rancu, peluluhan kata, kata baku, penomoran, idiomatik, diksi, dan imbuhan.*

Setelah teridentifikasi jenis kesesatan bahasa tersebut, penulis membuat peringkat dan untuk lebih jelasnya, mohon perhatikan tabel peringkat kesesatan bahasa skripsi mahasiswa UMN berikut ini.

No.	Jenis Kesesatan Bahasa	Jumlah	Peringkat
1.	Penulisan nama diri dan gelar	99	I
2.	Penggunaan huruf kapital	58	II
3.	Penggunaan kata penghubung	53	III
4.	Penulisan kata depan di dan awalan -di	37	IV
5.	Penulisan kata	32	V
6.	Penulisan judul	38	VI
7.	Penulisan huruf miring	28	VII
8.	Penggunaan kalimat sesat	16	VIII
9.	Peluluhan kata	14	IX
10.	Penggunaan kata baku	18	X
11.	Sistematika penomoran	7	XI
12.	Penulisan pasangan idiomatik	6	XII

13.	Diksi	6	XIII
14.	Penulisan imbuhan	2	XIV
	Total Kesepatan	414	

Berikut adalah beberapa kesepatan penulisan subjudul, huruf miring, huruf kapital, kata tugas, dan penomoran yang tersebar di dalam Halaman Judul, Persetujuan, Pengesahan, Abstraksi, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, dan Daftar Gambar

No.	Kesepatan Penulisan Judul	Kesantunan Penulisan Judul
1.	Pengaruh Job Insecurity terhadap Keinginan Berpindah Kerja dengan Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasional sebagai Variabel Interveningnya (Pada Karyawan Pertelevisian)	Pengaruh <i>Job Insecurity</i> terhadap Keinginan Berpindah Kerja dengan Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasional sebagai Variabel Interveningnya pada Karyawan Pertelevisian
2.	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks Kompas 100 Tahun 2008-2009)	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks <i>Kompas 100</i> Tahun 2008-2009
3.	Konstruksi Berita Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Terkait Dugaan Penyalahgunaan Kekuasaan dalam Harian Surat Kabar Media Indonesia dan Kompas (Sebuah studi analisis-framing)	Konstruksi Berita Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Terkait Dugaan Penyalahgunaan Kekuasaan dalam <i>Harian Surat Kabar Media Indonesia</i> dan <i>Kompas</i> : Studi Analisis <i>Framing</i>
4.	Hubungan Antara Penggunaan Media Dengan Tingkat Kepuasan Pembaca (Survei Terhadap Pembaca Majalah CHIC Mengenai Kepuasan Informasi Gaya Hidup)	Hubungan Penggunaan Media dengan Tingkat Kepuasan Pembaca: Survei terhadap Pembaca Majalah <i>CHIC</i> Mengenai Kepuasan Informasi Gaya Hidup

5.	Pemaknaan Khalayak tentang Gaya Hidup Wanita Masa Kini (Studi Resepsi Terhadap Majalah Femina)	Pemaknaan Khalayak tentang Gaya Hidup Wanita Masa Kini: Studi Resepsi terhadapMajalah <i>Femina</i>
6.	Representasi Totaliterisme dalam Film V for Vendetta	Representasi Totaliterisme dalam Film <i>V for Vendetta</i>
7.	Objektivitas Pemberitaan Kasus Video Porno Mirip Artis Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari di Tabloid Cek dan Ricek (Sebuah Studi Deskriptif Kuantitatif Analisis Isi)	Objektivitas Pemberitaan Kasus Video Porno Mirip Artis Ariel, Luna Maya, dan Cut Tari di Tabloid <i>Cek dan Ricek</i> : Studi Deskriptif Kuantitatif Analisis Isi
8.	Konstruksi Etnis Melayu dalam Film Animasi Upin & Ipin (Studi Semiotik Terhadap Episode “Menjelang Syawal”, “Kami Satu Malaysia” dan “Air Kolah, Air Laut”)	Konstruksi Etnis Melayu dalam Film Animasi <i>Upin & Ipin</i> : Studi Semiotik Terhadap Episode “Menjelang Syawal”, “Kami Satu Malaysia dan “Air Kolah, AirLaut”)
9.	Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan YME atas rahmat dan karunia-Nya karena penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemaknaan Gaya Hidup Wanita Masa Kini Oleh Khalayak (Studi Resepsi)	Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya karena penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemaknaan Gaya Hidup Wanita Masa Kini oleh Khalayak: Studi Resepsi
11.	Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang diberi judul “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility CSR pada Nilai Perusahaan: (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di Kompas 100)	Puji syukur peneliti panjatkan kepada TuhanYang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya karena peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang diberi judul “Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> CSR pada Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Kompas 100
12.	4.3.2 Stiker Pada Kaca Cermin Toilet	4.3.2 Stiker pada Kaca Cermin Toilet

13.	4.4 Stiker Untuk Mobil	4.4 Stiker untuk Mobil
14.	Lampiran I Foto-foto dari Hasil Desain Kampanye Sosial Dengan Tema Penghematan Air Bersih	Lampiran I Foto-foto Desain Kampanye Sosial dengan Tema Penghematan Air Bersih
15.	2.1.2 Akibat Yang Ditimbulkan Dari Pelanggaran Hak Cipta Kepada Suatu Negara	2.1.2 Akibat Yang Ditimbulkan dari Pelanggaran Hak Cipta kepada Suatu Negara
16.	2.3 Komunikasi Dalam Desain Komunikasi Visual	2.3 Komunikasi dalam Desain Komunikasi Visual
17.	4.1 Analisis Mengenai Isi Pesan Dalam Video	4.1 Analisis Mengenai Isi Pesan dalam Video
18.	Daftar Tabel Dan Gambar	Daftar Tabel dan Gambar
19.	1.2.3 Hubungan Tingkat Kepuasan Dengan Latar Belakang Responden	Hubungan Tingkat Kepuasan dengan Latar Belakang Responden
20.	V. Kesimpulan Dan Saran	V. Simpulan dan Saran
21.	Representasi Nilai r Dalam Koefisien Korelasi	Representasi Nilai r dalam Koefisien Korelasi
22.	Tingkat Kepuasan Akan Berita Terkini Setelah Mengakses Detiknews	Tingkat Kepuasan akan Berita Terkini Setelah Mengakses <i>Detiknews</i>
23.	Hubungan Tingkat Kepuasan Dengan Jenis Kelamin Setelah Mengakses Detikhot	Hubungan Tingkat Kepuasan dengan Jenis Kelamin Setelah Mengakses <i>Detikhot</i>
24.	BAB I PENDAHULUAN 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH 1.2 RUMUSAN MASALAH 1.3 TUJUAN PENELITIAN 1.4 MANFAAT PENELITIAN 1.4.1 SIGNIFIKANSI AKADEMIS 1.4.2 SIGNIFIKANSI PRAKTIS	BAB I PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang Masalah 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan Penelitian 1.4 Manfaat Penelitian 1.4.1 Signifikansi Akademis 1.4.2 Signifikansi Praktis
25.	2.1.2 Pandangan Perusahaan Tentang Social Responsibility	2.1.2 Pandangan Perusahaan tentang <i>Social Responsibility</i>
26.	2.3.1 Media Relations dan reputasi	2.3.1 <i>Media Relations</i> dan Reputasi

27.	4.3 Kegiatan Media Relations Dalam Program CSR	Kegiatan <i>Media Relations</i> dalam Program CSR
28.	Gambar 7 Tudingan Greenpeace Terhadap PT Smart, Tbk	Gambar 7 Tudingan <i>Greenpeace</i> terhadap PT Smart, Tbk.
29.	Bab II Landasan Teori 2.1 Public Relations sebagai fungsi Manajemen	BAB II LANDASAN TEORI 2.1 <i>Public Relations</i> sebagai Fungsi Manajemen
30.	5.33 Scene V Bertatap Muka Dengan The Finger	5.33 Scene V Bertatap Muka dengan <i>The Finger</i>
31.	TABEL 2.1 KONSEP FRAMING MENURUT PARA AHLI	Tabel 2.1 Konsep <i>Framing</i> Menurut Para Ahli
32.	Bab II Kerangka Pemikiran 2.3 Semiotika: Pesan, Tanda dan Makna	BAB II KERANGKA PEMIKIRAN 2.3 Semiotika: Pesan, Tanda, dan Makna

16

Bagaimana cara menggunakan istilah asing dalam penulisan karya ilmiah?

“Penulis menghaturkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sinar Abadi karena dapat merampungkan penulisan skripsi ini” adalah salah satu contoh penggunaan bahasa Indonesia yang mengandung unsur kedaerahan. Kata “menghaturkan” dan “merampungkan” adalah bahasa Jawa. Kapan kita boleh menggunakan bahasa tersebut? Tentu kita boleh-boleh saja menggunakan bahasa daerah, tetapi harus jelas situasi dan kondisinya. Kalaupun terpaksa kita harus menggunakannya, itu karena dalam bahasa Indonesia sulit dicari padanan katanya dan cara menuliskannya dengan menggunakan huruf miring.

Bolehkah kita menggunakan unsur asing dalam penulisan laporan penelitian? Boleh, asal mengikuti kaidah berikut ini.

- a. Istilah asing yang akan diserap meningkatkan istilah asing yang akan diserap meningkatkan ketersalinan bahasa asing dan bahasa Indonesia secara timbal balik (*intertranslatability*) mengingat keperluan masa depan.

- b. Istilah asing yang akan diserap mempermudah pemahaman teks asing oleh pembaca Indonesia karena dikenal lebih dahulu.
- c. Istilah asing yang akan diserap lebih ringkas jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesianya.
- d. Istilah asing yang akan diserap mempermudah kesepakatan antarpakar jika padanan terjemahannya terlalu banyak sinonimnya.
- e. Istilah asing yang akan diserap lebih cocok dan tepat karena tidak mengandung konotasi buruk.

17

Apa perbedaan ragam bahasa populer dan ragam bahasa ilmiah?

Kesantunan bahasa dalam kegiatan menulis akademik perlu juga memperhatikan ciri-ciri ragam bahasa ilmiah, yaitu penggunaan bahasa Indonesia ragam baku ilmiah; penggunaan kalimat efektif; menghindari bentuk bahasa bermakna ganda; penggunaan kata dan istilah bermakna lugas dan menghindari pemakaian kata dan istilah bermakna kias; menghindari penonjolan persona dengan tujuan menjaga objektivitas isi tulisan; adanya keselarasan dan keruntutan antarproposisi dan antarlina.

"Kecermatan dalam berbahasa mencerminkan ketelitian dalam berpikir" adalah slogan yang harus dipahami dan diterapkan oleh seorang penulis. Melalui kecermatan bahasa gagasan atau ide-ide kita akan tersampaikan. Oleh karena itu, penguasaan bahasa amat diperlukan ketika menulis.

Bahasa dalam karangan ilmiah menggunakan ragam bahasa Indonesia baku. Ciri-ciri ragam baku yaitu menerapkan kesantunan ejaan (EYD/Ejaan Yang Disempurnakan), kesantunan diksi, kesantunan

kalimat, kesantunan paragraf, menggunakan kata ganti pertama "penulis", bukan saya, aku, kami atau kita, memakai kata baku atau istilah ilmiah, bukan populer, menggunakan makna denotasi, bukan konotasi, menghindari pemakaian unsur bahasa kedaerahan, dan mengikuti konvensi penulisan karangan ilmiah.

Berikut adalah contoh kata-kata yang digunakan dalam ragam baku ilmiah.

Ilmiah

Metode
prosedur
sahih
fonem
populasi
stadium
karbon
produk
volume
makro
paradigma

Kurang Ilmiah

cara
langkah-langkah
sah
bunyi
penduduk
tahapan
arang
hasil
isi
besar
pandangan

18

Bagaimana cara penulisan nama diri, gelar, dan jabatan dalam penulisan karya ilmiah?

Setelah membaca buku *Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan*, beberapa mahasiswa saya pernah berucap, “Ternyata meng-*asyikan* ya membaca *Pedoman EYD* itu, baru kali ini saya membaca *Pedoman EYD* dengan senang hati, tanpa beban, padahal selama ini saya paling malas melakukannya!” Mahasiswa yang lain berkomentar, “Selama ini saya tidak tahu bahwa di dalam buku *Pedoman EYD* itu secara lengkap dijelaskan semua aturan berbahasa. Wah senang sekali, kini, tak ada lagi keraguan ketika saya menulis dengan berpedoman pada buku tersebut.”

Ya, memang benar, selama ini kadang-kadang kita enggan untuk membaca atau bahkan hanya untuk membuka buku *Pedoman EYD*. Kita sudah terbiasa menulis dengan menggunakan bahasa yang secara turun-temurun diberikan oleh guru atau orang tua kita tanpa mengecek kebenaran kaidah tersebut.

Penulis pernah bertanya kepada mahasiswa, penyingkatan Perseroan Terbatas atau PT itu menggunakan tanda titik atau tidak. Semua serentak menjawab: ya, menggunakan tanda titik, PT.. Kemudian, saya bertanya kembali, jawaban itu menurut siapa atau menurut apa. Mereka menjawab, kata guru saya, kata ibu saya, biasanya juga begitu, contohnya memang seperti itu dll. Sungguh memprihatinkan, tidak ada seorang pun yang menjawab, “Berdasarkan Bab III, Pasal I, Ayat 1b dijelaskan bahwa singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Misalnya: DPR → Dewan Perwakilan Rakyat, PGRI → Persatuan Guru Republik Indonesia, GBHN → Garis-Garis Besar Haluan Negara, SMTP → Sekolah Menengah Tingkat Pertama, PT → Perseroan Terbatas, dan KTP → Kartu Tanda Penduduk. *Wow*, luar biasa bila ada mahasiswa yang menjawab selengkap itu!

Yuk, kita mengenal Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan? Ejaan adalah keseluruhan peraturan melambangkan bunyi ujaran, pemisahan dan penggabungan kata, penulisan kata, huruf, dan tanda baca. Perkembangan Ejaan di Indonesia diawali dengan Ejaan van Ophuijsen. Ejaan van Ophuijsen ditetapkan sebagai ejaan bahasa Melayu pada 1901. Ciri khas yang menonjol adalah penggunaan huruf *j* untuk menuliskan kata-kata *jang* dan *sajang*, penggunaan huruf *oe* untuk menuliskan kata *goeroe* dan *kamoe*, serta digunakannya tanda diakritik dan trema seperti pada kata *ma'moer* dan *do'a*.

Setelah mengalami perkembangan kedudukan Ejaan van Ophuijsen tergantikan oleh Ejaan Soewandi. Ejaan Soewandi atau Republik ditetapkan pada 19 Maret 1947 menggantikan ejaan van Ophuijsen. Ciri yang menonjol adalah penggunaan huruf *u* untuk menggantikan huruf *oe*, penggunaan bunyi sentak *k* menggantikan tanda diakritik, dan penulisan kata depan *di* dan awalan *di* yang sama, yakni dirangkaikan dengan kata yang mengikutinya.

Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan adalah peraturan bahasa Indonesia yang diberlakukan sejak 1972 pada saat Kongres Bahasa Indonesia sampai saat ini melalui beberapa kali penyempurnaan pada 1993, 2005, dan yang terakhir dilakukan pada 2009, tepatnya terangkum dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* yang dikeluarkan ulang oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 Tanggal 31 Juli 2009.

Nah, berikut ini akan dipaparkan kesalahan bahasa yang teridentifikasi pada Laporan penelitian, dalam hal ini skripsi mahasiswa angkatan pertama Universitas Multimedia Nusantara yang terangkum dalam penelitian yang berjudul “Peringkat Kesalahan Bahasa Skripsi Mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara Angkatan Pertama”. Semoga setelah mencermati jenis kesalahan bahasa yang telah dianalisis berdasarkan EYD, para pembaca dapat lebih mengenal dan menyayangi *Pedoman EYD* sesuai pepatah “tak kenal, maka tak sayang”?

Untuk menuliskan nama diri, gelar, dan jabatan, ada empat kaidah EYD yang harus kita kuasai, yakni

1. Bab I, Pasal F, Ayat 5a,
2. Bab I, Pasal F, Ayat 13
3. Bab II, Pasal H, 1a
4. Bab III, Pasal B, Ayat 11

Bab I, Pasal F, Ayat 5a

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya:

Wakil Presiden Jusuf Kalla, Perdana Menteri Nehru,
 Profesor Supomo, Laksamana Muda Udara Husein Sastranegara,
 Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian, Gubernur Irian Jaya

Bab I, Pasal F, Ayat 13

Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan yang digunakan dengan nama diri.

Misalnya:

<i>Dr.</i>	→ doktor
<i>S.E.</i>	→ sarjana ekonomi
<i>S.H.</i>	→ sarjana hukum
<i>S.S.</i>	→ sarjana sastra
<i>S.Kp.</i>	→ sarjana keperawatan
<i>M.A.</i>	→ <i>master of arts</i>
<i>M.Hum.</i>	→ magister humaniora
<i>Prof.</i>	→ profesor
<i>K.H.</i>	→ kiai haji
<i>Tn.</i>	→ tuan
<i>Ny.</i>	→ nyonya
<i>Sdr.</i>	→ saudara

Catatan:

Gelar akademik dan sebutan lulusan perguruan tinggi, termasuk singkatannya, diatur secara khusus dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 036/U/1993.

Bab II, Pasal H, 1a

Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan, atau pangkat diikuti dengan tanda titik di belakang tiap-tiap singkatan itu.

Misalnya:

<i>A.H. Nasution</i>	→ Abdul Haris Nasution
<i>H. Hamid</i>	→ Haji Hamid

Suman <i>Hs.</i>	→ Suman Hasibuan
<i>W.R.</i> Supratman	→ Wage Rudolf Supratman
M.B.A.	→ master of business administration
<i>M.Hum.</i>	→ magister humaniora
<i>M.Si.</i>	→ <i>magister sains</i>
<i>S.E.</i>	→ sarjana ekonomi
<i>S.Sos</i>	→ sarjana sosial
<i>S.Kom</i>	→ sarjana komunikasi
<i>S.K.M.</i>	→ sarjana kesehatan masyarakat
<i>Bpk.</i>	→ bapak
<i>Sdr.</i>	→ saudara
<i>Kol.</i>	→ kolonel

Bab III, Pasal B, Ayat 11

Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Misalnya:

Ratulangi, S.E.

Ny. Khadijah, M.A.

Bambang Irawan, S.H.

Siti Aminah, S.E., M.M.

Catatan:

Bandingkan *Siti Khadijah, M.A.* dengan *Siti Khadijah M.A. (Siti Khadijah Mas Agung)*.

Nah, sekarang mari kita lihat contoh kesalahan yang ditemukan pada skripsi mahasiswa dan bagaimana kesalahan itu setelah diperbaiki berdasarkan Pedoman EYD.

No.	Kesepatan Penulisan Nama Diri, Gelar, dan Jabatan	Kesantunan yang Seharusnya
1.	Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)	Sarjana Seni (S.Sn.)
2.	Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komputer (S.Kom)	Sarjana Komputer (S.Kom.)
3.	Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi (S.I.Kom)	Sarjana Komunikasi (S.I.Kom.)
4.	Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komunikasi (S.Ikom)	Sarjana Komunikasi (S.I.Kom.)
5.	Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)	Sarjana Ekonomi (S.E.)
6.	Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Komputer (S.Kom)	Sarjana Komputer (S.Kom.)
7.	Ketua Program Studi, Michael Gumelar, M.A	Michael Gumelar, M.A.
8.	Ratna Cahaya S.Sos, M.Ds.	Ratna Cahaya, S.Sos, M.Ds.
9.	M.N. Mashadi, S.Sn, M.Mm	M.N. Mashadi, S.Sn., M.Mm.
10.	Ratna Cahaya Rina S.Sos., M.Ds	Ratna Cahaya Rina, S.Sos., M.Ds.
11.	Yusuf Sigit Martyastiadi, S.T, M.Inf. Tech	Yusuf Sigit Martyastiadi, S.T., M.Inf. Tech.
12.	Desi Dwi Kristanto, S.Ds., M.Ds	Desi Dwi Kristanto, S.Ds., M.Ds.

13.	M.S. Gumelar, M.A	M.S. Gumelar, M.A.
14.	M.J. Retno B.W., M.Ds	M.J. Retno B.W., M.Ds.
15.	Edwin Hartono Sutiono, M.A	Edwin Hartono Sutiono, M.A.
16.	Drs. Widia Nursianto, MSc	Drs. Widia Nursianto, M.Sc.
17.	Suhandry Salim, M.Sc	Suhandry Salim, M.Sc.
18.	Rony A. Siahaan, S.Sos, Msi	Rony A. Siahaan, S.Sos., M.Si.
19.	Dr. Bertha Sri Eko, M.Si	Dr. Bertha Sri Eko, M.Si.
20.	Dr. Bertha Sri Eko M. M.Si.	Dra. Bertha Sri Eko M., M.Si.
21.	Rony A. Siahaan, S.Sos. M.Si	Rony A. Siahaan, S.Sos., M.Si.
22.	Dr. Bertha Sri Eko M.M.Si	Dr. Bertha Sri Eko M., M.Si.
23.	Ambang Priyonggo, S.S., M.A	Ambang Priyonggo, S.S., M.A.
24.	Hendar Putranto, S.S., M.Hum	Hendar Putranto, S.S., M.Hum.
25.	Dra. Ratnawati Kurnia, Ak., M.Si., C.PA	Dra. Ratnawati Kurnia, Ak., M.Si., C.PA.
26.	Jimmy Ardianto, S.E., Ak., M.M., CSOE	Jimmy Ardianto, S.E., Ak., M.M., C.S.O.E.
27.	Anna Riana Putriya, SE., M.Si	Anna Riana Putriya, S.E., M.Si.
28.	Dewi Wahyu Handayani, SE., M.M.	Dewi Wahyu Handayani, S.E., M.M.
29.	Prof. DR. Ir. Sugiarto, M.Sc	Prof. Dr. Ir. Sugiarto, M.Sc.
30.	Anna Riana Putriya, S.E. M.Si	Anna Riana Putriya, S.E., M.Si.
31.	Terakhir, penulis ucapkan teri- ma kasih kepada Dr Indiwani Seto Wahyu Wibowo M.Si dan Drs. R. Masri Sareb Putra.	Terakhir, penulis ucapkan terima kasih kepada Dr. Indi- wan Seto Wahyu Wibowo M.Si. dan Drs. R. Masri Sareb Putra.
32.	Terima kasih kepada kedua orang tua saya, Drs. Norman Indrajid MM dan Pudji Kus- diati. SPD	Terima kasih kepada kedua orang tua saya, Drs. Norman Indrajid, M.M. dan Pudji Kus- diati, S.Pd.
33.	Terima kasih kepada ketua program studi ilmu komuni- kasi, Dra. Bertha Sri Eko, M.Si	Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi, Dra. Bertha Sri Eko, M.Si.

34.	DR. Endah Muwarni, M.Si	Dr. Endah Muwarni, M.Si.
35.	Terima kasih penulis ucapkan kepada Dra. Bertha Sri Eko M.Si, selaku Kaprodi, kepada Rony Agustino Siahaan, S.Sos., M.Si, dan Santi Hendrawati, S.Sos., M.Hum, selaku dosen pembimbing II	Terima kasih penulis ucapkan kepada Dra. Bertha Sri Eko M.Si, selaku Kaprodi, kepada Rony Agustino Siahaan, S.Sos., M.Si., dan Santi Hendrawati, S.Sos., M.Hum., selaku dosen pembimbing II

Itulah kesesatan bahasa pada penulisan nama, jabatan, dan gelar yang ditemukan pada laporan penelitian, khususnya di kalangan mahasiswa. Dalam masyarakat kita terdapat bermacam gelar, umpamanya gelar akademik, gelar adat, gelar keagamaan, dan gelar kehormatan (*honoris causa*). Walaupun dalam bahasa Indonesia sudah diatur penggunaan (singkatan) gelar-gelar tersebut, kelihatannya masih terjadi kerancuan cara penggunaan dan tempat untuk gelar-gelar tersebut. Sebagai contoh, gelar doktor. Ada yang menuliskannya dengan singkatan yang menggunakan huruf besar /DR/ dan ada juga yang menuliskannya /Dr/ dengan /r/ kecil dan /d/ besar. Manakah yang benar?

Dalam pedoman umum Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan dengan jelas diterangkan bahwa singkatan gelar doktor ialah /Dr./ dengan /D/ besar dan /r/ kecil. Untuk singkatan gelar dokter dengan /e/ digunakan /d/ kecil dan /r/ kecil. Singkatan /dr/ akan menjadi /Dr./ jika terletak pada awal kalimat. Akan tetapi, dianjurkan bila gelar/dr./ digunakan pada awal kalimat, sebaiknya ditulis lengkap Dokter supaya tidak keliru dengan gelar doktor yang memang ditulis dengan /D/ besar di mana pun tempatnya.

Gelar kehormatan doktor juga harus ditulis /Dr./ yaitu /D/ besar dan /r/ kecil. Di belakang gelar kehormatan itu ditambahkan dalam kurung (HC) tanpa titik di antara kedua huruf tersebut. Contoh: Dr. (HC) Jakob Oetama.

Selain kesesatan dalam penulisan nama diri, gelar, dan jabatan, kesesatan lainnya ditemukan pada penulisan gelar dan sapaan yang

berlebihan. Sebaiknya, kalau sudah menggunakan gelar tidak perlu lagi menggunakan sapaan. Begitu pula sebaliknya, kalau sudah menggunakan sapaan tidak perlu lagi gelar. Berikut contoh kesesatan tersebut.

1.	Yth. Bapak Dr. Ninok Leksono, rektor UMN	Yth. Dr. Ninok Leksono, Rektor UMN <i>atau</i> Yth. Bapak Ninok Leksono, Rektor UMN
2.	Yth. Bapak MS Gumelar, MA	M.S. Gumelar, M.A. <i>atau</i> Bapak M.S. Gumelar
3.	Bapak M.S. Gumelar M.A.	M.S. Gumelar M.A. <i>atau</i> Bapak M.S. Gumelar
4.	Ibu Maria Josef Retno Budi Wahyuni, M.Ds.	Maria Josef Retno Budi Wahyuni, M.Ds. <i>atau</i> Ibu Maria Josef Retno Budi Wahyuni
5.	Mba Yunita Fabdy, M.Psi	Yunita Fabdy, M.Psi. <i>atau</i> Mbak Yunita Fabdy
6.	Terima kasih kepada Bapak Edwin Hartono Sutiono, M.A.	Terima kasih kepada Edwin Hartono Sutiono, M.A. <i>atau</i> Terima kasih kepada Bapak Edwin Hartono Sutiono
7.	Terima kasih kepada Bapak Desi Dwi Kristanto, S.Ds., M.Ds.	Terima kasih kepada Desi Dwi Kristanto, S.Ds., M.Ds. <i>atau</i> Terima kasih kepada Bapak Desi Dwi Kristanto
8.	Terima kasih kepada Bapak Yusuf Sigit Martyastiadi, S.T., M.Inf.Tech.	Terima kasih kepada Yusuf Sigit Martyastiadi, S.T., M.Inf.Tech. <i>atau</i> Terima kasih kepada Bapak Yusuf Sigit Martyastiadi

9.	Bapak Suhandry Salim, M.Sc.	Suhandry Salim, M.Sc. <i>atau</i> Bapak Syhardry Salim
10.	Ibu Hira Meidia, Ph.D.	Hira Meidia, Ph.D. <i>atau</i> Ibu Hira Meidia
11.	Bapak Kanisius Karyono, S.T., M.T.	Bapak Kanisius Karyono, S.T., M.T. <i>atau</i> Bapak Kanisius Karyono
12.	Kepada Bapak Drs. Indiwani Seto Wahyu M.Si yang telah membimbing dan mengarahkan penulis.	Kepada Bapak Drs. Indiwani Seto Wahyu M.Si. yang telah membimbing dan mengarahkan penulis. Kepada Bapak Indiwani Seto Wahyu yang telah membimbing dan mengarahkan penulis.
13.	Ibu Bertha Sri Eko M., M.Si.	Bertha Sri Eko M., M.Si. <i>atau</i> Ibu Bertha Sri Eko M.
14.	Bapak Ambang Priyonggo, S.S., M.A.	Ambang Priyonggo, S.S., M.A. <i>atau</i> Bapak Ambang Priyonggo
15.	Terima kasih kepada Ibu M.V. Santi Hendrawati Lukianto, S.Sos., M.Hum. dan Ibu Dra. Joice Carroll Siagian, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing, juga kepada Bapak Ambang Priyonggo, S.S., M.A. selaku Ketua Sidang.	Terima kasih kepada M.V. Santi Hendrawati Lukianto, S.Sos., M.Hum. dan Dra. Joice Carroll Siagian, M.Si. sebagai Dosen Pembimbing, juga kepada Ambang Priyonggo, S.S., M.A. selaku Ketua Sidang. Terima kasih kepada Ibu M.V. Santi Hendrawati Lukianto dan Ibu Joice Carroll Siagian, sebagai Dosen Pembimbing, juga kepada Bapak Ambang Priyonggo, selaku Ketua Sidang.
16.	Terima kasih kepada Ibu Dra. Bertha Sri Eko M., M.Si selaku Kaprodi.	Terima kasih kepada Dra. Bertha Sri Eko M., M.Si selaku Kaprodi. <i>atau</i> Terima kasih kepada Ibu Bertha Sri Eko M. selaku Kaprodi

17.	Terima kasih kepada Bapak Hendar Putranto, S.S., M.Hum	Terima kasih kepada Hendar Putranto, S.S., M.Hum. <i>atau</i> Terima kasih kepada Bapak Hendar Putranto
18.	Terima kasih kepada Bapak Ambang Priyonggo, S.S., M.A. dan Bapak Rony Agustino Siahaan, M.Si.	Terima kasih kepada Ambang Priyonggo, S.S., M.A. dan Rony Agustino Siahaan, M.Si. <i>atau</i> Terima kasih kepada Bapak Ambang Priyonggo dan Bapak Rony Agustino Siahaan.
19.	Terakhir, penulis ucapkan kepada Ibu Dra. Bertha Sri Eko M, M.Si dan Bpk Hendar Putranto S.S., M.Hum	Terakhir, penulis ucapkan kepada Dra. Bertha Sri Eko M., M.Si. dan Bapak Hendar Putranto S.S., M.Hum. <i>atau</i> Terakhir, penulis ucapkan kepada Ibu Bertha Sri Eko dan Bapak Hendar Putranto.
20.	Bapak Drs. Yohanes Langgar Billy, M.M.	Drs. Yohanes Langgar Billy, M.M. <i>atau</i> Bapak Yohanes Langgar Billy, M.M.
21.	Terima kasih kepada Ibu Anna Riana Putriya, S.E., M.Si	Terima kasih kepada Anna Riana Putriya, S.E., M.Si. <i>atau</i> Terima kasih kepada Ibu Anna Riana Putriya
22.	Terima kasih kepada Bapak Guntur Tri Hariyanto, S.Si., M.M.	Terima kasih kepada Bapak Guntur Tri Hariyanto, S.Si., M.M. <i>atau</i> Terima kasih kepada Bapak Guntur Tri Hariyanto, S.Si., M.M.

23.	Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. Ir. Sugiarto, M.Sc.	Terima kasih kepada Prof. Dr. Ir. Sugiarto, M.Sc. <i>atau</i> Terima kasih kepada Bapak Sugiarto
24.	Terima kasih kepada Bapak Bayu Laksma Pradana, S.E., M.M.	Terima kasih kepada Bayu Laksma Pradana, S.E., M.M. <i>atau</i> Terima kasih kepada Bapak Bayu Laksma Pradana
25.	Terima kasih kepada Bapak Michell Suharli S.E., M.Si.	Terima kasih kepada Michell Suharli S.E., M.Si. <i>atau</i> Terima kasih kepada Bapak Michell Suharli

19

Bagaimana cara penulisan judul dengan pemisahan frase yang benar?

Judul merupakan bagian awal tulisan yang pertama kali dibaca. Oleh karena itu, judul harus disusun dengan baik dan menggambarkan isi skripsi. Berdasarkan pengamatan pada penggunaan bahasa penulisan laporan penelitian mahasiswa, terdapat lima kesesatan dalam penulisan judul. Pertama, pemisahan frase. Kedua, penulisan kata tugas. Ketiga, penggunaan huruf kapital. Keempat, penggunaan tanda kurung dan kelima sistematika penomoran.

Pemisahan Frase

Perhatikan penulisan judul berikut ini.

ANALISIS DAN PERANCANGAN MEDIA **DESAIN**
KOMUNIKASI VISUAL UNTUK Mendukung **PERAN**
ORANG TUA DALAM PENANAMAN KEMANDIRIAN KEPADA ANAK

Pemisahan frase yang bercetak tebal tampak kurang rapi dan dapat mengaburkan maknanya. Alangkah santunnya bila judul tersebut

ditulis seperti berikut ini tanpa meninggalkan kesan berbentuk piramid terbalik.

ANALISIS DAN PERANCANGAN MEDIA
DESAIN KOMUNIKASI VISUAL UNTUK MENDUKUNG
PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN KEMANDIRIAN KEPADA ANAK

Perhatikan contoh lain. Penulisan yang terdapat di dalam kotak itulah yang benar.

WACANA KEKERASAN TERHADAP ETNIS TIONGHOA DALAM TRAGEDI MEI
1998 SEBUAH STUDI SEMIOTIKA SOSIAL PADA **RUBRIK**
OPINI HARIAN KOMPAS EDISI MEI-DESEMBER 1998

WACANA KEKERASAN TERHADAP ETNIS TIONGHOA
DALAM TRAGEDI MEI **1998:**
SEBUAH STUDI SEMIOTIKA SOSIAL
PADA **RUBRIK OPINI HARIAN KOMPAS** EDISI MEI-DESEMBER 1998

HARAPAN DAN KENYATAAN DALAM BERKARIER **DI KANTOR**
AKUNTAN PUBLIK: SUATU PERBANDINGAN ANTARA MAHASISWI
AKUNTANSI DAN **AUDITOR PEREMPUAN**

HARAPAN DAN KENYATAAN DALAM BERKARIER
DI KANTOR AKUNTAN PUBLIK:
SUATU PERBANDINGAN ANTARA MAHASISWI AKUNTANSI
DAN **AUDITOR PEREMPUAN**

KONSTRUKSI BERITA PENYERANGAN **JEMAAH**
AHMADIYAH DI CIKEUSIK DALAM HARIAN *TEMPO* DAN *REPUBLIKA*
SEBUAH STUDI ANALISIS *FRAMING*

KONSTRUKSI BERITA PENYERANGAN JEMAAH AHMADIYAH
DI CIKEUSIK DALAM HARIAN *TEMPO* DAN *REPUBLIKA:*
SEBUAH STUDI ANALISIS *FRAMING*

20

Bagaimana cara penulisan judul dengan menggunakan kata tugas?

Penulisan judul pada halaman depan memang menggunakan huruf kapital seluruhnya, tetapi ketika judul tersebut dikutip ke dalam Kata Pengantar atau Abstrak, penulisannya hanya diawali huruf kapital, kecuali kata tugas. Pedoman EYD menjelaskan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam judul buku, majalah, surat kabar, dan makalah, kecuali kata tugas seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya:

Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.

Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.

Dia adalah agen surat kabar *Sinar Pembangunan*.

Ia menyelesaikan makalah “*Asas-Asas Hukum Perdata*”.

Perhatikan penulisan judul berikut ini. Apakah Anda dapat menemui kesalahan?

- a. Desain Komunikasi Visual **Dalam** Kampanye Sosial **Dengan** Tema “Penghematan Air Bersih”
- b. Analisis dan Perancangan Media Desain Komunikasi Visual **Untuk** Mendukung Peran Orang Tua **Dalam** Penanaman Kemandirian **Kepada** Anak
- c. Perancangan *Motion Graphic* untuk meningkatkan Kesadaran Hak Cipta **Bagi** Pengguna Cakram Optik Bajakan
- d. Implementasi Kegiatan Media Relations **Dalam** Kaitannya **De-**
ngan Kegiatan *Corporate Social Responsibility*: Studi Kasus PT Smart, Tbk.

Bagaimanakah penulisan yang seharusnya? Ya, seharusnya kata tugas **Dalam, Dengan, Untuk, Kepada,** dan **Bagi** ditulis dengan huruf kecil seperti contoh berikut ini.

- a. Desain Komunikasi Visual **dalam** Kampanye Sosial **dengan** Tema “Penghematan Air Bersih”
- b. Analisis dan Perancangan Media Desain Komunikasi Visual **untuk** Mendukung Peran Orang Tua **dalam** Penanaman Kemandirian **kepada** Anak
- c. Perancangan *Motion Graphic* untuk meningkatkan Kesadaran Hak Cipta **bagi** Pengguna Cakram Optik Bajakan
- d. Implementasi Kegiatan Media Relations **dalam** Kaitannya **de-**
ngan Kegiatan *Corporate Social Responsibility*: Studi Kasus PT Smart, Tbk.

21

Bagaimana cara penulisan judul dengan menggunakan huruf kapital dan huruf miring yang benar?

Penulisan judul yang dikutip ke dalam Kata Pengantar hanya huruf awal yang menggunakan huruf kapital, tidak seperti penulisan pada bagian halaman judul.

Perhatikan penulisan judul berikut ini.

Puji syukur atas segala kasih karunia dan berkat dari Allah Bapa yang maha pengasih dan penyayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “PENGARUH JOB INSECURITY TERHADAP KEINGINAN BERPINDAH KERJA DENGAN KEPUASAN KERJA DAN KOMITMEN ORGANISASIONAL SEBAGAI VARIABEL INTERVENINGNYA: PADA KARYAWAN PERTELEVISIAN”.

Bagaimanakah seharusnya?

Puji syukur atas segala kasih karunia dan berkat dari Allah Bapa yang maha pengasih dan penyayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Job Insecurity terhadap Keinginan Bepindah Kerja dengan Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasional sebagai Variabel Interveningnya pada Karyawan Pertelevisian”.

Selain penggunaan huruf kapital, masalah lain ditemukan pada penggunaan huruf miring. Berdasarkan **Bab I Pasal G Ayat 1 dan 3a** dijelaskan bahwa

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Misalnya:

Saya belum pernah membaca buku *Negarakertagama* karangan Prapanca.

Majalah *Bahasa dan Sastra* diterbitkan oleh Pusat Bahasa.

Berita itu muncul dalam surat kabar *Suara Merdeka*.

3. a. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan kata atau ungkapan yang bukan bahasa Indonesia.

Misalnya:

Nama ilmiah buah manggis ialah *Carcinia mangostana*.

Orang tua harus bersikap *tut wuri handayani* terhadap anak.

Politik *divide et impera* pernah merajalela di negeri ini.

Weltanschauung dipadankan dengan ‘pandangan dunia’.

Mari kita cermati penggunaan huruf miring pada judul berikut ini, apakah digunakan atau tidak.

- a. Pengujian Teknik Object Trancking dan Kalibrasi dalam Program PixelFarm PFTrack Ketika Terjadi Montion Blur dan Feature yang Tidak Terdeteksi
- b. Rancang Bangun Alat Pembayaran Menggunakan Kartu Radio Frequency Identification dengan Modul Komunikasi ZidBee

- c. Tingkat Kepuasan Pengguna Akun Detik.Com di Twitter (Survey pada follower akun Detikcom di Twitter)
- d. Efektivitas Word of Mouth pada Facebook terhadap Brand Image Air Asia Indonesia
- e. Otomasi Sistem Pendataan Taksi pada Pangkalan Menggunakan Memori Flash Berbasis Komunikasi Zigbee dengan Mikrokontroler Silabs 8051F340
- f. Konstruksi Berita Penyerangan Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik dalam Harian Tempo dan Republika: Sebuah Studi Analisis Framing

Ternyata, jawabannya adalah tidak digunakan. Bagaimanakah seharusnya? Ini jawabannya.

- a. Pengujian Teknik *Object Tracking* dan Kalibrasi dalam Program *PixelFarm PFTrack* Ketika Terjadi *Montion Blur* dan *Feature* yang Tidak Terdeteksi
- b. Rancang Bangun Alat Pembayaran Menggunakan Kartu *Radio Frequency Identification* dengan *Modul Komunikasi ZidBee*
- c. Tingkat Kepuasan Pengguna Akun *Detik.Com* di Twitter: Survey pada Follower akun *Detik.Com* di Twitter
- d. Efektivitas *Word of Mouth* pada Facebook terhadap *Brand Image* Air Asia Indonesia
- e. Otomasi Sistem Pendataan Taksi pada Pangkalan Menggunakan Memori *Flash* Berbasis Komunikasi *Zigbee* dengan Mikrokontroler Silabs 8051F340
- f. Konstruksi Berita Penyerangan Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik dalam Harian *Tempo* dan *Republika*: Sebuah Studi Analisis *Framing*

Catatan:

- 1) Huruf miring digunakan juga pada nama laman di internet, judul film, dan antologi.
- 2) Huruf miring tidak digunakan dalam penulisan nama diri yang menggunakan kata asing.

22

Bagaimana tanda titik dua dan tanda kurung digunakan dalam penulisan karya ilmiah?

Perhatikan penulisan judul berikut ini.

- a. Tingkat Kepuasan Pengguna Akun Detik.Com di Twitter (Survey pada *Follower* Akun *Detik.Com* di Twitter)
- b. Konstruksi Berita Penyerangan Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik dalam Harian *Tempo* dan *Republika* (Sebuah Studi Analisis Framing)
- c. Implementasi Kegiatan *Media Relations* dalam Kaitannya dengan Kegiatan *Corporate Sicial Responsibility* (Studi Kasus PT Smart,Tbk.)
- d. Representasi Tradisi dan Ritual Budaya Bali dalam Karya Fotografi John Stanmeyer (Sebuah Analisis Semiotika)
- e. Keberpihakan Surat Kabar *Peng Po* terhadap Perjanjian Linggar-djati (Sebuah Studi Pers Melayu Tionghoa)

Sebesar 80%, mahasiswa menuliskan tanda kurung untuk memisahkan antara judul dan subjudul. Penulis pernah bertanya pada ma-

hasiswa mengapa tanda kurung yang digunakan bukan tanda titik dua. Jawabannya mudah saja, agar tampak kelihatan mana judul dan mana subjudul. Padahal, di dalam Pedoman EYD telah jelas diterangkan bahwa

Tanda Kurung (())

- a. Tanda kurung dipakai untuk mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

Misalnya:

Anak itu tidak memiliki KTP (kartu tanda penduduk).

Dia tidak membawa SIM (surat izin mengemudi)

Catatan:

Dalam penulisan didahulukan bentuk lengkap setelah itu bentuk singkatnya.

Misalnya:

Saya sedang mengurus perpanjangan kartu tanda penduduk (KTP).

KTP itu merupakan tanda pengenal dalam berbagai keperluan.

- b. Tanda kurung dipakai untuk mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian utama kalimat.

Misalnya:

Sajak Tranggono yang berjudul “Ubud” (nama tempat yang terkenal di Bali) ditulis pada tahun 1962.

Keterangan itu (lihat Tabel 10) menunjukkan arus perkembangan baru pasar dalam negeri.

- c. Tanda kurung dipakai untuk mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.

Misalnya:

Kata *cocaine* diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi *kokain(a)*.

Pejalan kaki itu berasal dari (Kota) Surabaya.

- d. Tanda kurung dipakai untuk mengapit angka atau huruf yang memerinci urutan keterangan.

Misalnya:

Faktor produksi menyangkut masalah (a) bahan baku, (b) biaya produksi, dan (c) tenaga kerja.

Dia harus melengkapi berkas lamarannya dengan melampirkan (1) akta kelahiran, (2) ijazah terakhir, dan (3) surat keterangan kesehatan.

Catatan:

Tanda kurung tunggal dapat dipakai untuk mengiringi angka atau huruf yang menyatakan perincian yang disusun ke bawah.

Misalnya:

Kemarin kakak saya membeli

- 1) buku,
- 2) pensil, dan
- 3) tas sekolah.

Dia senang dengan mata pelajaran

- a) fisika,
- b) biologi, dan
- c) kimia.

Tidak ada penjelasan bahwa tanda kurung dipakai untuk memisahkan antara judul dan subjudul bukan? *Nah*, sekarang pembaca sudah yakin. Lalu di mana kaidah yang membahas penulisan judul dan subjudul? Berikut jawabannya.

Tanda titik dua dipakai di antara (a) jilid atau nomor dan halaman, (b) bab dan ayat dalam kitab suci, (c) judul dan anak judul suatu karangan, serta (d) nama kota dan penerbit buku acuan dalam karangan.

Misalnya:

Horison, XLIII, No. 8/2008: 8

Surah Yasin: 9

Dari Pemburu ke Terapeutik: Antologi Cerpen Nusantara

Pedoman Umum Pembentukan Istilah Edisi Ketiga. Jakarta: Pusat Bahasa

Dengan demikian, judul-judul laporan penelitian mahasiswa yang telah penulis kutipkan seharusnya ditulis seperti berikut ini.

- a. Tingkat Kepuasan Pengguna Akun Detik.Com di Twitter: Survey pada *Follower* Akun *Detik.Com* di Twitter
- b. Konstruksi Berita Penyerangan Jemaah Ahmadiyah di Cikeusik dalam Harian *Tempo* dan *Republika*: Sebuah Studi Analisis Framing
- c. Implementasi Kegiatan *Media Relations* dalam Kaitannya dengan Kegiatan *Corporate Sicial Responsibility*: Studi Kasus PT Smart, Tbk.
- d. Representasi Tradisi dan Ritual Budaya Bali dalam Karya Fotografi John Stanmeyer: Sebuah Analisis Semiotika
- e. Keberpihakan Surat Kabar *Peng Po* terhadap Perjanjian Linggardjati: Sebuah Studi Pers Melayu Tionghoa

23

Mengapa frasa “di mana” tidak boleh digunakan dalam kalimat berita pada karya ilmiah?

Perhatikan kalimat berikut ini!

- a. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi struktur, di mana penulis sudah menentukan terlebih dahulu pertanyaan yang ingin disampaikan.
- b. Kantor di mana penulis melakukan penelitian berada di Jakarta selatan.
- c. Strategi lainnya ialah *solidarity*, dimana perusahaan menyurukan kepada segenap publik internalnya mengenai persatuan sudut pandang dan tindakan.

Ya, penggunaan frasa “di mana” pada kalimat tersebut tidak memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Mengapa demikian? Frasa “di mana” adalah kata tanya yang sama dengan kelompok “yang mana”, “bilamana”, “kapan”, dst. Penggunaan frasa tersebut hanya pada kalimat tanya. Contoh:

Di mana Anda melakukan penelitian?

Bagaimana seharusnya? Ubahlah frasa “di mana” dengan kata “tempat”, “yang”, “saat” atau “yakni”

Contoh:

Kantor tempat penulis melakukan penelitian berada di Jakarta selatan.

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi struktur yang pertanyaan-pertanyaannya ditentukan sebelumnya.

Strategi lainnya ialah solidarity, yakni persahaan menyerukan kepada segenap publik internalnya mengenai persatuan sudut pandang dan tindakan.

24

Bagaimana cara menuliskan *di* sebagai kata depan dan *di* sebagai awalan?

Penulisan kata depan *di* seringkali tertukar dengan awalan – *di*. Padahal, jelas diterangkan dalam kaidah bahasa Indonesia **Bab II, Pasal F** bahwa kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali *di* dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata, seperti *kepada* dan *daripada*.

Misalnya:

Bermalam sajalah *di* sini.

Di mana dia sekarang?

Kain itu disimpan *di* dalam lemari.

Kawan-kawan bekerja *di* dalam gedung.

Dia berjalan-jalan *di* luar gedung.

Dia ikut terjun *ke* tengah kancah perjuangan.

Mari kita berangkat *ke* kantor.

Saya pergi *ke* sana kemari mencarinya.

Ia datang *dari* Surabaya kemarin.

Saya tidak tahu *dari* mana dia berasal.

Cincin itu terbuat *dari* emas.

Catatan:

Kata-kata yang dicetak miring di dalam kalimat seperti di bawah ini ditulis serangkai.

Misalnya:

Kami percaya sepenuhnya *kepadanya*.

Dia lebih tua *daripada* saya.

Dia masuk, lalu *keluar* lagi.

Bawa *kemari* gambar itu.

Kesampingkan saja persoalan yang tidak penting itu.

Berdasarkan kaidah tersebut dapat disimpulkan bahwa kata depan *di* dan *ke* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Jenis kata yang dihadapi biasanya *kata benda*, *keterangan tempat*, dan *keterangan waktu*. Sementara itu, awalan *di-* ditulis serangkaidengan kata yang mengikutinya. Kata yang dihadapinya adalah *kata kerja* dan *kata sifat*.

Mari kita cermati penggunaan kata depan *di* dan *ke* pada bahasa laporan penelitian mahasiswa berikut ini.

- 1) Gambar 37. Membuka Gambar yang **di Pilih**
- 2) Berdasarkan pendapat dari lima informan yang telah **di wawancarai**, diketahui bahwa terdapat banyak kesamaan.
- 3) Sampel dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja pada industri pertelevisian yang ada **diwilayah** Jakarta.
- 4) Gambar 10. Contoh *storyboard* untuk animasi yang juga ada **didunia** website.
- 5) Karya tulis ini terselesaikannya berkat beberapa orang yang berjasa mendukung dan membantu **didalam** tahap penyelesaian karya tulis ini oleh karena itu penulis ...
- 6) **Disini** penulis melakukan uraian kedalam karya tulis dan tentu-

- nya dipengaruhi oleh suatu bentuk kreativitas didalam proses pembuatannya.
- 7) Pada masa sekarang ini karena adanya suatu kemajuan teknologi dan pengetahuan, sebuah desain khususnya **dibidang** website berkembang **kearah** website yang interaktif berbasis dinamis.
 - 8) Eksternal: Proses atau bagian yang ada **diluar**.
 - 9) Semoga karya tulis ini bermanfaat dan berkenan dihati para pembaca kelak **dikemudian** hari.
 - 10) Laporan ini pun masih menerima kritik yang membangun **kedepannya**.

Bagaimanakah kesesatan tersebut dapat diperbaiki. Walaupun tidak logis, penulis sering berikan tips untuk membedakan kapan *di* penulisannya dipisah dan kapan *di* penulisannya dirangkai. Tipsnya adalah tanya saja teksnya. Misalnya, diwawancarai. Tanyakan, hai “wawancara” kamu berada di daerah mana? Kalau “wawancara” itu namatempat berarti cara penulisannya dipisah. Kalau Anda tetap menulisnya terpisah sepertiini: di wawancara, penulis tanya, daerah manakah wawancara itu? Sebelah mananyaSerpong?

Sepuluh kalimat yang mengandung kesesatan penulisan kata depan dan awalan *di/ke* tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut ini.

- 1) Gambar 37. Membuka Gambar yang **dipilih**
- 2) Berdasarkan pendapat dari lima informan yang telah **diwawancarai**, diketahui bahwa terdapat banyak kesamaan.
- 3) Sampel dalam penelitian ini adalah karyawan yang bekerja pada industri pertelevisian yang ada **di wilayah** Jakarta.
- 4) Gambar 10 Contoh *Storyboard* untuk Animasi yang ada **di Dunia Website**.
- 5) Karya tulis ini terselesaikannya berkat beberapa orang yang berjasa mendukung dan membantu **di dalam** tahap penyelesaian karya tulis ini.

- 6) **Di sini** penulis melakukan uraian **ke dalam** karya tulis dan tentunya dipengaruhi oleh suatu bentuk kreativitas didalam proses pembuatannya.
- 7) Pada masa sekarang ini karena adanya suatu kemajuan teknologi dan pengetahuan, sebuah desain khususnya **di bidang website** berkembang **kearah** website yang interaktif berbasis dinamis.
- 8) Eksternal: Proses atau bagian yang ada **di luar**.
- 9) Semoga karya tulis ini bermanfaat dan berkenan di hati para pembaca kelak **dikemudian** hari.
- 10) Laporan ini pun masih menerima kritik yang membangun **ke depannya**.

Berikut adalah contoh-contoh kalimat yang mengandung kesesatan penulisan kata depan di/ ke.

No.	Kesesatan Penulisan Kata Depan di/ke	Kesantunan Bahasa
1.	Tidak ada satu orang sukses didunia ini yang pernah terlepas dari namanya kegagalan karena dari sanalah proses belajar yang mengantar pada kesuksesan.	Tidak ada satu orang sukses di dunia ini yang pernah terlepas dari namanya kegagalan karena dari sanalah proses belajar yang mengantar pada kesuksesan.
2.	URL kepanjangan dari <i>Uniform Resource Locator</i> yang berfungsi sebagai penghubung kebagian lainnya.	URL kepanjangan dari <i>Uniform Resource Locator</i> yang berfungsi sebagai penghubung ke bagian lainnya.
3.	Didalam karya ini, memuat peranan animasi sebagai bentuk dinamis dari suatu ide kreatif yang dibuat secara nyata.	Di dalam karya ini, memuat peranan animasi sebagai bentuk dinamis dari suatu ide kreatif yang dibuat secara nyata.

4.	Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam mewujudkan terciptanya karya tulis ini yang telah disempurnakan melalui berbagai bantuan dari beberapa pihak terkait didalamnya .	Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam mewujudkan terciptanya karya tulis ini yang telah disempurnakan melalui berbagai bantuan dari beberapa pihak terkait di dalamnya .
5.	Internal: Proses atau bagian yang berada didalam .	Internal: Proses atau bagian yang berada di dalam .
6.	Objek penelitian ini ialah perusahaan yang terdapat didalam Kompas 100.	Objek penelitian ini ialah perusahaan yang terdapat di dalam Kompas 100.
7.	Disamping itu, penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa komunikasi, kalangan <i>public relation</i> , dan khalayak umum yang tertarik pada topik mengenai majalah internal, komunikasi krisis, dan Sinar Mas.	Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa komunikasi, kalangan <i>public relation</i> , dan khalayak umum yang tertarik pada topik mengenai majalah internal, komunikasi krisis, dan Sinar Mas.
8.	Hal yang penting bukanlah fakta bahwa perusahaan bertanggung jawab atau tidak terhadap ofensif yang di tuduhkan , tetapi apakah perusahaan di nilai oleh masyarakat sebagai pihak yang bertanggung jawab.	Hal yang penting bukanlah fakta bahwa perusahaan bertanggung jawab atau tidak terhadap ofensif yang dituduhkan , melainkan apakah perusahaan dinilai oleh masyarakat sebagai pihak yang bertanggung jawab.

9.	Di samping edisi cetak, majalah ini juga di sebarluaskan melalui jaringan internet kepada seluruh unit bisnis Sinar Mas yang tersebar di dalam ataupun keluar kota	Di samping edisi cetak, majalah ini juga disebarluaskan melalui jaringan internet kepada seluruh unit bisnis Sinar Mas yang tersebar di dalam ataupun ke luar kota
----	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

25

Bagaimana cara menggunakan kata baku?

Bahasa laporan penelitian tentu harus menggunakan kata baku, yakni kata yang baik dan resmi. Bagaimanakah cara kita mengetahui kata yang akan kita gunakan adalah baku atau tidak? Gunakanlah *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, *Glosarium Istilah Asing-Indonesia*, atau rajinlah membuka laman *KBBI Online* melalui internet.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari pelbagai bahasa lain, baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing seperti Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, atau Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur pinjaman dalam bahasa Indonesia dapat dibagi atas dua golongan besar. Pertama, unsur pinjaman yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti: *re-shuffle*, *shuttlecock*, *l'exploitation de l'homme par l'homme*. Unsur-unsur ini dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi pengucapannya masih mengikuti cara asing.

Kedua, unsur pinjaman yang pengucapan dan penulisannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini diusahakan agar ejaannya hanya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

Dalam pembentukan istilah perlu diperhatikan persyaratan dalam pemanfaatan kosakata bahasa Indonesia yang berikut.

1. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling tepat untuk mengungkapkan konsep termaksud dan yang tidak menyimpang dari makna itu.
2. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang paling singkat di antara pilihan yang tersedia yang mempunyai rujukan sama.
3. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bernilai rasa (konotasi) baik.
4. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang sedap didengar (eufonik).
5. Istilah yang dipilih adalah kata atau frasa yang bentuknya menurut kaidah bahasa Indonesia.

Berikut adalah jenis kesalahan penulisan/pemilihan kata baku dalam laporan penelitian mahasiswa berdasarkan kamus, tesaurus, dan glosarium bahasa Indonesia.

No.	Kesesatan Kata Baku	Kesantunan Bahasa
1.	Penggabungan ini dilakukan dengan cara pemetaan gerak atau tracking terhadap suatu obyek .	Penggabungan ini dilakukan dengan cara pemetaan gerak atau tracking terhadap suatu objek .
2.	Tabel 4. Analisa Hipotesis	Tabel 4. Analisis Hipotesis

3.	Air sangat penting peranannya dalam kehidupan karena tidak sekedar menjadi kebutuhan pelengkap tetapi menjadi penopang kehidupan setiap hari.	Air sangat penting peranannya dalam kehidupan karena tidak sekedar menjadi kebutuhan pelengkap tetapi menjadi penopang kehidupan setiap hari.
4.	4.3.1 Stiker Orang Mengantri Air pada Dinding Toilet	4.3.1 Stiker Orang Mengantri Air pada Dinding Toilet
5.	Jangan kuatir tentang apa pun juga tapi nyatakanlah segala keinginanmu kepada Allah melalui doa.	Jangan khawatir tentang apa pun juga tapi nyatakanlah segala keinginanmu kepada Allah melalui doa.
6.	Di sini penulis melakukan uraian kedalam karya tulis dan tentunya dipengaruhi oleh suatu bentuk kreaitifitas di dalam proses pembuatannya.	Di sini penulis melakukan uraian ke dalam karya tulis dan tentunya dipengaruhi oleh suatu bentuk keaktivitas di dalam proses pembuatannya.
7.	Skripsi ini dibuat sebagai hasil analisa <i>action research</i> dari pembuatan tugas akhir berupa visualisasi 3D dalam <i>pop up virtualbook</i> dengan teknologi <i>augmented reality</i> .	Skripsi ini dibuat sebagai hasil analisis <i>action research</i> dari pembuatan tugas akhir berupa visualisasi3D dalam <i>pop upvirtual book</i> dengan teknologi <i>augmented reality</i> .
8.	Dalam kehidupan manusia setiap hari tidak dapat dipungkiri lagi bahwa air merupakan kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh manusia, karena tanpa air kehidupan manusia akan terhenti.	Dalam kehidupan manusia setiap hari tidak dapat dimungkiri lagi bahwa air merupakan kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh manusia karena tanpa air kehidupan manusia akan terhenti.

9.	Penggabungan ini dilakukan dengan cara pemetaan gerak atau <i>tracking</i> terhadap suatu obyek .	Penggabungan ini dilakukan dengan cara pemetaan gerak atau <i>tracking</i> terhadap suatu objek .
10.	Terima kasih kepada Bapak Ignatius Harianto yang telah memberikan banyak masukan, nasehat , dan membimbing penulis.	Terima kasih kepada Bapak Ignatius Harianto yang telah memberikan banyak masukan, nasihat , dan membimbing penulis.
11.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat eksplanif, dengan metode survei, teknik pengambilan <i>sample</i> total sampling dengan responden sebanyak 87 perempuan muda berkarir yang berdomisili diJakarta .	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat eksplanif, dengan metode survei, teknik pengambilan <i>sample</i> Total Sampling dengan responden sebanyak 87 perempuan muda berkarier yang berdomisili di Jakarta
12.	Untuk Majalah <i>CHIC</i> , terimakasih sudah mengijinkan penulis untuk melakukan penelitian.	Untuk Majalah <i>CHIC</i> , terima kasih sudah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
13.	Penelitian yang dilakukan adalah penelitian komparatif yang dilakukan untuk menguji beda persepsi antara kelompok mahasiswi dan auditor perempuan terhadap karirnya di Kantor Akuntan Publik.	Penelitian yang dilakukan adalah penelitian komparatif yang dilakukan untuk menguji beda persepsi antara kelompok mahasiswi dan auditor perempuan terhadap kariernya di Kantor Akuntan Publik.

14.	BAB II TELAHAH LITERATUR A. Karir di Kantor Akuntan Publik	BAB II TELAHAH LITERATUR A. Karier di Kantor Akuntan Publik
15.	Uji asumsi klasik telah dilakukan sebelum uji hipotesis dianalisa .	Uji asumsi klasik telah dilakukan sebelum uji hipotesis dianalisis .

Standardisasi sebuah bahasa nasional sangatlah penting. Selain untuk menjaga kewibawaan penggunaannya, adaya standardisasi juga sebagai sarana perekat kehidupan berbangsa dan bertanah air. Wujud dari standardisasi ini adalah adanya kata baku. Bagaimanakah mencari tahu bahasa yang kita gunakan baku atau tidak baku? Rajinlah membuka kamus bahasa Indonesia atau sekarang ada sarana KBBI Daring atau KBBI Online di: <http://www.kamusbahasaindonesia.org>.

Ketika kita memasukkan kata baku, misalnya tolok ukur, akan muncul arti dari kata tersebut, tolok ukur adalah “patokan”, sedangkan bila yang kita masukkan kata yang tidak baku, tolak ukur, pilihannya ada dua. Pertama, pemberitahuan bahwa kata yang kita cari tidak ada di dalam kamus. Pilihan kedua, pernyataan: “lih tolok ukur”. Artinya, kita diminta melihat kata bakunya, yakni “tolok ukur”.

Berikut contoh kata tidak baku dan baku yang sering membuat kita ragu dalam memilih.

TIDAK BAKU

Resiko

Kwalitas

Analisa

Piranti

Jadual

Praktek

BAKU

Risiko

Kualitas

Analisis

Peranti

Jadwal

Praktik

Jaman	Zaman
Apotik	Apotek
Subyek	Subjek
Projek	Proyek
Ijin	Izin
Metoda	Metode
Kondite	Konduite
Obyektif	Objektif
Nopember	November

26

Bagaimana cara penulisan gabungan imbuhan Indonesia dengan kata asing, mengesave atau menge-save?

Berdasarkan Bab III, Pasal E, Ayat 7 dijelaskan bahwa tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.

Misalnya:

di-smash *pen-tackle-an*

Kemudian, berdasarkan Bab II, Pasal 1, Ayat 1b diterangkan bahwa imbuhan dirangkaikan dengan tanda hubung jika ditambahkan pada bentuk singkatan atau kata dasar yang bukan bahasa Indonesia.

Misalnya:

mem-PHK-kan *di-PTUN-kan*
di-upgrade *me-recall*

Mari kita lihat bagaimana penulisan unsur asing bila bergabung dengan imbuhan dalam bahasa Indonesia pada laporan penelitian mahasiswa Gambar 34. *Mempublish movie*

Gambar 38. Mengesave

Dengan demikian, penulisan yang benar seperti berikut ini.

Gambar 34. Mem-*publish movie*

Gambar 38. Menge-*save*

Catatan: Awalan *me-* akan berubah menjadi *mem-* bila berhadapan dengan katayang berhuruf awal (p), *meny-* bila berhadapan dengan kata yang berhuruf awal(s), *men-* bila berhadapan dengan kata yang berhuruf awal (t), *meng-* bila berhadapan dengan kata yang berhuruf awal (k), dan *menge-* bila berhadapan dengan kata yang hanya bersuku kata satu.

27

Bagaimana cara penulisan kata bilangan bertingkat, ke-20, ke-XX, atau ke duapuluh?

Berdasarkan **Bab II, Pasal I, Ayat 1 dan 8** dijelaskan bahwa bilangan dapat dinyatakan dengan angka atau kata. Angka dipakai sebagai lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.

Angka Arab: 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi: I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50), C (100), D (500), M (1.000), V (5.000), M (1.000.000)

Kemudian, dijelaskan pula bahwa penulisan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut.

Misalnya:

- a. Pada awal abad *XX* (angka Romawai kapital) dalam kehidupan pada abad *ke-20* ini (huruf dan angka Arab) pada awal abad *kedua puluh* (huruf)

- a. Kantor di tingkat // gedung itu (angka Romawi) di tingkat *ke-2* gedung itu (huruf dan angka Arab) di tingkat *kedua* gedung itu (huruf)

Nah, bagaimanakah penulisan angka dalam naskah laporan penelitian mahasiswa?

Frame ke 6

Gambar 4.8 Judul pada menit ke 57

Gambar 4.9 Lirik lagu pada menit ke 57

Bagaimanakah seharusnya? Ini jawabannya.

Frame ke-6

Gambar 4.8 Judul pada menit ke-57

Gambar 4.9 Lirik lagu pada menit ke-57

28

Bagaimana cara penulisan kata luluh, mengkomunikasikan atau mengomunikasikan?

Menurut kaidah bahasa Indonesia, kata-kata yang berhuruf awal /s/, /p/, /t/, dan/k/ akan mengalami peluluhan ketika mendapatkan awalan *me-*. Namun, bila merupakan kluster atau gugus konsonan, kata-kata yang berhuruf awal tersebut tidak mengalami peluluhan. Lain halnya ketika berhadapan dengan sesama awalan, awalan *me-* yang bervariasi dengan *men-*, *meng-*, *meng-*, dan *mem* tidak meluluhkan.

Mari kita cermati penggunaan kata *mengkonversikan*, *mengkonstruksikan*, *mempengaruhi*, *memperhatikan*, *memerlihatkan*, dan *mengedepankan*. Penulisan kata *mengkonversikan*, *mengkonstruksikan*, *mempengaruhi*, dan *memperhatikan* berdasarkan kaidah tersebut seharusnya mengalami peluluhan menjadi *mengonversikan*, *mengonstruksikan*, *memengaruhi*, dan *memerhatikan* karena kata dasar keempat kata tersebut berhuruf awal /k/ dan/p/, yakni *konversi*, *konstruksi*, *pengaruh*, dan *perhati*.

Berikut adalah beberapa kesesatan peluluhan kata pada bagian awal laporan penelitian mahasiswa dan bagaimana kesantunan yang seharusnya

No.	Kesepatan Bahasa	Kesantunan Bahasa
1.	Gambar 33. Mengkonversikan teks menjadi shape	Gambar 33. Mengonversikan teks menjadi shape
2.	Selain itu, music croring dapat mempengaruhi emosi penonton.	Selain itu, music croring dapat memengaruhi emosi penonton.
3.	Anak-anak dalam usia 2-4 tahun akan memiliki rasa ingin tahu yang besarserta senang memperhatikan sesuatu yang bergerak.	Anak-anak dalam usia 2-4 tahun akan memiliki rasa ingin tahu yang besar serta senang memerhatikan sesuatu yang bergerak.
4.	Dalam menyebarluaskan informasi,media juga ikut berperan dalam mengkonstruksi peristiwa yang terjadi.	Dalam menyebarluaskan informasi, media juga ikut berperan dalam mengonstruksi peristiwa yang terjadi.
5.	Gagasan dan rubrik opini diharapkan mampu mengkonstruksi realitas yang terjadi yang ditulis oleh para ahli di bidangnya.	Gagasan dan rubrik opini diharapkan mampu mengonstruksi realitas yang terjadi yang ditulis oleh para ahli di bidangnya.
6.	Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang digunakan untuk mengkonstruksi etnis Melayu dalam film Upin & Ipin.	Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tanda-tanda yang digunakan untuk mengonstruksi etnis Melayu dalam film Upin & Ipin.
7.	Hal ini dipengaruhi oleh posisi dan ideologi dari majalah tersebut yang nantinya akan mempengaruhi pemaknaan teks.	Hal ini dipengaruhi oleh posisi dan ideologi dari majalah tersebut yang nantinya akan memengaruhi pemaknaan teks.
8.	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa faktor-faktor yang berada di dalam marketing mix mempengaruhi mahasiswa dalam memilih UMN.	Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwa faktor-faktor yang berada didalam marketing mix mempengaruhi mahasiswa dalam memilih UMN.

29

Bagaimana cara penulisan kata luluh dan gabungan imbuhan, mengkedepankan atau mengedepankan?

Memang benar pembentukan “komunikasi” menjadi “mengomunikasikan”, “sosialisasi” menjadi “menyosialisasikan”, “percaya” menjadi “memercayai”, tetapi bagaimana dengan kata “memperlihatkan”? Kata *memperlihatkan* memiliki kata dasar *lihat* yang dibentuk dengan awalan *per-* dan akhiran *-kan*. Dengan demikian, karena sesama awalan dilarang saling meluluhkan, kata tersebut seharusnya menjadi *memperlihatkan*, bukan *memerlihatkan*.

- a. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana *Keng Po* memperlihatkan keberpihakan tersebut.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana *Keng Po* memperlihatkan keberpihakan tersebut.

Bagaimana dengan kata “mengedepankan”? Kata tersebut berka-
ta dasar “depan”, lalu diberi awalan *ke-* dan akhiran *-kan*. Seperti yang
sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sesama awalan dilarang saling

meluluhkan sehingga penulisan yang benar adalah *mengkedepankan*, bukan *mengedepankan*.

- a. Faktor-faktor tersebut dikaji dan ditelaah dengan **mengedepankan** pemahaman terhadap implikasi pemasaran telepon .
- b. Faktor-faktor tersebut dikaji dan ditelaah dengan **mengkedepankan** pemahaman terhadap implikasi pemasaran telepon.

30

Bagaimana cara penulisan kata maha pada kata Tuhan Mahakuasa atau Tuhan Maha Kuasa?

Mari kita cermati penggunaan gabungan kata terikat pada bagian awal laporan x penelitian mahasiswa berikut ini.

*Pertama-tama penulis menghaturkan segenap puji dan syukur kepada Tuhan **Yang Maha Kuasa atas** berkat penyertaan-Nya disetiap langkah yang dijalani penulis dalam proses pembuatan skripsi ini.*

Kesesatan apakah yang Anda temukan? Ya, penulisan kata “maha”. Berdasarkan **Bab II, Pasal B, Ayat 4** dijelaskan bahwa jika kata *maha*, sebagai unsur gabungan, merujuk kepada Tuhan dan diikuti oleh kata dasar, kecuali kata *esa*, gabungan itu ditulis serangkai.

Misalnya:

Tuhan Yang *Mahakuasa* menentukan arah hidup kita.

Mudah-mudahan Tuhan Yang *Maha Esa* melindungi kita.

Namun, jika kata *maha* sebagai unsur gabungan merujuk kepada Tuhan yang diikuti oleh kata berimbuhan, gabungan itu ditulis terpisah dan unsur-unsurnya dimulai dengan huruf kapital. Misalnya:

Marilah kita bersyukur kepada Tuhan Yang *Maha Pengasih*.
Kita berdoa kepada Tuhan Yang *Maha Pengampun*.

Penulis pernah bertanya kepada mahasiswa mengapa penulisan *TuhanYang Maha Esa* dipisah. Padahal, kata “maha” ditulis serangkai dengan kata dasar dan “esa” adalah kata dasar. Jawabannya beragam. Ada yang mengatakan bahwa “esa” ditulis terpisah dari kata “maha” karena artinya tunggal. Ada juga yang menjelaskan bahwa kata “maha” ditulis terpisah dengan kata “esa” karena “esa” diawali huruf vokal, dll.

Nah, sekarang apa alasan sebenarnya? Dalam bahasa Indonesia dikenal adanya ragam bahasa, mulai dari ragam formal, nonformal, konsultatif, kolokial, baku, santai, dan ragam bahasa beku. Ragam bahasa yang terakhir disebut itulah alasan mengapa kata “esa” terpisah dari kata “maha”. Ragam bahasa beku adalah raga bahasa yang tidak dapat diubah lagi. Contohnya bahasa sastra, seperti pada peribahasa atau gaya bahasa. Sejak dahulu peribahasa “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing” tidak pernah berubah menjadi “berat sama digendong, ringan sama ditenteng” misalnya.

Selain bahasa sastra, yang termasuk ragam bahasa beku yaitu dokumentasi negara seperti bahasa pada naskah Proklamasi dan Pancasila. Nah, pada sila pertama tercantum Ketuhanan Yang Maha Esa. Kata Esa pada sila pertama tersebut ditulis terpisah. EYD lahir pada 1972, sedangkan Pancasila lahir pada 1945. Oleh karena itu, walaupun terdapat kaidah bahwa kata “maha” ditulis serangkai dari kata yang mengikutinya, tidak berlaku pada kata “esa”.

31

Bagaimana cara penulisan gabungan kata terikat seperti sub dan non?

Mari kita cermati kesesatan berikut ini

BAB II TINJAUAN LITERATUR

D. Budaya

1. Komponen Budaya

a. Sub Kultur

Perhatikan penulisan sub kultur yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Bagaimanakah seharusnya? Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, bentuk bebas dengan bentuk terikat adalah gabungan dua bentuk, atau lebih, yang salah satu unsurnya merupakan unsur yang tidak dapat berdiri sendiri. Ada sejumlah bentuk terikat yang dapat digunakan dalam pembentukan istilah yang berasal dari bahasa Jawa Kuno dan Melayu.

Misalnya:

adi-

adikarya

masterpiece

adikuasa

superpower

aneka-	anekabahasa anekawarna	<i>multilingual</i> <i>multicolored</i>
antar-	antardepartemen antarbangsa	<i>interdepartement</i> <i>international</i>
awa-	awaair awalengas	<i>dewater</i> <i>dehumidify</i>
catur-	caturwulan caturlarik	<i>quarter</i> <i>quatrain</i>
dasa-	dasawarsa dasalomba	<i>decade</i> <i>decathlon</i>
dur-	durhaka dursila	<i>rebellious</i> <i>unethical</i>
dwi-	dwimingguan dwibahasa	<i>biweekly</i> <i>bilingual</i>
eka-	ekamatra ekasuku	<i>unidimension</i> <i>monosyllable</i>
lajak-	lajaklaku lajakaktif	<i>overaction</i> <i>overactive</i>
lewah-	lewahuniur lewahbanyak	<i>average</i> <i>abundant</i>
lir-	lirintan limiang	<i>diamondlike</i> <i>spacelike</i>

maha-	mahatahu maharatu	<i>omniscient</i> <i>empress</i>
nir-	nirlaba nirgelar	<i>non-profit</i> <i>nondegre</i>
panca-	pancamuka pancaragam	<i>multifaceted</i> <i>variegated</i>
pasca-	pascapanen pascasarjana	<i>postharvest</i> <i>postgraduate</i>
pra-	prasejarah prasangka	<i>prehistory</i> <i>prejudice</i>
pramu-	pramugari pramuniaga pramuwisata	<i>stewardess</i> <i>salesperson</i> <i>tourist guide</i>
purba-	purbawisesa purbakabwan	<i>absolute power</i> <i>atvheologist</i>
purna-	purnawaktu purnabaki	<i>full-time</i> <i>retirement</i>
su-	sujana susila	<i>man of good character</i> <i>goodmorals</i>
swa-	swasembada swalayan	<i>self-reliance</i> <i>self-service</i>
tak-	taksa takadil	<i>ambiguous</i> <i>unjust</i>

tan-	tansuara tanwama	<i>soundless</i> <i>colorless</i>
tri-	trilipat triunsur	<i>threefold</i> <i>triadic</i>
tuna-	tunaharga diri tunakarya	<i>inferiority (complex)</i> <i>unemployed</i>

Sementara itu, bentuk terikat yang berasal dari bahasa asing Barat, dengan beberapa pengecualian, langsung diserap bersama-sama dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh gabungan bentuk asing dengan kata Melayu-Indonesia adalah sebagai berikut.

asusila	nonpegawai
antiperang	proto-Melayu
inframerah	subbagian
metabahasa	superberat
multijutawan	ultrakiri

Namun, jika bentuk terikat diikuti oleh kata yang huruf awalnya huruf kapital, tanda hubung (-) digunakan di antara kedua unsur itu.

Misalnya:

non-Indonesia *pan-Afrikanisme* *pro-Barat?*

32

Bagaimana cara penulisan idiomatik, antara ada dan tiada, atau antara ada dengan tiada?

Frasa idiomatik adalah ungkapan khas kebahasaan yang salah satu unsurnya tidak bisa tergantikan oleh unsur lain. Contoh idiomatik dalam bahasa Indonesia, yaitu;

- bukan, melainkan....
- tidak, tetapi.....
- selain, juga.....
- baik, maupun.....
- jangan , pun.....
- betapapun, masih lebih....

Berikut adalah kalimat-kalimat yang berkonstruksi idiomatik berupa kata penghubung berpasangan.

- a. Pahlawan dikenang bukan hanya karena berani mati, melainkan karena berani mengabdikan hidupnya untuk kesejahteraan bangsa.

- b. Perhatian pantas diberikan lebih khusus untuk Poso karena pelaku kejahatan dan teror tidak hanya akan menciptakan kepedihan, tetapi mengobarkan rasa permusuhan.
- c. Selain sandang, pangan, dan papan, kesehatan bagi manusia juga merupakan pokok yang harus terpenuhi.
- d. Setiap warga negara dalam pertumbuhannya tidak pernah terpisahkan dalam pergumulannya dengan aspek serba pahlawan, baik kepahlawanan dalam kehidupan nyata maupun fiksi.
- e. Jangankan membaca, melihat pun aku tak mampu.
- f. Betapapun enakya hidup di negeri orang, masih lebih enak hidup di negeri sendiri.

No.	Kesesatan Idiomatik	Kesantunan Idiomatik
1.	Hasil konstruksi peristiwa, tidak hanya melulu berwujud berita, melainkan juga opini.	Hasil konstruksi peristiwa, tidak hanya melulu berwujud berita, tetapi juga opini.
2.	Penelitian yang dilakukan dilatarbelakangi dengan bagaimana hubungan media yang berlangsung antara sebuah perusahaan dengan media lainnya dengan kegiatan CSR.	Penelitian yang dilakukan dilatarbelakangi dengan bagaimana hubungan media yang berlangsung antara sebuah perusahaan dan media lainnya dengan kegiatan CSR.
3.	Masyarakat diharapkan menyadari bahwa karya fotografi pada masa sekarang bukan hanya sebagai pelengkap teks, namun juga dapat berdiri sendiri dalam menyampaikan pesan.	Masyarakat diharapkan menyadari bahwa karya fotografi pada masa sekarang bukan hanya sebagai pelengkap teks, melainkan juga dapat berdiri sendiri dalam menyampaikan pesan.
4.	Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengguna media dengan tingkat kepuasan informasi khususnya mengenai gaya hidup.	Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pengguna media dan tingkat-kepuasan informasi khususnya mengenai gaya hidup.

33

Bagaimana cara penulisan partikel per, satu persatu atau satu per satu?

Kesesatan penulisan per banyak ditemukan pada bagian awal laporan penelitian mahasiswa.

Contoh:

Penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu **persatu**.

Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia pada **Bab II, Pasal G, Ayat 3** dijelaskan bahwa partikel per yang berarti “mulai”, “demi” dan “tiap” ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya. Misalnya:

Pegawai negeri mendapat kenaikan gaji *per* 1 April.

Mereka masuk ke dalam ruangan *satu per satu*.

Harga kain itu Rp 2.000,00 *per* helai.

Dengan demikian, penulisan penggunaan per yang benar seperti berikut ini.

Penulis ucapkan terima kasih kepada teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu **per satu**.

34

Manakah yang benar, masing-masing kelompok atau tiap-tiap kelompok?

Bagaimanakah ketepatan dalam memilih kata yang akan kita gunakan dalam kalimat agar sesuai dengan konteksnya? Itulah yang sudah penulis teliti pada laporan penelitian mahasiswa. Berikut adalah kesesatan yang teridentifikasi

No.	Kesesatan Diksi	Kesantunan Diksi
1.	Penelitian ini ditampilkan oleh masing-masing surat kabar dalam melihat permasalahan pelik ini.	Penelitian ini ditampilkan oleh tiap-tiap surat kabar dalam melihat permasalahan pelik ini.
2.	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konstruksi berita yang dikembangkan oleh masing-masing surat kabar dalam melihat permasalahan yang sama sekaligus mengetahui faktor yang memengaruhi konstruksi berita tersebut.	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui konstruksi berita yang dikembangkan oleh tiap-tiap surat kabar dalam melihat permasalahan yang sama sekaligus mengetahui faktor yang memengaruhi konstruksi berita tersebut.

35

Bagaimana prinsip kelogisan kalimat digunakan dalam penulisan karya ilmiah?

Prinsip Kelogisan, berhubungan dengan bernalar atau tidaknya sebuah kalimat. Ketidaklogisan bisa terjadi karena isi kalimat atau struktur kalimat yang dibangun. Berdasarkan isi kalimat, sebagai contoh

Menurut Niknik M. Kuntarto **mengatakan bahwa** puisi adalah irama hidup yang selalu dijadikan sarana kontemplasi.

Apa yang salah pada kalimat tersebut? Kata “menurut” dan “mengatakan bahwa” adalah ungkapan yang berarti sama. Bila keduanya digunakan, selain pemborosan, juga melemahkan isi kalimat. Bagaimana kalimat yang benar? Ini jawabannya.

Menurut Niknik M. Kuntarto *puisi adalah irama hidup yang selalu dijadikan sarana kontemplasi.*

Niknik M. Kuntarto **mengatakan bahwa** *puisi adalah irama hidup yang selalu dijadikan sarana kontemplasi.*

Struktur kalimat yang dimaksud adalah penggunaan unsur gramatikal yang tidak tepat dan penggunaan kata penghubung yang tidak logis. Terdapat dua kata penghubung dalam bahasa Indonesia, yaitu kata penghubung intrakalimat dan kata penghubung antarkalimat. Intrakalimat adalah kata yang menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat atau sebaliknya.

Contoh:

... karena, dan
...sehingga....	..., atau
Walaupun ...,....	..., seperti
Jika...,....	
..., sedangkan ...	
..., melainkan	

Antarkalimat ialah kata yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya.

Contoh:

Jadi,....	Pertama,....
Oleh karena itu,....	Kedua,....
Namun,....	Kesimpulannya,....
Kemudian,....	Selanjutnya,....

Kesesatan kalimat dengan menggunakan kata penghubung yang salah dapat kita lihat pada contoh karangan berikut ini.

Dan masalah lainnya yang timbul adalah adanya kesalahan dalam pencatatan persediaan. **Tetapi**, kesalahan dalam pencatatan persediaan ini mempunyai pengaruh besar terhadap laporan neraca dan laporan laba rugi, **oleh karena itu** harus ada kecocokan antara bagian gudang dan bagian produksi. **Sedangkan**, pengendalian perlindungan persediaan juga sangat diperlukan, yaitu dengan

cara pembentukan tenaga gudang untuk mencegah adanya kerusakan barang atau kehilangan barang, **namun** sebaiknya akses untuk masuk ke dalam gudang juga perlu dibatasi hanya untuk karyawan bagian gudang. **Maka** atas adanya pertimbangan-pertimbangan yang sudah penulis jelaskan, maka dilakukanlah penelitian ini. **Sehingga** makalah ini diberi judul "Prosedur Pembelian Bahan Baku pada Float Division di PT Multi Glass".

Paragraf tersebut dapat diperbaiki unsur kelogisannya sebagai berikut.

Masalah lainnya yang timbul adalah adanya kesalahan dalam pencatatan persediaan. **Namun**, kesalahan dalam pencatatan persediaan ini mempunyai pengaruh besar terhadap laporan neraca dan laporan laba rugi. **Oleh karena itu**, harus ada kecocokan antara bagian gudang dan bagian produksi. **Sementara itu**, pengendalian perlindungan persediaan juga sangat diperlukan, yaitu dengan cara pembentukan tenaga gudang untuk mencegah adanya kerusakan barang atau kehilangan barang, tetapi sebaiknya akses untuk masuk ke dalam gudang juga perlu dibatasi hanya untuk karyawan bagian gudang. **Maka** atas adanya pertimbangan-pertimbangan yang sudah penulis jelaskan, maka dilakukanlah penelitian ini. Dengan demikian, makalah ini diberi judul "Prosedur Pembelian Bahan Baku pada Float Division di PT Multi Glass".

36

Bagaimana prinsip keharmonisan kalimat digunakan dalam penulisan karya ilmiah?

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran secara utuh, memiliki unsur gramatikal terdapat subjek dan predikat, serta memiliki kesenyapan. Keharmonisan kalimat artinya setiap kalimat yang kita buat harus harmonis antara pola berpikir dan struktur bahasa. Ingat, kecermatan dalam berbahasa mencerminkan ketelitian dalam berpikir. Agar kalimat Anda harmonis, setiap kalimat yang Anda buat harus mempunyai kejelasan unsur-unsur gramatikalnya, seperti subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Pada penelitian ini menggunakan teori *uses and gratification*.

Karena teknologi sudah terbentuk dari internet, **maka** peneliti akan semakin mudah melakukan banyak hal.

Kedua kalimat tersebut mengandung ketidakharmonisan. Unsur gramatikal kalimat pertama tidak memiliki subjek, sedangkan kalimat

kedua tidak mempunyai subjek dan predikat, yang ada hanya keterangan. Bagaimana seharusnya?

Penelitian ini menggunakan teori *uses and gratification*.

Karena teknologi sudah terbentuk dari internet, peneliti akan semakin mudah melakukan banyak hal.

Berikut adalah contoh lain penulisan kalimat yang tidak memerhatikan keharmonisan kalimat.

No.	Ketidakharmonisan	Keharmonisan
1.	Dari hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam literatur relevansi nilai laba dan nilai buku akibat penggunaan derivatif serta <i>discretionary accrual</i> sebagai alat manajemen laba.	Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam literatur relevansi nilai laba dan nilai buku akibat penggunaan derivatif serta <i>discretionary accrual</i> sebagai alat manajemen laba.
2.	Setiap instrumen derivatif apa pun yang memiliki akses pada mekanisme pasar.	Setiap instrumen derivatif apa pun memiliki akses pada mekanisme pasar.
3.	Bila suatu kontrak derivatif terjadi dengan penyerahan sebuah aset, maka kontrak akan tetap berada pada cakupan SFAS 133 dan PSAK No. 55.	Bila suatu kontrak derivatif terjadi dengan penyerahan sebuah aset, kontrak akan tetap berada pada cakupan SFAS 133 dan PSAK No. 55.
4.	Sehubungan dengan kondisi tersebut, maka Dewan Standar Akuntansi Keuangan dari Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) berupaya terus-menerus untuk menyempurnakan perlakuan akuntansi derivatif untuk konvergen ke IFRS.	Sehubungan dengan kondisi tersebut, Dewan Standar Akuntansi Keuangan dari Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK-IAI) berupaya terus-menerus untuk menyempurnakan perlakuan akuntansi derivatif untuk konvergen ke IFRS.

37

Bagaimana prinsip kesejajaran kalimat digunakan dalam penulisan karya ilmiah?

Prinsip kesejajaran, agar kalimat yang Anda buat terlihat rapi dan bermakna sama, kesejajaran dalam kalimat diperlukan. Kesejajaran adalah penggunaan bentuk-bentuk yang sama pada kata-kata yang berparalel. Berikut contohnya.

No.	Ketidaksejajaran	Kesejajaran
1.	Berdasarkan rencana di bidang kesepakatan energi, negara-negara yang tergabung dalam EAS akan meningkatkan efisiensi energi dan sistem energi terbaru pun semakin luas .	Berdasarkan rencana di bidang kesepakatan energi, negara-negara yang tergabung dalam EAS akan meningkatkan efisiensi energi dan meluaskan sistem energi terbaru.
2.	Selama dua minggu para ahli di bidang kesepakatan energi akan mengadakan seminar di pusat pembinaan dan latihan energi.	Selama dua minggu para ahli di bidang kesepakatan energi akan mengadakan seminar di pusat pembinaan dan pelatihan energi.

3.	<p>Tingginya harga-harga kebutuhan pokok, hilangnya kepercayaan masyarakat di bidang ekonomi dan politik, dan pengangguran yang semakin banyak merupakan kesulitan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia.</p>	<p>Tingginya harga-harga kebutuhan pokok, hilangnya kepercayaan masyarakat di bidang ekonomi dan politik, dan banyaknya pengangguran merupakan kesulitan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia.</p>
4.	<p>Perbaikan sanitasi dapat mengangkatkan manusia dari kemiskinan, meningkatkan produktivitas, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan terciptanya lapangan kerja.</p>	<p>Perbaikan sanitasi dapat mengangkatkan manusia dari kemiskinan, meningkatkan produktivitas, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan lapangan kerja.</p>

38

Bagaimana prinsip kehematan kalimat digunakan dalam penulisan karya ilmiah?

Prinsip kehematan berarti kita usahakan menggunakan kalimat yang seefektif mungkin dengan kata-kata yang hemat, tetapi pesan yang ingin kita sampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Kata Boros

Pada tanggal 12 Agustus
Pada hari Rabu
mahasiswa/mahasiswa/i
mahasiswa/i
adalah merupakan
agar supaya
seperti misalnya..., dan lain-lain

Kata Hemat

Pada 12 Agustus
Pada Rabu
mahasiswa
mahasiswa
adalah/merupakan
agar/supaya
seperti/misalnya/dan lain-lain

Pemborosan Kata Penghubung

Kesesatan terakhir dalam penulisan kata penghubung yaitu pemborosan. Mari kita cermati contoh berikut ini.

- a. **Meskipun** ada beberapa yang juga menginginkan kontrol hukum, **namun** persentasenya rendah.
- b. **Meskipun** jumlah kita hanya tujuh orang, **namun** bersama kita selalu bisa.

- c. **Karena** terbatas, **maka** data skripsi ini dibatasi.
- d. Terima kasih kepada Ilkom angkatan 2007, **walaupun** sama-sama sibuk, **tetapi** kami tetap kompak.

Keempat kalimat tersebut mengandung kesesatan dalam hal menggunakan kata penghubung. Seharusnya, pilih salah satu. Kalau sudah menggunakan 'karena', tidak perlu lagi menggunakan kata 'maka'. Kalau sudah menggunakan walaupun, tidak usah menggunakan kata 'tetapi'. Begitu pula sebaliknya. Kalau sudah menggunakan tetapi, tidak perlu lagi menggunakan kata 'walaupun'.

Pada kalimat (a) dan (b) kesesatan bukan lagi pada masalah pemborosan, melainkan pada ketidaktepatan penggunaan kata "namun". Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa "namun" merupakan kata penghubung antarkalimat bukan intrakalimat. Kata penghubung yang dapat digunakan yaitu "tetapi". Namun, pada kasus kalimat (a) dan (b), kehadiran "tetapi" tidak diperlukan, kecuali bila kata "meskipun" ditiadakan, kata "tetapi" boleh dimunculkan.

Setelah diperbaiki, kalimat (a), (b), (c), dan (d) menjadi seperti berikut ini.

- a. **Meskipun** ada beberapa yang juga menginginkan kontrol hukum, persentasenya rendah.
- b. **Meskipun** jumlah kita hanya tujuh orang, bersama kita selalu bisa.
- c. **Karena** terbatas, data skripsi ini dibatasi.
- d. Terima kasih kepada Ilkom angkatan 2007, **walaupun** sama-sama sibuk, kami tetap kompak.

Atau

- a. Ada beberapa yang juga menginginkan kontrol hukum, **tetapi** persentasenya rendah.
- b. Jumlah kita hanya tujuh orang, **tetapi** bersama kita selalu bisa.
- c. Data skripsi terbatas **maka** dibatasi.
- d. Terima kasih kepada Ilkom angkatan 2007, kami sama-sama sibuk, **tetapi** tetap kompak

39

Bagaimana prinsip kecermatan kalimat digunakan dalam penulisan karya ilmiah?

Prinsip kecermatan berarti cermat dan tepat menggunakan diksi. Selain buku *Tata Bahasa Baku*, kamus atau KBBI dapat Anda jadikan teman setia dalam meyakinkan kecermatan Anda dalam memilih kata. Apalagi, sekarang sangat mudah bagi Anda untuk mengakses aplikasi kamus tersebut dari internet. Agar tercapai kecermatan dan ketepatan diksi, Anda harus memerhatikan kata baku atau tidak, idiomatik, peluluhan, dsb.

Cermati penggunaan kata-kata pada kalimat berikut ini.

No.	Kata tidak baku	Kata baku
1.	Sistem surel yang rapih memudahkan perusahaan dalam berkomunikasi dengan karyawan.	Sistem surel yang rapi memudahkan perusahaan dalam berkomunikasi dengan karyawan.

2.	Tanda merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan lagi antara bidang penanda yang bersifat konkrit dan petanda.	Tanda merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan lagi antara bidang penanda yang bersifat konkret dan petanda.
3.	Oleh sebab itu tak dapat dipungkiri bahwa dalam <i>reality show</i> tersebut terdapat simbol-simbol yang digunakan untuk merepresentasikan gaya kepemimpinan Kanigoro yang pro dan peduli kepada rakyat menengah bahwa baik secara visual maupun non visual .	Oleh sebab itu, tak dapat dimungkiri bahwa dalam <i>reality show</i> tersebut terdapat simbol-simbol yang digunakan untuk merepresentasikan gaya kepemimpinan Kanigoro yang pro dan peduli kepada rakyat menengah bahwa baik secara visual maupun nonvisual .
4.	Definisi kepemimpinan sendiri adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan.	Definisi kepemimpinan sendiri adalah kemampuan seseorang dalam memengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan.
5.	Termasuk di dalamnya selalu memperhatikan suara rakyat.	Termasuk di dalamnya selalu memerhatikan suara rakyat.
6.	Peneliti akan menganalisa ukuran pengambilan gambar.	Peneliti akan menganalisis ukuran pengambilan gambar.
7.	Selain itu ucapan Kanigoro yang berbunyi: “ Jaman sekarang, mencari pekerjaan memang susah”.	Selain itu ucapan Kanigoro yang berbunyi: “Zaman sekarang, mencari pekerjaan memang susah”.
	Dalam <i>scene</i> ini terlihat bahwa Wiranto tidak hanya sekedar mendengarkan cerita penjual gethuk mengenai sakit yang ia derita.	Dalam <i>scene</i> ini terlihat bahwa Wiranto tidak hanya sekadar mendengarkan cerita penjual gethuk mengenai sakit yang ia derita.

40

Apa saja kata penghubung yang tidak boleh digunakan di awal kalimat?

Kesesatan lain juga terdapat pada penggunaan kata penghubung yang tidak tepat fungsinya. Berikut contohnya.

- a. Penulis menghantarkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada Tuhan yang Maha Esa atas ilmu dan tuntunanNya, **sehingga** dapat terselesaikannya karya tulis ini.
- b. Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karuniaNya yang telah diberikan, **sehingga** tugas akhir ini dapat diselesaikan
- c. Akhir kata, saya menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, **namun** ini hasil dan usaha terbaik dari saya.
- d. Dalam gerakan “asimilasi total” terjadi kekerasan struktural dan terlembaga pada warga etnis Tionghoa biasa, **namun** tidak dengan etnis Tionghoa yang dekat dengan kalangan istana.
- e. Perusahaan menyatakan bahwa manfaat dari kegiatan CSR sudah dirasakan oleh masyarakat **sehingga** citra positif sudah melekat pada perusahaan, **namun** tidak terdapat klarifikasi dari masyarakat dalam menanggapi hal tersebut.

- f. Oleh karena itu, penting diperkenalkan sebuah pola pemikiran yang dapat membantu manusia menghindari dari dampak-dampak negatif konformitas yang tidak hanya berpotensi merugikan dirinya sendiri, **namun** juga kelompok masyarakatnya.
- g. Dan satu lagi yang ingin penulis sampaikan mengenai suatu pelajaran hidup....
- h. Dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan yang telah memberikan semangat dan dukungan sampai saat ini.

Pada kalimat (a) dan (b), penggunaan kata 'sehingga' tidak tepat. Mengapa? Apakah karena didahului tanda koma? Bukan itu jawabannya! Yang benar adalah penggunaan kata penghubung intrakalimat 'sehingga' kurang tepat secara logis. Mengapa kita berdoa atau mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Mahakasih? Jawabannya karena kita dapat menyelesaikan penulisan laporan penelitian atau skripsi. Kata penghubung yang digunakan adalah 'karena' bukan 'sehingga'. Bila Anda tetap saja menggunakan kata 'sehingga', wow hebat sekali, hanya dengan mengucap puji syukur, penulisan skripsi kita akan selesai? Penggunaan 'sehingga' yang tepat terdapat pada kalimat (e).

Pada kalimat (c), (d), (e), dan (f), penggunaan kata penghubung 'namun' tidak tepat. Mengapa? Pertama, 'namun' adalah kata penghubung antarkalimat dan kedua, fungsinya tidak tepat, seharusnya diganti dengan 'tetapi' yang berfungsi sebagai kata penghubung intrakalimat.

Selanjutnya, kalimat (g) dan (h) kesesatan bahasa terdapat pada penggunaan kata penghubung 'dan'. Fungsinya bukan sebagai kata penghubung antarkalimat, melainkan intrakalimat. Dengan demikian keenam kalimat itu dapat diperbaiki menjadi seperti berikut ini.

- a. Penulis menghantarkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada Tuhan yang Maha Esa atas ilmu dan tuntunan-Nya **karena** dapat terselesaikannya karya tulis ini.
- b. Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya yang telah diberikan **karena** tugas akhir ini dapat diselesaikan

- c. Akhir kata, saya menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, **tetapi** ini hasil dan usaha terbaik dari saya.
- d. Dalam gerakan “asimilasi total” terjadi kekerasan struktural dan terlembaga pada warga etnis Tionghoa biasa, **tetapi** tidak dengan etnis Tionghoa yang dekat dengan kalangan istana.
- e. Perusahaan menyatakan bahwa manfaat dari kegiatan CSR sudah dirasakan oleh masyarakat **sehingga** citra positif sudah melekat pada perusahaan, **tetapi** tidak terdapat klarifikasi dari masyarakat dalam menanggapi hal tersebut.
- f. Oleh karena itu, penting diperkenalkan sebuah pola pemikiran yang dapat membantu manusia menghindari dampak-dampak negatif konformitas yang tidak hanya berpotensi merugikan dirinya sendiri, **tetapi** juga kelompok masyarakatnya.
- g., dan satu lagi yang ingin penulis sampaikan mengenai suatu pelajaran hidup....
- h., dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan yang telah memberikan semangat dan dukungan sampai saat ini.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata penghubung *sehingga*, *dan*, *tetapi*, dan *sedangkan* tidak pernah berada di awal kalimat, tetapi selalu di tengah kalimat sebagai intrakalimat. Sebaliknya, kata penghubung *namun*, *oleh karena itu*, *sementara itu*, dan *kemudian* selalu berada di awal kalimat sebagai kata penghubung antarkalimat, tidak pernah berada di tengah kalimat.

41

Bagaimana prinsip kesatuan diterapkan dalam penulisan karya ilmiah?

Yang dimaksud kesatuan adalah tiap paragraf hanya mengandung satu pokok pikiran yang diwujudkan dalam kalimat utama. Kalimat utama yang diletakkan di awal paragraf dinamakan paragraf deduktif, sedangkan kalimat utama yang diletakkan di akhir paragraf disebut paragraf induktif.

Terdapat ciri-ciri yang berpotensi untuk diperinci atau diuraikan lebih lanjut. Ciri-ciri yang lain dalam membuat kalimat utama, yakni kalimat yang dibuat harus mengandung permasalahan yaitu kalimat utama dapat dibuat lengkap dan berdiri sendiri tanpa memerlukan kata penghubung, baik kata penghubung antarkalimat maupun kata penghubung intrakalimat.

Perhatikan contoh berikut ini

Paragraf dengan **pola deduktif**:

Peirce memberikan sumbangan yang penting pada semiotika. Buktinya, Peirce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Peirce, sebagaimana dipaparkan Lechte (2001:227),

sering kali mengulang ulang bahwa secara umum tanda adalah yang mewakili suatu bagi seseorang (Sobur, 2006: 40). Selanjutnya, bagi Peirce (2001: 44), tanda adalah “*something which stand to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representation*) selalu terdapat dalam hubungan triadisi, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant* (Sobur, 2006: 41). Dengan mendasar pada ilmu tanda, semiotika berkembang dalam wujud berbagai pengetahuan.

Paragraf dengan **pola induktif**.

Peirce terkenal karena teori tandanya. Di dalam lingkup semiotika, Peirce, sebagaimana dipaparkan Lechte (2001: 227), sering kali mengulang ulang bahwa secara umum, tanda adalah yang mewakili suatu bagi seseorang (Sobur, 2006: 40). Selanjutnya, bagi Peirce (2001: 44), tanda adalah “*something which stand to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representation*) selalu terdapat dalam hubungan triadisi, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant* (Sobur, 2006: 41). Dengan mendasar pada ilmu tanda, semiotika berkembang dalam wujud berbagai pengetahuan. **Berdasarkan gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa Peirce memberikan sumbangan yang penting pada semiotika.**

42

Bagaimana penalaran deduktif diterapkan dalam penulisan paragraf?

Berbicara tentang penalaran (*reasoning*)¹³, orang harus berpijak pada titik pangkal pembahasannya secara historis, yaitu logika. Secara umum, para filsuf membagi logika ke dalam dua cabang besar, yaitu logika deduktif dan logika induktif. Dalam kerangka “berpikir kritis” yang berurusan dengan hal-ihwal memeriksa, membedakan, menganalisis dan mengevaluasi argumen, setiap argumen bisa dikelompokkan berdasarkan cara bernalarnya yaitu cara deduktif dan cara induktif.

Argumen deduktif adalah argumen yang bagian kesimpulannya ditarik secara niscaya (*necessary*) dari premis-premisnya. Sifat dari kesimpulan yang ditarik adalah konklusif, artinya benar secara menyeluruh. Dengan kata lain, jika premis-premisnya benar, mustahil kesimpulannya salah. Penalaran seperti ini disebut penalaran yang *valid* (sah). Hasilnya adalah sebuah argumen yang juga *valid*. Ringkasnya, cara berpikir deduktif atau penalaran deduktif adalah cara berpikir yang berurusan dengan penarikan kesimpulan dari kategori yang umum (*general*) menjadi yang khusus (*particular*). Contohnya:

- Premis Mayor = Setiap manusia pasti mati.
- Premis Minor = Bang Toyib manusia.
- Kesimpulan = Maka, bang Toyib pasti mati.

Agar dapat memutuskan apakah suatu argumen termasuk deduktif atau induktif, kita perlu mengujinya dengan empat tes sederhana berikut ini, yaitu: (i) tes kata petunjuk (*the indicator word test*), (ii) tes keniscayaan ketat (*the strict necessity test*), (iii) tes pola umum (*the common pattern test*), dan (iv) tes prinsip belas kasih (*the principle of charity test*). Berikut penjelasan ringkas untuk tiap-tiap tes penguji:

- a. Tes kata petunjuk berlangsung seperti ini: Apakah ada kata-kata petunjuk seperti ‘kemungkinan’ sudah barang tentu, dan ‘bisa jadi’ yang memberikan petunjuk bahwa argumen itu deduktif atau induktif? Contoh kata-kata petunjuk deduktif: “sudah barang tentu...”, “secara logis bisa ditarik kesimpulan bahwa...”, “niscaya...” “secara logis hal ini berarti...” “teramat masuk akal jika disimpulkan bahwa...” Contoh kata-kata petunjuk induktif adalah “kemungkinan...” “kemungkinan besar...” “cukup masuk akal untuk mengatakan bahwa...” “cukup beralasan untuk berasumsi bahwa...”
- b. Tes keniscayaan ketat mempunyai kriteria berikut: Apakah kesimpulan ditarik secara ketat niscaya dari premis-premis yang mendahuluinya?
- c. Tes pola umum mempunyai kriteria berikut: Apakah argumen yang sedang diperiksa mempunyai pola yang menjadi ciri khas dari argumen deduktif atau argumen induktif?
- d. Tes prinsip belas kasih memperlakukan argumen-argumen yang meragukan dalam posisi yang paling menguntungkan si pengaju argumen. Analoginya, dalam kasus hukum, berlaku asas praduga tak bersalah bagi tersangka.

Pola-pola yang umum dijumpai dalam penalaran deduktif meliputi: silogisme hipotetis, silogisme kategoris, argumen dengan menghilangkan, argumen berdasarkan matematika, dan argumen berdasarkan definisi.

Berikut rincian penjelasan beserta contoh-contohnya:

- A. Silogisme hipotetis** adalah argumen yang tersusun dari 3 baris yang salah satunya (setidaknya) mengandung pernyataan kondisional (jika-maka).

Contoh:

- Jika Liverpool mengalahkan Arsenal minimal dengan skor 1-0 dalam babak perempat final Liga Champions nanti malam, maka Liverpool akan lolos ke babak semifinal.
- Liverpool mengalahkan Arsenal 2-0.
- Maka, Liverpool lolos ke babak semifinal.

Contoh lainnya:

- Jika saya mau mempertahankan beasiswa selama kuliah di UMN, sebaiknya saya tekun belajar agar memperoleh IP > 3.5.
- Saya mau mempertahankan beasiswa kuliah di UMN.
- Maka, saya sebaiknya tekun belajar.

Pola di atas disebut *modus ponens*, artinya premis kedua menyatakan benar apa yang sudah disebutkan pada bagian anteseden; Ringkasnya: mengafirmasi anteseden.

Pola *modus ponens* adalah sebagai berikut,

- Jika A maka B
- A.
- Maka B.

Selain *modus ponens*, masih ada 4 jenis cara berpikir deduktif yang termasuk dalam silogisme hipotetis, yaitu: (1) Argumen berantai, (2) *Modus tollens* (menyangkal konsekuensi), (3) Menyangkal anteseden, (4) Mengafirmasi konsekuensi.

1. Pola dari argumen berantai adalah sebagai berikut.

- Jika A maka B.
- Jika B maka C.
- Maka, jika A maka C.

Contoh dalam kalimat:

- Jika kita tidak segera mampir di pom bensin dan mengisi bensin, mobil kita akan kehabisan bensin.
- Jika mobil kita kehabisan bensin, kita akan telat masuk kuliah.
- Maka, jika kita tidak segera mampir di pom bensin, kita akan telat masuk kuliah.

2. Pola dari *modus tollens* adalah sebagai berikut:

- Jika A maka B
- Bukan B
- Maka, bukan A.

Contoh dalam kalimat:

- Jika kita ada di Tugu Monas, maka kita ada di Jakarta.
- Kita tidak ada di Jakarta.
- Maka, kita tidak ada di Tugu Monas.

Tiga pola di atas (*modus ponens*, *modus tollens* dan argumen berantai) adalah pola-pola bernalar deduktif yang bisa diandalkan secara logis. Artinya, setiap argumen yang mempunyai pola seperti di atas, dijamin mempunyai kesimpulan yang benar sejauh premis-premisnya juga benar.

Namun, tidak setiap pola bernalar deduktif dapat diandalkan secara logis. Dua pola berikut merupakan contohnya.

3. Pola menyangkal anteseden.

- Jika A maka B
- Bukan A
- Maka, bukan B

Contoh dalam kalimat:

- Jika hujan deras maka jalanan tergenang.
- Tidak hujan deras.
- Maka, jalanan tidak tergenang.

4. Pola mengafirmasi konsekuensi
 - Jika A maka B
 - B
 - Maka, A

Contoh dalam kalimat:

- Jika Dian Sastro seorang atlet angkat besi, maka ia pasti manusia.
- Dian Sastro manusia.
- Maka, Dian Sastro seorang atlet angkat besi.

Perhatikan bahwa dua pola di atas, berikut penjelasan dalam contoh-contohnya, mempunyai premis yang masing-masing bernilai benar, tetapi kesimpulan yang ditarik bernilai salah. Pola menyangkal anteseden dan mengafirmasi konsekuensi adalah pola-pola bernalar deduktif yang tidak dapat diandalkan secara logis.

B. Silogisme kategoris adalah argumen yang tersusun dari tiga (3) baris yang mana setiap pernyataan dalam argumen tersebut diawali dengan kata 'semua', 'sejumlah/beberapa' atau 'tidak.' Contoh:

- Semua harimau adalah karnivora.
- Semua harimau jawa adalah harimau.
- Jadi, semua harimau jawa adalah karnivora.
- Beberapa pejabat publik adalah pelaku tindak korupsi.
- Semua pelaku tindak korupsi merupakan pihak yang merugikan kepentingan umum.
- Jadi, beberapa pihak yang merugikan kepentingan umum adalah pejabat publik.

C. Argumen dengan menghilangkan adalah argumen yang secara logis mencoba 'menghapuskan' (*to rule out*) satu per satu kemungkinan yang ada sehingga akhirnya hanya tersisa satu kemungkinan saja.

Contoh:

- Jono pergi ke kampus atau dengan berjalan kaki atau dengan naik

kendaraan umum [*tidak mungkin keduanya terjadi bersamaan*].

- Jono tidak naik kendaraan umum.
- Jadi, Jono pergi ke kampus dengan berjalan kaki.

D. Argumen berdasarkan matematika adalah argumen yang bagian kesimpulannya diklaim sebagai tergantung sebagian atau seluruhnya pada perhitungan atau ukuran matematis.

Contoh:

Delapan lebih besar daripada empat. Empat lebih besar daripada dua. Dengan demikian, delapan lebih besar daripada dua.

Kecepatan berjalan seorang dewasa normal adalah 5 km/jam. Jarak BSD City – Dukuh Atas lebih dari 20 km. Karenanya, membutuhkan waktu lebih dari 4 jam untuk berjalan kaki dari BSD City ke Dukuh Atas.

E. Argumen dari definisi adalah argumen yang bagian kesimpulannya dinyatakan sebagai ‘benar oleh karena definisinya’.

Contoh:

Betti adalah seorang tante (bibi). Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa Betti adalah seorang perempuan.

Bona hanya bisa membaca huruf *Braille*. Kesimpulannya, Bona seorang tunanetra.

Contoh penalaran deduktif dalam bentuk paragraf:

Semua manusia pasti mati. Kebenaran pernyataan ini tidak ada yang membantah. Sebagian pemikir hanya mengualifikasi pernyataan ini dengan menambahkan beberapa faktor pertimbangan, seperti, “...tetapi tidak ada yang mengetahuinya kapan,” atau “...tetapi dengan cara dan dalam martabat seperti apa manusia tersebut mati, masih bisa dikualifikasi.” Pemikir yang lain lebih menyoroti aspek psikologis “ketakutan akan kematian” (*fear of death*) sebagai ketakutan terbesar umat manusia sepanjang sejarah peradaban. Akan tetapi, mau ditinjau seperti apa pun, kematian memang tampak menakutkan. Pemikir-pemikir tersebut di atas juga manusia biasa. Mereka tentu juga ada yang takut pada kematian. Jadi, bisa disimpulkan bahwa pemikir, sehebat apa pun, juga pasti mati.

43

Bagaimana prinsip kepaduan diterapkan dalam penulisan karya ilmiah?

Agar paragraf menjadi baik, Anda harus memerhatikan persyaratannya. Persyaratan paragraf yang baik yaitu adanya kepaduan, kesatuan, dan kelengkapan. Untuk mencapai kepaduan, langkah-langkah yang harus Anda tempuh adalah kemampuan merangkai kalimat sehingga bertalian secara logis dan padu. Bagaimana agar kalimat-kalimat bertahan secara logis dan padu? Gunakanlah kata penghubung.

Terdapat dua jenis kata penghubung, yaitu kata penghubung intrakalimat dan kata penghubung antarkalimat. Kata penghubung intrakalimat adalah kata yang menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat, sedangkan kata penghubung antarkalimat adalah kata yang menghubungkan kalimat yang satu dengan yang lainnya. Contoh penghubung intrakalimat yaitu *karena, sehingga, tetapi, sedangkan, apabila, jika, maka*, dan lain-lain. Contoh kata penghubung antarkalimat yakni *oleh karena itu, jadi, kemudian, namun, selanjutnya, bahkan*, dan lain-lain.

Perhatikan cara penulisannya.

a. Intrakalimat

... karena	bahwasehingga.....	maka
Walaupun ...,.....	jika	Jika...,.....	meskipun
..., tetapi	Kendatipun...,...	..., sedangkan	melainkan

b. Antarkalimat

Jadi,....	Pertama,....
Oleh karena itu,....	Kedua,
Namun,....	Kesimpulannya,....
Kemudian,....	Selanjutnya,....



Bagaimana penggunaan kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat digunakan secara benar untuk memadukan paragraf?

Kepaduan suatu wacana dapat tercipta melalui keselarasan dan keruntutan antarkalimat. Terdapat dua proposisi, yakni intrakalimat dan antarkalimat. Intrakalimat adalah kata yang menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat atau sebaliknya, sedangkan antarkalimat yaitu kata yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat yang lainnya.

Berdasarkan pengamatan terhadap penggunaan kata penghubung, baik intrakalimat maupun antarkalimat, dalam penulisan laporan penelitian mahasiswa, masih ditemukan kesalahan. Kesalahan tersebut berkenaan dengan cara penulisan kata penghubung, kesesatan penggunaannya, dan pemborosan kata penghubung.

Penulisan Kata Penghubung

Berdasarkan Pedoman EYD **Bab Pasal Ayat 4** dijelaskan bahwa “Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung

antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun begitu.*”

Misalnya:

- a. Anak itu rajin dan pandai. *Oleh karena itu*, dia memperoleh beasiswa belajar di luar negeri.
- b. Anak itu memang rajin membaca sejak kecil. *Jadi*, wajar kalau dia menjadi bintang pelajar
- c. *Meskipun begitu*, dia tidak pernah berlaku sombong kepada siapa pun.

Catatan:

Ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *oleh karena itu, jadi, dengan demikian, sehubungan dengan itu, dan meskipun begitu*, tidak dipakai pada awal paragraf.

Mari kita cermati penggunaan bahasa pada naskah laporan penelitian mahasiswa, khususnya penggunaan kata penghubung antarkalimat.

- a. Karya tulis ini terselesaikannya berkat beberapa orang yang berjasa mendukung dan membantu di dalam tahap penyelesaian karya tulis ini **oleh karena itu** penulis....
- b. Laporan Tugas Akhir ini belum sempurna, **namun** laporan ini dibuat atas hasil dan usaha, mohon maaf atas kekurangan yang ada.
- c. **Kemudian** masyarakat menyalahkan sepenuhnya etnis Tionghoa yang memonopoli perdagangan.
- d. **Namun** dengan dukungan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
- e. **Oleh karena itu** penulis mengharapkan segala bentuk saran dan kritik. Atas perhatiannya penulis ucapkan terima kasih.
- f. **Oleh sebab itu** dengan segala kerendahan hati dan tulus ikhlas, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

Sebenarnya, hanya tanda koma. Ada tidaknya tanda koma tersebut tidaklah memengaruhi isi dari tulisan kita. Namun, bila kita berpikiran seperti itu, berarti pola pikir Anda kurang runtut. Ingat ketidakcermatan kita dalam berbahasa akan mencerminkan ketidaktelitian pikiran kita. Sungguh lebih teratur bila bahasa yang kita gunakan pun mencerminkan pola pikir kita.

Kesesatan-kesesatan penulisan kata penghubung tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti berikut ini.

- a. Karya tulis ini terselesaikannya berkat beberapa orang yang berjasa mendukung dan membantu di dalam tahap penyelesaian karya tulis ini. **Oleh karena itu**, penulis....
- b. Laporan Tugas Akhir ini belum sempurna. **Namun**, laporan ini dibuat atas hasil dan usaha. Mohon maaf atas kekurangan yang ada.
- c. **Kemudian**, masyarakat menyalahkan sepenuhnya etnis Tionghoa yang memonopoli perdagangan.
- d. **Namun**, dengan dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
- e. **Oleh karena itu**, penulis mengharapkan segala bentuk saran dan kritik. Atas perhatiannya penulis ucapkan terima kasih.
- f. **Oleh sebab itu**, dengan segala kerendahan hati dan tulus ikhlas, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

Nah, sekarang bagaimanakah penulisan kata penghubung intrakalimat pada laporan penelitian mahasiswa? Ada tiga hal yang harus kita cermati. Pertama, penulisan intrakalimat yang tanpa menggunakan tanda koma. Kedua, penulisan intrakalimat yang menggunakan tanda koma sebelum intrakalimat atau setelah anak kalimat. Mari kita cermati bersama.

Berdasarkan Pedoman EYD, tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.

Misalnya:

Kalau ada undangan, saya akan datang.

Karena tidak congkak, dia mempunyai banyak teman.

Agar memiliki wawasan yang luas, kita harus banyak membaca buku.

Tanda koma *tidak* dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.

Misalnya:

Saya akan datang **kalau** ada undangan.

Dia mempunyai banyak teman **karena** tidak congkak.

Kita harus membaca banyak buku **agar** memiliki wawasan yang luas.

Tanda koma juga dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului dengan kata seperti *tetapi, melainkan, sedangkan, dan kecuali*.

Misalnya:

Saya akan membeli buku-buku puisi, **tetapi** kau yang memilihnya.

Ini bukan buku saya, **melainkan** buku ayah saya.

Dia senang membaca cerita pendek, **sedangkan** adiknya suka membaca puisi

Semua mahasiswa harus hadir, **kecuali** yang tinggal di luar kota.

No.	Kesestatan Penulisan Kata Penghubung Intrakalimat	Kesantunan
1.	... Tetapi orang genius kalah dengan orang beruntung.	..., tetapi orang genius kalah dengan orang beruntung.
2.	Dalam kehidupan manusia setiap hari tidak dapat dimung- kiri lagi, bahwa air merupakan kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh manusia, karena tanpa air kehidupan manusia akan terhenti.	Dalam kehidupan manusia setiap hari tidak dapat dimung- kiri lagi bahwa air merupakan kebutuhan pokok yang sangat dibutuhkan oleh manusia kare- na tanpa air kehidupan manusia akan terhenti.

3.	Selain itu, dari pihak pembuat sistem, pengecekan status alat dilakukan secara manual, sehingga malfungsi alat tidak dapat dimonitor secara <i>real time</i> .	Selain itu, dari pihak pembuat sistem, pengecekan status alat dilakukan secara manual sehingga malfungsi alat tidak dapat dimonitor secara <i>real time</i> .
4.	Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara. Sedangkan untuk melengkapi data primer dilakukan studi pustaka.	Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara, sedangkan untuk melengkapi data primer dilakukan studi pustaka.
5.	Karyawan merupakan aset perusahaan, karena karyawan terlibat langsung dalam melaksanakan kegiatan perusahaan.	Karyawan merupakan aset perusahaan karena karyawan terlibat langsung dalam melaksanakan kegiatan perusahaan.
6.	...yang terus dikenang. Sehingga...	...yang terus dikenang sehingga...

45

Bagaimana prinsip kelengkapan diterapkan dalam penulisan karya ilmiah?

Sebuah paragraf dikatakan lengkap apabila di dalamnya terdapat kalimat-kalimat penjelas secara lengkap untuk menunjuk pokok pikiran atau kalimat utama. Ciri-ciri kalimat penjelas yaitu berisi penjelasan berupa rincian, keterangan, contoh, dan lain-lain. Selain itu, kalimat penjelas berarti apabila dihubungkan dengan kalimat-kalimat di dalam paragraf. Kemudian, kalimat penjelas sering memerlukan bantuan kata penghubung, baik kata penghubung antarkalimat maupun kata penghubung intrakalimat.

Kelengkapan paragraf berhubungan dengan cara mengembangkan paragraf. Paragraf dapat dikembangkan dengan cara, pertentangan, perbandingan, analogi, contoh, sebab akibat, definisi, dan klasifikasi.

a. Cara Pertentangan

Pengembangan paragraf dengan cara pertentangan biasanya menggunakan ungkapan-ungkapan seperti *berbeda dengan*, *bertentangan dengan*, *sedangkan*, *lain halnya dengan*, *akan tetapi*, dan *bertolak belakang dari*.

b. Cara Perbandingan

Pengembangan paragraf dengan cara perbandingan biasanya menggunakan ungkapan *seperti serupa dengan, seperti halnya, demikian juga, sama dengan, sejalan dengan, akan tetapi, sedangkan, dan sementara itu*.

c. Cara Analogi

Analogi adalah bentuk pengungkapan suatu objek yang dijelaskan dengan objek lain yang memiliki kesamaan atau kemiripan. Biasanya, pengembangan analogi dilakukan dengan bantuan kiasan. Kata-kata yang digunakan yaitu, *ibaratnya, seperti dan bagaikan*.

d. Cara Contoh-contoh

Kata *seperti, misalnya, contohnya*, dan lain-lain adalah ungkapan-ungkapan dalam pengembangan dalam mengembangkan paragraf dengan contoh

e. Cara Sebab Akibat

Pengembangan paragraf dengan cara sebab akibat dilakukan jika menerangkan suatu kejadian, baik dari segi penyebab maupun dari segi akibat. Ungkapan yang digunakan yaitu *padahal, akibatnya, oleh karena itu dan karena*.

f. Cara Definisi

Adalah, yaitu, ialah, merupakan adalah kata-kata yang digunakan dalam mengembangkan paragraf dengan cara definisi. Kata *adalah* biasanya digunakan jika sesuatu yang akan didefinisikan diawali dengan kata benda, *yaitu* digunakan jika sesuatu yang akan didefinisikan diawali dengan kata kerja atau sifat. Jika akan menjelaskan sinonim suatu hal, kata *ialah* yang digunakan dan jika akan mendefinisikan pengertian rupa atau wujud, kata *merupakan* yang dipakai.

g. Cara Klasifikasi

Cara klasifikasi adalah pengembangan paragraf melalui pengelompokan berdasarkan ciri-ciri tertentu. Kata-kata atau ungkapan yang lazim digunakan yaitu *dibagi menjadi, digolongkan menjadi, terbagi menjadi, dan mengklasifikasikan*.



Bagaimana penalaran induktif diterapkan dalam penulisan paragraf?

Penalaran induktif adalah penalaran yang berdasarkan pada susunan argumentasi induktif. Argumen induktif sendiri didefinisikan secara umum sebagai argumen yang bagian kesimpulannya ditarik secara *'mentak'* (*probably*) dari premis-premisnya. Tidak jarang kita temukan contoh-contoh kasus yang di dalamnya bukti yang konklusif tidak bisa diperoleh. Oleh karenanya, terkadang yang kita cari cukuplah bukti-bukti yang cukup beralasan (*well-founded*) sehingga kesimpulan yang kita tarik sifatnya *'lebih mungkin'* (*more probable*) daripada sejumlah kemungkinan kesimpulan yang lain.

Popkin dan Stroll (1993: 239) menyatakan, "*Inductive logic deals with cases [from which conclusive information is not available]; it is not concerned with the rules for correct reasoning in the sense of 'valid,' or conclusive, reasoning; but rather, it is concerned with the soundness of those inferences for which the evidence is not conclusive.*"

Ringkasnya, cara berpikir induktif atau penalaran induktif adalah cara berpikir yang berurusan dengan penarikan kesimpulan dari premis-premis yang khusus menuju yang umum, dan sifat kesimpulan yang ditarik tidak pernah konklusif. Contoh-contoh yang menarik untuk

menjelaskan argumen induktif bisa kita baca dalam cerita-cerita detektif seperti Monsieur Hercule Poirot dalam novel-novel karangan Agatha Christie, Detektif Conan, Trio Detektif, Sherlock Holmes, dan lainnya.

Penalaran induktif memiliki enam pola umum berikut, yaitu

- a. generalisasi induktif,
- b. argumen prediktif,
- c. argumen dari otoritas,
- d. argumen sebab-akibat (kausal),
- e. argumen statistik, dan
- f. argumen dari analogi.

Mari kita bahas satu persatu pola-pola tersebut di atas:

- a. **Generalisasi** adalah istilah yang dipergunakan dalam berpikir kritis untuk mengacu pada pernyataan yang melekatkan sejumlah ciri-ciri (karakteristik) pada semua, sebagian besar atau sejumlah (beberapa) anggota dari kumpulan tertentu.

Contohnya:

- Semua komodo liar yang ada di Indonesia tinggal di Pulau Komodo yang terletak di sebelah timur pulau Jawa dan Bali.
- Sebagian besar laki-laki tidak romantis!

Sementara itu, **generalisasi induktif** adalah generalisasi argumen yang diklaim sebagai mungkin benar didasarkan pada informasi tentang sejumlah anggota dalam kelas tertentu. Contoh: Enam bulan yang lalu, saya berjumpa dengan seorang petani dari Klaten dan dia orang yang ramah. Empat bulan lalu, saya berjumpa dengan seorang guru asli Klaten, dan dia juga orang yang ramah. Dua minggu lalu saya *ngobrol-ngobrol* dengan tukang bakso kelahiran Klaten dan dia juga ramah. Saya kira, sebagian besar orang Klaten adalah orang yang ramah.

- b. **Prediksi** adalah pernyataan tentang apa yang mungkin terjadi di masa depan. **Pernyataan prediktif** adalah argumen dengan menggunakan prediksi yang beralasan. Contoh: Bulan September sampai dengan Desember adalah bulan dengan curah hujan terbesar

di Indonesia. Dengan demikian, kemungkinan besar bulan September s.d. Desember tahun depan hujan deras akan turun.

- c. **Argumen dari otoritas** adalah argumen yang mendaku (klaim) sesuatu sebagai benar kemudian mengutip sumber-sumber yang dianggap mempunyai otoritas atau mereka yang menjadi saksi atas suatu kejadian untuk menguatkan argumen itu. Karena kita tidak pernah bisa benar-benar mutlak yakin bahwa pernyataan para ahli atau saksi tersebut sebagai sesuatu yang akurat dan bisa dipercaya, pada umumnya argumen dari otoritas termasuk ke dalam kategori penalaran induktif. Contoh: “Sekitar 442,000 orang di Amerika Serikat meninggal setiap tahunnya karena penyakit yang diakibatkan oleh kebiasaan merokok; merokok bertanggung jawab atas 90% kematian akibat kanker paru-paru. Demikian menurut artikel yang terdapat dalam Ensiklopedi Encarta keluaran Microsoft tahun 2006. Karena Ensiklopedi Encarta adalah salah satu sumber informasi yang terpercaya, kemungkinan besar pernyataan di atas benar adanya”
- d. **Argumen kausal** adalah argumen yang menegaskan atau menyangkal bahwa sesuatu menjadi penyebab dari sesuatu yang lain. Karena kita tidak pernah bisa 100% yakin bahwa sesuatu hal menjadi (satu-satunya) penyebab dari hal yang lain, argumen kausal paling baik dilihat sebagai pola bernalar induktif. Dalam kehidupan sehari-hari, argumen kausal cukup sering kita jadikan pembenaran atas pernyataan dan argumen kita, entah itu secara sadar dan ilmiah, maupun secara spontan. Contoh: “Wah, *gue* *nggak* bisa *log in, nih*, mungkin karena jaringannya sedang *down*.” ; “Lampu di rumahnya mati. Kemungkinan besar (karena) pemiliknya sedang tidak ada di rumah.”
- e. **Argumen statistik** adalah argumen yang melandaskan premis-premisnya pada bukti-bukti dari statistik, artinya bahwa dalam sebuah kelompok, sejumlah persentase tertentu memiliki karakteristik/ciri-ciri tertentu. Contoh: Lebih dari 60% mahasiswa UMN Angkatan I mendapatkan nilai A untuk M.K. Religiositas. Bonar

adalah mahasiswa UMN Angkatan I. Jadi, Bonar kemungkinan mendapat nilai A untuk M.K. Religiositas.

- f. **Argumen dari analogi** adalah argumen yang bagian kesimpulannya diklaim bergantung pada sebuah analogi (perbandingan atau kemiripan) antara dua hal atau lebih.

Contohnya:

1. Taman Suropati mempunyai kolam air mancur di tengah-tengahnya.

Taman Menteng, sebagaimana Taman Suropati, adalah taman untuk publik.

Jadi, Taman Menteng kemungkinan mempunyai kolam air mancur juga di tengah-tengahnya.

2. Sarwono Kusumaatmadja adalah alumnus SMA Kanisius-Jakarta, dan dia adalah seorang yang cerdas, kritis, dan mempunyai bakat menjadi pemimpin.

Fauzi Bowo adalah alumnus SMA Kanisius-Jakarta, dan dia adalah seorang yang cerdas, kritis, dan mempunyai bakat menjadi pemimpin.

Andreas Arifianto adalah alumnus SMA Kanisius-Jakarta.

Dengan demikian, Andreas juga mungkin cerdas, kritis, dan mempunyai bakat menjadi pemimpin.

Contoh penalaran induktif dalam bentuk paragraf:

Brankas besar di Bank Mandiri Cabang Cut Meutia, Jakarta, dirampok semalam. Siapa pun yang merampok bank tersebut pasti mengetahui nomor kombinasi untuk membuka brankasnya karena tidak ditemukan jejak kekerasan pada brankas yang dirampok. Hanya ada dua orang yang tahu nomor kombinasi tersebut, yaitu Rudy si Manajer Bank, dan Giovanni, kasir kepercayaannya. Menurut keterangan teman kantor Giovanni kepada polisi yang menyelidiki kasus ini, Giovanni sedang membutuhkan uang tunai dalam jumlah yang besar karena dia baru saja kalah taruhan bola. Selain itu, Giovanni tidak punya alibi atas keberadaannya semalam saat terjadinya perampokan. Cukup beralasan jika kita menyimpulkan bahwa Giovanni terlibat dalam perampokan bank tersebut.



Bagaimana format penulisan makalah?

Secara umum, penulisan makalah (ilmiah) hampir sama dengan penulisan artikel untuk dimuat di jurnal, yaitu sebagai berikut.

1. Judul (subjudul)
2. Identitas Penulis: Nama (tanpa gelar)
3. Alamat penulis: Alamat institusi tempat penulis bernaung
4. Surel penulis
5. Abstrak
6. Kata-kata Kunci
7. Latar Belakang/Pendahuluan (di dalamnya terdapat Tinjauan Pustaka)
8. Metode Penelitian (*Methods*)
9. Hasil Penelitian (*Results*)
10. Diskusi/Analisis (*Discussion*)
11. Simpulan dan Saran (*Conclusions*)
12. Daftar Pustaka (*Reference*)

Jika makalah ilmiah tersebut diajukan dalam rangka *Call for Paper* suatu konferensi, untuk dimuat di *prosiding*, biasanya jumlah hala-

man akan lebih dibatasi. Sifat dan tahap penelitian yang disampaikan dalam *call for paper* dianggap belum tuntas (konklusif). Justru makalah disampaikan dalam sebuah konferensi/seminar guna mendapatkan saran dan masukan dari rekan-rekan peneliti lain yang lebih senior atau “dianggap” pakar sehingga versi *full-papernya* nanti akan lebih layak untuk dimuat di jurnal.

Pada umumnya, dalam kesempatan Konferensi tersebut, si peneliti muda, katakanlah demikian, akan mendapatkan saran dan masukan dari audiens umum ataupun pakar pada tiga bagian makalah berikut ini.

- 1) Metode penelitian (supaya lebih tepat dan valid),
- 2) Hasil penelitian dan analisis (dipertajam, dilengkapi, diperdalam),
- 3) Simpulan dan saran (diperluas, dipersempit, difokuskan).

Amat jarang “format makalah” diutak-atik dan dipersoalkan, dikarenakan audiens yang sudah terbiasa ikut konferensi rata-rata sudah paham bahwa untuk urusan format, ketentuan-ketentuan pemuatan makalah dalam *prosiding* relatif lebih “longgar” daripada ketentuan pemuatan makalah dalam jurnal akademis (yang dipilih oleh si peneliti muda).

48

Bagaimana cara membuat bagian “Pendahuluan” dalam penulisan makalah?

Yang dimaksud dengan Pendahuluan (*Introduction*) sebuah makalah ilmiah di sini adalah bagian dari karya tulis ilmiah yang langsung terletak setelah “Abstrak dan Kata Kunci”, sebelum masuk ke bagian “Metode Penelitian (Metodologi)”. Bagian Pendahuluan secara garis besar bisa dibagi menjadi tiga hal pokok, yaitu fungsi, gaya, dan struktur¹⁴. Berikut penjelasan untuk setiap sub-bagian.

1. Fungsi dari Pendahuluan

- a) Memberi gambaran tentang *konteks* penelitian yang sedang dikerjakan. Hal ini biasanya dicapai dengan cara menjelaskan kajian pustaka penelitian primer (tentu saja dengan menggunakan sitasi-sitasi) sekaligus merangkum sejauh mana pemahaman pembaca (entah awam, entah diskursus para ahli) menyangkut tema yang diteliti.
- b) Nyatakan secara tegas tujuan penelitian dalam bentuk hipotesis, pertanyaan, atau perumusan masalah

- c) Jelaskan alasan-alasan pembenaran (*rationale*) mengapa memilih penelitian ini, juga pendekatan yang dipilih, serta, sejauh memungkinkan, hasil-hasil yang mungkin dicapai lewat penelitian ini. Pada dasarnya, bagian Pendahuluan harus bisa menjawab secara singkat dan padat, empat pertanyaan berikut ini: “Apa yang sedang saya teliti? Mengapa hal ini penting untuk diteliti? Apa yang sudah diketahui umum tentang topik ini sebelum saya mulai melakukan penelitian? Sejauh mana penelitian ini dapat memajukan wawasan ilmu pengetahuan kita?”
2. Gaya penulisan pada bagian pendahuluan lebih menyerupai gaya narasi orang pertama, kalimat aktif, menggunakan kata ganti orang ketiga *impersonal* seperti “peneliti” / “penulis,” tetapi perlu proporsional (tidak berlebih-lebihan).
3. Struktur penulisan pada bagian Pendahuluan mirip dengan model segitiga terbalik. Bagian paling atas merupakan informasi atau pengetahuan yang lebih umum serta luas cakupannya, semakin ke bawah, semakin sempit dan spesifik. Jadi, bagian yang paling spesifik adalah *rationale* dan tujuan penelitian. Bisa juga penulisan bagian Pendahuluan ini dilakukan dengan *terbalik*, artinya mulai dulu saja dengan tujuan spesifik dari penelitian, lalu timbang-timbanglah konteks ilmiah yang menjadi konteks dari tujuan tersebut, baru setelahnya Anda akan mendapatkan gambaran mengenai tingkat ataupun tipe informasi/pengetahuan umum yang sebaiknya dipilih untuk menjadi kalimat-kalimat pembuka dari bagian Pendahuluan.

Berikut disampaikan dua buah contoh “Pendahuluan” yang baik, yang kedua-duanya dimuat sebagai artikel dalam jurnal yang berbeda. Satu contoh dalam bahasa Indonesia, satunya dalam bahasa Inggris.

Pendahuluan berbahasa Indonesia

Dikutip seluruhnya dari Mahendro, Anggoro Yudo. 2013. "Menggantung ke Atas": Perkumpulan Sosial Pedesaan di Era Desentralisasi." Jurnal Sosiologi MASYARAKAT, Vol. 18, No. 2, Juli 2013: 181-201 [Jurnal Terakreditasi Nasional, berdasarkan SK Dirjen Dikti Akreditasi Jurnal No. 80/DIKTI/Kep/2012] Versi elektronik artikel ini tersedia di: <http://journal.ui.ac.id/index.php/jsm/article/viewFile/3725/2965>

PENDAHULUAN

Eksistensi perkumpulan sosial pedesaan memiliki dinamika yang menarik di Kabupaten Kepulauan Anambas. Perubahan signifikan terutama disebabkan oleh kehadiran pemerintahan lokal baru semenjak tahun 2008. Masyarakat Anambas yang sebelumnya terisolasi karena wilayah kepulauan dan berada di wilayah perbatasan negara saat ini sedang mengalami pembangunan infrastruktur dan pelayanan publik yang besar. Hal ini disebabkan oleh besarnya anggaran yang dimiliki oleh pemerintah Kabupaten Kepulauan Anambas. Pada sisi perkumpulan sosial yang awalnya hanya berbentuk informal, kini dengan adanya regulasi negara maka dibentuklah berbagai organisasi formal oleh masyarakat, seperti kelompok tani, Program Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM).

Studi ini memperlihatkan relasi antara perkumpulan sosial dengan negara. Szreter (2002) menjelaskan relasi masyarakat dengan negara (*linking*) berdampak signifikan terhadap pembentukan ikatan internal masyarakat (*bonding*) dan juga hubungan antar masyarakat (*bridging*). *Power* (kekuasaan) sebagai salah satu instrumen yang melekat pada negara memiliki kemampuan untuk memengaruhi masyarakat. Oleh karena itu, aspek politik di tingkat nasional maupun lokal dilihat sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap modal sosial pada suatu perkumpulan sosial.

Secara spesifik penelitian ini menggunakan analisis Szreter (2002) tentang modal sosial masyarakat, perkumpulan sosial, dan juga negara. Selain itu, dalam konteks pedesaan di wilayah perbatasan negara, penelitian ini membuktikan peran aktor dalam pembentukan modal sosial, baik pada sisi *bonding*, *bridging*, dan *linking*. Hal ini dipahami karena isu kepemimpinan atau *agency* ini kurang mendapat perhatian dalam studi Szreter. Padahal dalam pendekatan konseptual yang sama studi Gotto et al. (2011) dan Achwan (2012) telah menjelaskan bahwa pemimpin (*leader*) dalam perkumpulan sosial dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap modal sosial.

Pendahuluan berbahasa Inggris

Dikutip seluruhnya dari Buffardi, L. E. dan Campbell, W. K. (2008). Narcissism and Social Networking Web Sites dalam Personality and Social Psychology Bulletin 34(10): 1303-1314. Pertama kali dipublikasikan secara daring pada 3 Juli 2008; DOI: 10.1177/0146167208320061

INTRODUCTION

The migration of individuals, especially teenagers and young adults, onto the Internet has occurred in staggering proportions. In particular, social networking Web sites—nonexistent just years ago—have drawn literally millions of users. Web sites such as MySpace.com (total users: 90 million per month; Stone, 2007) and Facebook.com (total users: 21 million members; Geist, 2007) have been at the forefront of this migration. These Web sites offer individuals the abilities, among others, to (a) create an individual Web page, (b) post self-relevant information (e.g., self-descriptions, photos), (c) link to other members (e.g., “friends lists”), and (d) interact with other members.

Recently, there has been a tremendous amount of attention in the media surrounding the issue of narcissism and social networking Web sites (e.g., Baldwin & Stroman, 2007; Orlet, 2007; Vaidhyanathan, 2006). The concern is that these Web sites offer a gateway for self-promotion via self-descriptions, vanity via photos, and large numbers of shallow relationships (friends are counted—sometimes reaching the thousands—and in some cases ranked), each of which is potentially linked to trait narcissism.

The vast popularity of these sites suggests that the general psychology of the members will be largely normative. That is, the 21 million members of Facebook arguably (although it is, of course, still an empirical question) look similar to others in society with similar demographics. This was not necessarily the case in the past and still might not be the case with lower base rate Web presences, like freestanding personal Web pages. For example, a study published in 2006 showed that owners of personal Web sites did differ from controls on several dimensions of the Big Five, and women, but not men, did differ in narcissism with female Web page owners reporting the higher narcissism scores (Marcus, Machilek, & Schütz, 2006).

Our focus will thus not be on the mean-level narcissism score of the average social networking Web site user. Instead, we will address the question of how narcissism is manifested in these sites: Does narcissism predict overall activity in a Web community? Is narcissism apparent in the content of the Web page, and if so, how? Finally, can the narcissism of a page owner be gleaned from the content of the Web page? Before discussing our design in detail, we briefly describe the construct of narcissism, review the literature on the social qualities of the Internet, and specify our predictions.



Bagaimana cara membuat bagian “Pembahasan” dalam penulisan makalah?

Bagian “Pembahasan” merupakan jantung dari makalah, yang menjadi hidup jika ditopang beberapa cara menulis. Bagian ini berfungsi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada bagian Pendahuluan, menjelaskan bahwa hasil-hasil temuan memang mendukung jawaban-jawaban tersebut dan bagaimana jawaban-jawaban tersebut memang ‘selaras’ dengan kerangka teori yang diacu. Penulis perlu merasa bebas untuk mengungkapkan pendapat atau penafsirannya terhadap hasil-hasil temuan karena di sinilah letak berlakunya prinsip otonomi keilmuan. Kebebasan menafsirkan hasil-hasil temuan tersebut tentu saja perlu dibatasi baik oleh kerangka teori yang dijadikan acuan pokok, maupun secara teknis oleh pembatasan format, kata, dan jumlah halaman yang dapat diterima oleh jurnal yang bersangkutan. Pembahasan perlu diartikulasikan sedemikian rupa sehingga di satu sisi *dapat menjawab* pertanyaan rumusan masalah secara memadai, di sisi lain, *membuka hubungan* keterkaitannya dengan isu-isu lain, yang, pada bagian akhir makalah, bisa dijadikan butir(-butir) rekomendasi. Waspada!

kecenderungan ‘terdistraksi’ oleh isu-isu sampingan yang bukan menjadi fokus dari penelitian. Juga pantas diperhatikan oleh penulis untuk tidak mengulang-ulangi hasil-hasil temuan, tetapi, yang lebih penting, mengomentari, menanggapi, dan mengevaluasi hasil-hasil temuan tersebut.

Yang perlu ditegaskan pada bagian akhir “Pembahasan” adalah sejumlah kemungkinan hasil penerapan dari penelitian tersebut, sekaligus letak pentingnya (signifikansi) dalam kajian ilmu terkait. Hendaknya penulis makalah berhati-hati dalam memilih kata-kata kerja yang mengarahkan kemungkinan penerapan hasil temuan penelitian ini, agar tidak ‘melompati’ batas-batas disiplin keilmuan ataupun subkeilmuan yang relevan. Sebaiknya penulis menggunakan kata-kata kerja yang mengandung unsur ketidakpastian, seperti ‘menyarankan’, ‘menyiratkan’ atau ‘memperkirakan’. Butir-butir saran untuk penelitian lanjutan hendaknya tidak berlebihan, baik jumlah maupun uraiannya. Cukupi pada satu atau dua butir yang besar saja.

Secara ringkas, isi “Pembahasan” dapat dibagangkan sebagai berikut¹⁵:

Bagan Pembahasan

- a. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam Pendahuluan disertai bukti-bukti, penjelasan, dan argumentasi dengan merujuk pada telaah pustaka yang pernah diterbitkan.
- b. Menjelaskan hasil-hasil temuan yang ‘berbeda’, yang tidak menjawab, atau malah bertolak-belakang dengan, pertanyaan rumusan masalah.
- c. Menunjukkan letak orisinalitas/keunikan hasil penelitian
- d. Menjelaskan, bagaimana temuan-temuan dalam penelitian ini ‘sejalan dengan’ hasil temuan peneliti-peneliti lain, atau
- e. Menjelaskan adanya ketidakcocokan antara hasil temuan dengan temuan peneliti lain
- f. Menjelaskan hasil-hasil temuan yang berada di luar dugaan,
- g. Menunjukkan keterbatasan penelitian yang dapat memengaruhi validitas penelitian atau kemungkinan generalisasi hasil temuan
- f. Menunjukkan pentingnya penelitian ini untuk pengayaan wawasan atau pengembangan disiplin ilmu terkait
- g. Menguraikan sejumlah saran untuk penelitian lanjutan

50

Bagaimana cara membuat bagian “Simpulan” dalam penulisan makalah?

Membuat “Simpulan” dalam penulisan makalah di jurnal membutuhkan kecermatan (melihat secara ‘mikro’) yang digabung dengan kemampuan melihat secara berjarak (melihat secara ‘makro’). “Simpulan” perlu memuat pernyataan yang singkat, jelas, dan padat tentang temuan-temuan baru yang dihasilkan penelitian ini, serta implikasinya bagi pengayaan disiplin ilmu terkait. Meskipun meringkas, hasil temuan tidak merupakan fungsi yang diharapkan ada dari “Simpulan”, tetapi lazimnya ringkasan ini disertakan. Informasi dan contoh-contoh baru yang tidak ditampilkan dalam bagian “Hasil Temuan” dan “Diskusi” tidak seyogianya ditampilkan dalam “Simpulan.” Meskipun tidak ada patokan baku berapa jumlah minimal dan maksimal kata dalam “Simpulan”, idealnya tidak melebihi 10% dari total jumlah kata keseluruhan makalah.

Berikut contoh “Simpulan” yang relatif singkat dan baik, yang diambil dari dua buah artikel dari dua jurnal yang berbeda. Satu berbahasa Indonesia (230 kata), satunya berbahasa Inggris (147 kata).

Simpulan berbahasa Inggris

Jiang, L. C., Bazarova, N. N. dan Hancock, J. T. (2013). *From Perception to Behavior: Disclosure Reciprocity and the Intensification of Intimacy in Computer-Mediated Communication*. Dalam *Communication Research* 40(1): 125–143. DOI: 10.1177/0093650211405313 [Jurnal *Communication Research* memiliki Impact Factor: 2.444 dan menempati peringkat ke-1 dari 74 untuk jurnal ilmiah di bidang Komunikasi, versi Thomson Reuters]

CONCLUSION

Increased levels of self-disclosure in online communication have inspired a great deal of CMC research exploring the underlying mechanisms of this phenomenon. Although previous explanations have focused on individual-level factors (e.g., anonymity), the present study approaches online self-disclosure by taking into account an important interpersonal dynamic, namely, the reciprocity norm. The study shows that the interplay between disclosure reciprocity norm and perceptual intensification processes in CMC produces a perception-behavior intensification effect. Relative to FtF participants, CMC participants perceive partners' disclosures as more intimate and, consequently, reciprocate with more intimate disclosures of their own following the norm of reciprocity. This study raises questions about media-only explanations of the increase of self-disclosure online and, instead, argues that understanding self-disclosure online requires considering both the reciprocity norm and media effects. Ultimately, the perception-behavior intensification effect on self-disclosure emphasizes the importance of interpersonal dynamics for understanding self-disclosure and intimacy development online.

Simpulan berbahasa Indonesia

Bagian Simpuln berikut dikutip seluruhnya dari Maring, P. (2013). *Kekuasaan yang Bekerja Melalui Perlawanan: Kasus Penguasaan Hutan oleh Masyarakat dan Perusahaan*. Dalam *Jurnal Antropologi Indonesia*, Vol. 34 (2): 164 – 175. Versi elektroniknya tersedia di <http://journal.ui.ac.id/index.php/jai/article/view/3971/3095> [Jurnal *Antropologi Indonesia* (JAI) diakui sebagai jurnal nasional terakreditasi, berdasarkan Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 80/DIKTI/Kep/2012 tanggal 13 Desember 2012, berlaku sejak 13 Desember 2012 – 13 Desember 2017]

SIMPULAN

Pendekatan kualitatif dengan perspektif hubungan kekuasaan mengonstruksi interpretasi terhadap strategi perlawanan antara masyarakat dan perusahaan sebagai sebuah pentas hubungan kekuasaan. Melalui strategi dan taktik perlawanan, masyarakat telah menguasai sumberdaya hutan yang secara legal-formal merupakan hak perusahaan. Sebaliknya, melalui strategi dan taktik perlawanan, perusahaan telah berhasil meredam aksi masyarakat dan mewujudkan tujuan meraih keuntungan secara ekonomi. Strategi yang dijalankan masyarakat dan perusahaan merupakan strategi kekuasaan yang dimaknai sebagai ikhtiar untuk saling memengaruhi dan mewujudkan tujuan masing-masing.

Penelitian ini menegaskan konsekuensi analisis yang menempatkan perlawanan sebagai strategi hubungan kekuasaan, yaitu (a) perlawanan harus dimaknai sebagai fenomena yang kompleks dan bukan sebuah faktor tunggal. Perlawanan selalu ada bersama dengan nuansa hubungan sosial lainnya seperti konflik sosial dan kolaborasi. (b) Perlawanan selalu berlangsung dalam konteks relasi dengan pihak lain. Implikasinya adalah analisis perlawanan tidak cukup hanya berhenti pada deskripsi strategi dan taktik perlawanan yang dijalankan suatu pihak, tetapi harus dilihat dalam konteks hubungan dengan strategi dan taktik yang dijalankan pihak lain. Perlawanan masyarakat memiliki kejelasan rasionalitas ketika dikaitkan dengan tujuan perusahaan. Sebaliknya, perlawanan perusahaan menjadi jelas konteksnya ketika dihubungkan dengan tujuan masyarakat. (c) Analisis perlawanan harus memberi konsentrasi pada orientasi pencapaian tujuan kekuasaan. Tujuan utama strategi dan taktik perlawanan adalah bagaimana masing-masing pihak bisa mewujudkan kepentingannya dan tidak secara langsung menggagalkan kepentingan pihak lain. (d) Implikasi praktis dari analisis ini adalah memberi manfaat dalam membangun keseimbangan *power-sharing* para pihak dalam konteks penguasaan sumber daya hutan.

51

Bagaimana format penulisan skripsi?

Pada umumnya, sebagaimana dimuat dalam berbagai panduan penulisan skripsi di tingkat Perguruan Tinggi¹⁶, format penulisan skripsi selalu menyangkut tiga (3) hal pokok berikut ini, yaitu (1) bagian awal, (2) bagian inti, dan (3) bagian akhir.

Bagian Awal biasanya terdiri atas:

- a. Judul (dan subjudul);
- b. Halaman Persetujuan Pembimbing;
- c. Kata Pengantar (yang di dalamnya boleh dimuat ‘ucapan terimakasih’)
- d. Abstrak (dalam bahasa Indonesia);
- e. *Abstract* (dalam bahasa Inggris);
- f. Daftar Isi;
- g. Daftar Tabel (kalau ada);
- h. Daftar Gambar (kalau ada);
- i. Daftar Grafik (kalau ada);
- j. Daftar Diagram (kalau ada);
- k. Daftar Lampiran (kalau ada).

Bagian Inti biasanya terdiri atas:

Bab I Pendahuluan

- 1.1 Latar Belakang Penelitian
- 1.2 Identifikasi Masalah
- 1.3 Maksud dan/atau Tujuan Penelitian
- 1.4 Kegunaan Penelitian
- 1.5 Kerangka Pemikiran
- 1.6 Metodologi Penelitian
- 1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab III Bahan dan Metode Penelitian atau Objek Penelitian

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab V Simpulan dan Saran

Sementara itu, Bagian Akhir biasanya terdiri atas hal-hal berikut:

- a. Daftar Pustaka.
- b. Lampiran-lampiran (berisi tabel, perhitungan statistik, peraturan-peraturan, contoh kuesioner atau instrumen tertulis yang digunakan, dsb.).
- c. Riwayat Hidup (sejauh perlu)

52

Apa saja isi bagian Pendahuluan dalam pembuatan skripsi?

Dalam sebuah skripsi, bagian Pendahuluan dapat memuat unsur-unsur berikut ini¹⁷:

1.1 Latar Belakang Penelitian

Latar belakang penelitian mengungkapkan keingintahuan mahasiswa tentang fenomena/gejala yang menarik untuk diteliti dengan menunjukkan signifikansi penelitian bagi pengembangan pengetahuan ilmiah. Empat komponen latar belakang masalah yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut

- a. Adanya gejala tentang permasalahan yang akan diteliti.
- b. Relevansi dan intensitas pengaruh masalah yang diteliti terhadap aspek ilmu (teknik, sosial, ekonomi, budaya, politik, seni, agama) dengan segala akibat yang ditimbulkannya.
- c. Keserasian pendekatan metodologis yang digunakan.
- d. Gambaran kegunaan hasil penelitian.

Dari pihak peneliti, pengungkapan bagian ini dapat didasarkan atas pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Tentang topik yang diteliti, apa-apa saja informasi yang telah diketahui, baik teoretis maupun faktual;
- b. Berdasarkan informasi yang diperoleh, adakah ditemukan adanya permasalahan;
- c. Dari permasalahan yang dapat diidentifikasi, bagian mana yang menarik untuk diteliti;
- d. Apakah mungkin secara teknis masalah itu diteliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah inti fenomena yang akan diteliti sebagai akibat adanya kesenjangan antara teori dan kenyataan.

1.3 Maksud dan/atau Tujuan Penelitian

Maksud penelitian mengungkapkan arah dan tujuan umum apa yang akan dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian mengajukan indikator-indikator/aspek-aspek yang hendak ditemukan dalam penelitian, terutama berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penjelasan tentang manfaat penelitian yang dilakukan, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis dari hasil penelitian.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pada prinsipnya kerangka pemikiran pada penelitian deduktif (*deductive/operational research*) dikemukakan (beberapa) dalil, hukum, teori yang relevan dengan masalah yang diteliti sehingga memunculkan asumsi-asumsi dan proposisi yang kemudian sejauh memungkinkan dapat dirumuskan ke dalam hipotesis operasional atau hipotesis yang dapat diuji (*testable/operational hypothesis*). Pada penelitian induktif (*inductive research*) kerangka pemikiran didasarkan pada suatu dugaan sementara, yaitu adanya kaitan-kaitan tertentu dalam variabel masalah, tetapi tidak dapat ditarik secara deduktif dari teori.

Ringkas kata, hipotesis tidak diturunkan terlebih dahulu, tetapi hipotesis dihasilkan dari data yang disebut “benang merah”, yaitu

cerminan dari alur pemikiran si peneliti secara runtut.

1.6 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian mengungkapkan secara ringkas rancangan penelitian, prosedur penelitian, alat ukur yang digunakan, parameter yang diamati, sampel, teknik analisis, dan metode ujinya.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Subbab ini menguraikan tempat atau lokasi peneliti melakukan penelitian (kota, daerah, desa, laboratorium, sekolah, perusahaan, klinik, rumah sakit, panti asuhan dsb.). Selain itu, juga diuraikan jadwal dan lamanya penelitian yang dilakukan.

53

Bagaimana cara menulis kalimat pertama dalam pembuatan latar belakang masalah?

Untuk mengawali kalimat dalam latar belakang masalah bisa menggunakan tujuan penulisan. Tujuan penulisan dapat dinyatakan dengan dua cara. Jika sebuah tulisan akan mengembangkan gagasan yang merupakan tema seluruh tulisan, tujuan dapat dinyatakan dalam bentuk *tesis*. Namun, untuk suatu tulisan yang tidak mengembangkan gagasan seperti itu, tujuan penulisan dapat dituliskan dalam bentuk *pernyataan maksud*.

a. Tesis dan Cara Menyusun Tesis

Setiap tesis mengandung gagasan pokok yang akan dikembangkan. Kata yang mengandung gagasan itu merupakan kata kunci. Dalam hal ini ada beberapa keharusan dan larangan yang harus diperhatikan. Tesis yang baik harus dapat meramalkan, mengendalikan, dan mengarahkan penulis dalam mengembangkan karangan. Tesis harus dinyatakan dalam *kalimat lengkap*; tidak boleh dinyatakan dalam bentuk frase. Tesis harus dinyatakan

dalam bentuk kalimat *pernyataan* tidak boleh dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Benar:

Motivasi berpengaruh pada peningkatan kinerja pada suatu perusahaan.

Salah:

Apakah motivasi berpengaruh pada peningkatan kinerja pada suatu perusahaan?

Selanjutnya, bagian-bagian tesis harus saling berhubungan. Tesis tidak boleh mengandung unsur-unsur yang tidak berkaitan. Tesis harus terbatas, tidak boleh terlalu luas.

Benar:

Di Kelurahan Cibubur, Kecamatan Ciracas, Kotamadya Jakarta Timur upaya peningkatan kesadaran wajib pajak berpengaruh pada peningkatan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

Salah:

Di Indonesia, upaya peningkatan wajib pajak berpengaruh pada peningkatan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).

Tesis tidak boleh mengandung ungkapan seperti “menurut pendapat saya”, “saya duga”, dan “saya kira”. Ungkapan semacam itu akan melemahkan argumentasi.

Benar:

Terdapat hubungan penetapan tarif murah dengan hasil penjualan pada perusahaan penerbangan PT Jakarta Airlines Perwakilan Denpasar tahun 2000-2005.

Salah:

Saya kira terdapat hubungan antara penetapan tarif murah dengan hasil penjualan pada perusahaan penerbangan PT Jakarta Airlines Perwakilan Denpasar tahun 2000-2005.

b. Pernyataan Maksud

Contoh-contoh pernyataan maksud berikut ini dengan jelas menunjukkan tujuan penulisan dan membantu mengembangkan karangan.

Dalam makalah ini penulis akan membahas kaitan antara gaya kepemimpinan dan motivasi kerja pada PT Koja pada 2002 – 2007.

Penulis ingin mengemukakan peranan Economic Order Quality (EOQ) di dalam meningkatkan efisiensi pada PT Tonikum Jaya tahun 2004-2006

54

Apa saja yang harus ada dalam Latar Belakang Masalah?

Tujuan paling mendasar dari bagian Latar Belakang (*Introduction*) dalam sebuah tulisan ilmiah (*manuscript*) adalah menarik perhatian pembaca sekaligus menyediakan informasi dasar yang terkait dan relevan dengan studi atau riset yang sedang dikerjakan. Membuat pernyataan dari pertanyaan pemandu riset (*research question*) merupakan bagian terpenting dalam Latar Belakang, sedangkan tinjauan pustaka (*review of the literature*) diusahakan singkat dan padat.

Berikut pembaganan dari bagian Latar Belakang:

Bagan Latar Belakang

Latar belakang sejauh menyangkut topik penulisan

- a. Hal-ihwal yang sudah diketahui atau dipercaya umum tentang topik pembahasan
- b. Hal-ihwal yang masih belum diketahui, atau masih menjadi kontroversi, atau masih menimbulkan perdebatan, terkait topik pembahasan
- c. Sejumlah temuan yang relevan menyangkut topik pembahasan

- d. Seberapa penting dan signifikan topik ini dibahas kembali oleh tulisan ini

Pernyataan dari pertanyaan pemandu riset

Ada sejumlah cara yang dapat digunakan untuk menandai pertanyaan pemandu riset, seperti:

- “Untuk menentukan apakah...”
- “Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk”
- “Kajian ini akan menguji hipotesis yang mengatakan bahwa... “
- “Penelitian ini dilakukan untuk ...”
- “Penelitian ini berikhtiar untuk menjawab/menggugat/memodifikasi hipotesis yang menyatakan bahwa ...”

Pendekatan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan pemandu riset

- a. Apakah riset ini menggunakan pendekatan kualitatif
- b. Apakah riset ini menggunakan pendekatan kuantitatif
- c. Apakah riset ini menggunakan pendekatan campuran (kualitatif-kuanti)

Daftar rujukan (*references*) hampir selalu digunakan (dan ditemukan!) pada bagian Latar Belakang dan pembahasan. Referensi yang dikutip dalam bagian Latar Belakang sebaiknya yang *valid*, tersedia (*available*) dan bisa diakses baik oleh pembaca maupun Mitra Bestari (pakar yang menelaah tulisan).

Biasanya, artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal-jurnal yang melibatkan mitra bestari, atau jurnal-jurnal yang sudah terakreditasi, amat memerhatikan validitas serta ketersediaan referensi yang digunakan si penulis. Artikel-artikel yang sudah dikirimkan ke jurnal (*submit*) namun belum dinyatakan “diterima” oleh redaksi jurnal, bukan sumber yang valid untuk dijadikan rujukan, karena belum tersedia untuk diakses.

Meskipun buku-buku ajar atau buku teks, tesis program magister maupun disertasi program doktoral, *prosiding* seminar atau konfe-

rensi—yang juga telah melewati proses telaah ahli, merupakan sumber yang juga valid; namun biasanya sumber-sumber ini lebih sulit diakses, atau memerlukan waktu yang lebih lama untuk bisa diakses, karena pelbagai jenis restriksi dari institusi. Bagian ‘Latar belakang’ bukan tempat yang tepat untuk mengevaluasi secara kritis berbagai pandangan atau karya yang dijadikan referensi.

Hindari mengambil bahan rujukan dari komunikasi informal seperti *chatting* di media sosial, atau hasil pengamatan dan laporan penelitian yang belum dipublikasikan. Sifat temuan-temuan di situ belum kuat sebagai bukti dikarenakan belum dievaluasi (oleh mitra bestari atau *reviewer* internal) dan belum bisa diakses.

Jumlah referensi yang digunakan harus dibatasi, tidak berlebihan atau sekadar “pamer”, dengan cara memilih referensi yang paling penting, paling valid, paling relevan, dan, sejauh memungkinkan, paling baru.

Godaan terbesar ketika menuliskan bagian ini adalah “berlebih-lebihan.” Perlu diingat bahwa bagian Latar Belakang memang dimaksudkan untuk *memperkenalkan* pembaca pada penelitian yang Anda kerjakan, bukan untuk meringkas dan mengevaluasi tinjauan pustaka menyangkut topik yang didiskusikan. Akan lebih baik jika tinjauan-tinjauan lain yang membahas topik penelitian disimpan dan ditampilkan pada bagian “hasil dan pembahasan”, karena mereka bisa menjadi alat bantu perbandingan dan penafsir yang berguna untuk hasil-hasil temuan Anda.

Ketika menuliskan bagian Latar Belakang, cukuplah memberikan informasi yang membuat calon pembaca tulisan Anda memahami mengapa Anda mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemandu riset seperti itu, dan mengapa hipotesis yang Anda ajukan bisa dibilang cukup “masuk akal” serta “menantang untuk dibuktikan.”

55

Bagaimana cara membuat Rumusan Masalah?

Cara mudah membuat Rumusan Masalah adalah dengan menggunakan alat bantu pertanyaan dengan prinsip 5W + 1H (*What, Who, Why, When, Where* dan *How*), seperti prinsip penulisan berita dalam dunia jurnalistik. Untuk mendapatkan esensi masalah, bisa digunakan kata tanya “apa” atau “siapa”. “Apa” menyangkut subjek benda (non-manusia), sementara “siapa” menyangkut subjek manusia. Kata tanya “Apa” lebih menjurus pada nama kejadian atau peristiwa, sementara “Siapa” lebih ke pelaku atau orang yang terlibat dalam peristiwa (yang dimaksud atau dijadikan topik).

Tentang kata tanya “Why”, atau “Mengapa”, biasanya lebih digunakan dalam rumusan masalah penelitian kuantitatif, untuk mencari hubungan kausal antara dua atau lebih kejadian atau variabel. Bisa juga pertanyaan “Mengapa” diajukan dalam rumusan masalah penelitian kualitatif, misalnya, penelitian yang menggunakan pendekatan hermeneutika dan semiotika (untuk mencari makna dan menginterpretasikan tanda-tanda), atau fenomenologi (untuk mencari dan me-

nemukan bentuk dasar dari fenomena), atau telusur genealogis-historis (seperti dilakukan para sejarawan atau ahli arkeologi budaya).

Kata tanya “Where” atau “di mana” menempatkan penelitian pada tempat (*locus*) yang tertentu, sementara “When” atau “kapan” pada aras waktu (*timeline*) tertentu. Pembatasan ruang-waktu yang dibingkai dengan kata tanya “di mana” dan “kapan” menjadi penting dalam konteks merumuskan masalah, dikarenakan kemampuan manusia, dalam hal ini si atau tim peneliti, yang serba terbatas dan fakta ketidakmungkinan “menyelidiki segala sesuatu yang ada di muka bumi ini” dalam kurun masa hidup individu yang pendek.

Kata tanya “How” lebih mengarahkan peneliti pada proses atau cara si subjek melakukan sesuatu, atau terlibat dalam suatu kejadian/peristiwa, atau untuk membedakan sesuatu (menarik distingsi).

Prinsip berikutnya yang perlu dipahami dalam perumusan masalah adalah membuat tegangan yang menarik rasa ingin tahu; antara yang universal dengan yang particular; antara yang sudah diketahui dengan yang belum diketahui oleh para ahli atau khalayak pembaca; antara prinsip-prinsip umum dengan fakta-fakta atau temuan-temuan khusus; antara *das sollen* (kaidah-kaidah atau tataran ideal) dengan *das sein* (kenyataan atau realitas yang ada). Rumusan masalah yang efektif baru terjadi ketika ketiga hal yang tercakup dalam prinsip kedua ini mendapatkan perhatian yang secukupnya dari calon penulis makalah.

Contohnya, Pancasila Sila Kesatu, yaitu Prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (sebagai prinsip umum, yang sudah banyak diketahui orang, dan bernilai universal) dengan temuan “baru” di lapangan yaitu “Ritual seks yang dilakukan para peziarah di Gunung Kemukus, Sragen, Jawa Tengah dengan maksud mendapatkan *wangsit* dan *pesugihan*.”

Dua pernyataan ini, yang tadinya dianggap sejajar, dalam pengertian proposisi logika (Subjek dan Predikat), bisa dikemas menjadi sebuah Rumusan Masalah yang menarik dan menggugah keingintahuan pembaca.

Contoh:

1. “Bagaimana mengetahui kadar penghayatan Sila Ketuhanan dalam diri para peziarah di Gunung Kemukus?”
2. “Apakah Sila Ketuhanan terbuka untuk ditafsirkan oleh para peziarah di Gunung Kemukus, dalam bentuk ritual seks?”
3. “Mengapa di negara yang berlandaskan Pancasila, utamanya Sila Ketuhanan, masih ada praktik ritual seks yang dibungkus aura religius, seperti terjadi di Gunung Kemukus?”
4. “Kapan mulai terjadi pergeseran pemaknaan ziarah di Gunung Kemukus, dari yang religius-adi-kodrati dan laku-tapa, menjadi profan-sekuler-hedonis?”
5. dan seterusnya

56

Apa perbedaan kalimat Rumusan Masalah penelitian kualitatif dan kuantitatif?

Kalimat Rumusan Masalah dalam penelitian kualitatif memang cukup berbeda jika dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, perumusan masalah cenderung bergerak dari pertanyaan yang lebih umum dan berujung pada pertanyaan yang lebih spesifik. Pertanyaan yang lebih umum bisa disebut sebagai *Central Questions*, sementara pertanyaan yang lebih spesifik bisa diistilahkan dengan *Sub-Questions*.

Pertanyaan yang lebih umum dapat dimulai dengan kata tanya 'bagaimana' atau 'apa/apakah', namun hindari penggunaan kata tanya 'mengapa' karena 'mengapa' cenderung menjadi 'milik' penelitian kuantitatif yang mengandaikan adanya hubungan kausalitas (sebab-akibat). Setelah itu, buatlah daftar gejala pokok yang memang mau Anda gali dalam penelitian Anda. Terakhir, batasi partisipan yang terlibat di dalam maupun tempat (*locus*) penelitian.

Berikut tampilan skrip pertanyaan sentral sejauh menyangkut penelitian kualitatif:

- *Bagaimana praktik wacana gender di Majalah Kartini?*

Berikut tampilan skrip sub-pertanyaan yang diturunkan dari pertanyaan sentral di atas dalam kerangka penelitian kualitatif:

- *Apa saja elemen linguistik yang digunakan Majalah Kartini untuk mewacanakan gender?*
- *Bagaimana konteks sosio-kultural dapat membentuk wacana gender di Majalah Kartini?*
- *Bagaimana kognisi pembuat teks dalam praktik wacana gender di Majalah Kartini?*

Beberapa catatan yang perlu diperhatikan:

Keberadaan sub-pertanyaan akan mendorong si atau tim peneliti merumuskan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang lebih terperinci, yang disebarkan lewat survei atau dalam wawancara (semi) terstruktur, karena sub-pertanyaan inilah yang menjadi bingkai kerja (*framework*) untuk menjawab pertanyaan sentral yang bersifat umum.

Satu catatan yang perlu digarisbawahi, hanya jika peneliti berhasil menentukan tujuan penelitian yang jelas, fokus, dan terarah, barulah ia dapat merumuskan seperangkat pertanyaan pemandu riset yang relevan dan tepat-mengena.

Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif, Rumusan Masalah biasanya berkisar pada 1) pertanyaan-pertanyaan yang dimulai dengan kata tanya “Bagaimana,” “Apa” atau “Mengapa” namun tidak pernah bisa dijawab dengan jawaban Ya atau Tidak sederhana. Selanjutnya, 2) peneliti perlu membuat lebih spesifik variabel-variabel mana saja yang independen dan mana yang dependen, dan 3) jika pertanyaan-pertanyaan yang dibuat ditujukan untuk mencari hubungan antara berbagai variabel yang terdaftar, maka peneliti perlu menegaskan apakah sifat hubungan itu nantinya relasi, atau komparasi.

Beberapa contoh bisa diberikan di sini (menggunakan panduan no. 1 dan 2 di atas):

- ◆ Faktor-faktor apa yang secara positif memengaruhi tingkat *turn-over* karyawan purna waktu di PT Andromeda?
- ◆ Mengapa mahasiswa yang berasal dari luar Jabodetabek cenderung lebih cekatan dalam mencari dan mewawancarai narasumber untuk pengerjaan *group project* Mata Kuliah Pancasila?

Jika memasukkan variabel independen atau dependen, “pakem” rumusan masalah yang mencari “hubungan” ditampilkan sebagai berikut:

- ◆ *Bagaimana (Variabel Independen) berhubungan dengan (Variabel Dependen) bagi atau pada (partisipan)?*

Contoh konkret transkrip tersebut dalam bentuk pertanyaan:

- ◆ Bagaimana pengaruh tayangan iklan versi daring terhadap motivasi berbelanja secara daring pada mahasiswa UMN?

Model skrip rumusan masalah yang mencari perbandingan (komparasi):

- ◆ *Bagaimana (kelompok 1) dibandingkan dengan atau berbeda dari (kelompok 2) dalam hal (Variabel Dependen)?*

Contoh konkret transkrip tersebut dalam bentuk pertanyaan:

- ◆ Bagaimana mahasiswa UMN yang indekos berbeda dari mahasiswa UMN yang tinggal di rumah sendiri dalam hal pengaturan jadwal belajar rutin di luar kampus?

57

Bagaimana cara membuat Tujuan Penelitian?

Tujuan Penelitian yang baik, dalam arti efektif dan bisa dikelola (*manageable*), mengandaikan kombinasi dari empat faktor kunci berikut ini:

1. besar atau kecilnya kadar keingin-tahuan si atau tim peneliti;
2. kecermatan pengamatan awal terhadap fenomena yang mau diteliti;
3. kemampuan membaca dan memetakan isu-isu yang sedang banyak dibahas dalam sebuah komunitas akademis tertentu;
4. kemampuan membuat fokus atau isu turunan dari isu-isu besar yang ditemukan pada no. 3.

Suatu tujuan penelitian yang efektif, biasa disebut juga *topic statements*, tidak terlepas dari tiga hal berikut ini.

1. Objektif atau imparisial. Artinya, tujuan penelitian tidak memihak salah satu agensi atau subjek yang “memesan dan membiayai” penelitian.
2. Dirumuskan dengan bahasa yang jelas (tidak ambigu atau metaforis) dan menggunakan kata kerja aktif transitif untuk mencirikan.

3. Biasanya menggunakan bingkai kerja (*framework*) pada riset yang dilakukan, artinya, “masuk akal” untuk dikerjakan, baik dari segi pembiayaan, waktu pengerjaan, orang-orang yang terlibat termasuk kompetensinya, bisa ditunjang sarana dan fasilitas yang tersedia, terlihat ada manfaat atau kegunaan (entah untuk sekelompok orang atau khalayak yang lebih luas). Istilah yang lazim digunakan pada poin ini adalah “*the feasibility of research*”.

Contoh tujuan penelitian yang efektif (*properly framed research goals*):

- 1) Di bawah payung topik “Ideologi Nasional”: Tujuan Penelitian: Untuk meningkatkan aksesibilitas menuju kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia sebagai sarana perluasan sosialisasi ideologi Pancasila.
- 2) Di bawah payung topik “Pendidikan Karakter”: Tujuan Penelitian: Untuk menjaga kesinambungan pendidikan karakter pada siswa usia SMP yang putus sekolah (*drop-out*) di Entikong, Kalimantan Barat.
- 3) Di bawah payung topik “Industri Kreatif”: Tujuan Penelitian: Untuk menggali potensi kreativitas yang produktif pada industri rumah di sepanjang kali Cisadane, Tangerang.
- 4) Di bawah payung topik “Pemilihan Kepala Daerah secara Langsung”: Tujuan Penelitian: Untuk meningkatkan jumlah pemilih pemula yang mengakrabi dunia media sosial di Kepulauan Seribu, Jakarta.

Dari empat contoh di atas, kita bisa melihat bahwa pendefinisian tujuan penelitian secara jelas dan memadai merupakan hal yang teramat penting. Jika langkah awal yang cukup detil ini dianggap sepele, apalagi diabaikan, bisa jadi penelitian yang dilakukan tidak akan selesai pada waktunya (saking luasnya hal yang harus diamati, dicatat, dan diteliti), atau hasilnya tidak cukup konkret untuk bisa ditindaklanjuti dengan rencana aksi (*action plans*) yang lebih terukur. Berkonsultasilah dengan pembimbing akademik atau pembimbing skripsi Anda, guna memperoleh rumusan tujuan penelitian yang efektif dan berdaya-guna.

58

Bagaimana hubungan Rumusan Masalah dengan Tujuan Penelitian?

Dalam suatu rancangan penelitian yang luaran akhirnya berupa makalah, skripsi, atau artikel di jurnal ilmiah, penentuan tujuan penelitian yang jelas dan spesifik, disertai rumusan masalah yang tepat guna serta mengindahkan prinsip-prinsip 5W + 1H maupun dalam tegangan antara universalitas dan partikularitas, merupakan sebuah tolok-ukur yang sering digunakan untuk menentukan *feasibility* rancangan penelitian tersebut.

Hendaknya calon peneliti memerhatikan dengan cermat apakah tujuan penelitian yang ditetapkannya sudah bersesuaian dengan rumusan masalah yang disusunnya, jangan sampai tujuan penelitian kualitatif diperinci dengan perumusan masalah kuantitatif atau sebaliknya.

Ketika penelitian sudah mulai dikerjakan, baik tujuan penelitian maupun perumusan masalah memang bisa mengalami dinamika (dalam arti: perubahan). Temuan-temuan (baru) di lapangan, hasil wawancara dengan narasumber beserta penafsirannya, kerangka teori yang dicari dan digunakan sebagai paradigma penelitian, triangulasi

dari beberapa metode riset, merupakan faktor-faktor yang dapat menyumbang pada perubahan, baik dalam arti modifikasi maupun penggantian, tujuan penelitian serta rumusan masalah.

Seperti dicatat Parker (2011: 102-103), ada dua dimensi yang bisa dibedakan ketika melakukan penelitian kualitatif. Dimensi pertama menyoroti apakah analisis dilakukan berdasarkan unit (pendekatan kategoris) atau berdasarkan teks sebagai keseluruhan (pendekatan holistik). Dalam pendekatan holistik, teks dipandang dan diperlakukan sebagai suatu keutuhan, sementara bagian-bagian yang menyusun teks ditafsirkan dalam konteks dan hubungan dengan bagian-bagian narasi lainnya. Sementara itu, dimensi kedua memberi tekanan pada fokus analisis, apakah pada isi atau pada bentuk. Distingsi yang bisa ditarik antara isi dan bentuk biasanya merujuk pada cara membaca teks secara sastra, tetapi sebenarnya tidak sesederhana itu. Salah satu contoh pendekatan kualitatif yang membuka ruang untuk perubahan dalam perumusan masalah ataupun tujuan penelitian adalah pendekatan naratif. (Pendekatan) Naratif adalah suatu cara bertutur yang menceritakan satu atau lebih kejadian nyata yang tidak secara logis saling mengandaikan atau mengaitkan, yang dalam prosesnya, topik tuturan tersebut bisa berkembang atau berubah.

Dengan mewaspadaikan kemungkinan “perubahan” seperti ini, seperti ditawarkan oleh pendekatan naratif dalam penelitian kualitatif, bukan berarti si peneliti dapat dengan gampang mengubah-ubah tujuan penelitian dan rumusan masalah seiring berjalannya penelitian. Hipotesis yang diajukan si peneliti dalam usulan penelitian memang harus diuji kadar kebenarannya (*verifiability*). Namun, tentu saja ia pun harus bersikap terbuka jika temuan-temuan di lapangan, termasuk hasil wawancara terstruktur dengan narasumber, menunjukkan arah yang tidak mengonfirmasi hipotesis yang diajukan. “Memaksakan” keberlakuan sebuah hipotesis agar mendukung keyakinan awal pra-penelitian (*basic assumptions*) merupakan musuh dari sikap terus bertanya (*inquiry attitude*) yang bebas prasangka dari sosok seorang peneliti yang ideal.

59

Bagaimana cara mencari teori yang relevan sebagai pendukung penelitian?

Guna mendapatkan teori yang relevan untuk mendukung terselesaikannya penelitian, seorang calon peneliti dan penulis, perlu banyak berkonsultasi pada

1. Pembimbing Akademik
2. Pembimbing skripsi
3. Perpustakaan yang memuat sumber data dan pengetahuan yang berlimpah
4. Internet, sebagai sebuah sumber informasi yang terkini dan selalu diperbarui (*updated and current*)

Dalam proses konsultasi ini, hendaknya peneliti tetap mempertahankan sikap kritis dan keterampilan rujuk-silang (*cross-check*) agar tidak didikte pembimbing dan, dalam prosesnya, kehilangan jati diri serta otonomi penelitian. Tidak jarang ditemukan dalam proses bimbingan skripsi di tingkat Perguruan Tinggi, terutama di program Sarjana Strata 1, mahasiswa bimbingan “menelan mentah-mentah” masukan lisan dari dosen pembimbingnya, tentang kerangka teori yang

relevan untuk mendukung penelitiannya karena mahasiswa tersebut malas menggali (membaca) sendiri dari sumber-sumber tertulis yang direkomendasikan padanya. Kemudahan sistem *copy-paste* dari berbagai sumber yang tersebar di internet, sebelum dibaca, dipelajari, dipilah-pilah, ditimbang-timbang serta dievaluasi sendiri, menjadi salah satu kontribusi miskinnya orisinalitas temuan atau komparasi gagasan yang kreatif dalam suatu karya tulis ilmiah.

Sebenarnya, relevansi sebuah teori untuk dipilih sejauh mendukung “tujuan penelitian serta rumusan masalah” dapat disempitkan pada empat kategori berikut ini: 1) kekhasan disiplin ilmu, 2) kesamaan metode penelitian yang diadopsi, 3) kemiripan atau kedekatan topik pembahasan, dan 4) banyak serta beragamnya daftar pustaka atau referensi yang digunakan. Jika keempat kriteria ini dipenuhi, hampir bisa dipastikan bahwa ragam pilihan teori-teori yang relevan akan lebih banyak ditemukan.

Ambil contoh: untuk melakukan penelitian seputar “Dampak penggunaan media sosial terhadap citra diri kaum remaja urban di Jakarta”, maka kekhasan disiplin ilmu yang dapat berkontribusi untuk mendukung terbentuknya kerangka teori dari usulan penelitian ini meliputi, tetapi tidak terbatas pada: sosiologi urban, psikologi sosial, psikologi individu (remaja), komunikasi media baru, dan filsafat identitas.

60

Apakah boleh menggunakan sumber acuan yang berasal dari internet?

Penggunaan sumber rujukan yang berasal dari internet sudah diatur dengan klasifikasi yang amat mendetil oleh panduan sitasi versi Harvard, MLA, APA, CMOS, Turabian atau APSA.

Sebelum masuk ke contoh-contoh konkret cara menggunakan sumber acuan (sitasi) dari sumber internet di bawah, pantas diperhatikan empat (4) hal yang menjadi pola umum informasi atau sumber rujukan dari internet:

1. Situs web atau halaman web merupakan halaman virtual yang sangat dinamis, dalam arti mudah sekali berubah atau diubah. Sementara itu, sitasi (*citation*) merupakan sebuah teknik penandaan sekaligus pengakuan yang mengandaikan adanya ketetapan. Oleh karena itulah, terkait dengan sitasi dari halaman web atau situs web, perubahan tersebut perlu ditandai agar tetap, betapapun sementara sifatnya ketetapan tersebut. Salah satu penanda yang bersifat tetap tersebut adalah tanggal Anda mengakses

- atau memperoleh informasi dari halaman virtual tersebut, dan juga alamat atau URL¹⁸ dari halaman virtual tersebut.
2. Mengingat desain atau tata letak situs web atau halaman web yang cukup canggih dan penuh variasi, baik itu suara, gambar yang bergerak, video, *hyperlink*, dst., yang berbeda dari tampilan dua dimensi desain atau tata letak versi cetak, maka mengutip dari situs atau halaman web memang tidak terlalu mudah. Supaya utuh dan bermakna, informasi yang dikutip dalam tulisan Anda mungkin berasal dari berbagai letak dan sudut dalam situs atau halaman web. Sejumlah informasi yang teramat penting dalam pertanggungjawaban ilmiah menyangkut sumber rujukan, seperti nama penulis (*authorship*) atau tanggal publikasinya, bisa jadi tidak segampang itu ditemukan.
 3. Terkait dengan pengutipan artikel yang dimuat dalam sebuah jurnal daring, sebaiknya cantumkan juga DOI (*Digital Object Identifier* atau Penanda Objek Dijital) jika halaman jurnal tersebut mencantumkannya. DOI adalah suatu identitas permanen yang, jika dimasukkan dalam <http://dx.doi.org/> pada kolom alamat yang ada di perambah Internet, maka kita akan diarahkan langsung pada sumber yang dimaksud. Jika DOI tidak tersedia, cantumkan URL-nya. Pencantuman tanggal mengakses sumber hanya jika disyaratkan oleh penerbit atau disiplin ilmu terkait.
 4. Kesulitan mencari dan menemukan identitas penulis informasi yang kita jadikan rujukan di internet, bukan berarti faktor yang lantas kita abaikan begitu saja. Di satu sisi, kita tetap perlu menghargai jerih payah pemikiran orang, meskipun di sisi yang lain, belum tentu dialah “Sang Pencipta” pengetahuan atau keping informasi berharga yang dijadikan bahan rujukan tersebut.

Sebagai alternatif solusi dari keempat poin di atas, disediakanlah berbagai jenis cara membuat sitasi dari internet sebagai berikut:

1. Cara sitasi sumber rujukan dari internet, **versi Harvard**:

Jenis materi	Contoh sitasi dalam batang tubuh teks (<i>in-text citation</i>)	Contoh Daftar Pustaka (<i>Reference list</i>)
Halaman web: tanpa nama pengarang	(Becoming an architect 2015) Gunakan beberapa kata pertama dari judul halaman	Becoming an architect, Architects deal with, 2015. Tersedia dari: < http://www.architecture.com.au/architecture/national/becoming-an-architect >. [25 Januari 2015].
Halaman web: tanpa tanggal publikasi	(Jones n.d.)	Jones, MD n.d., <i>Komentar tentang inisiatif pengadaan perumahan untuk penduduk asli</i> . Tersedia dari: < http://www.architecture.com.au >. [6 Juni 2009].
Dokumen dari web	(Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2014)	Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2014, <i>Penetapan Kinerja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Tahun 2014</i> , Pemerintah Republik Indonesia. Tersedia dari: < http://www.parekraf.go.id/asp/index.asp >. [27 Januari 2015].
Situs web (Website)	(Bursa Berjangka Jakarta 2015)	Bursa Berjangka Jakarta 2015, <i>Daftar Pialang</i> . Tersedia dari: < http://www.jfx.co.id/daftar-pialang.html >. [27 Januari 2015].
Blog	(Dika 2011)	Dika, R 2011, Postingan di Mana Isinya Banyak Apdetan. 21 Oktober 2011. <i>Raditya Dika: Blog</i> . Tersedia dari: < http://radityadika.com/postingan-di-mana-isinya-banyak-apdetan >. [22 Desember 2011]
Program piranti lunak komputer (Computer software)	(OpenOffice.org 2005)	OpenOffice.org, Program piranti lunak komputer 2005. Tersedia dari: < http://www.openoffice.org >. [13 Januari 2005].

Gambar berbasis Web / tabel / figure	(Volcanic Mountains 2000)	<i>Volcanic Mountains</i> , 2000. Tersedia dari: < http://www.planetscapes.com/art/cjh012.html >. [27 Januari 2009].
Siniar (<i>podcast</i>)	(National Gallery 2014)	National Gallery 2014, <i>Episode Sembilan Tujuh (November 2014)</i> , The National Gallery siniar bulanan, (podcast) November 2014, Tersedia dari: < http://www.nationalgallery.org.uk/podcast >. [12 Desember 2014].
Wiki	(Andy Warhol 2013) Artikel-artikel yang ada di Wiki biasanya diisi oleh para pengguna (<i>user generated content</i>), maka tidak dijumpai adanya nama pengarang. Kutip saja judul artikel Wiki tersebut dan jangan lupa tanggal terakhir kali direvisi	'Art Wikia', <i>Andy Warhol</i> , (artikel wiki), 8 Oktober 2013, Tersedia dari: < http://art.wikia.com/wiki/Andy_Warhol >. [25 Oktober 2013].
Facebook dan Twitter	(Smith 2012)	Smith, P 2012, <i>Kelompok jejaring sosial</i> , (Facebook), 6 Oktober. Tersedia dari: < http://facebook.com >. [29 Oktober 2012].
Youtube	(Sejarah Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Indonesia - Undang-undang Dasar 1945 - Sketsa 2014)	Sejarah Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Indonesia - Undang-undang Dasar 1945 - Sketsa, 2014 (video file), Tersedia dari: < https://www.youtube.com/watch?v=__YauJKMEFQ >. [12 Juli 2014].

MOOCs (Massive open online course) video	(Agarwal 2013)	Agarwal, A 2013, <i>Why massive open online courses still matter</i> , TED (conference) Ideas Worth Spreading. Tersedia dari: < http://www.ted.com/talks/anant_agarwal_why_massively_open_online_courses_still_matter?language=en >. [30 Mei 2013].
---------------------------------------------------	----------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2. Cara sitasi sumber rujukan dari internet, untuk artikel yang dimuat dalam jurnal daring, **versi Chicago (CMOS)**¹⁹:
- Gueorgi Kossinets dan Duncan J. Watts, "Origins of Homophily in an Evolving Social Network," *American Journal of Sociology* 115 (2009): 411, diakses pada 28 Februari 2010, doi:10.1086/599247.
 - Kossinets dan Watts, "Origins of Homophily," 439.

Dalam Daftar Pustaka, rujukan di atas dapat ditulis sebagai berikut:

Kossinets, Gueorgi, dan Duncan J. Watts. "Origins of Homophily in an Evolving Social Network." *American Journal of Sociology* 115 (2009): 405–50. Diakses pada 28 Februari 2010. doi:10.1086/599247.

Sementara itu, untuk artikel yang dimuat dalam surat kabar atau majalah populer, alih-alih dimasukkan dalam catatan kaki atau catatan akhir, dapat disitasi dalam batang tubuh teks dengan cara sebagai berikut, "Seperti dicatat oleh pengamat politik dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Arie Sudjito, dalam artikel *Beritasatu.com* pada 27 Januari 2015, ..." Kutipan dari surat kabar atau majalah populer biasanya tidak dicantumkan dalam Daftar Pustaka. Akan tetapi, bisa juga kutipan dari surat kabar atau majalah populer tersebut dibuat lebih formal. Anda dapat menyertakan URL dan tanggal mengakses artikel tersebut. Jika artikel

tersebut tidak mencantumkan nama penulisnya, mulailah sitasi dengan judul artikel. Berikut contoh sitasi versi panjang:

Mas Alamil Huda, "Jokowi Harus Perintahkan Polisi Terbitkan SP3 untuk Kasus BW", *Republika Online*, 24 Januari 2015.

Abba Gabrillin, "Polri Tak Akan Berlama-lama Proses Kasus Bambang Widjojanto," *Kompas.com*, 27 Januari 2015, diakses pada 27 Januari 2015, http://nasional.kompas.com/read/2015/01/27/16550881/Polri.Tak.Akan.Berlama-lama.Proses.Kasus.Bambang.Widjojanto?utm_source=WP&utm_medium=box&utm_campaign=Kknwp

Sitasi versi pendek:

- i) Huda, "Jokowi Harus Perintahkan Polisi Terbitkan SP3 untuk Kasus BW"
 - ii) Gabrillin, "Polri Tak Akan Berlama-lama Proses Kasus Bambang Widjojanto"
3. Cara sitasi sumber rujukan dari internet **versi *The Modern Language Association (MLA)***²⁰:

Halaman Web:

Perpustakaan Cornell University. "Introduction to Research." *Perpustakaan Cornell University*. Cornell University, 2009. Web. 19 Juni 2009 <<http://www.library.cornell.edu/resrch/intro>>.

Situs web pribadi:

Jika sebuah karya yang dikutip tidak ada judulnya, Anda bisa menggunakan label umum seperti Halaman rumah (*Home page*), Pengantar, dan sejenisnya.

Dika, Raditya. *Halaman rumah*. Web. 23 Oktober 2012.

Entri dalam sebuah ensiklopedi daring:

"Einstein, Albert." *Encyclopaedia Britannica Online*. Encyclopedia Britannica, 1999. Web. 27 Apr. 2009.

Makalah yang berasal dari buku referensi daring yang tidak terlalu dikenal:

Nielsen, Jorgen S. "European Culture and Islam." *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. Ed. Richard C. Martin. New York: Macmillan Reference-Thomson/Gale, 2004. Web. 4 Juli 2009.

Makalah yang dimuat dalam sebuah berkala versi daring:

Jika halaman tidak tersedia atau tidak berurutan, gunakan istilah "n. pag." sebagai pengganti dari nomor halaman.

Chaplin, Heather. "Epidemic of Extravagance." *Salon* 19 Feb. 1999: n. pag. Web. 12 Juli 1999.

Artikel dalam sebuah jurnal utuh yang diakses dari sebuah database.

Vargas, Jose Antonio. "The Face of Facebook." *New Yorker* 86.28 (2010): 54-63. *Academic Search Premier*. Web. 25 Jan. 2011.

Buku versi daring dengan informasi seperti versi cetak:

Frost, Robert. *North of Boston*. 2nd ed. New York: Henry Holt and Co., 1915. *Google Books*. Web. 30 Juni 2009.

4. Cara sitasi sumber rujukan dari internet **versi Turabian** bisa merujuk ke halaman internet berikut ini:
http://www.press.uchicago.edu/books/turabian/turabian_citation-guide.html
5. Cara sitasi sumber rujukan dari internet versi **the American Psychological Association (APA)**, bisa merujuk ke sini:
<https://www.library.cornell.edu/research/citation/apa>
6. Sementara, versi **American Political Science Association (APSA)**, dapat merujuk ke laman ini:
<http://www.apsanet.org/files/APSASStyleManual2006.pdf>

61

Apakah boleh menggunakan sumber acuan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia?

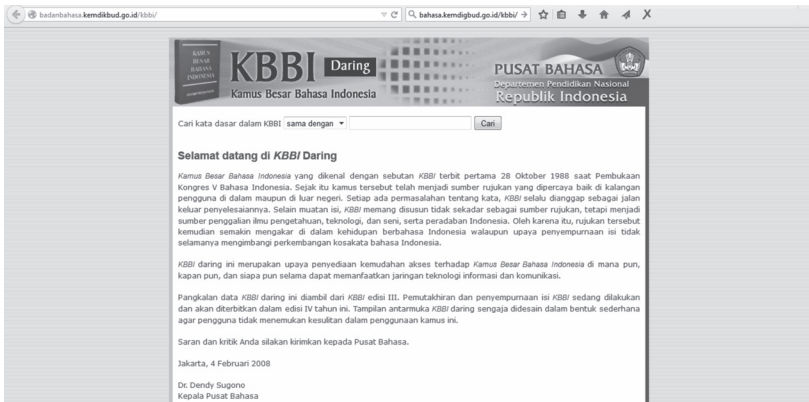
Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sumber acuan “dasar” untuk pengertian sebuah kata (lema/sublema). Dikatakan “dasar” karena definisi kata yang tercantum dalam KBBI termasuk jenis definisi leksikal. Ketika seseorang menulis artikel untuk dipublikasikan di jurnal ilmiah, apalagi jurnal yang sudah terakreditasi atau bereputasi internasional, tentu saja pengertian dasar kata dalam arti “definisi leksikal” ini tidak memadai untuk dipaparkan. Definisi leksikal suatu kata atau istilah, apalagi jika kata tersebut menjadi kata kunci, masih perlu dilengkapi dengan nuansa dan elaborasi yang lebih terperinci.

Jika Anda memiliki versi cetak dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, tahun 2007, yang diterbitkan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Jakarta: Balai Pustaka), tentu hasil rujukan akan lebih otoritatif. Namun demikian, di zaman yang serba digital dan mobil ini, tentu tidak praktis jika ke mana-mana kita menenteng kamus setebal 1386 halaman plus dan beratnya lebih dari dua kilogram itu.

Pusat Bahasa memudahkan ikhtiar kita mencari arti kata, juga mencocokkan cara penulisan suatu kata atau frasa sesuai EYD, dengan menyediakan dua versi web, yaitu <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/> dan <http://kbbi.web.id/>.

Tentang KBBI daring ini, seperti dimuat dalam situs *web*-nya, “sengaja dibuat untuk memudahkan pencarian, penggunaan dan pembacaan arti kata (lema/sub lema). Meskipun sudah ada beberapa *website* sejenis, termasuk *website* resmi KBBI Pusat Bahasa, KBBI daring ini menyajikan dengan nuansa (tampilan) yang berbeda. Database Utama KBBI Daring ini mengacu pada KBBI Daring Edisi III, sehingga isi (kata dan arti) merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud (dahulu Pusat Bahasa). KBBI Daring ini memberikan fitur pencarian kata dasar (lema) ataupun kata turunan (sublema) dengan penggunaan yang mudah.”

Berikut tampilan *screen-shot* kedua situs web tersebut:



99 Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah

bahasa.kemdikbud.go.id/kbbi/

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Kamus versi online/daring (dalam jaringan)

Cari

Bisa lebih dari satu, contoh: [demografi](#), [ekologi](#), [patologi](#), [politik](#)

Kata dasar
Memuat

Pranala (link):

Tentang KBBI daring ini

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ini merupakan KBBI Daring (Dalam Jaringan / Online) yang sengaja dibuat untuk memudahkan pencarian, penggunaan dan pembacaan arti kata (lemas/sub lema). Meskipun sudah ada beberapa website sejenis, termasuk website resmi KBBI PusatBahasa, tetapi KBBI daring ini menyajikan dengan tampilan dan fitur yang berbeda, semoga semakin menambah khasanah referensi pendidikan di Indonesia dan bisa memberikan manfaat yang luas.

Database Utama KBBI Daring ini mengacu pada KBBI Daring Edisi II, sehingga isi (kata dan arti) merupakan Hak Cipta Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, [Kemdikbud](#) (dahulu Pusat Bahasa). Kata-kata lain dari luar KBBI Edisi II akan diberi keterangan dengan "Definisi Eksternal". KBBI Daring ini memberikan fitur pencarian kata dasar(lemas) maupun kata turunan (sublema) dengan penggunaan yang mudah. Beberapa fitur unggulan KBBI daring ini antara lain:

- Pencarian satu kata atau banyak kata sekaligus
- Tampilan yang sederhana dan ringan untuk kemudahan penggunaan

62

Apakah boleh menggunakan sumber acuan yang berasal dari materi kuliah dari dosen berupa salindia (slides)?

Materi kuliah dari dosen yang sifatnya masih berupa salindia (*power points slides*) belum bisa dikatakan “otoritatif” untuk dikutip sebagai sumber rujukan penulisan artikel ilmiah untuk dimuat di jurnal, apalagi jika jurnal tersebut menggunakan *pakem* rujukan atau sitasi yang berlaku internasional, seperti Harvard, APA, CMOS, MLA, APSA, dan Turabian.

Materi kuliah yang berupa salindia belum bisa dikatakan sebagai “teks yang otoritatif” untuk dijadikan rujukan disebabkan tiga faktor berikut, yaitu sebagai berikut.

1. Teks yang tercantum dalam salindia belum divalidasi (diperiksa, dikoreksi, dievaluasi) oleh tim ahli atau pakar dalam bidang ilmu tersebut.
2. Yang dapat mengakses salindia sang dosen masih sangat terbatas, terkadang hanya beberapa puluh mahasiswa yang mengikuti mata kuliah dosen yang bersangkutan dalam satu semester

3. Materi yang tertulis dalam salindia tersebut biasanya merupakan ringkasan atau kutipan dari sejumlah halaman/bab dalam buku teks karya penulis lain, atau suatu artikel dalam jurnal, dan bukan suatu pemikiran orisinil yang layak dan berharga untuk diuji, diperdebatkan, dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah lewat proses-proses akademis yang formal seperti *call for paper*, presentasi dalam sebuah seminar yang berujung pada terbitnya prosiding, atau seminar proposal penelitian untuk mendapatkan hibah (*grant*).

Kalaupun mahasiswa merasa tertarik untuk mengutip materi yang berasal dari salindia seorang dosen, disarankan untuk bertanya langsung kepada sang dosen tentang asal-muasal pemikiran yang tertulis dalam salindia tersebut diambil dari buku/artikel/jurnal yang mana. Kemudian, si mahasiswa dapat membaca dan menelaah langsung sumber rujukan asli ini, sejauh bisa diakses dan tidak melanggar peraturan akademis yang umum berlaku. Pola dan kebiasaan “merujuk langsung ke sumber asal” ini merupakan suatu sikap akademis yang sehat dan amat dianjurkan. Pada gilirannya, otonomi berpikir dan menafsirkan teks, tanpa melewati filter-filter “kata orang” atau “menurut bapak dosen A,” dapat semakin berkembang di kalangan mahasiswa atau calon penulis. Berikutnya, sivitas akademika yang kritis, independen, dan tangguh akan lebih cepat terwujud.

63

Apakah boleh menggunakan sumber acuan yang berasal dari karya sastra?

Dalam penulisan karya ilmiah berupa skripsi, artikel untuk jurnal, dan sebagainya, tentu harus dilihat dulu karya dan penulis karya tersebut termasuk dalam disiplin ilmu apa. Jika dia mahasiswa Fakultas Sastra (entah itu Sastra Indonesia, atau Sastra Inggris, Jerman, Perancis, Arab, Mandarin, dst), tentu saja sumber acuan penelitiannya sangat dimungkinkan berasal dari karya sastra. Contoh: Analisis unsur-unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel *Siti Nurbaya* karya Marah Rusli.

Yang perlu dibedakan adalah a) karya sastra yang dijadikan bahan penelitian, b) teori-teori sastra yang membahas karya sastra secara umum, maupun khusus (sama dengan nomor 'a' di atas), secara ilmiah dan terperinci, dan c) karya tulis yang melibatkan baik 'a' maupun 'b' sehingga menjadi sebuah artikel ilmiah berupa, entah skripsi, entah tesis, entah disertasi, entah artikel ilmiah populer, entah artikel untuk dimuat di jurnal. Dalam model pembedaan ini, tentu saja tulisan yang menggunakan sumber acuan yang berasal dari karya sastra (kategori 'a') bisa dibenarkan.

Pertanyaan berikutnya, bagaimana dengan jenis tulisan ilmiah lain, yang bukan pertama-tama membahas tentang karya sastra, melainkan, katakanlah, tentang 'krisis perekonomian di Indonesia era 1998'? Dapatkah tulisan tersebut dibenarkan jika menggunakan sumber acuan dari karya sastra?

Pertanyaan di atas dapat dengan sederhana dijawab dengan "Tidak," sejauh karya sastra yang dimaksud memang tidak berhubungan sama sekali dengan topik yang dibahas oleh penulis yaitu 'krisis perekonomian di Indonesia era 1998', misalnya, tentang kisah percintaan dua insan manusia lintas agama dan kebudayaan pada era Kolonialisme Belanda, 1920-1925. Akan tetapi, bisa juga diargumentasikan 'Ya' sejauh karya sastra yang dijadikan rujukan oleh si penulis 'krisis perekonomian' bercirikan narasi historis, yang penyusunannya benar-benar didasarkan pada suatu riset yang serius yang melibatkan berbagai aspek keilmuan, seperti politik, sejarah, ekonomi (makro maupun mikro), sosial budaya, hubungan internasional, dan seterusnya.

Seorang tokoh sastra Indonesia kesohor yang berulang kali dinominasikan meraih penghargaan Nobel Sastra, Pramoedya Ananta Toer, dalam Tetraloginya *Bumi Manusia*, menggunakan data dan fakta sejarah era Kolonial Belanda untuk meramu narasinya tentang Kisah Penemuan, Pembentukan dan Perjuangan Kesadaran Nasional Indonesia. Selain itu, setelah iklim kebebasan berekspresi di Indonesia semakin terbuka lebar setelah lengsernya Soeharto, muncul sejumlah novel dari penulis senior maupun yang masih muda belia, yang berupaya menggabungkan kisah-kisah dan temuan-temuan sejarah dengan daya imajinatif, seperti Ayu Utami dengan *Saman*, Cok Sawitri dengan *Janda dari Jirah*, Remy Sylado dengan *Pangeran Diponegoro*, Andrea Hirata dengan *Tetralogi Laskar Pelangi*, F. Rahardi dengan *Lembata* dan *Ritual Gunung Kemukus*, Junaedi Setiyono dengan *Arumdalu* dan *Gelongsong*, Arafat Nur dengan *Lampuki*, Aprilia RA Wayar dengan *Mawar Hitam Tanpa Akar*, Oka Rusmini dengan *Tarian Bumi*, Laksmi Pamuntjak dengan *Amba*, Aan Merdeka Permana dengan *Perang Bubat*,

dan Langit Kresna Hariadi dengan *Pentalogi Gajah Mada* (*Gajah Mada, Gajah Mada: Bergelut dalam Kemelut Tahta dan Ankara, Gajah Mada: Hamukti Palapa, Gajah Mada: Perang Bubat, Gajah Mada: Madakaripura Hamukti Moksa*).

Menarik untuk disimak di sini, keterkaitan antara karya sastra narasi sejarah seperti dituturkan oleh penulis novel *Amba*, Laksmi Pamuntjak. Dalam wawancara dengan *Deutsche Welle* (DW)²¹, ketika ditanya mengapa ia tertarik menulis cerita tentang pulau Buru, Laksmi menjawab bahwasanya ia menulis novel bukan untuk

“mengoreksi sejarah atau menafsirkan siapa yang bertanggung jawab atas pembantaian massal 65. Ketika menjalin persahabatan dengan eks tapol, saya melihat sejarah bukanlah sebuah narasi besar politik, atau sejarah dengan S besar, melainkan sejarah adalah kisah-kisah manusia biasa yang tidak tercatat. Novel membuka kemungkinan untuk menampung ruang-ruang kecil yang sering luput dari sejarah. Saya merasa terpanggil untuk memanggil ulang ingatan kolektif, bagaimana memahami sejarah kelam di mana saudara dan tetangga saling membunuh. Masa ketika yang menguasai adalah praduga, amarah, dendam, dan kebencian.”

64

Seberapa penting bagian “Abstrak” dalam sebuah karya tulis ilmiah?

Bagian “Abstrak” dalam sebuah makalah ilmiah merupakan satu-satunya bagian yang dipublikasikan dalam sebuah prosiding konferensi/seminar. Seorang Mitra Bestari yang bertugas meninjau (*review*) makalah yang masuk ke dalam jurnal juga akan, pertama-tama, melihat dan membaca hanya bagian abstraknya. Ketika pembaca menjelajahi dunia maya dan mencari makalah-makalah ilmiah yang dimuat di jurnal, misalnya lewat *database* PubMed, atau ScienceDirect, atau JSTOR, sebagian besar tulisan yang dapat mereka akses tanpa harus membayar juga dipastikan hanya memuat bagian abstraknya. Di samping itu, pembaca yang tertarik dengan judul makalah yang dimuat pada suatu berkala ilmiah, mereka akan meneruskannya dengan membaca abstraknya. Hanya pembaca yang benar-benar berdedikasi tinggi serta membutuhkan isinyalah yang akan meneruskan membaca keseluruhan makalah.

Jadi, ringkasnya, bagi sebagian besar pembaca, keberadaan makalah ‘hanya sejauh’ abstraknya. Sementara, bagi Mitra Bestari dan

segelintir pembaca ahli, Abstrak menentukan gaya dan intisari dari makalah. Karenanya, sudah menjadi tugas dan tanggung jawab utama bagi seorang penulis untuk sedekat dan serepresentatif mungkin merumuskan Abstrak dari makalah yang mereka tulis. Meskipun sejumlah jurnal masih mengizinkan penulisan abstrak yang cukup bebas dari batasan jumlah kata, tetapi sebagian besar jurnal yang bereputasi sudah mematok angka 150-250 kata. Pada bagian akhir buku ini akan ditampilkan sejumlah abstrak pilihan dari berbagai jurnal dalam rentang 12 tahun, dalam bahasa Inggris, yang memenuhi ketentuan jumlah kata minimum dan maksimum tersebut.

65

Apakah perlu mencari penelitian yang sejenis dengan penelitian yang dilakukan?

Mencari, mengidentifikasi, membanding-bandingkan, memilah-milah (menyeleksi), dan mengambil keputusan atau menentukan topik apa yang akan dikerjakan dalam suatu proyek penelitian merupakan rangkaian kegiatan yang berkesinambungan. Rangkaian kegiatan ini merupakan tahap awal sebelum seorang mahasiswa atau dosen, atau calon peneliti, menuliskan proposal penelitian dan mengajukannya kepada dosen pembimbing, atau tim *reviewer* proposal penelitian. Rangkaian kegiatan tersebut, tidak bisa dimungkiri, merupakan kunci untuk mendapatkan topik penelitian yang menarik, baru, sekaligus *distingtif*. Dengan menemukan penelitian yang sejenis, yang mirip, yang sehaluan, si mahasiswa atau calon peneliti mendapatkan tiga keuntungan sekaligus, yaitu sebagai berikut.

1. Menghemat waktu dan pemikiran menyangkut apa yang sudah pernah dibahas orang lain dan apa yang masih belum pernah atau masih sedikit dibahas. Proposal penelitian bisa dimulai dari

hal yang belum pernah atau masih sedikit dibahas.

2. Mahasiswa atau calon peneliti dapat mempelajari kekuatan sekaligus kelemahan pendahulunya dalam melakukan kegiatan penelitian dan menghasilkan produk tulisan, entah itu skripsi, atau artikel di jurnal, atau karya ilmiah lainnya. Kekuatan tersebut misalnya bisa dilihat dalam pilihan judul, pemilihan metodologi, pengambilan *sampling*, pemilihan narasumber yang diwawancarai, penentuan *setting* dan *time-plan*, penggunaan ilustrasi, bagan, dan gambar, serta perincian daftar pustaka.
3. Mahasiswa atau calon peneliti mendapatkan bekal berharga yaitu bahan pertimbangan yang faktual untuk memutuskan akhirnya akan mulai meneliti apa dan dengan sudut pandang bagaimana, dengan segala pro-kontra, peluang ataupun tantangannya. Jika akhirnya pilihan cara mengulas dan mendalami topik tersebut berbeda (*distingtif*) dari yang sudah ada, dunia ilmu pengetahuan akan berhutang budi pada si calon peneliti karena sudah diperkaya.

Adapun kekurangan yang perlu diwaspadai dalam rangkaian proses awal ini adalah, ketika sudah menemukan satu buah penelitian yang mirip atau sehaluan, si calon peneliti merasa puas dan menghentikan usahanya untuk menemukan contoh penelitian dan publikasi kedua atau ketiga, yang, meskipun topiknya mirip, tetapi berbeda sudut pandangnya. Juga perlu diwaspadai godaan “*copas-us*” (*copy paste ubah sedikit*) ketika si calon peneliti mendapatkan hasil penelitian yang mirip dengan yang direncanakan, karena dorongan “ingin cepat selesai dengan menempuh jalan pintas.”



Kata ganti resmi apa yang dipakai dalam karya ilmiah?

Dalam suatu karya ilmiah, kebiasaan yang umum berlaku adalah menggunakan kata ganti resmi *impersonal*, seperti “*It*” atau “*Itu*”. Jordan (1999: 88) menyatakan bahwa tulisan akademis salah satunya bercirikan sebagai berikut, “*it is formal in an impersonal or objective style (often using impersonal pronouns and phrases and passive verb forms)*”. Penggunaan kata ganti *impersonal* ini dipakai dalam konteks formal – akademis, untuk menghindari bias subjektivitas si peneliti terhadap fenomena yang ditelitinya. Selain itu, penggunaan kata ganti dan frasa *impersonal* juga dipilih untuk menambah bobot kredibilitas terhadap proses penelitian yang dilangsungkan.

Berikut disampaikan sejumlah contoh untuk menerangkan soal kata ganti tersebut, dalam bentuk bagan:

No	Versi yang sebaiknya dihindari	Versi yang sebaiknya dipilih
1	“Saya percaya bahwa metode itu berguna dan masuk akal. Jadi, kalau ada yang mengatakan bahwa metode itu <i>ngawur</i> , orang yang mengatakannya harus diragukan kewarasannya.”	“Pilihan atas metode tersebut dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi kegunaan maupun validitasnya. Bahwa masih ada orang yang kurang memercayai efektivitas metode tersebut merupakan hal yang masih bisa diperdebatkan.”
2	“Saya pikir si dosen memang payah, <i>gak</i> jelas ngomongnya. Hasilnya, ya tidak seperti yang saya bayangkan.”	“Kualitas dan kompetensi dosen tersebut dalam menyampaikan materi memang berada di bawah rerata standar yang ditetapkan oleh Universitas sehingga secara tidak langsung berdampak pada pemerolehan nilai siswa yang rendah.”
3	“Jika para politisi memang banyak kesangkut kasus korupsi, ada yang salah dengan rekrutmen mereka masuk partai politik. Tidak aneh banyak orang yang bilang kalo politik itu kotor dan partai politik itu busuk. Saya setuju pandangan ini.”	“Jika para politisi memang ada yang tersangkut kasus korupsi, dapat diduga bahwa terjadi kekeliruan dalam proses seleksi dan perekrutan mereka ke dalam partai politik. Pandangan umum cenderung meyakini bahwa politik itu kotor dan bahwa partai politik itu korup. Penulis menemukan bukti-bukti yang menguatkan pandangan ini.”

67

Bagaimana teknik mengutip kutipan langsung?

Kutipan langsung adalah kutipan yang ditulis sama persis dengan sumber aslinya, baik bahasa maupun ejaannya. Kutipan yang panjangnya kurang dari empat baris dimasukkan ke dalam teks, diketik seperti ketikan teks, diawali dan diakhiri dengan tanda petik (“). Sumber rujukan ditulis langsung sebelum atau sesudah teks kutipan. Rujukan ditulis di antara tanda kurung, dimulai dengan nama akhir sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka, tanda koma, tahun terbitan, titik dua, spasi, dan diakhiri dengan nomor halaman (Penulis, Tahun: Halaman).

Kutipan panjang, biasanya lebih dari empat baris, diberi tempat tersendiri, lebih menjorok, dan diketik satu spasi, dimulai tujuh ketukan dari batas tepi kiri. Sumber rujukan ditulis langsung sebelum teks kutipan. Berikut ini adalah contoh kutipan langsung pendek dan panjang yang diikuti dengan *innote*.

Peletakan Catatan Teks

- a. *Innote* sebelum kutipan

Santosa (2014:140) berpendapat, “Sikap horizontal alam kepemimpinan adalah sikap pemimpin yang lebih dekat dengan rakyat, merapat ke dalam kehidupan masyarakat, dan membangun komunikasi yang sejajar.”

b. *Innote* setelah kutipan

Santosa berkesimpulan, “*Blusukan* adalah usaha untuk mendekati pada realitas, jalan sederhana untuk hadir di tempat yang sesungguhnya, titik tempat masalah bisa dilihat dengan fokus yang tepat.” (2014: 157)

c. *Innote* dengan dua pengarang atau lebih

Rakhmat & Ekman (2008:290) menjelaskan, “Wajah dapat mengomunikasikan penilaian ekspresi senang tidak senang. Sementara itu, Rakhmant, dkk. (2003:208) mengatakan, “Ketika seseorang tertawa terlihat alis mata dan bagian atas kelopak matanya seolah tertarik ke bawah, ekspresi tertawa tersebut menandakan kebahagiaan.”

d. *Innote* berasal dari dua buku dengan nama dan tahun sama

Abbas Salim (2009a : 2) berpendapat, “Pengertian pelayaran niaga adalah usaha jasa dalam bidang penyediaan ruangan pada angkutan air atau angkutan laut untuk kepentingan mengangkut muatan penumpang dan barang dagangan dari satu tempat ke tempat lain.”

Usaha pelayaran niaga dalam bahasa Inggris disebut *Shipping Business* atau *Commercial Shipping*, sedangkan perusahaan pelayaran yang mengusahakan kapal, disebut *Shipping Company*. Pada sumber yang lain Abbas Salim, (2009b : 90) berpendapat,

Fungsi angkutan laut ialah pengoperasian pelayaran dalam negeri dan luar negeri dengan menaikkan kualitas pelayanan jasa-jasa angkutan. Selain itu, fungsi lain dalam bidang angkutan laut ialah menyediakan fasilitas pelabuhan untuk berlabuh kapal-kapal. Dalam operasional angkutan laut sasaran utama ialah pemerataan ekonomi nasional dalam pembangunan.

68

Bagaimana cara mengutip kutipan tidak langsung?

Kutipan tidak langsung adalah kutipan yang tidak sama persis dengan aslinya. Pengutip hanya mengambil pokok pikiran dari sumber yang dikutip untuk dinyatakan kembali dengan kalimat yang disusun oleh pengutip. Kalimat-kalimat yang mengandung kutipan ide tersebut ditulis dengan spasi rangkap sebagaimana teks biasa. Semua kutipan harus dirujuk. Sumber rujukan dapat ditulis sebelum atau sesudah kalimat-kalimat yang mengandung kutipan. Apabila ditulis sebelum teks kutipan, nama akhir sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka masuk ke dalam teks, diikuti dengan tahun terbitan di antara tanda kurung. Apabila ditulis sesudah teks kutipan, rujukan ditulis di antara tanda kurung, dimulai dengan nama akhir sebagaimana tercantum dalam daftar pustaka, titik dua, dan diakhiri dengan tahun terbitan.

Perhatikanlah contoh berikut ini.

Menurut Benoit, variasi strategi keempat ialah *transcendence*, yakni perusahaan menjelaskan bahwa tindakan tersebut dilakukan oleh perusahaan demi kebaikan yang lebih tinggi, demi tujuan yang lebih mulia atau manfaat yang lebih baik (Benoit, 1997:87-89).

Benoit **menjelaskan bahwa** strategi berikutnya adalah dengan menyerang pihak yang menuduh perusahaan dengan meragukan kredibilitas penyerang (Benoit, dalam Bontan & Hazleton, 2006:181).

69

Bagaimana teknik notasi ilmiah Catatan Kaki digunakan?

Catatan kaki dicantumkan sebagai pemenuhan kode etik yang berlaku, sebagai penghargaan terhadap karya orang lain. Catatan kaki dipergunakan sebagai pendukung keabsahan penemuan atau pernyataan penulis yang tercantum di dalam teks atau sebagai petunjuk sumber; tempat memperluas pembahasan yang diperlukan, tetapi tidak relevan jika dimasukkan di dalam teks, penjelasan ini dapat berupa kutipan pula; referensi silang, yaitu petunjuk yang menyatakan pada bagian mana/halaman berapa, hal yang sama dibahas di dalam tulisan; tempat menyatakan penghargaan atas karya atau data yang diterima dari orang lain.

Catatan kaki dicantumkan pada kaki halaman karangan atau di setiap akhir bab karangan. Jika menggunakan komputer (*Microsoft Word*) tekanlah tombol *Insert* → *Reference* lalu pilihlah *Footnote/Endnote*. Gunakan alinea menjorok. Selanjutnya, penomoran catatan kaki dilakukan dengan menggunakan angka Arab (1, 2, dan seterusnya) di belakang bagian yang diberi catatan kaki, agak ke atas sedikit, beri spasi tanpa memberikan tanda baca apa pun.

Berikut akan diuraikan contoh penyusunan catatan kaki berdasarkan model yang disarankan oleh Pusat Bahasa (*CMOS: The Chicago Manual of Style*).

Nama penulis, *Judul Buku* (Tempat: Penerbit, Tahun), halaman.

²Nama penulis, "Judul Artikel", dalam *Nama Surat Kabar*, Tanggal, Bulan, dan Tahun, Halaman.

³Nama penulis, "Judul Artikel", dalam *Nama Majalah*, Edisi/Nomor, halaman, Tempat.

⁴Nama penulis, "Judul Artikel", dalam *Nama Antologi* dan Penulis (Tempat: Penerbit, Tahun), Halaman.

⁵Nama penulis, "Judul Makalah", Data Publikasi, Halaman.

⁶Nama penulis, "Judul Laporan Tugas Akhir" (Tempat: Nama Perguruan Tinggi, Tahun), Halaman.

⁷Nama penulis, "Judul Skripsi /Tesis /Disertasi" (Tempat: Nama Lembaga/Perguruan Tinggi), Halaman.

⁸Nama penulis, "Judul Artikel", dalam Alamat *Website Internet*.

Seringkali kita tidak hanya mengutip sekali dari satu sumber bacaan, tetapi dua, tiga, atau lebih kita mengambil kutipan dari sumber bacaan tersebut. Cara praktis yang dapat kita terapkan adalah pencantuman catatan kaki singkat. Ada tiga istilah dalam catatan kaki singkat, yaitu sebagai berikut:

1. ***Ibid.*** adalah bentuk singkat dari *Ibidum*, artinya sama dengan di atas. *Ibid* digunakan untuk catatan kaki yang sumbernya sama dengan catatan kaki yang tepat di atasnya. Cara penulisan *ibidum* yaitu tulis ***Ibid*** di bawah sumber bacaan yang diacu.
2. ***Loc. cit.*** adalah bentuk singkat dari *loco citati*, artinya tempat yang telah dikutip. *Loc. cit.* digunakan untuk pencantuman sumber bacaan yang sama, tetapi sudah diselingi oleh sumber bacaan yang lain. Cara penulisannya: ***nama pengarang loc. cit.*** (tanpa nomor halaman).
3. ***Op. cit.*** adalah bentuk singkat dari *opere citati*, artinya dalam karya yang telah dikutip. *Op. cit* dipergunakan untuk catatan kaki dari sumber yang pernah dikutip, tetapi halaman berbeda dan *telah disisipi* catatan kaki lain dari sumber lain. Urutannya: ***nama pengarang, op. cit, dan nomor halaman.***

Penulisan singkatan *ibid*, *loc. cit.*, dan *op. cit* dengan menggunakan huruf kecil karena merupakan singkatan ungkapan umum dan ditulis dengan menggunakan huruf miring karena berupa istilah

asing. Berikut adalah contoh penerapan notasi *ibid*, *loc. cit.*, dan *op. cit.*. Perhatikan contoh *footnote* pada makalah Bab II Landasan Teori dan penjelasannya.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Ekonomi Manajerial

Menurut Lincoln Arsyad¹, "Ekonomi manajerial adalah cabang ilmu ekonomi yang mempelajari penerapan prinsip-prinsip ekonomi dalam proses pengambilan keputusan di dunia bisnis". Ia² juga berpendapat bahwa ekonomi manajerial atau Ekonomi Mikro Terapan kerap kali didefinisikan sebagai penerapan teori ekonomi dan metodologi ilmu pengambilan keputusan untuk memecahkan masalah pengambilan keputusan.

Keputusan tersebut diambil untuk mendapatkan cara terbaik untuk melakukan suatu kegiatan ekonomi. Selanjutnya, Sadono Sukirno³ berpendapat yang dimaksud dengan kegiatan ekonomi adalah kegiatan seseorang atau suatu perusahaan ataupun suatu masyarakat untuk memproduksi barang dan jasa maupun mengkonsumsinya.

Saat ini untuk melakukan kegiatan ekonomi atau suatu transaksi dapat menggunakan jasa pelayanan bank. Bank berasal dari bahasa Itali yaitu *banco* yang artinya bangku. Bank termasuk perusahaan industri jasa karena produknya hanya memberikan pelayanan jasa kepada masyarakat. Pierson⁴ mengemukakan definisi, "*Bank is a company which accept credit, but didn't give credit*", yang artinya bank adalah suatu badan usaha yang menerima kredit tetapi tidak memberikan kredit.

Dalam dunia pelayanan, transaksi dilakukan dengan sistem pembayaran melalui bank. Untuk kegiatan impor dan ekspor, pembayaran ke luar negeri dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Tunai (*Cash Payment*).
2. Rekening Terbuka (*Open Account*)⁵.
3. Penarikan Wesel atau *Letter of Credit* (L/C).

"*Letter of Credit* (L/C) adalah suatu surat yang dikeluarkan oleh suatu bank tersebut yang ditujukan kepada eksportir untuk menarik wesel importer yang bersangkutan untuk sejumlah uang yang tertera dalam surat itu⁶.

¹Lincoln Arsyad, *Ekonomi Menejerial* (Yogyakarta: BPPE, 2000), hlm. 3..

²*Ibid*.

³Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hlm.

4.

⁴Melayu, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 12

⁵Lincoln Arsyad, *loc. cit.*

⁶Sadono Sukirno, *op.cit.*, hlm. 5.

Keterangan:

- 1 Lincoln Arsyad, *Ekonomi Menejerial* (Yogyakarta: BPEE, 2000), hlm. 3.
Artinya, untuk *footnote* yang pertama, Anda mengambil kutipan dari buku yang berjudul *Ekonomi Menejerial* karangan Lincoln Arsyad, halaman ke-3 yang diterbitkan oleh BPEE pada 2000 di Yogyakarta.
- 2 *Ibid.*
Artinya, sumber bacaan yang kedua sama dengan sumber bacaan di atas (*footnote* 1).
- 3 Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Mikroekonomi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), hlm.4
Artinya, sumber bacaan yang ketiga berasal dari buku *Pengantar Teori Mikroekonomi* halaman ke-4 yang ditulis oleh Sadono Sukirno. Buku ini diterbitkan di Jakarta oleh Rajawali Press pada 2002.
- 4 Melayu, *Dasar-dasar Perbankan* (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), hlm. 12
Berarti, *footnote* keempat ini diambil dari buku *Dasar-dasar Perbankan* halaman ke-12 yang ditulis oleh Melayu pada 2005 dan diterbitkan oleh Bumi Angkasa.
- 5 Lincoln Arsyad, *loc. cit.*
Berarti, *footnote* ini bersumber sama (nama penulis, judul buku, penerbit, tahun, dan halaman) dengan di atas (*footnote* nomor 1 atau buku yang ditulis oleh Arsyad) yang sudah diselingi sumber bacaan lain (diselingi oleh sumber bacaan dari pengarang Sadono Sukirno dan Melayu)
- 6 Sadono Sukirno, *op.cit.*, hlm. 5.
Berarti, sumber bacaan pada notasi ke-6 ini sama dengan di atas (*footnote* nomor 3 atau buku yang ditulis Sukirno), tetapi halaman berbeda dan sudah diselingi sumber bacaan lain.

70

Kata kerja apa yang biasa digunakan dalam pengutipan selain “menjelaskan” dan “mengatakan”?

Seorang penulis harus mengutip sumber ketika sumber tersebut benar-benar diperlukan untuk mendukung gagasan penulis bahwa sebelum itu pernah ada orang lain yang menyampaikan dan atau melempar gagasan serupa; membuktikan permasalahan dan persoalan yang Anda sampaikan; mengkritik atau mengamini premis atau temuan orang lain; membangun argumen/simpulan Anda sendiri dengan menggunakan premis-premis yang sudah ada sebelumnya; menggarisbawahi gagasan atau bagian tertentu. Kemudian, ia menjelaskan bahwa frasa tersebut dapat digunakan secara bervariasi sehingga tidak membosankan. Lazimnya, setelah frasa, diikuti kata yang berikut ini.

<p><i>menulis</i> <i>mencatat</i> <i>berargumen</i> <i>menemukan</i> <i>menyimpulkan</i> <i>mengomentari</i> <i>menegaskan</i> <i>memaparkan</i> <i>memberikan catatan</i> <i>menyarankan</i> <i>mengobservasi</i></p>	<p><i>memasukkan</i> <i>menyatakan</i> <i>mengemukakan</i> <i>menolak</i> <i>menyepakati</i> <i>menunjukkan</i> <i>mengatakan</i> <i>mengklaim</i> <i>meyakini</i> <i>membuktikan</i> <i>menjelaskan</i></p>
--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Setiap kata mengandung nuansa sendiri-sendiri, kapan sebaiknya digunakan, bergantung pada konteks. Kalau misalnya pendapat yang dikutip memang dibukukan, tetapi sebelumnya disampaikan pada prosiding seminar, kata “mengatakan” masuk akal. Akan tetapi, kalau pendapat dalam bentuk karya cetak, kata “mengatakan” terasa janggal; akan lebih baik jika “menulis” atau “mencatat”.

71

Apakah benar Catatan Kaki tidak digunakan lagi?

Catatan kaki atau *footnote* sampai saat ini masih digunakan di beberapa perguruan tinggi berkualitas di Indonesia dan bahkan dunia. Hanya beberapa dosen pembimbing skripsi tertentu yang menolak dengan alasan “ribet” dengan istilah *op.cit*, *loc.cit*, dan *ibid*. Padahal, ketiga istilah tersebut, bila dipelajari sungguh sangat mudah dan sederhana.

Selain sebagai pencantuman sumber bacaan, catatan kaki juga lebih ilmiah dan lebih lengkap, memuat informasi mulai nama penulis, judul buku, tempat, penerbit, tahun, dan halaman; memudahkan melihat sumber bacaan; menjadi tempat untuk menjelaskan keterangan tambahan; ketika mencantumkan sumber bacaan dari internet, catatan kaki menyediakan tempat dengan luas; rapi, tidak terkotori oleh keterangan tahun dan halaman

Jadi, tunggu apa lagi? Gunakan catatan kaki dengan rasa percaya diri!

72

Apa kelebihan penggunaan Catatan Perut dan Catatan Kaki?

Catatan *perut* atau *innote* berhubungan dengan kutipan atau rangkuman. Rangkuman dan pengutipan digunakan untuk mendukung ide atau gagasan yang akan kita sampaikan. Pengutipan adalah penggunaan teori, konsep, ide, dan lain yang sejenis yang berasal dari sumber lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semua pengutipan harus disertai perujukan. Kealpaan untuk merujuk kutipan dapat dianggap melanggar etika penulisan karya ilmiah.

Terdapat dua teknik notasi ilmiah yang sering dilakukan, yakni catatan kaki dan catatan perut. Keduanya bisa digunakan. Anda tinggal memilih. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan penggunaan kedua teknik notasi ilmiah tersebut.

Notasi Ilmiah	Kelebihan	Kekurangan
Catatan Kaki	<ul style="list-style-type: none">- Lebih ilmiah- Lebih lengkap, memuat informasi mulai nama penulis, judul buku, tempat, penerbit, tahun, dan halaman.	<ul style="list-style-type: none">- Tampak lebih rumit karena harus mempelajari penggunaan istilah <i>op. cit.</i>, <i>loc.cit.</i>, dan <i>ibid.</i>

Tenik Notasi Ilmiah	Kelebihan	Kekurangan
Catatan Kaki	<ul style="list-style-type: none"> - Memudahkan melihat sumber bacaan - Selain mencantumkan sumber bacaan, catatan kaki juga dapat menjadi tempat untuk menjelaskan keterangan tambahan - Ketika mencantumkan sumber bacaan dari internet, catatan kaki menyediakan tempat dengan luas. - Rapi, tidak terkotori oleh keterangan tahun dan halaman 	
Catatan Perut	<ul style="list-style-type: none"> - Lebih sederhana - Lebih mudah 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang lengkap, hanya memuat unsur tahun saja, atau unsur tahun dan halaman, kadang-kadang muncul nama penulis. Ini melemahkan kesahihan sumber bacaan. - Tidak dapat dijadikan tempat untuk menjelaskan keterangan tambahan karena bila dilakukan akan mengganggu makna secara menyeluruh. - Tampak ramai dan kotor dengan keterangan tahun dan halaman sumber bacaan. - Ketika mencantumkan sumber bacaan dari internet, catatan perut kurang menyediakan tempat dengan luas.

73

Bagaimana bila kalimat yang dikutip mengandung kesalahan bahasa?

Apabila pengutip memandang perlu untuk menghilangkan beberapa bagian kalimat, pada bagian itu diberi titik sebanyak tiga buah. Bila pengutip ingin menghilangkan satu kalimat atau lebih, pada bagian yang dihilangkan tersebut diganti dengan titik-titik sepanjang satu baris. Apabila pengutip ingin memberi penjelasan atau menggarisbawahi bagian yang dianggap penting, pengutip harus memberikan keterangan. Keterangan tersebut berada di antara tanda kurung, misalnya: (garis bawah oleh pengutip). Apabila penulis menganggap bahwa ada suatu kesalahan dalam kutipan, dapat dinyatakan dengan menuliskan simbol (sic!) langsung setelah kesalahan tersebut.

Perhatikan contoh berikut.

- a. Menurut Carl I. Hovland, komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk **merubah** perilaku orang (dalam Mulyana, 200: 68).

Berikut cara mengutip dengan membetulkan kesalahan bahasanya.

Menurut Carl I. Hovland, komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk **me(ng)ubah** perilaku orang (dalam Mulyana, 200: 68).

- b. Proses komunikasi adalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh komunikator untuk menyampaikan ide gagasan atau pendapat kepada orang lain yang prosesnya sendiri terbagi dalam dua tahap... (*sic!*) (Effendy, 2005: 9)
- c. Komunikasi nonformal terjadi pada situasi di luar pekerjaan seperti adanya kegiatan yang memungkinkan karyawan saling berinteraksi dan berkomunikasi secara nonformal, seperti diadakannya tur karyawan, *teamwork*, kegiatan olahraga
..... (Muhammad, 2000: 69)

74

Berapa jumlah sumber bacaan yang harus dijadikan referensi penulisan karya ilmiah?

Tidak ada aturan yang baku dan berlaku universal tentang jumlah sumber bacaan yang “harus” dijadikan referensi dalam suatu tulisan karya ilmiah. Pedoman umum yang berlaku di jurnal-jurnal terakreditasi, ataupun jurnal internasional yang memiliki *impact factor*, biasanya bukan berbicara tentang jumlah (banyak atau sedikitnya) referensi, melainkan lebih pada pengutamaan sumber rujukan (akan lebih dihargai jika merujuk pada tulisan yang dimuat di jurnal, daripada dari buku, atau dari prosiding), kekinian sumber rujukan (antara 3 – 5 tahun jika artikel diambil dari jurnal, 5 – 10 tahun untuk buku, kecuali buku-buku yang sudah menjadi klasik dalam bidang ilmu tersebut; ada pula sejumlah jurnal yang masih menoleransi sumber rujukan dari jurnal yang dikutip lebih dari 5 tahun dari tanggal diterimanya tulisan), konsistensi antara sumber yang disebutkan dan dikutip dalam tulisan dengan pencantumannya dalam daftar rujukan di akhir tulisan.

Mahasiswa program strata 1 dan penulis muda mungkin masih mudah terkesima ketika melihat daftar panjang sumber bacaan atau

referensi yang digunakan (dibaca dan dikutip) oleh seorang penulis ahli, dalam sebuah artikel di jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional. Hendaknya diinsyafi bahwa daftar panjang tersebut (lebih dari 20 sumber rujukan, misalnya) bukan dibaca dalam waktu satu malam (ini sangat mustahil!) atau satu bulan saja, melainkan akumulasi ketekunan si penulis atau peneliti ahli tersebut dalam membaca, mencatat, meringkas dan menandai bacaan-bacaan yang diaksesnya selama sekian belas atau puluh tahun.

Selain itu, perlu diinsyafi bersama bahwa budaya membaca di negara-negara maju dalam hal pendidikan dan penelitian, seperti Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Jerman, Belanda, Rusia, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, Singapura, Australia dan Selandia Baru, dan negara-negara Skandinavia memang teramat tinggi. Kriteria pengukuran berupa a) tingkat Melek Huruf atau *Literacy Rate*, b) Performa siswa (*Student performance*) yang dirilis oleh *The Programme for International Student Assessment (PISA)*, dan c) jumlah jurnal/publikasi yang tercatat dalam *Scimago Journal & Country Rank (www.scimagojr.com)* serta *Elsevier's Scopus (www.scopus.com)*.

Karena itu, yang pertama-tama harus didorong peningkatannya, dalam hal ini di Indonesia, adalah kemampuan siswa (apalagi mahasiswa!) untuk membaca dan memahami isi bacaan secara berjenjang, dari bacaan-bacaan dengan tingkat kesulitan awal, sedang, dan tinggi, sebelum orang sampai pada pembentukan sikap sebagai peneliti yang tekun, serius dan tangguh, yang berujung pada dihasilkannya riset-riset terobosan dan berdampak nasional, bahkan global.

75

Bolehkah kita menggunakan sumber acuan yang terbit 10 tahun yang lalu?

Menjadi sebuah kelaziman yang diterima dan disepakati oleh komunitas akademis di berbagai belahan dunia ini bahwa penggunaan sumber rujukan (misalnya, makalah) yang berasal dari jurnal akademis tidak melewati kurun waktu lima tahun terakhir, terhitung sejak tanggal dikirimkannya (*submit*) makalah tersebut kepada redaksi jurnal tertentu. Pemberlakuan keketatan tahun rujukan ini dimungkinkan bagi karya-karya yang dimuat di jurnal karena sifat makalah yang dimuat di jurnal memang terkini (*current*) dan dituntut untuk memaparkan hasil penelitian yang memuat unsur kebaruan (*novelty*). Meskipun secara normatif demikian, tetapi hasil temuan *Nature: International weekly journal of science* dalam artikel berjudul “The top 100 papers”²² (dirilis pada 29 Oktober 2014) mengatakan hal lain. Makalah hasil penelitian yang terpublikasi dalam jurnal dan paling banyak dikutip, lebih dari 305 ribu kali, dipublikasikan pada 1951. Judul makalah ilmiah tersebut adalah “Protein measurement with the folin phenol reagent” karya Oliver Lowry, dkk., yang dimuat dalam *The Journal of Biological Chemistry* 193, hlm. 265 – 275.

Sementara itu, untuk rujukan dari buku, memang tidak dibatasi tahun rujukannya seketat rujukan dari jurnal. Buku-buku klasik dan terobosan (*pioneer*) yang diterbitkan seorang pemikir ahli yang otoritatif, lebih dari belasan atau puluhan tahun yang lalu, misalnya, *Das Kapital, Kritik der politischen Ökonomie* (Vol. I terbit pada 1867, Vol. II terbit pada 1885, dan Vol. III terbit pada 1894) karya Karl Marx (dan Friedrich Engels) untuk rujukan pada bidang ilmu Filsafat, Teori Sosial, dan Teori Ekonomi (Klasik), masih terus dijadikan bahan rujukan dan bahkan, perdebatan, sampai sekarang.



Bagaimana cara menulis Daftar Pustaka berdasarkan gaya APA?

Gaya selingkung versi APA (*American Psychological Association*) dibuat dan dikembangkan oleh sejumlah ilmuwan sosial dan perilaku untuk menetapkan suatu standar tulisan ilmiah.

Dalam gaya selingkung APA, istilah yang digunakan adalah “Daftar Rujukan” (*Reference List*) alih-alih Bibliografi. Apa bedanya? Daftar Rujukan memuat semua sumber yang dikutip di dalam batang tubuh teks artikel, dan diurutkan berdasarkan nama belakang penulis, sedangkan Bibliografi dapat memuat sumber-sumber yang dijadikan rujukan, tetapi tidak dikutip dalam teks. Selain itu, bibliografi juga dapat disusun secara kronologis, atau berdasarkan subjek kajian, alih-alih secara alfabetis²³.

Aturan dasar dari penulisan Daftar Rujukan versi APA adalah sebagai berikut.²⁴

- a. Baris kedua dan seterusnya dari setiap entri yang tercantum dalam Daftar Rujukan harus menjorok masuk (*indent*) 1.5 inci dari marjin kiri. Biasa disebut *hanging indentation*.

- b. Nama penulis dibalik sehingga nama belakang ditempatkan di depan, sementara, nama depan disingkat menjadi inisial Abjad pertamanya; lakukan cara ini sampai dengan tujuh orang penulis untuk satu buah karya.
- c. Entri yang dimuat dalam Daftar Rujukan sebaiknya diurutkan berdasarkan abjad nama belakang penulis dari setiap karya yang dirujuk.
- d. Untuk beberapa karya tulis yang ditulis oleh penulis yang sama, atau pengarang yang terdaftar dalam urutan yang sama, buatlah entri tersebut dalam urutan kronologis, dari yang paling awal (dulu terbit) sampai yang paling kini.
- e. Judul jurnal sebaiknya ditulis lengkap (utuh).
- f. Pertahankan tanda baca dan kapitalisasi yang digunakan oleh jurnal dalam penamaan/judulnya. Contohnya: *ReCALL* bukan *RECALL* atau *Knowledge Management Research & Practice* bukan *Knowledge Management Research and Practice*.
- g. Semua kata penting dalam judul jurnal harus dibuat huruf besar.
- h. Ketika merujuk pada buku, bab, artikel, atau situs Web, hanya kata pertama dari judul atau sub-judul yang menggunakan huruf besar, kata pertama setelah titik koma atau setrip dalam judul, dan kata benda julukan atau bentukan (*proper nouns*). Jangan gunakan huruf besar untuk kata kedua dan seterusnya dalam suatu kata majemuk yang sudah dikenal umum (contoh: Meja-hijau, Malam Jumat keramat, Pasar kaget)
- i. Judul-judul yang panjang seperti buku dan jurnal, perlu dituliskan miring (*italic*).
- j. Jangan menuliskan miring, menggaris-bawahi, atau memberikan tanda kutip pada judul-judul yang berasal dari karya ilmiah yang pendek/singkat, seperti artikel dalam jurnal atau esei dalam sebuah antologi (kumpulan tulisan).
- k. Catatan tambahan: Meskipun manual APA menyediakan banyak contoh bagaimana cara mengutip (sitasi) berbagai jenis sumber yang umum ditemukan, ia tidak menyediakan cara mengutip se-

mua jenis sumber. Karenanya, APA menyarankan kepada para penulis untuk mencari contoh yang paling mirip dengan yang sudah disediakan APA, jika menemukan sumber rujukan yang kurang umum. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada halaman 193 dari *the Publication Manual of the American Psychological Association*, (Edisi keenam, Cetakan kedua)²⁵.

Format Dasar untuk Buku-buku

Nama Belakang Penulis, Inisial (-inisial)(Tahun Terbit). *Judul buku: Subjudul*. Lokasi: Penerbit.

Catatan: Untuk lokasi, sebaiknya Anda mencantumkan kota dan negara (bagian) dengan cara menggunakan dua huruf singkatan (versi) pos tanpa tanda titik. Contoh: (New York, NY).

Calfee, R. C., & Valencia, R. R. (1991). *APA guide to preparing manuscripts for journal publication*. Washington, DC: American Psychological Association.

Buku yang disunting, tanpa Pengarang

Duncan, G. J., & Brooks-Gunn, J. (Eds.). (1997). *Consequences of growing up poor*. New York, NY: Russell Sage Foundation.

Buku yang disunting dengan seorang Pengarang atau Beberapa pengarang

Plath, S. (2000). *The unabridged journals*. K. V. Kukil (Ed.). New York, NY: Anchor.

Karya Terjemahan

Laplace, P. S. (1951). *A philosophical essay on probabilities*. (F. W. Truscott & F. L. Emory, Trans.). New York, NY: Dover. (Karya asli dipublikasikan pada 1814)

Catatan: Ketika mengutip karya yang dipublikasikan ulang, seperti contoh di atas, dalam batang tubuh teks, harus dimunculkan kedua tahun publikasi: Laplace (1814/1951).

Edisi yang bukan Edisi Pertama

Helfer, M. E., Kempe, R. S., & Krugman, R. D. (1997). *The battered child* (5th ed.). Chicago, IL: University of Chicago Press.

Artikel atau Bab dalam sebuah Buku yang Disunting

Nama Belakang Penulis, Inisial. Inisial., & Nama Belakang Penulis, Inisial. Inisial. (Tahun Terbit). Judul bab. Dalam Inisial. Inisial. Nama Belakang Penyunting & Inisial. Inisial. Nama Belakang Penyunting (Eds.), *Judul buku* (halaman bab yang dirujuk). Lokasi: Penerbit.

Catatan: Ketika mencantumkan halaman dari buku atau esei di dalam kurung setelah judul buku, gunakan “hlm.” sebelumnya: (hlm. 1-21). Akan tetapi, singkatan “hlm.” ini tidak muncul dalam pencantuman halaman di sebuah berkala ilmiah atau jurnal, kecuali untuk surat kabar.

O'Neil, J. M., & Egan, J. (1992). Men's and women's gender role journeys: A metaphor for healing, transition, and transformation. Dalam B. R. Wainrib (Ed.), *Gender issues across the life cycle* (hlm. 107-123). New York, NY: Springer.

Karya Multivolume

Wiener, P. (Ed.). (1973). *Dictionary of the history of ideas* (Vols. 1-4). New York, NY: Scribner's.

Jika mengutip sumber dari situs jejaring (*website*) atau bank data elektronik, sebaiknya mengindahkan ketentuan-ketentuan berikut ini:

1. Pastikan bahwa versi yang Anda kutip merupakan versi terbaru dan lengkap (bukan draf)

2. Sertakan juga nomor volume jurnal dan pemuatannya pada halaman berapa, sejauh informasi ini tersedia.
3. Ketik ulang atau gunakan fungsi *copy-paste* dari program *Word* Anda untuk menyalin DOI (*Digital Object Identifier*) dari artikel yang Anda kutip, lalu letakkan DOI tersebut di akhir rujukan.
4. Jika DOI tidak tersedia, salinlah alamat dari halaman utama (*home page URL*)



Bagaimana cara menulis Daftar Pustaka berdasarkan gaya Harvard?

Berikut cara menuliskan Daftar Pustaka berdasarkan gaya Harvard²⁶.

Buku

Nama belakang, Inisial(-inisial) (Tahun) *Judul buku (dicetak miring)*.
Edisi ke berapa- jika data tersedia. Kota: Penerbit.

Levitt, S. D. dan Dubner, S. J. (2009) *SuperFreakonomics: Global Cooling, Patriotic Prostitutes, and Why Suicide Bombers Should Buy Life Insurance*. New York: William Morrow.

Walliman, N. (2011) *Research Methods: The Basics*. London dan New York: Routledge. *Hull University Business School* [daring]. Tersedia di: http://uni.delf.pro/uploads/7/1/0/7/7107980/research_methods_the_basics.pdf (Diakses pada: 29 Januari 2015)

Antologi (kumpulan makalah lepas yang dibukukan)

Antologi adalah sebuah buku dengan satu orang penyunting, tetapi bab-bab di dalamnya ditulis oleh beberapa pengarang yang berbeda.

Nama belakang pengarang, Inisial (-inisial) (Tahun) 'Judul bab', dalam nama belakang Penyunting, Inisial (-inisial) (ed.) *Judul buku (dicetak miring)*. Edisi. Kota: Penerbit, halaman.

Beizer, J.L. dan Timiras, M.L. (1994) 'Pharmacology and drug management in the elderly', dalam Timiras, P.S. (ed.) *Physiological basis of aging and geriatrics*. Edisi kedua. Boca Raton: CRC Press, hlm. 279-284.

Fermann, G. (ed.) (1997) *International politics of climate change: key issues and critical actors*. Oslo: Scandinavian University Press.

Makalah-makalah dalam Jurnal

Nama belakang, Inisial(-inisial) (Tahun) 'Judul makalah', *Judul jurnal (dicetak miring)*, volume (isu), halaman.

Kwan, I. dan Mapstone, J. (2004) 'Visibility aids for pedestrians and cyclists: a systematic review of randomised controlled trials', *Accident Analysis & Prevention*, 36(3), hlm. 305-312.

Versi daringnya:

Kwan, I. dan Mapstone, J. (2004) 'Visibility aids for pedestrians and cyclists: a systematic review of randomised controlled trials', *Accident Analysis & Prevention*, 36(3), hlm. 305-312. [Daring] DOI: 10.1016/S0001-4575(03)00008-3 (Diakses pada: 29 Maret 2004).

Makalah Seminar/Konferensi

Makalah yang tidak dipublikasikan:

Nama belakang, Inisial(-inisial) (Tahun) *Judul makalah (cetak miring)*. Makalah tidak dipublikasikan yang dipresentasikan di Nama Seminar/Konferensi. Tempat.

Makalah yang dipublikasikan:

Nama belakang, Inisial(-inisial) (Tahun) 'Judul makalah', dalam Nama belakang Penyunting, Inisial (-inisial) (ed.) *Judul seminar atau konferensi (cetak miring)*. Tempat: Penerbit, halaman.

Nørvåg, K. (2003) 'Space-Efficient Support for Temporal Text Indexing in a Document Archive Context', dalam Koch, T. dan Sølvyberg, I. (eds) *Research and Advanced Technology for Digital Libraries, 7th European Conference, ECDL 2003, Trondheim, Norwegia, 17 – 22 Agustus*. Berlin: Springer, hlm. 511-522.

Surat kabar dan majalah populer

Nama belakang penulis, Inisial(-inisial) (Tahun) 'Judul artikel', *Nama suratkabar (cetak miring)*, Tanggal penerbitan, halaman.

Ringen, S. (2004) 'La ikke Erna Solberg rasere det lokale folkestyre', *Aftenposten*, 25 Maret, hlm. 10.
Grosh, A. dan Graff, J. (2004) 'A strike at Europe's heart', *Time Magazine*, 22 Maret, hlm. 22-28.

Disertasi dan tesis program Magister (Pasca Sarjana)

Nama belakang penulis, Inisial(-inisial) (Tahun) *Judul tesis atau disertasi (cetak miring)*. Tesis PhD. Nama Lembaga, Tempat.

Hasund, I.K. (2003) *The discourse markers like in English and like-som in Norwegian teenage language : a corpus-based, cross-linguistic study*. Tesis Dr.art. University of Bergen.

Informasi publik

Penulis/penyunting (Tahun) *Judul (cetak miring)*. Tempat: Penerbit (Seri).

Arbeids- og administrasjonsdepartementet (2004) *Arbeidslivsutvalget. Et arbeidsliv for trygghet, inkludering og vekst*. Oslo: Statens forvaltningstjeneste (NOU 2004: 5).

Halaman situs

Penulis (Tahun) *Judul (cetak miring)*. Tersedia di: alamat URL (Diakses pada: Tanggal bulan tahun).

Althusser, L. (1970) *Ideology and Ideological State Apparatuses: Notes toward an Investigation*. Tersedia di: <https://www.marxists.org/reference/archive/althusser/1970/ideology.htm> (Diakses pada: 11 Agustus 2014).

Halaman situs tanpa keterangan identitas penulis

Judul (cetak miring) (Tahun) Tersedia di: alamat URL (Diakses pada: Tanggal bulan tahun).

Daftar Pustaka

- Beizer, J.L. dan Timiras, M.L. (1994) 'Pharmacology and drug management in the elderly', dalam Timiras, P.S. (ed.) *Physiological basis of aging and geriatrics*. Edisi Kedua. Boca Raton: CRC Press, hlm. 279-284.
- Mustansyir, R. dan Munir, M. (2001). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fermann, G. (ed.) (1997) *International politics of climate change: key issues and critical actors*. Oslo: Scandinavian University Press.
- Kwan, I. dan Mapstone, J. (2004) 'Visibility aids for pedestrians and cyclists: a systematic review of randomised controlled trials', *Accident Analysis & Prevention*, 36(3), hlm. 305-312.

Catatan: Perhatikan bahwa Daftar Pustaka atau Daftar Rujukan selalu dimulai pada halaman baru. Juga perlu diingat untuk membuat penjurukan (*indent*) pada baris kedua dan seterusnya untuk masing-masing karya yang dirujuk.

78

Bagaimana cara menulis Daftar Pustaka berdasarkan Badan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia?

Ketika menulis karangan ilmiah, dengan tujuan memperkuat pendapat kita, tentunya kita akan mencari pendapat-pendapat para ahli yang sesuai dengan bidang kajian untuk dijadikan bahan referensi dari berbagai sumber bacaan, baik itu berupa buku, majalah, surat kabar, maupun jurnal-jurnal ilmiah lainnya. Kemudian, bahan referensi ini harus kita kumpulkan dalam suatu tempat yang dinamakan *daftar pustaka*. Jadi, daftar pustaka adalah salah satu teknik notasi ilmiah yang merupakan kumpulan sumber bacaan atau sumber referensi saat menulis karangan ilmiah.

Jika kita sudah mencantumkan sumber bacaan dalam daftar pustaka, pembaca atau dosen pembimbing atau penguji bisa mengetahui sumber bacaan apa saja yang dijadikan patokan kita dalam menulis karangan ilmiah. Selain itu, mereka dapat mengukur kedalaman pembahasan masalah ketika mereka membaca daftar pustaka.

Penulisan daftar pustaka banyak ragamnya. Berikut adalah cara penulisan daftar pustaka yang lazim digunakan dalam penulisan karangan ilmiah.

- a. Tulis tajuk daftar pustaka dengan menggunakan huruf kapital di bagian tengah atas.
- b. Gunakan alinea menggantung atau menonjol.
- c. Jarak spasi setiap baris dalam satu sumber adalah satu spasi, sedangkan jarak antara sumber bacaan yang satu dengan yang lainnya adalah satu setengah spasi.
- d. Urutkan susunan daftar pustaka berdasarkan urutan abjad nama belakang penulis, atau nama lembaga yang menerbitkan sumber bacaan, bukan berdasarkan urutan angka atau huruf.
- e. Gelar tidak dicantumkan.

Berikut adalah susunan penulisan daftar pustaka yang bersumber dari buku, artikel, surat kabar, majalah, antologi, website, makalah, laporan tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi.

DAFTAR PUSTAKA

Penulis. Tahun. *Judul Buku*. Tempat: Penerbit.
Penulis. Tahun. "Judul Artikel". Dalam *Nama Surat Kabar*. Tanggal. Tempat.
Penulis. Tahun. "Judul Artikel". Dalam *Nama Majalah*. Edisi/Nomor (angka romawi)/Tanggal. Tempat.
Penulis. Tahun. "Judul Artikel". Dalam *Nama Antologi*. Tempat: Penerbit.
Penulis. Tahun. "Judul Artikel". Dalam *Alamat Website*.
Penulis. Tahun. "Judul Makalah". Data Publikasi. Tempat.
Penulis. Tahun. "Judul Laporan Tugas Akhir". Laporan. Tempat: Nama Perguruan Tinggi.
Penulis. Tahun. "Judul Skripsi/Tesis/Disertasi". Bentuk Karangan. Tempat: Nama Perguruan Tinggi.

Jika sebuah sumber bacaan ditulis oleh pengarang yang memiliki nama tiga unsur, seperti Romeo Andromeda Primakusuma, cara mencantumkan dalam daftar pustaka

Primakusuma, Romeo Andromeda,
bukan
Primakusuma, Andromeda Romeo.

Kadang-kadang sebuah buku tidak mencantumkan nama penulisnya. Jika itu terjadi, cantumkan nama lembaga yang menerbitkan buku tersebut. Sebagai contoh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa menerbitkan *Kamus Istilah Ekonomi* pada 2005 di Jakarta. Cara penulisan dalam daftar pustaka adalah

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2005. *Kamus Istilah Ekonomi*. Jakarta.

Atau jika mengambil dari surat kabar atau majalah, cara penulisannya

Good Housekeeping. 2015. “Memaknai Hari Ulang Tahun”. Edisi November, Jakarta.

Kompas. 2006. “Pesona Negeri Singa di Penghujung Tahun”. 8 November. Jakarta.

Jika mengambil sumber bacaan dari beberapa buku dan pengarang yang sama, buatlah garis di bagian nama penulis.

Kuntarto, Niknik M. 2007. *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

_____. 2008. *Aku Cinta Produk Indonesia*. Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.

Selanjutnya, jika nama pengarang dua atau tiga orang, cara pencantuman dalam daftar pustaka yaitu nama pengarang pertama dibalik dan diikuti lambang ‘&’ (dan) diikuti nama pengarang yang kedua dan ketiga tanpa membalik namanya. Jika nama pengarang lebih dari tiga orang, tuliskan dkk. (dan kawan-kawan) di belakang nama penulis pertama. Contoh:

Kuntarto, Niknik M. & Hendar Putranto. 2015. *99 Cara Mudah Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Indo Publika.

Kuntarto, Niknik M., dkk. 2015. *Dahsyat: Tata Bahasa BIPA Madya*. Jakarta: Rumah Bahasaku.

Lebih lanjut, penulisan tahun terbit dicantumkan setelah nama penulis dan diakhiri tanda titik. Masalah yang timbul biasanya ketika Anda mengambil beberapa sumber buku dari pengarang dan tahun yang sama. Tulislah huruf (a) di belakang tahun yang terbitnya lebih dahulu dan tulislah huruf (b), (c) dan seterusnya di belakang tahun yang terbit terakhir. Pencantuman huruf di belakang tahun ini berfungsi untuk memudahkan perujukan dalam *innote*. Perhatikan contoh berikut ini.

1.4 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra. Menurut Sapardi Djoko Damono (2003a: 1), sosiologi sastra adalah ilmu yang membahas hubungan antara pengarang, masyarakat dan karya sastra. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa melalui sosiologi sastra kita dapat menganalisis 'Apakah latar belakang sosial pengarang menentukan isi karangan? Apakah dalam karya-karyanya pengarang mewakili golongannya? Apakah (Damono, 2003b: 14)'

Ketika kita akan mengetahui secara lengkap sumber bacaan yang digunakan pada kutipan tersebut, kita akan mengalami kesulitan jika tidak tercantum huruf a dan b. Apakah kedua kutipan tersebut berasal dari buku yang sama atau berbeda. Untuk lebih jelasnya, kita dapat melihatnya di dalam daftar pustaka.

Damono, Sapardi Djoko. 2003a. *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

_____. 2003b. "Catatan Kecil tentang Aspek Re-kreatif Sastra Populer". Makalah. Yogyakarta.

Kemudian, jika kita mengambil beberapa sumber bacaan dari pengarang yang sama dengan tahun yang berbeda-beda, urutkan berdasarkan tahun yang terdahulu dan ikuti dengan sumber bacaan yang tahun terbitnya terakhir, seperti contoh berikut ini.

Kuntarto, Niknik M. 2007. *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

_____. 2008. *Aku Cinta Produk Indonesia*. Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.

_____. 2010. *Saatirah*. Jakarta: Grasindo

_____. 2012. *Narsis dan Katarsis: Catatan Perjalanan ke The Land Under dalam Memartabatkan Bahasa (Bangsa) Indonesia*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

Selanjutnya, jika sebuah sumber bacaan tidak mencantumkan tahun terbit, tulislah frase tanpa tahun dan akhiri dengan tanda titik. Perhatikan contoh berikut ini.

Aurora, Ruby. Tanpa Tahun. *Berbagi itu Menyenangkan*. Jakarta: Erlangga.

Darel, Muhamad. Tanpa Tahun. *Orang Teknik yang Menjadi Penari*. Jakarta: Gunung Mulya.

Cara penulisan buku, surat kabar, majalah, antologi, dan website internet menggunakan huruf miring jika memakai komputer dan menggunakan huruf tegak dan garis bawah jika memakai mesin ketik atau tulisan tangan, sedangkan judul artikel, makalah, laporan tugas akhir, skripsi, tesis, dan disertasi ditulis dengan menggunakan tanda petik ("..."). Perhatikan contoh berikut ini.

Beaujon, Andrew and Julie Moos. 2013. "Newsweek to reduce staff, eliminate print edition as it goes digital only in 2013". Diakses pada 26 februari, dari <http://www.poyter.org/latest-news/mediawire/1928/newsweek-to-reduce-staff-eliminate-print-edition-as-it-goes-digital-only-in-2013>.

Bryan, Ian. 2013. "Comunity Oriented Marketing: The definitive Guideto enlightened Busines Development". Diakses pada 10 November 2013, dari <http://www.ii4u.com/Ian-Brayan-PDF598255.PDF>.

Carvin, Andy. 2006. "Understanding the Impact of Online Communities on Civic Engagement". Diakses pada 26 Februari 2013, dari <http://www.radioaustralia.net.au/Indoneisian?2012-11-26/jejaring-sosial-kini-menjadi-pengontrol-media-masa-di-Indoneisia/1051854>.

Heryanto, Gun Gun. 2015. "Memudarnya Pesona Bintang". Dalam *Koran Sindo*, 25 Januari.

_____. 2015. "Ujian 100 Hari Jokowi-Jk". Dalam *Suara Pembaharuan*. 27 Januari 2015.

Poerwandari, K. 2007. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengungkuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.



Bagaimana cara menghindari plagiarisme?

Salah satu topik yang paling menarik didiskusikan dalam dunia tulis-menulis, apalagi ketika terkuak skandal yang melibatkan tokoh terkemuka, adalah soal plagiarisme. Dalam tradisi dunia akademis “Barat” yang begitu menghargai individualitas, orisinalitas, dan pengakuan akan ide dan suara orang lain, pengenalan sekaligus pencegahan terjadinya plagiarisme, khususnya yang dilakukan oleh, tetapi tidak terbatas pada, siswa sekolah, merupakan hal yang sudah lumrah, bahkan terlembaga. Dunia akademis di Indonesia pun tidak bisa menghindar dari tren kesadaran tentang sekaligus sosialisasi pencegahan plagiarisme ini, bukan saja karena semakin banyak akademisi kita merupakan lulusan dari sekolah dan universitas di luar negeri (baca: dunia Barat), tetapi juga karena dirasakan semakin penting untuk menghargai pikiran dan kata-kata orang lain, sebagaimana kita pun juga ingin dihargai.

Ada baiknya kita mengetahui definisi plagiarisme secara historis, sebelum meninjau langkah-langkah modern pencegahannya. Jika ditinjau dari akar katanya, plagiarisme berasal dari bahasa Latin, *plagium*, yang

artinya “menculik” (*kidnapping*). Dari tradisi budaya Romawi yang menggunakan bahasa Latin ini saja kita sudah bisa merasakan betapa seriusnya tindak pelanggaran ini, bukan hanya secara moral-etis, melainkan juga secara legal. Seiring waktu, terutama dalam dunia akademis, “plagiarisme” lebih dipahami sebagai “tindak mengambil hasil karya cipta orang lain—yang bisa berupa ide, pikiran, kata-kata, gambar, hasil penemuan—dan kemudian menyampaikannya kembali sebagai milik sendiri, tanpa mengakui nama si pencipta tersebut.” Bisa Anda bayangkan dan ikut merasakan sakitnya ‘dicolik’, seperti definisi plagiarisme di atas?

Secara umum, dapat ditanyakan sejumlah alasan mengapa mahasiswa (atau siapa pun juga) melakukan tindak plagiarisme. Berikut kemungkinan-kemungkinan jawabannya:

1. mereka tidak tahu atau tidak sadar apa yang dilakukan, karena kurang wawasan (kurang membaca) dan kurang terasah kecakapan dalam meneliti;
2. kurangnya waktu padahal begitu banyak tenggat waktu tugas akademis (*academic assignment*) yang harus diselesaikan dan dikumpulkan;
3. kecerobohan dalam mengutip sumber-sumber;
4. kebingungan bagaimana mengutip sumber secara memadai;
5. menjamurnya budaya kemudahan dalam mengakses sumber-sumber di internet diimbangi dengan budaya komputerisasi yang semakin memudahkan mereka melakukan *copy-paste*.

Untuk menghindari jatuh dalam kasus plagiarisme, biasanya disarankan tiga acuan umum berikut ini bagi penulis pemula.

1. Ketahuilah hal-hal apa saja yang *tidak perlu diakui*, yaitu fakta yang sudah diketahui umum, yang tentangnya bisa diketahui dari banyak sumber, dan yang tentangnya hampir tidak bisa dijadikan bahan perbantahan (*indisputable*), seperti proklamasi kemerdekaan Indonesia dikumandangkan pada 17 Agustus 1945; Soeharto mengumumkan pengunduran dirinya dari jabatan se-

bagai Presiden Indonesia pada 21 Mei 1998; Gunung Gede dan Pangrango terletak di Provinsi Jawa Barat, dst.

2. Sejumlah frasa, tamsil, pepatah, dan ujar-ujar yang sudah dianggap sebagai ‘milik bersama’ atau ‘milik umum’, sehingga tanpa menyebutkan siapa pencetusnya yang pertama atau yang paling pertama menggunakannya pun, orang tidak akan merasa keberatan. Biasanya ungkapan-ungkapan tersebut diangkat dari kearifan lokal, karya para pujangga di zaman dahulu kala, atau kutipan dari Kitab-kitab Suci berbagai agama. Contohnya, ungkapan “setali tiga uang,” atau “Tuhan adalah Gembalaku,” atau “Bhinneka Tunggal Ika.”
3. Dengan jujur, mengakui bahan-bahan tertulis berikut ini:
 - a. kutipan langsung dari penulis, pemikir, politisi, dan tokoh-tokoh lainnya, entah mereka masih hidup, ataupun sudah meninggal
 - b. data statistik dan hasil survei dari orang-perorangan (peneliti) maupun dari berbagai lembaga yang kredibel (bukan “lembaga bodong”!)
 - c. fakta-fakta yang belum tersebar luas dan belum diketahui khalayak, karena sifatnya yang baru saja ditemukan, kontroversial, atau masih menjadi bahan perdebatan para ahli, misalnya “narkoba jenis *lysergic acid diethylamide* (LSD) acap kali ditemukan sebagai campuran permen untuk menjerumuskan anak-anak ke dalam jerat candu narkoba.”
 - d. ilustrasi verbal tentang suatu kejadian, temuan, barang, maupun pribadi yang sedemikian unik dan kreatif, yang disampaikan penulis dalam tulisannya (di media apa pun).
 - e. gagasan apapun yang bukan berasal dari Anda, entah itu berupa putusan, pendapat, penafsiran, pernyataan, penjelasan, penegasan, definisi, maupun klaim.

Agar dapat menyertakan ide, pandangan, dan pendapat orang lain untuk menguatkan, mengonfirmasi, dan menegaskan argumen

kita sendiri secara indah dan logis, tanpa jatuh dalam jerat plagiarisme, berikut tiga buah cara yang dapat dilakukan.

1. Mengutip kata dan frasa

Tidak jarang gagasan orang lain yang menarik, yang ingin Anda ambil untuk menguatkan argumen Anda, tidak lebih dari satu kata atau satu frasa saja panjangnya. Meskipun pendek, jangan sampai lupa menggunakan tanda kutip “...” untuk setiap kata atau frasa yang Anda ‘pinjam’ dari tulisan dan pemikiran orang lain. Contoh: Dalam setiap tradisi budaya maupun agama, peristiwa kematian bukanlah hal yang aneh dan menakutkan. Bahkan, ada tradisi budaya yang menganggap peristiwa kematian sebagai “tidur panjang.”

2. Mengutip dan membuat parafrasa dari tulisan lebih panjang

Jika Anda mengutip satu atau dua kalimat yang merupakan pendapat atau pemikiran orang lain, biasanya di bawah 50 kata, sebaiknya Anda menyiapkan dua hal berikut ini, yaitu 1) sebuah kalimat pengantar yang menempatkan kutipan tersebut dalam konteks tulisan yang Anda susun sekaligus membantu pembaca untuk lebih mudah memahami makna kutipan tersebut serta relevansinya dengan poin yang Anda maksud, dan 2) nama penulis atau pemikir yang Anda kutip, termasuk, sejauh memungkinkan, diambil dari halaman berapa kutipan tersebut dari karyanya.

Kalimat pengantar yang Anda buat tersebut bisa dinyatakan dalam berbagai cara, misalnya:

- Seperti pernah dituturkan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam novelnya *Bumi Manusia*, “...” (Toer, [1980] 2011: 193)
- Menurut Menteri Perhubungan Ignasius Jonan, dalam wawancara dengan wartawan dari *Majalah Detik*, “...”
- Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, demikian simpulan Jeroen Hermkens, pelukis asal Belanda, “...”

3. *Kutipan Blok (Block Quotations)*

Jika suatu kutipan berjumlah lebih dari empat atau lima baris ketik dalam teks yang Anda susun (lazimnya, 50 kata atau lebih), maka Anda perlu melakukan yang disebut sebagai “Kutipan blok”. Caranya adalah dengan membuat spasi kutipan tersebut menjadi lebih dekat dari spasi teks normal (biasanya satu spasi), menghilangkan tanda kutip di awal maupun akhir kutipan, mengecilkan ukuran huruf (biasanya menjadi 10 pt), dan menjorokkan (indentasi) kutipan tersebut sejauh 5-6 centimeter, dari kiri maupun dari kanan. Berikut contohnya:

Ada banyak cara yang digunakan penulis kenamaan untuk memilih tema-tema tulisan, lalu mengembangkannya. Salah satu penulis kenamaan kontemporer, Paulo Coelho, memberitahukan rahasianya dalam memilih tema-tema tulisannya yang fenomenal tersebut. Menurutnya (Arias, [1999] 2012: 169),

Aku penulis yang secara politik berkomitmen pada zaman yang kita hidupi, dan pencarian besarku senantiasa spiritual sifatnya. Itu sebabnya pertanyaan ini selalu hadir dalam buku-bukuku. Ada kalanya ketika aku menyangka bisa menjawab segala yang kutanyakan, tapi kini aku sadar bahwa itu tidak mungkin, selain juga konyol...Kebenaran akan terus jadi misteri dan aku cuma yakin satu hal, bahwa kita harus memberikan yang terbaik dari diri kita. Dan itulah ketika kau merasa puas.

Indentasi kiri dan kanan seperti contoh di atas membantu pembaca mengetahui kapan suatu kutipan dimulai dan kapan berakhirnya; itulah sebabnya tanda kutip tidak diperlukan.

80

Bagaimana cara membuat Halaman Judul dalam penulisan karya ilmiah?

Judul merupakan bagian awal tulisan yang pertama kali dibaca. Oleh karena itu, judul harus disusun dengan baik dan menggambarkan isi karangan ilmiah. Judul dicantumkan pada bagian atas sampul atau 4 cm dari margin atas. Judul diketik dengan huruf kapital dengan satu spasi, jika lebih dari satu baris, judul disusun seperti piramida terbalik. Judul dibuat singkat, tetapi dapat menggambarkan secara garis besar sifat dan jenis penelitian, hubungan antarvariabel dan subjek penelitian.

Halaman judul terdiri atas halaman sampul luar dan sampul dalam. Halaman sampul luar dijilid dengan sampul tebal, sedangkan halaman sampul dalam dicetak pada kertas putih sama dengan naskah dan menggunakan nomor halaman "i", tetapi tidak dicantumkan. Yang tercantum dalam halaman judul adalah judul karangan lengkap dengan subjudul, logo, bentuk karangan, tujuan penyusunan, nama penyusun/identitas, nama lembaga pendidikan tinggi, nama kota tempat lembaga pendidikan tinggi berada, dan tahun penyusunan. Penulisan judul dengan menggunakan huruf kapital tipe *Times New Roman* atau

Arial ukuran 18. Jika terdapat subjudul, gunakan tanda titik dua seperti pada contoh berikut ini.

ANALISIS RASIO DALAM MENILAI KEMAJUAN
PERUSAHAAN PETI KEMAS
PT ARMADA SURABAYA TAHUN 2011-2013

Atau

KAITAN GAYA KEPEMIMPINAN DENGAN
MOTIVASI KERJA PADA KELURAHAN CIBUBUR
PERIODE 2011-2014:
SEBUAH KAJIAN SOSIOLOGI BUDAYA

Pencantuman logo lembaga atau perguruan tinggi biasanya diletakkan sebelum judul atau sesudah judul. Kemudian, cantumkan bentuk karangan yang Anda buat. Jika judul yang Anda ajukan berupa judul skripsi, tuliskan dengan huruf kapital: SKRIPSI, jika judul karangan Anda berupa tesis, tuliskan TESIS.

Selanjutnya, pencantuman tujuan penulisan. Pencantuman tujuan penulisan berupa kalimat ditulis seperti sebuah judul, semua diawali huruf kapital kecuali kata tugas menggunakan tipe *Times New Roman* atau *Arial* ukuran 12. Berikut adalah contoh tujuan penulisan.

Diajukan guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi kepada Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Andromeda

Skripsi Ini Disampaikan kepada Program Studi Ilmu Manajemen sebagai Bagian dari Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Ketika menulis judul skripsi, Anda tidak mencantumkan terlebih dahulu 'JUDUL'. Begitu pula ketika menulis nama Anda, tidak perlu kita

cantumkan 'NAMA' atau 'NIM' sebelum nama Anda dicantumkan. Nama penyusun ditulis dengan huruf tipe *Times New Roman* atau *Arial* dan ukuran huruf 14 kapital dan diikuti dengan nomor induk mahasiswa, seperti contoh berikut ini.

Gora Kanigoro
200202041962

Gori Kanigoro
8299010209

Hal yang terakhir yang harus dicantumkan dalam halaman judul adalah data lembaga atau nama perguruan tinggi, tempat Anda menuntut ilmu, diikuti tempat dan tahun. Penulisan data institusi dengan menggunakan huruf kapital tipe *Times New Roman* atau *Arial* dan ukuran huruf 16 diawali dengan jurusan, fakultas, universitas, nama kota, dan tahun kelulusan.

Contoh:

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ANDROMEDA
JAKARTA
2015**

**JURUSAN ANIMASI DIGITAL
FAKULTAS SENI DAN DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
UNIVERSITAS ANDROMEDA
JAKARTA
2015**

Berikut adalah contoh utuh halaman judul

**HUBUNGAN KOMUNIKASI DIAGONAL DENGAN
PRODUKTIVITAS KERJA
BAGIAN RESERVATION
PT GARUDA INDONESIA**



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

SKRIPSI

Diajukan guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom.)

Gora Kanigoro P.W.K.
NIM : 221984001

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA
TANGERANG
2015

81

Bagaimana cara membuat Halaman Persetujuan dan Pengesahan dalam penulisan karya ilmiah?

Halaman persetujuan dan pengesahan merupakan pembuktian bahwa karangan Anda sudah disetujui dan disahkan oleh pembimbing, pembaca, penguji, atau institusi sebagaimana ilmiah. Halaman persetujuan berisi pernyataan dari pembimbing skripsi bahwa karangan Anda telah disetujui dan layak untuk diujikan pada sidang skripsi, sedangkan halaman pengesahan berisi pernyataan kapan, di mana, dan siapa yang telah mengesahkan karya ilmiah. Berikut adalah contoh halaman persetujuan dan pengesahan.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **"Hubungan Komunikasi Diagonal dengan Produktivitas Kerja Bagian Reservetion PT Garuda Indonesia"** oleh Gora Kanigoro P.W.K. ini telah disetujui untuk diajukan dalam Sidang Skripsi Universitas Andromeda.

Jakarta, 9 Januari 2015

Oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,

Dr. M. Ibnu Wahyudi, M.A.

Dr. Olo Tahe Sinaga, M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **"Hubungan Komunikasi Diagonal dengan Produktivitas Kerja Bagian Reservetion PT Garuda Indonesia"** telah diujikan pada hari Rabu, tanggal 30 Januari 2015, pukul 13.00 s.d. 15.00 dengan susunan penguji sebagai berikut.

Nama

Tanda Tangan

1. Dr. M. Ibnu Wahyudi, M.A./Pembimbing

2. Dr. Dede Hasannudin, M.Si./Penguji I

3. Dr. Friska Melani, M.Si./Penguji II

Disahkan oleh
Ketua ProgramIlmu Komunikasi
Universitas Andromeda

Dekan Fakultas Komunikasi
Universitas Andromeda

Dr. Ambang Priyonggo, M.A.

Prof. Dr. Bertha Sri Eko M. Si.

82

Bagaimana cara menentukan validitas sebuah argumen dalam penalaran deduktif?

Argumen dikatakan *valid* jika argumen tersebut memenuhi syarat-syarat berikut ini.

1. Jika premis-premisnya benar, kesimpulannya juga pasti benar.
2. Kesimpulan mengikuti secara niscaya dari premis-premisnya.
3. Premis-premis menyediakan landasan yang konklusif bagi kebenaran bagian kesimpulan.
4. Kebenaran dari premis-premis menjamin kebenaran dari kesimpulan.
5. Secara logis tidaklah konsisten untuk menegaskan (mengiyakan) semua premis sebagai benar tetapi menyangkal kesimpulannya.

Argumen deduktif hanya bisa bersifat **valid** atau **tidak valid**. Argumen deduktif yang valid adalah argumen deduktif yang kesimpulannya secara niscaya mengikuti dari premis-premisnya. Dengan kata lain, sebuah argumen jika premis-premisnya benar mustahillah kesimpulannya salah. Sementara itu, argumen deduktif yang tidak valid

adalah argumen deduktif yang kesimpulannya tidak secara niscaya mengikuti dari premis-premisnya.

Dalam kerangka berpikir “logika,” tidak semua argumen yang ‘valid’ itu ‘benar’. Ada argumen yang valid, tetapi tidak benar (tidak masuk akal). Contoh: *Semua benda-benda langit terbuat dari keju belanda. Bulan adalah salah satu benda langit. Jadi, bulan dibuat dari keju belanda.* Argumen tersebut valid tetapi buruk (tidak masuk akal). Kita tidak hanya menginginkan argumen yang valid, tetapi juga yang masuk akal.

Argumen yang masuk akal (*a sound argument*) adalah argumen deduktif yang valid sekaligus mempunyai premis-premis yang benar. Argumen yang tidak masuk akal (*an unsound argument*) adalah argumen yang atau tidak valid, atau salah satu premisnya keliru, atau kedua-duanya.

83

Bagaimana cara membuat Halaman Persembahan dalam penulisan karya ilmiah?

Halaman persembahan tidak selalu harus ada dalam bagian awal karya ilmiah. Ini merupakan suatu pilihan. Namun, halaman persembahan ini bagaikan roh suatu karya ilmiah karena unsur emosional kerap muncul di dalamnya. Halaman persembahan merupakan ungkapan rasa syukur dan terima kasih istimewa dari penulis. Oleh karena itu, ungkapan dalam halaman persembahan diberikan kepada orang-orang yang istimewa.

Kebahagiaan orang tua adalah ketika melihat buah hati sanggup menyelesaikan tahapan demi tahapan pendidikan. Oleh karena itu, persembahkanlah karya Anda untuk orang tua Anda. Jika sudah menikah, persembahkanlah karya kita untuk pasangan kita. Apabila memiliki kekasih hati yang istimewa, Anda juga boleh saja mempersembahkan untuknya.

Bentuk halaman persembahan biasanya ucapan terima kasih yang dibuat secara puitis. Oleh karena itu, wujud halaman persembah-

an berupa puisi, ayat-ayat suci, kata-kata mutiara, atau kata-kata bijak dan diletakkan di bagian tengah atas halaman atau di bagian pojok kanan halaman.

Berikut contoh halaman persembahan

*“Setinggi-tingginya ilmu yang kita miliki,
tetapi jika tidak pernah dituangkan ke dalam tulisan
ia akan hilang dari sejarah. Menulis adalah proses pengabdian.”*

(Pramoedya Ananta Toer)

*Bila kulihat laut, hanyalah air
Bila kulihat langit, hanyalah awan,
Bila kulihat bunga, hanyalah kembang
Namun, bila kulihat dirimu, Ibu
Semua menjadi indah
Karena engkau sumber inspirasiku.
Kupersembahkan karya ini untukmu.*

84

Bagaimana cara membuat Halaman Kata Pengantar yang menggugah dan menggairahkan untuk dibaca dalam penulisan karya ilmiah?

Kata Pengantar adalah kata-kata yang terangkai menjadi kalimat sebagai pengantar karangan. Isi kata pengantar yaitu ucapan puji dan syukur, tujuan penulisan, ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah turut membantu penulisan karangan, harapan, tempat, tanggal, dan namapenulis.

Hal yang lumrah jika kata pengantar yang dibuat oleh mahasiswa kadang-kadang menggunakan kata-kata yang klise karena kebiasaan mencontoh kata pengantar yang sudah ada dan contoh tersebut belum tentu baik dan benar. Selain bersifat klise, kalimat yang digunakan juga tidak memiliki penalaran.

Dari 75 skripsi yang diteliti, hampir 90% mahasiswa menggunakan kata “puji syukur” untuk mengawali paragraf pertama pada Kata Pengantar. Apakah tidak bosan dengan kata yang dipilihnya tersebut? Berikut adalah contoh yang klise kalimat awal kata pengantar.

1. **Puji syukur** kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya **sehingga** penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. **Puji syukur** dan terima kasih kepada Tuhan atas berkat dan **penyertaannya** kepada penulis **sehingga** dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. **Puji syukur** kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih, **rahmat dan karunia-Nya sehingga** penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan Tugas Akhir ini dengan baik
4. **Pertama-tama** penulis menghaturkan segenap puji dan syukur kepada Tuhan Yang **Maha Kuasa** atas berkat penyertaan-Nya di setiap langkah yang dijalani penulis dalam proses pembuatan skripsi ini.
5. **Puji syukur** kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat-Nya **sehingga** penelitian ini bisa diselesaikan tepat pada waktunya.
6. Penulis menghantarkan rasa syukur yang sedalam-dalamnya kepada Tuhan yang **Maha Kuasa** atas ilmu dan **tuntunanNya, sehingga** dapat terselesaikannya karya tulis ini.

Sungguh klise, bukan? Apakah Anda tidak ingin mengubahnya dengan kalimat yang lebih segar? Mari kita bahas bersama-sama kesesatan bahasa Kata Pengantar.

Kesesatan bahasa Kata Pengantar yang pertama adalah penulisan pada nama ganti Tuhan. Sesuai kaidah **Bab II, Pasal B, Ayat 4** dijelaskan bahwa kata “maha”, sebagai unsur gabungan, merujuk kepada Tuhan dan diikuti oleh kata dasar, kecuali kata *esa*, gabungan itu ditulis serangkaian. “Tuhan Yang Maha Kuasa” seharusnya penulisan kata “maha” digabung dengan kata dasar yang mengikutinya sehingga penulisannya menjadi “Tuhan Yang Mahakuasa”. Begitu banyak kata ganti yang berhubungan dengan nama Tuhan: “Sang Mahadaya Cinta” atau “Sang Mahadaya Ilmu”, misalnya, tentu lebih variatif jika dibandingkan dengan Tuhan Yang Mahakuasa.

Selain itu, kesalahan penulisan juga terdapat pada kata ganti Tuhan dengan –Nya yang diawali dengan huruf kapital seperti pada

rahmat-Nya, karunia-Nya, atau penyertaan-Nya. Penulisan kata ganti *-nya* untuk Tuhan telah diatur dalam Pedoman EYD. Dijelaskan bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama dalam kata dan ungkapan yang berhubungan dengan agama, kitab suci, dan Tuhan, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya:

Islam	Quran
Kristen	Alkitab
Hindu	Weda
Allah	Yang Mahakuasa

Yang Maha Pengasih

Tuhan akan menunjukkan jalan kepada hamba-Nya.

Bimbinglah hamba-Mu, ya Tuhan, ke jalan yang Engkau beri rahmat.

Kedua, kesesatan bahasa Kata Pengantar adalah pemilihan kata penghubung kurang tepat, yaitu “sehingga” sehingga tidak bernalar. Sungguh mudah, tanpa usaha dan kerja keras, hanya mengucapkan puji syukur, skripsi Anda dapat terselesaikan. Seharusnya, kata penghubung yang Anda gunakan adalah “**karena**”. Bukankah Anda bersyukur karena telah menyelesaikan skripsi?

Dengan demikian, mulailah Anda berani menulis Kata Pengantar seperti ini.

1. *Tiada kata yang lebih indah saat meletakkan tanda titik terakhir pada naskah skripsi ini selain ucapan syukur tak terhingga kepada Sang Mahadaya ilmu Pengetahuan karena penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul....*
2. *Keagungan inspirasai dari Sang Pencipta Ilmu telah menjadikan penulis sangup menyelesaikan karya ilmiah dengan judul*

Kesesatan lain yang harus diperhatikan dalam kata pengantar yaitu bagian penyebutan pihak-pihak yang Anda beri ucapan terima

kasih. Tatkala kita sudah menyebutkan sapaan ibu atau bapak, gelar tidak perlu dicantumkan lagi. Begitu pula sebaliknya, bila sudah menggunakan gelar, sapaan ibu atau bapak tidak lagi digunakan. Berikut kesalahan bahasa yang sebaiknya kita hindarkan.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu hingga skripsi ini dapat penulis tuntaskan. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada

1. *Bapak Dr. Ninok Leksono, selaku Rektor Universitas Multimedia Nusantara;*
2. *Ibu Dr. Hira Meida, selaku Wakil Rektor I, Universitas Multimedia Nusantara;*

Kesesatan bahasa tersebut dapat diperbaiki dengan prinsip kehematan seperti berikut.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu hingga skripsi ini dapat penulis tuntaskan. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada

1. *Dr. Ninok Leksono, selaku Rektor Universitas Multimedia Nusantara;*
2. *Dr. Hira Meida, selaku Wakil Rektor I, Universitas Multimedia Nusantara;*

Atau

Dalam penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah membantu hingga skripsi ini dapat penulis tuntaskan. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada

1. *Bapak Ninok Leksono, selaku Rektor Universitas Multimedia Nusantara;*
2. *Ibu Hira Meida, selaku Wakil Rektor I, Universitas Multimedia Nusantara;*

Masalah lain adalah penulisan kalimat uraian. Sudah menjadi kebiasaan umum, ketika kita membuat kalimat uraian, sistematika peno-

moran kurang diperhatikan. Paling sering mahasiswa menggunakan penomoran dengan simbol, tetapi kemunculannya tidak tepat.

Nah, pada Kata Pengantar, ketika memberikan ucapan terima kasih kepada pihak atau orang-orang yang telah membantu Anda dalam menyelesaikan penulisan laporan penelitian, kadangkala kita kurang memerhatikan hal tersebut, terutama penggunaan tanda baca titik dua, titik koma, dan huruf kapital.

Berikut diberikan contoh kalimat uraian yang dimaksud yang kurang memerhatikan kesantunan bahasa.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Multimedia Nusantara dan Bank Mandiri yang telah memberi beasiswa kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Multimedia Nusantara. Beasiswa ini membuat penulis bersemangat untuk berprestasi selama menjalani perkuliahan. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yaitu:

1. Dr. Ninok Leksono, Rektor Universitas Multimedia Nusantara, yang memberi inspirasi bagi penulis untuk berprestasi.
2. Dr. Andrey Andoko, Dekan Fakultas Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, yang menerima penulis dengan baik untuk berkonsultasi.
3. Dr. Bertha Sri Eko M., M.Si., Ketua Program Ilmu Komunikasi yang membimbing pembuatan skripsi penulis.

Perhatikan tanda baca setelah yaitu adalah titik dua (:). Padahal titik dua itu berarti sama dengan ‘yaitu,’ ‘adalah,’ ‘yakni,’ dan ‘ialah’. Dengan demikian, bila sudah menggunakan kata “yaitu” tidak perlu diberi tanda titik dua karena mubazir atau kalau Anda ingin menggunakan tanda titik dua, kata “yaitu” tidak diperlukan lagi. Misalnya:

- 1) *Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yaitu*
atau
- 2) *Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak:*

Bagaimanakah bila kita ingin menggunakan frase sebagai berikut? Boleh. Mudah saja. Lihat contoh berikut ini.

- 3) *Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut.*
atau
- 4) *Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut, yaitu*
atau
- 5) *Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak sebagai berikut:*

Bila cara 1), 2), 4), dan 5) yang digunakan, awalilah subkalimat uraian dengan menggunakan huruf kecil atau huruf kapital bila diperlukan dan akhiri dengan tanda titik koma dan yang terakhir tanda titik atau akhiri dengan tanda koma, sebelum uraian terakhir gunakan kata “dan”, dan terakhir beri tanda titik.

Bila cara 3) yang digunakan, awali kalimat uraian dengan huruf besar dan akhiri dengan tanda titik mulai uraian pertama hingga terakhir. Dengan demikian, kalimat uraian yang sesuai dengan kaidah yaitu seperti berikut ini.

*Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Multimedia Nusantara dan Bank Mandiri yang telah memberi beasiswa kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Multimedia Nusantara. Beasiswa ini membuat penulis bersemangat untuk berprestasi selama menjalani perkuliahan. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak **yaitu***

1. *Dr. Ninok Leksono, Rektor Universitas Multimedia Nusantara, yang memberi inspirasi bagi penulis untuk berprestasi,*
2. *Dr. Andrey Andoko, Dekan Fakultas Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, yang menerima penulis dengan baik untuk berkonsultasi, dan*
3. *Dr. Bertha Sri Eko M., M.Si., Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi yang membimbing pembuatan skripsi penulis.*

Atau

*Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Multimedia Nusantara dan Bank Mandiri yang telah memberi beasiswa kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Multimedia Nusantara. Beasiswa ini membuat penulis bersemangat untuk berprestasi selama menjalani perkuliahan. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak **seperti:***

1. *Dr. Ninok Leksono, Rektor Universitas Multimedia Nusantara, yang memberi inspirasi bagi penulis untuk berprestasi;*
2. *Dr. Andrey Andoko, Dekan Fakultas Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, yang menerima penulis dengan baik untuk berkonsultasi;*
3. *Dr. Bertha Sri Eko M., M.Si., Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi yang membimbing pembuatan skripsi penulis.*

Atau

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Universitas Multimedia Nusantara dan Bank Mandiri yang telah memberi beasiswa kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Multimedia Nusantara. Beasiswa ini membuat penulis bersemangat untuk berprestasi selama menjalani perkuliahan. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut.

1. *Dr. Ninok Leksono, Rektor Universitas Multimedia Nusantara, yang memberi inspirasi bagi penulis untuk berprestasi.*
2. *Dr. Andrey Andoko, Dekan Fakultas Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, yang menerima penulis dengan baik untuk berkonsultasi.*
3. *Dr. Bertha Sri Eko M., M.Si., Ketua Program Ilmu Komunikasi yang membimbing pembuatan skripsi penulis.*

Kemudian, bagian akhir kata pengantar juga perlu mendapatkan perhatian. Seringkali mahasiswa menulis bagian akhir kata pengantar dengan kalimat seperti ini:

1. *Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun...dst.*
2. *Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kelemahan, **sehingga** masukan maupun kritikan yang membangun sangat diharapkan untuk dapat meningkatkan kualitas laporan di masa yang akan datang...dst*

Sebaiknya kalimat itu tidak muncul dalam bagian akhir kata pengantar karena selain tidak mencerminkan rasa percaya diri, kalimat itu mengandung ketidaklogisan. Bila skripsi Anda masih jauh dari sempurna, mengapa Anda bisa lulus dari bangku kuliah? Oleh karena itu, lebih baik isilah bagian akhir kata pengantar dengan harapan-harapan positif, itu lebih baik.

85

Bagaimana cara membuat Halaman Abstrak dalam penulisan karya ilmiah?

Abstrak adalah ikhtisar, sinopsis, kependekan, dan pernyataan padat, sebagai pernyataan ulang, ide-ide penting yang berasal dari tulisan panjang atau suatu laporan. Abstrak memuat tema, maksud, dan kesimpulan. Fungsi abstrak sebagai petunjuk ke depan bagi pembaca tentang isi karangan; pembaca dapat menentukan secara cepat apakah ia perlu atau harus membaca seluruh artikel; memudahkan bagi pengumpul abstrak dalam menerbitkan indeks petunjuk.

Langkah-langkah membuat abstrak yaitu membaca naskah, mencatat fakta-fakta, membuat garis-garis rancangan, menulis konsep abstrak, dan meluas atau meringkaskan konsep.

Berikut adalah contoh abstrak.

Abstrak

Tindak kejahatan terorisme oleh kelompok-kelompok Islam radikal telah menjadi masalah keamanan laten pada level global. Indonesia, sebagai negara dengan populasi umat Islam terbesar di dunia dan

potensi geopolitik yang strategis, tak luput pula dengan permasalahan ini. Sejak titik awal reformasi bergulir pada 1998 hingga kini, Indonesia mengalami beragam serangan dan ancaman keamanan yang disebabkan oleh tindak kejahatan terorisme, termasuk oleh kelompok yang terkait dengan jaringan terorisme internasional. Beberapa serangan terorisme yang tercatat masif hingga menimbulkan banyak korban jiwa adalah serangan Bom Bali I dan II, Bom Kedutaan Besar Australia, dan Bom di Hotel JW Marriot dan Ritz Carlton. Sementara itu, ancaman gerakan proses radikalisis terus muncul di antara kelompok-kelompok berbasis agama yang dipicu latar geopolitik di Timur Tengah, konflik peradaban Barat versus Islam, dan latar sentimen keagamaan lainnya. Sebagai respon atas hal ini, Pemerintah Indonesia telah meningkatkan upaya kontra terorisme dengan pendekatan aspek keamanan dan membuat ragam kebijakan melawan radikalisis. Di kalangan akademisi, riset pada level global tentang terorisme dan radikalisis juga sudah banyak memberi informasi terkait ragam strategi dalam aksi kontra terorisme dan radikalisis, terutama dengan perspektif kajian keamanan (*security studies*) dan kejahatan lintas negara (*trans-national crimes*). Namun, riset dalam konteks Indonesia tentu saja dibutuhkan untuk dapat menyediakan landasan solid tentang hal ini. Makalah ini akan mengelaborasi diskusi dengan berfokus pada kekurangan literatur akademis tentang radikalisis dan terorisme dari perspektif lain, yakni kajian komunikasi dan media. Lebih lanjut, kesenjangan (*gap*) literatur akan disorot dan rekomendasi terkait potensi riset akan diberikan dengan harapan dapat berkontribusi memperluas pemahaman kekinian tentang proses radikalisis dan terorisme.

Kata Kunci: *terorisme, radikalisis, Islam, Indonesia, komunikasi, dan media*

86

Bagaimana cara membuat Aneka Daftar dalam penulisan karya ilmiah?

Terdapat dua macam sistematika penomoran yakni sistem angka desimal dan gabungan angka dan huruf. Berikut Daftar isi adalah kerangka karangan atau intisari sebuah karangan. Penulisan daftar isi dapat menggunakan adalah contoh penulisan daftar isi.

a. Daftar Isi dengan Sistematika Penomoran Angka Desimal

DAFTAR ISI	Hlm.
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR BAGAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11

1.4	Metodologi Penelitian	12
1.4.1	Objek Penelitian.....	13
1.4.2	Metode Pengumpulan Data	15
1.4.3	Teknik Analisis Data.....	15
	1.5 Hipotesis	15
	1.6 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI.....		20
BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....		30
3.1	Sejarah Singkat Perusahaan.....	33
3.2	Organisasi dan Manajemen.....	35
3.3	Kegiatan Perusahaan.....	42
BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN.....		45
1.1	Analisis Permasalahan I.....	45
1.2	Analisis Permasalahan II.....	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		70
5.1	Simpulan	70
5.2	Saran	75
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

b. Kerangka Daftar Isi dengan Sistematika Penomoran Gabungan Angka dan Huruf

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR BAGAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	21
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
A. Objek Penelitian.....	30
1. Sejarah Singkat Perusahaan.....	30
2. Organisasi dan Manajemen.....	32
3. Kegiatan Perusahaan	33

■ 99 Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah

B. Metode Pengumpulan Data	35
C. Teknik Analisis Data	36
BAB IV ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN.....	38
A. Analisis Permasalahan I.....	38
B. Analisis Permasalahan II.....	55
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	70
A. Simpulan.....	70
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

87

Bagaimana cara membuat Biografi Singkat peneliti?

Biografi berasal dari kata Yunani, *bios* (artinya 'hidup'), dan *graphos* (artinya 'tulisan'). Jadi, secara harafiah, biografi berarti 'tulisan yang menuturkan kisah hidup seseorang'. Biografi yang dimaksud dalam pertanyaan ini bukanlah biografi dalam arti 'kisah hidup seseorang secara terperinci, mulai dari masih anak-anak hingga dewasa, hidup profesional dan kariernya, bahkan sampai kematiannya, yang menyoroti beberapa aspek kehidupannya yang mengesankan, dan tidak jarang memuat analisis atas kepribadian orang tersebut." Biografi dalam arti ini biasanya cukup panjang untuk dibukukan, termasuk dalam genre sastra, juga dilombakan secara bergengsi, seperti adanya kategori penghargaan *Pulitzer Prize for Biography* atau *Autobiography* di negara Amerika Serikat, dan *Whitbread Prize for Best Biography* di negara Inggris.

Biografi singkat peneliti yang dimaksud di sini adalah biografi yang acapkali ditemukan pada bagian akhir artikel ilmiah di jurnal, sebelum Daftar Pustaka atau Referensi, atau pada bagian paling akhir

buku, sebelum sampul belakang. Biografi singkat ini lebih merupakan *short introduction* tentang identitas penulis, yang relevan dengan jenis serta tujuan tulisannya. Penulis artikel atau buku perlu mengaitkan biografi yang ia tuliskan dengan topik penelitian atau tema buku tempat biografi ini terlampir. Maksudnya, jika tulisannya memang sudah banyak dan multi-topik, karya tulis dengan topik sejenislah yang lebih perlu diutamakan pencantumannya dalam biografi. Selain itu, penulis juga perlu memerhatikan jumlah kata biografi singkat ini, apakah termasuk kategori 50 kata, atau 100 kata, atau 200 kata.

Berikut enam buah unsur yang sebaiknya ada dalam biografi singkat penulis²⁹:

1. *Latar belakang pendidikan.* Penulis perlu membatasi latar belakang pendidikan ini hanya pada pendidikan tinggi saja (Strata 1, Strata 2, dan atau Strata 3), yang disusun secara kronologis. Jika mengambil lebih dari satu bidang peminatan atau jurusan pada tingkat Strata 1, cukup cantumkan yang relevan dengan topik artikel/buku, tidak perlu semuanya dituliskan.
2. *Topik penelitian yang diminati.* Pokok ini juga sangat penting dicantumkan dalam biografi dengan tujuan memperluas jaringan kerjasama (*networking*), dengan para pakar lain yang sebidang ilmu, didasarkan pada kesamaan minat dan topik penelitian.
3. *Pengalaman.* Yang dimaksud pengalaman di sini tentu perlu diseleksi secara lebih cermat, misalnya berdasarkan pengalaman akademis atau pengalaman sebagai praktisi di bidang industri. Relevansi pengalaman yang dicantumkan dengan topik artikel/buku tentu saja diutamakan.
4. *Karya tulis ilmiah yang pernah dipublikasikan.* Daftar karya tulis ilmiah yang pernah dipublikasikan harus diseleksi juga. Utamakan tulisan dengan topik sejenis yang sudah pernah dimuat di berkala ilmiah. Kalaupun buku, utamakan buku yang sudah ber-ISBN, diresensi orang lain, dan akan lebih bagus lagi buku yang sudah mendapatkan penghargaan dari lembaga keilmuan terkait.

5. *Komunitas, afiliasi, dan asosiasi.* Bagian ini akan menjadi nilai tambah bagi penulis, sejauh komunitas, afiliasi, dan asosiasi tersebut memang relevan dengan topik tulisan. Juga menambah bobot sekiranya disebutkan posisi atau jabatan penulis dalam komunitas dan afiliasi tersebut.
6. *Kontak.* Yang paling umum dilakukan penulis biografi pada bagian ini adalah mencantumkan alamat surat elektronik (surel), dan diusahakan sebisa mungkin, guna menambah kredibilitas, cantumkan surel institusi, bukan surel 'gratisan'. Kalaupun belum memiliki surel institusi, misalnya sebagai penulis lepas, surel yang dicantumkan sebaiknya memang mencerminkan identitasnya (contoh: *hendarputranto@gmail.com*), bukan surel dengan nama "alay" (contoh: *h3nd4r_gu4nt3ngkxx@yahoo.com*).



Bagaimana cara mudah mengubah skripsi menjadi artikel ilmiah?

Mengubah skripsi menjadi artikel ilmiah untuk dipublikasikan di jurnal harus memerhatikan sekurang-kurangnya tujuh hal dasar berikut ini.

1. Artikel mau dipublikasikan di jurnal mana?
2. Ketepatan format artikel terhadap gaya selingkung jurnal (terutama: pembatasan jumlah halaman atau jumlah kata yang diterima)
3. Kebaruan isi (*novelty*) dan manfaat penelitian untuk pembaca jurnal tersebut (utamanya).
4. Sitasi merujuk ke model yang mana? Apakah APA (*American Psychological Association*); Harvard? CMOS (*Chicago Manual of Style*); MLA (*Modern Language Association*); APSA (*American Political Science Association*); Turabian; CSE (*Council of Biology Editors*), atau lainnya?
5. Daftar pustaka (sorotan: pencantuman sitasi dari jurnal yang mutakhir/*current* dan relevan)

6. Bebas *typos* dan plagiarisme
7. Idealnya, artikel tersebut sudah melewati proses *peer-refereed/* mitra bestari.

Lebih dari sekadar teknis “memendekkan” isi skripsi sehingga memenuhi ketentuan publikasi di jurnal yang dituju, penulis juga perlu membiasakan diri melakukan *swa-sunting (self-editing)*, sehingga meningkatkan kemungkinan artikel tersebut diterima oleh redaksi jurnal yang dituju. Berikut hal-hal lain yang perlu diperhatikan calon penulis di jurnal, selain kemampuan *swasunting*.

1. Informasi tentang orisinalitas/kebaruan.
2. Kejelasan penyajian.
3. Penggunaan acuan yang relevan.
4. Panjang naskah.
5. Kejelasan dan kecukupan desain penelitian.
6. Kejelasan hasil.
7. Kemanfaatan tabel dan gambar.
8. Kecukupan bahasan dan simpulan.
9. Keunggulan naskah a.l. dapat dinilai karena gagasannya orisinal, meski data kurang lengkap.

Penting digarisbawahi bahwa tulisan di jurnal amat menghargai dan mengutamakan kebaruan temuan serta validitas argumentasi (termasuk di dalamnya penggunaan metode yang tepat untuk sampai pada simpulan yang *valid* dan meyakinkan), dan bukan pertama-tama panjangnya tulisan, atau uraian, serta banyaknya lampiran (seperti sering kita jumpai dalam skripsi mahasiswa program Strata-1). Oleh sebab itu, keterampilan untuk meringkas argumentasi dan uraian, juga seleksi contoh-contoh atau ilustrasi-ilustrasi yang digunakan, amatlah penting untuk dilatihkan calon penulis.

Berikut diperinci beberapa kegiatan dan latihan yang bisa dilakukan dan dilatihkan sendiri oleh mahasiswa ketika mengubah

skripsi mereka menjadi artikel yang siap dikirimkan (*submit*) ke jurnal.

- 1) Latihan membuat judul dan sub-judul yang menarik perhatian *reviewer* (dan nantinya: pembaca) sekaligus mencerminkan isi penelitian.
- 2) Latihan membuat abstrak yang ringkas (100-200 kata), padat (metode dan isi), dan memuat kesimpulan atau kebaruan yang ditawarkan.
- 3) Latihan meringkas bagian Pendahuluan (dari satu bab di skripsi, menjadi satu sampai dua halaman saja).
- 4) Latihan meringkas bagian Kerangka Teori atau Tinjauan Pustaka di skripsi, diintegrasikan dengan bagian Pendahuluan di artikel untuk jurnal.
- 5) Latihan membuat hipotesis secara ringkas dan langsung pada tujuannya (*to the point*): apa yang mau dibuktikan atau ditegaskan atau ditentang dalam tulisan ini?
- 6) Latihan menstrukturkan (tahapan-tahapan) isi tulisan dalam satu paragraf pendek saja.
- 7) Latihan meringkas bagian Metodologi (pada skripsi), menjadi hanya satu atau dua halaman saja. Kerangka teori tentang pemilihan metode tidak lagi diuraikan dalam artikel untuk jurnal, langsung masuk keapa pilihan metodenya dan mengapa menggunakan metode itu untuk membahas topik yang diajukan (justifikasi pemilihan metode).
- 8) Latihan meringkas uraian atau hasil pembahasan, mencukupkan diri dengan satu dua contoh yang paling baru serta meyakinkan untuk menopang argumentasi.
- 9) Latihan menyimpulkan hasil temuan dalam satu sampai dua paragraf, dan membuat saran-saran yang tepat sasaran dalam satu paragraf saja.
- 10) Latihan menyeleksi sumber-sumber rujukan: hanya buku atau jurnal atau majalah yang relevan dan yang dicantumkan dalam batang tubuh tulisan (*body text*).

Semua latihan di atas ini bukan sebuah proses yang bisa dikerjakan dengan instan untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Bagi mahasiswa yang tidak dibiasakan membuat ringkasan perkuliahan atau ringkasan bacaan materi kuliah (*summary*), tentu akan mengalami kesulitan dalam melakukan proses meringkas skripsi menjadi artikel yang layak dimuat di jurnal. Oleh karena itu, sudah sejak semester I, mahasiswa perlu membiasakan diri meringkas materi perkuliahan baik yang disampaikan secara lisan oleh dosen di muka kelas, maupun secara tulisan yang dimuat dalam buku teks atau buku ajar yang menjadi rujukan materi perkuliahan. Kegiatan meringkas secara naratif-deskriptif, yang relatif lebih mudah dilakukan, lama kelamaan, jika diasah dan dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, yang isinya berupa penalaran dan penarikan kesimpulan yang sesuai dengan hukum-hukum berpikir (“Logika”), dapat menjadi kegiatan meringkas yang kritis-konstruktif.



Bagaimana format penulisan artikel ilmiah?

Format penulisan artikel ilmiah di jurnal, secara umum mengikuti kaidah berikut ini:

1) Judul artikel (+ sub judul)

Judul yang baik tidak dirumuskan terlalu pendek, tetapi juga tidak terlalu panjang. Ada sejumlah ahli yang menyarankan judul ditulis antara 12 – 15 kata, dalam bahasa Indonesia. Judul diketik dengan huruf kapital semua, font Times New Roman, 12 pt. Demi lebih mencerminkan isi atau kekhasan penelitian, judul yang panjang bisa disiasati dengan dipecah menjadi sub-judul. Judul merupakan nama generik, sementara sub judul merupakan nama spesifik.

Contoh judul yang dipecah menjadi sub-judul:

“Praktik Penghayatan Ideologi Pancasila: Dalam tegangan antara Identitas Nasional dan Lokal, di Perbatasan RI-Malaysia.”

2) Nama penulis

Nama lengkap ditulis tanpa ditambahi gelar akademis apa pun, meskipun sudah Profesor Doktor sekalipun tidak menggunakan

nama singkatan yang berlebihan (seperti, R. M. S. Supardjo M. T. W.), atau menggunakan nama alias, seperti “Si Boim” atau “Si Kunci.” Jika penulis lebih dari satu orang, diurutkan dari penulis yang berkontribusi paling besar.

- 3) Nama institusi atau instansi tempat penulis bernaung. Bisa juga Afiliasi (Program Studi, Fakultas, Universitas).
- 4) Alamat surel (*email*) resmi penulis yang diperoleh dari institusi/instansi/afiliasinya. Hindari penggunaan email “gratisan” agar meningkatkan kredibilitas penulis.
- 5) Abstrak (*Abstract*)

Abstrak berisikan uraian singkat dan padat mengenai rumusan masalah dan tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta hasil penelitian. Yang paling disoroti dalam abstrak adalah hasil penelitian dan kebaruannya. Abstrak sebaiknya ditulis dalam dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, untuk memudahkan naskah diakses pembaca dalam dan luar negeri. Abstrak diketik dengan spasi tunggal, dengan margin yang lebih sempit daripada margin kiri dan kanan teks utama. Bisa menjorok dua inci dari margin kiri dan kanan. Dalam abstrak, jangan lupa mencantumkan kata-kata kunci yang bertujuan untuk menggambarkan problematika yang diteliti, cakupannya, serta istilah-istilah pokok yang merupakan khazanah disiplin ilmu penelitian tersebut. Bersama dengan judul dan sub-judul, abstrak merupakan jendela pertama baik bagi *reviewer* ataupun pembaca untuk mengetahui inti-sari artikel dan menarik/tidaknya untuk diteruskan.

- 6) Kata kunci (*Key words*)
 Antara tiga sampai lima kata tunggal atau kata majemuk (frasa). Contoh: meja hijau (dihitung sebagai satu frasa), proses deliberasi institusional (dihitung sebagai satu frasa), dst. Kata kunci ini berguna dalam proses komputerisasi dan digitalisasi naskah, sehingga ketika nantinya artikel diunggah secara elektronik dan disimpan dalam sebuah situs *web*, kata kunci akan menjadi kata-kata rujukan kategoris yang ditemukan oleh mesin pencari.

- 7) Latar Belakang/Pendahuluan (*Introduction*)
Sudah dibahas pada bagian sebelumnya
- 8) [Tinjauan literatur] (*Theoretical frameworks*), biasanya sudah digabung dengan bagian Pendahuluan
Kerangka teori atau gugus teori yang menjadi paradigma serta alat evaluasi bagi hasil temuan penelitian
- 9) Metode Penelitian (*Methods*)
Kualitatif, kuantitatif, atau metode campuran
- 10) Analisis / Pembahasan (*Discussion*)
Inti dari penelitian. Yang dimaksud analisis di sini bukan lagi sekadar analisis data yang sudah dikumpulkan melainkan lebih pada analisis untuk mencari kebaruan (*novelty*) dan pemaknaan (*significance*) terhadap hasil temuan. Sudah dibahas pada bagian sebelumnya.
- 11) Penutup: Simpulan dan saran (*recommendation*)
Proses penyimpulan butir-butir temuan dengan menggunakan metode induksi atau deduksi, sehingga dihasilkan kesimpulan yang mentak benar (induksi) maupun valid (deduksi), yang menjawab rumusan masalah atau hipotesis di bagian pendahuluan. Sudah dibahas pada bagian sebelumnya.
- 12) Daftar pustaka (*References*)
Perhatikan cara penulisan daftar pustaka yang benar dan konsisten dalam arti sesuai dengan gaya selingkung yang diacu. Sudah dibahas pada bagian sebelumnya.

90

Bagaimana gambar atau tabel ditampilkan dalam artikel ilmiah?

Ada pepatah yang mengatakan bahwa “Sebuah gambar bermakna ribuan kata” (*A picture is worth a thousand words*). Dalam konteks penggunaannya dalam suatu artikel ilmiah, gambar atau tabel memang dapat bermakna ribuan kata *hanya jika* gambar atau tabel tersebut digunakan secara tepat dan memadai, yaitu untuk menguatkan pesan atau argumen inti yang disampaikan penulis dalam artikelnya.

Dalam suatu artikel ilmiah, gambar atau tabel ditampilkan dengan mengikuti kaidah gaya selingkung yang dianut jurnal tersebut, apakah itu model Harvard, atau APA, atau CMOS, atau MLA, dst. Secara umum, gambar atau tabel dapat dipresentasikan dalam batang tubuh teks, dengan mengacu pada rujukan berikut ini:

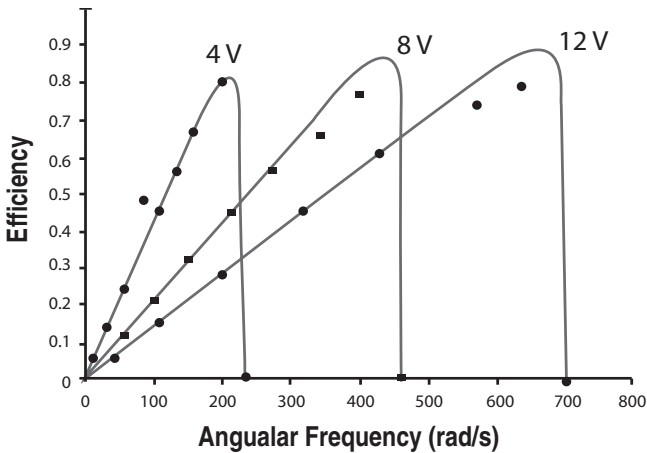
http://abacus.bates.edu/~ganderso/biology/resources/writing/HTW_Guide_Table-Figures_9-30-08.pdf

<http://web.mit.edu/2.tha/www/JournalArticleGuidelines.htm#Figures>

Pentingnya menggunakan gambar dan bagan

Pembaca yang terlatih akan memerhatikan ilustrasi yang ditampilkan dalam tulisan sehingga penulis wajib menyajikan gambar atau bagan seakurat mungkin untuk menguatkan inti argumen. Sebelum menampilkan gambar atau bagan, penulis harus memberikan teks pengantar terlebih dahulu agar pembaca tidak ‘kaget dan bertanya-tanya.’ Biasanya, demi kenyamanan pembaca, paragraf yang berada di atas gambar atau bagan merupakan pokok-pokok penjelasan, sementara paragraf di bawahnya merupakan pemerincian dari pokok-pokok tersebut.

Berikut disampaikan sebuah contoh gambar (*figure*) yang dianggap baik, berikut penjelasannya³⁰:



Gambar 1: Efisiensi yang terukur dan terkalkulasi untuk Motor 3. Titik-titik yang ada menampilkan efisiensi terukur untuk motor dengan voltase 4 V (hijau), 8 V (merah), dan 12 V (biru). Kurva yang solid merupakan efisiensi yang terkalkulasi untuk parameter model/contoh yang ditentukan, seperti dideskripsikan di atas. $R_a = 2.93 \Omega$, $T_0 = 0.25 \text{ mN-m}$, dan $K_e = 11 \text{ mrad/Vs}$.

Meskipun tidak harus identik dengan gambar di atas, ada beberapa poin yang dapat dipelajari di sini. Perhatikan bahwa kurva terkalkulasi dalam gambar 1 di atas bersifat halus (*smooth*). Perhitungan harus dilakukan di sebanyak mungkin titik yang perlu supaya kurva yang diperoleh bisa halus (tentu saja jika teori yang digunakan memang memprediksi demikian). Sebaiknya, perhitungan dibuat jangan hanya menggunakan nilai yang sama dengan variabel independen ('frekuensi sudut' dalam contoh di atas) seperti yang dipakai untuk poin-poin data Anda. Perhatikan pula bahwa unit-unit pengukuran tampak "pas" berhimpitan dengan sumbu, dan gambar tersebut tertutup di semua sisinya (tidak ada sisi putih yang terbuka). Garis-garis penanda juga jelas dan konsisten ukurannya. Pastikan menyediakan 'keterangan' untuk mendefinisikan perbedaan warna atau bentuk.

Format: Gambar 1 di atas dibuat menggunakan program *Excel*. Gunakan "Format Chart Area" untuk menyetel "Border" ke cursor "None" dan "Area" ke cursor "White" sebelum gambar tersebut Anda salin ke dalam program *Word*.

Baik gambar maupun bagan harus tersedia keterangan (*captions*). Keterangan gambar diletakkan langsung di bawah gambar yang diacunya, sementara keterangan bagan diletakkan di atas bagannya. Gunakan cara "Figure Caption" dan "Table Caption" untuk semua jenis keterangan, supaya seragam dan memudahkan identifikasi bagi pembaca. Ukuran huruf untuk keterangan 1 poin lebih kecil daripada ukuran huruf teks utama, rata kiri-kanan (*justified*) dan terindentasi 0.5 inci di kanan maupun kirinya. Keterangan dengan jumlah huruf sedikit sebaiknya gunakan rata-tengah; keterangan yang berjumlah huruf banyak, atau lebih dari satu baris sebaiknya rata kiri-kanan dan gunakan indentasi seperti disebutkan di atas.

Akan lebih membantu pembaca jika gambar dan keterangannya ada di halaman yang sama, juga meskipun ada halaman kosong yang mendahului tampilnya gambar dalam teks. Penulis berkewajiban memastikan gambar/bagan dan keterangannya berada di halaman yang

sama. Pengaturan halaman di program *Word* akan berubah-ubah ketika Anda 1) mengubah jenis kertas (Letter menjadi A4, misalnya), 2) mengubah margin kiri-kanan (dari Normal menjadi Narrow, misalnya), 3) mengubah jenis printer untuk mencetaknya. Sediakan waktu untuk mengecek sekali lagi soal pengaturan halaman ini sebelum Anda mengirimkan naskah kepada redaksi jurnal!

91

Bagaimana syarat-syarat agar artikel ilmiah dapat terpublikasi di jurnal nasional atau internasional?

Agar suatu artikel ilmiah dapat terpublikasi di jurnal nasional, atau internasional, tentu saja ada syarat-syarat yang harus dipenuhi, di antaranya ialah sebagai berikut.

1. Format penulisan mengikuti gaya selingkung yang ditetapkan oleh jurnal yang bersangkutan.
2. Topik pembahasan memang sesuai dengan tema *call for paper* dari jurnal tersebut.
3. Memiliki judul dan abstrak yang menarik serta sesuai dengan kaidah akademis penulisan ilmiah di jurnal.
4. Bukan karya plagiarisme.
5. Mengikuti saran-saran perbaikan yang diberikan oleh baik Mitra Bestari maupun Redaksi jurnal yang bersangkutan, yang pada zaman sekarang biasanya disampaikan secara tertulis, dalam format review yang sudah baku, dan dikirimkan lewat Surat Elektronik (Surel).

6. Menaati kaidah etis bagi penulis, yaitu tidak mengirimkan naskah yang sama kepada dua atau lebih jurnal yang berbeda, secara bersamaan (waktunya), untuk dipertimbangkan pemuatannya (*under consideration to publish*).
7. Penulis menyatakan secara tertulis bahwa ia bebas dari konflik kepentingan dengan pemberi dana penelitian maupun subjek yang diteliti, dan bahwa kebenaran isi tulisannya merupakan tanggung-jawabnya sendiri (*disclaimer*³¹).
8. Untuk jurnal nasional (cakupan Indonesia), naskah ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kecuali untuk bagian abstrak (menggunakan baik bahasa Inggris maupun Indonesia). Untuk jurnal internasional, menggunakan bahasa Inggris atau bahasa internasional lain yang dipersyaratkan jurnal tersebut (Perancis, Jerman, Spanyol, Rusia, dan lainnya).

92

Topik penelitian apa saja yang layak dipublikasikan?

Topik penelitian yang layak dipertimbangkan untuk publikasi suatu tulisan di jurnal ilmiah pertama-tama harus merujuk pada karakteristik, maksud, dan cakupan dari jurnal yang dituju. Artinya, jika Anda menulis hasil penelitian komparatif tentang perilaku konsumen pembeli tablet merk *Samsung* dibandingkan dengan pembeli tablet merk *Advan*, tentu saja tulisan yang Anda hasilkan ini tidak cocok untuk dimuat di jurnal *Diogenes*, atau *Nous*, melainkan lebih tepat di jurnal seputar Ilmu Perilaku Konsumen, misalnya *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (Elsevier), atau *The Journal of Applied Behavioral Science* (JAB) atau di jurnal seputar Ilmu Marketing, seperti *Journal of International Marketing* (American Marketing Association), atau *The International Journal of Research in Marketing* (Elsevier).

Berikutnya, signifikansi dari topik riset yang diajukan haruslah memiliki kebaruan. Artinya, riset yang dihasilkan bukan sekadar ‘cukup untuk diketahui’, tetapi harus benar-benar memiliki signifikansi pengembangan ilmu. Agar dapat mencapai hal ini, tentu diperlukan sebuah tinjauan literatur utama dan mutakhir sehingga “*state of the*

art” dari hasil penelitian kita akan tampak.

Dengan penyesuaian-penyesuaian tertentu, hasil penelitian dari topik-topik menarik juga dapat dipublikasikan dalam bentuk selain jurnal, yaitu berupa buku teks/buku referensi, buku ajar, atau buku diktat. Misalnya, topik penelitian terkait dampak penggunaan sosial terhadap pola konsumsi berita dapat kemudian dikemas menjadi sebuah buku teks/referensi tentang kajian “media baru dan jurnalisme”; dan penelitian yang menganalisis kesalahan umum dalam penulisan berita di surat kabar dapat dijadikan buku ajar teknik menulis berita.

Agar naskah hasil riset Anda dinilai layak terbit oleh penerbit buku, Anda perlu memperhatikan kriteria-kriteria topik seperti aktualitas, daya pengaruh, proximity (kedekatan), dan aspek praktis (terutama untuk buku yang bersifat *‘how to’*).

93

Apa saja jurnal yang sudah terakreditasi secara nasional dan internasional?

Daftar jurnal yang sudah terakreditasi secara nasional dirilis oleh dua lembaga pemerintah, yaitu DIKTI (Dinas Pendidikan Tinggi) dan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia). Daftar jurnal terakreditasi yang dirilis DIKTI merupakan jurnal-jurnal yang dipublikasikan oleh Jurusan/Program Studi, Fakultas, ataupun Perguruan Tinggi; sementara daftar jurnal terakreditasi yang dirilis LIPI merupakan jurnal-jurnal yang dikeluarkan oleh Lembaga-lembaga Penelitian dalam naungan Kementerian, Lembaga-lembaga Tinggi Negara, ataupun Lembaga-lembaga penelitian yang didanai oleh pemerintah (dari APBD atau APBN). DIKTI mengakreditasi jurnal secara periodikal, dengan masa keberlakuan “terakreditasi” setiap 5 tahun sekali serta harus diperbarui jika tenggat waktu masa akreditasinya sudah akan berakhir (lalu dilakukan penilaian ulang), begitu juga dengan LIPI.

Daftar jurnal yang terakreditasi versi DIKTI dirilis setiap satu semester sekali. Daftar tersebut bisa diakses di laman berikut ini: <http://>

simlitabmas.dikti.go.id/fileUpload/pengumuman/Hasil-Akreditasi.pdf

Serta *mirror link*-nya yang bisa diakses di laman berikut ini: *http://isjd.pdii.lipi.go.id/index.php/Daftar-Jurnal-Hasil-Akreditasi-DIKTI.html*

Daftar jurnal yang terakreditasi versi LIPI bisa diakses di laman berikut ini: *http://isjd.pdii.lipi.go.id/index.php/Daftar-Jurnal-Ilmiah-Akreditasi-LIPI.html*

Daftar jurnal Indonesia yang terakreditasi di SCOPUS ada di laman berikut ini: *http://www.kopertis12.or.id/2014/07/24/daftar-jurnal-indonesia-yang-terindeks-oleh-scopus-sampai-30-juni-2014.html*

Adapun pedoman untuk mengajukan akreditasi majalah ilmiah berkala (jurnal) bisa ditemukan di laman berikut ini:

Versi LIPI: *http://isjd.pdii.lipi.go.id/data/Pedoman-Akreditasi-LIPI.pdf*

Versi DIKTI: *http://isjd.pdii.lipi.go.id/data/Pedoman-Akreditasi-Dikti.pdf*

94

Adakah daftar “jurnal hitam” yang perlu diwaspadai oleh calon penulis?

Yang dimaksud dengan “jurnal hitam” di sini adalah “jurnal palsu yang tidak boleh dipergunakan dalam usulan serta informasi tentang *questionable journal* yang perlu diketahui dan diwaspadai.”

Daftar lengkap dan klasifikasi “jurnal hitam” bisa diakses di laman berikut: <http://pak.dikti.go.id/portal/?p=41>

Perdebatan para ahli tentang validitas daftar jurnal yang masuk kategori “palsu, atau *questionable*” ini dipicu oleh *Beall’s List: Potential, possible, or probable predatory scholarly open-access publishers*

(Sumber: <http://scholarlyoa.com/publishers/>, diakses pada 25 Januari 2015 pukul 9.49 WIB).

Jeffrey Beall sendiri adalah seorang pustakawan dan *associate professor* di Perpustakaan Auraria yang ada di the University of Colorado, Denver, Amerika Serikat.

Berbagai tanggapan terhadap daftar jurnal predator yang dirilis Beall tersebut bisa dibaca di (diurutkan secara kronologis berdasarkan

tanggal dimuatnya artikel di laman *www.kopertis12.or.id*)

1. Terry Mart. 2013. “Jurnal Predator!” dimuat pada Selasa, 02 April 2013, di <http://www.kopertis12.or.id/2013/04/02/jurnal-predator.html>
2. Sudarsono Hardjosoekarto. 2013. “Heboh Jurnal Predator,” dimuat pada Rabu, 24 April 2013, di <http://www.kopertis12.or.id/2013/04/25/heboh-jurnal-predator.html>
3. Terry Mart. 2013. “Fakta di Balik Jurnal Predator” dimuat pada Senin, 13 Mei 2013 di <http://www.kopertis12.or.id/2013/05/13/fakta-di-balik-jurnal-predator.html>

95

Seberapa penting gaya selingkung (house style) jurnal diperhatikan dan diikuti penulis?

Jika dijawab dengan tegas, prinsip taat azas atau mengikuti gaya selingkung jurnal merupakan salah satu *faktor penentu* diterima atau tidaknya sebuah artikel dalam suatu jurnal. Berdasarkan *sharing* dari salah seorang pengelola Jurnal Antropologi Indonesia (JAI), dalam sesi pelatihan penulisan artikel di jurnal yang pernah penulis hadiri pada Maret 2014, disampaikan bahwa penulis yang tidak mengindahkan gaya selingkung yang ditetapkan jurnal, biasanya kecil kemungkinannya diterima naskahnya, meskipun isi tulisannya baru, bagus, dan mencerahkan. Kalaupun diterima, si penulis naskah tersebut pasti akan diberitahukan dan dihimbau oleh redaksi untuk mengubah format naskahnya menjadi naskah yang sesuai dengan gaya selingkung jurnal yang dituju olehnya.

Tujuan diberlakukannya gaya selingkung untuk menyeleksi naskah-naskah yang masuk ke meja redaksi adalah untuk menemukan kesungguhan (pada diri penulis) dan konsistensi (tulisan) sehingga

dewan redaksi benar-benar bisa fokus pada mencari mitra bestari yang cocok untuk menilai naskah tersebut, dan tidak direpoti lagi dengan urusan teknis semacam mengoreksi format, tanda baca, subjek-predikat kalimat, dan seterusnya. Dengan dipatuhinya gaya selingkung jurnal, maka naskah-naskah yang nantinya dipublikasikan akan lebih mudah dipahami isinya oleh sidang pembaca, dan, pada gilirannya, akan menjadi ciri khas atau identitas bagi jurnal yang bersangkutan.

Berikut alamat sejumlah situs yang berisi panduan gaya selingkung jurnal yang bisa diakses secara bebas:

1. https://authorservices.wiley.com/bauthor/House_style_guide_ROW4520101451415.pdf
2. <http://jb.asm.org/site/misc/2015JanuaryJBITA.pdf> (*Journal of Bacteriology*)
3. <http://www.amamanualofstyle.com/>

96

Diperbolehkankah meng-Inggris-kan abstrak dengan menggunakan alat bantu google translate?

Pertanyaan ini muncul dipicu oleh kedatangan beberapa orang mahasiswa yang sedang menulis laporan magang serta tugas akhir (skripsi) dan menanyakan perihal ini kepada penulis. Setelah mencatat, mengamati, membanding-bandingkan, dan mencoba sendiri “kualitas” yang dihasilkan oleh *google translate*, penulis akhirnya membuat kesimpulan sementara bahwa penggunaan *google translate* sebagai alat bantu untuk meng-Inggris-kan abstrak tulisan mereka dapat direkomendasikan sejauh:

- a) tidak membuat mahasiswa jadi malas berpikir dan berusaha sendiri
- b) hasil terjemahan yang diperoleh dari *google translate* tidak dijadikan *rujukan akhir* atau *bentuk final* oleh mahasiswa
- c) dalam jangka panjang, budaya instan dan serba mudah yang difasilitasi oleh keberadaan *google translate* dalam hal menerjemahkan teks dari satu bahasa ke bahasa lain, tidak membentuk

mentalitas atau *habitus* “cari gampangnya” saja dalam diri mahasiswa sebagai insan terpelajar yang berorientasi pada proses serta pembentukan sikap moral dan akademis yang dapat dipertanggungjawabkan alih-alih pada hasil.

Jadi, *google translate* dapat direkomendasikan penggunaannya sejauh mahasiswa tetap meninjau kembali hasilnya dan memastikan sendiri tidak adanya kesalahan gramatika, pengalihan makna, pengaburan konteks, atau hal-hal lain yang berbeda dari maksud penulis, di dalam hasil terjemahan.

Penulis juga menyarankan pembaca untuk membaca dua artikel berikut, yang membahas problematika soal *google translate* ini, yaitu:
<http://www.redlinels.com/2012/05/16/pros-and-cons-of-google-translate/#pros>
<http://www.languageconnections.com/wp1/the-pros-cons-of-google-translate/>

97

Bagaimana menghindari jebakan “sesat pikir” formal maupun informal dalam berargumentasi?

Untuk menghindari jebakan sesat pikir, baik formal maupun informal, dalam menyusun sebuah argumentasi, ada baiknya dikenali terlebih dulu apa yang dimaksud dengan “sesat pikir” atau, dalam bahasa Inggris disebut sebagai “fallacy” (jamak: *fallacies*), yang diambil dari bahasa Latin, *fallacia*.

Pembahasan tentang sesat pikir sudah selalu menarik perhatian para pemikir dan penulis di bidang logika dan berpikir kritis. Buku yang berisi kaidah-kaidah berpikir kritis dan logis hampir tidak pernah melewatkan pembahasan tentang sesat pikir (Hurley, 2008: 113 – 188; Kahane dan Cavender, 2006: 47-107; Govier, 2005: 179-203, 416-424; Cederblom dan Paulsen, 2005: 154-190; Bowell dan Kemp, 2002: 99-154; Halpern, 2003: 211-219; Ruchlis dan Oddo, 1990: 106-133) bahkan beberapa di antaranya memfokuskan pembahasan berpikir kritis hanya pada aspek sesat pikir ini (seperti pada Capaldi, 1987, Pirie, 2006, dan Tindale, 2007). Pengecualian tetap ada, yaitu pada Thomson, 1996.

Pertanyaannya yang lalu muncul adalah mengapa “sesat pikir” sampai bisa terjadi, padahal di bagian awal buku ini disebutkan bahwa pada dasarnya manusia itu adalah makhluk yang rasional, yang menggunakan akal budinya untuk mengetahui kebenaran?

Pertama, sesat pikir bisa terjadi karena orang tidak menyadarinya, dalam arti tidak tahu dan tidak mempelajari prinsip-prinsip logika seperti inferensi, silogisme, modus dan figura, ekstensi dan intensi *term*, dst. Hal ini biasa disebut dengan istilah “paralogisme”. *Kedua*, sesat pikir juga bisa terjadi karena orang dengan *sengaja* menggunakannya untuk memerdaya (“menipu”) orang lain. Ini disebut “sufisme”. *Ketiga*, sesat pikir juga dapat terjadi karena orang (hanya sedikit) tahu tentang prinsip-prinsip penalaran, tetapi tidak paham benar dan tuntas menguasainya sehingga yang terjadi malah pengetahuannya tersebut campur-aduk tidak keruan.

Satu definisi yang umum dipahami tentang “sesat pikir” adalah model penarikan kesimpulan yang tidak sah (*valid*) yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan logika. Cederblom dan Paulsen (2011: 158) mendefinisikan sesat pikir sebagai “a bad argument that tends to persuade us even though it is faulty”. Jadi, dengan *fallacy*, meskipun argumen tersebut buruk, tetap bertujuan “mempengaruhi” kita, ke arah yang sesat tentunya.

Penggolongan sesat pikir yang paling pokok adalah sesat pikir formal dan informal, meskipun untuk sesat pikir informal masih ada banyak contoh dan kategorisasinya. Yang dimaksud dengan sesat pikir formal adalah jenis kesalahan berpikir yang terletak dalam struktur logika. Meskipun nampaknya mirip dengan argumen deduktif yang sah (*valid*), ternyata, ketika lebih dicermati, ada rantai penalaran yang hilang atau terputus (*defective*).

Sementara itu, sesat pikir informal, meskipun tampaknya juga menggunakan cara-cara bernalar yang sah, tetapi ketika dicermati lebih jauh, ternyata tidak menggunakan istilah-istilah tersebut secara penuh dan memadai. Bisa berupa kesesatan bahasa, yang membiar-

kan ambiguitas-ambiguitas masuk dalam argumentasi sehingga keseluruhannya malah menjadi *error*; bisa juga kesesatan relevansi, yang menghilangkan unsur penunjang argumen, atau membiarkan faktor yang tidak relevan masuk dan memengaruhi penarikan kesimpulan; atau membiarkan prasangka-prasangka yang tidak bisa dibuktikan mengubah kesimpulan. Dalam bahasa Barnet dan Bedau (2010: 369), “*we can group fallacies according to whether they involve a crucial ambiguity, an erroneous presumption, or an irrelevance.*”³²

Berikut jenis-jenis sesat pikir informal yang masuk dalam tiga kategori besar ini (Barnet dan Bedau, 2010: 368 – 380):

- 1) Yang termasuk sesat pikir informal karena ambiguitas adalah Pembagian/*Division* (Contoh: Jika benar bahwa keluarga di Indonesia rata-rata memiliki 2 anak, dan Anda memiliki kakak yang sudah menikah/berkeluarga, maka benarkah bahwa dia juga memiliki dua anak? Jika Anda mengatakan Ya, benar, Anda melakukan sesat pikir Pembagian), Penyusunan/*Composition* (Contoh: Anda melakukan sesat pikir Penyusunan jika berargumen bahwa “Tim sepak bola terbaik di dunia merupakan tim yang tersusun dari 11 pemain yang terbaik pada posisinya masing-masing, meskipun setiap pemain berasal dari klub sepakbola yang berbeda-beda”), dan *Equivocation* atau *non-sequitur*, yaitu bahwa kesimpulannya tidak mengikuti premis-premisnya.
- 2) Yang termasuk sesat pikir informal karena adanya pengandaian yang *ngawur* (*Fallacies of Presumption*) adalah 1) *Distorting the facts* (Perusahaan rokok dan produsen tembakau menyembunyikan temuan berbasis penelitian bahwa menghisap rokok, termasuk perokok pasif, merupakan faktor kunci bagi muncul dan berkembangnya banyak penyakit karena mereka melindungi kepentingan bisnis mereka), 2) *Post Hoc, Ergo Propter Hoc* (“merokok mengakibatkan kanker paru-paru”), 3) *Many Questions* (“kapan Anda berhenti memukuli istri Anda?”), 4) *Hasty Generalization* (terburu-buru mengambil kesimpulan yang berlaku untuk semua hanya didasar-

kan pada temuan dari satu-dua contoh saja), 5) *The Slippery Slope* (ketakutan yang berlebihan bahwa membiarkan langkah pertama bagi pemerintah untuk, misalnya, menyensor pornografi, akan menjadi pembenaran untuk pemerintah secara niscaya melanjutkan dengan langkah kedua, yang akhirnya berujung pada bencana, misalnya, menjadi negara totaliter yang menyensor kebebasan berekspresi warganya dalam hal apa pun), 6) *False Analogy*, 7) *Straw Man*, 8) *Special Pleading*, 9) *Begging the Question*, 10) *False Dichotomy*, 11) *Oversimplification*, dan 12) *Red Herring*.

- 3) Yang termasuk sesat pikir informal karena “tidak nyambung” (*ir-relevance*) adalah *Tu Quoque*, *The Genetic Fallacy*, *Poisoning the Well*, *Argumentum ad Ignorantiam*, *Argumentum ad Hominem*, *Argumentum ad Auctoritatem*, *Argumentum ad Baculum*, *Death by a Thousand Qualifications*, dan *Protecting the Hypothesis*.

Setelah mengetahui dan dapat mengenali nama-nama dari tiap-tiap sesat pikir, baik formal maupun informal, menjadi tugas kita untuk menghindarinya dengan cara berikut:

1. *rajin berlatih* menyusun premis dan mengambil kesimpulan sesuai dengan kaidah-kaidah berpikir logis dan kritis,
2. *mengecek sendiri* validitas kesimpulan yang sudah diambil tersebut dengan cara membandingkannya dengan jenis-jenis sesat pikir yang sudah diketahui dan dipelajari,
3. *tidak memutlakkan* proses penalaran dan kesimpulan yang dihasilkan, atau, dengan kata lain, membuka ruang untuk berdialog dan untuk menerima kemungkinan-kemungkinan perbedaan yang terjadi dikarenakan adanya perbedaan budaya, sistem nilai, jejaring permainan kekuasaan dan kewenangan, dan sebagainya.
4. *menerima saran, koreksi, kritik, dan masukan* yang membangun, dari siapapun yang mengetahui informasi maupun syarat ketentuan penulisan yang lebih luas, akurat, dan mendalam daripada yang kita ketahui, sehingga semakin lama, mutu tulisan kita semakin terasah, ibaratnya berlian yang semakin digosok semakin cemerlang kilaunya dan tinggi harganya.

98

Apa landasan peraturan pemerintah bahwasanya mahasiswa program Strata-1, untuk lulus, harus menuliskan hasil penelitiannya dalam jurnal ilmiah?

Bermula dari keprihatinan para petinggi dan pejabat pendidikan di Indonesia yang menemukan fakta bahwa jumlah karya ilmiah yang terpublikasi dalam jurnal di Indonesia masih kalah jauh dari negara-negara tetangga lingkup ASEAN, seperti Singapura, Thailand, dan Malaysia³³. Untuk menyikapi ketertinggalan tersebut, pada tanggal 27 Januari 2012, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (Dirjen DIKTI) mengeluarkan surat edaran No. 152/E/T/2012³⁴, yang ditujukan kepada Rektor/Ketua/Direktur PTN/PTS di seluruh Indonesia, tentang ketentuan publikasi untuk program S1/S2/S3 yang menjadi salah satu syarat kelulusan, serta berlaku terhitung mulai kelulusan setelah Agustus 2012.

Berikut isi pokoknya:

1. Untuk lulus program Sarjana harus menghasilkan makalah yang terbit pada jurnal ilmiah.

2. Untuk lulus program Magister harus telah menghasilkan makalah yang terbit pada jurnal ilmiah nasional diutamakan yang terakreditasi Dikti.
3. Untuk lulus program Doktor harus telah menghasilkan makalah yang diterima untuk terbit pada jurnal internasional.

Didorong oleh keprihatinan nasional sekaligus nada ‘desakan’ surat edaran Dikti tersebut, dalam kurun waktu dua sampai tiga tahun terakhir ini, semakin bertambahlah jumlah jurnal yang memuat hasil penelitian (dalam bentuk skripsi) dari mahasiswa. Bahwasanya ada jurnal yang dikhususkan sebagai wadah menulis bagi mahasiswa, yang terbit jauh sebelum surat edaran Dikti ini muncul, seperti jurnal *Driyarkara* untuk mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat *Driyarkara*, Jakarta (pada tahun 2013 saja sudah masuk ke Edisi XXXIV No.3!), merupakan hal yang patut dibanggakan di tengah minimnya wadah menulis serius bagi mahasiswa. Akan tetapi, sayangnya, jurnal *Driyarkara* yang sudah terbit 30 tahun lebih tersebut, sampai sekarang belum memiliki situs web yang mandiri, *update*, dan memadai untuk diakses.

Mengapa dikatakan ‘sayangnya’? Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah³⁵, yang menggantikan peraturan Dirjen Dikti Nomor 49/DIKTI/Kep/2011, menetapkan bahwa proses akreditasi terbitan berkala ilmiah akan dilakukan secara elektronik (*online*) untuk menjamin akuntabilitas, reputasi dan kualitas terbitan berkala ilmiah. Karena itu, publikasi naskah di jurnal-jurnal yang ada sekarang (baik itu jurnal untuk wadah mahasiswa menulis maupun jurnal bagi dosen dan peneliti) mau tidak mau harus dapat ‘dilacak’ secara elektronik.

Berikut beberapa contoh jurnal untuk mahasiswa, yang bisa diakses secara elektronik:

1. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang (<http://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb>)
2. CALYPTRA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya (<http://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus>)

3. Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Universitas Riau (<http://jom.unri.ac.id/>)
4. Publikasi Ilmiah Online Mahasiswa ITS (POMITS) (<http://ejournal.its.ac.id/>)
5. Publikasi E-Journal Mahasiswa dan Pasca Sarjana Universitas Padjajaran (<http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal>)
6. Portal Jurnal Ilmiah Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat (<http://jurnal.untan.ac.id/>)
7. e-Journal Lentera Hukum, Universitas Jember (<http://jurnal.unej.ac.id/index.php/eLH>)
8. Jurnal Ilmiah Mahasiswa SPEKTRUM (Jurusan Teknik Elektro Universitas Udayana, Bali) (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/spektrum>)
9. BiMKES: portal Berkala Ilmiah Mahasiswa Indonesia di bidang kesehatan (kedokteran umum, kedokteran gigi, kesehatan masyarakat, ilmu keperawatan, ilmu gizi, Farmasi, dan ilmu kebidanan). Bisa diakses di <http://www.bimkes.org/>
10. Journal of English Department WM (Jurnal mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya). Bisa diakses di <http://journal.wima.ac.id/index.php/JEDwm/issue/current>

99

Adakah contoh-contoh abstrak dari artikel ilmiah yang sudah terpublikasi di jurnal ilmiah bereputasi internasional?

Berikut disampaikan 12 buah contoh abstrak yang diambil dari berbagai jurnal internasional, terhitung sejak tahun 2003 hingga 2014, setiap tahun diwakili oleh sebuah judul dan abstrak, yang dipilih secara acak dari ratusan lebih artikel yang pernah diakses penulis.

No	Judul Artikel	Pengarang	Dimuat di Jurnal	Tahun, Volume(Nomor/ Issue) dan Halaman
1	<i>Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life</i>	Robert A. Emmons dan Michael E. McCullough	<i>Journal of Personality and Social Psychology</i>	2003, Vol. 84(2), 377–389
2	<i>Liberal Multiculturalism Reconsidered</i>	Carl Knight	<i>Politics</i>	September 2004, Vol. 24(3), 189–197

3	<i>Globalisation, Cosmopolitanism and Ecological Citizenship</i>	Angel Valencia Saiz	<i>Environmental Politics</i>	April 2005, Vol. 14(2), 163 – 178
4	<i>Asian Conflicts and the Iraq War: A Comparative Framing Analysis</i>	Seow Ting Lee, Crispin C. Maslog, dan Hun Shik Kim	<i>International Communication Gazette</i>	Oktober 2006, Vol. 68 (5-6), 499-518
5	<i>Intelligence-Led Policing As a Framework for Responding to Terrorism</i>	Edmund F. McGarrell, Joshua D. Freilich dan Steven Chermak	<i>Journal of Contemporary Criminal Justice</i>	Mei 2007, Vol. 23 (2), 142 – 158
6	<i>The Use of Hermeneutics in a Mixed Methods Design</i>	Claudia von Zweck, Margo Paterson dan Wendy Pentland	<i>The Qualitative Report</i>	Maret 2008, Vol. 13 (1), 116-134
7	<i>Identity in Post Suharto Indonesia</i>	Janet McIntyre-Mills, Lisman Manurung, Hetifah Sjaifudian Sumarto, Yuyu Komariya, para Anggota Bandung_Trust dan para partisipan dari Universitas Indonesia	<i>Systemic Practice and Action Research</i>	Juni 2009, Vol. 22(3), 149-171
8	<i>Creativity Stereotypes and the Consensual Assessment Technique</i>	James C. Kaufman, John Baer, Mark D. Agars, dan David Loomis	<i>Creativity Research Journal</i>	Mei 2010, Vol. 22(2), 200 – 205

9	<i>Mediated Intercultural Dialectics: Identity Perceptions and Performances in Virtual Worlds</i>	<i>Pauline Hope Cheong & Kishonna Gray</i>	<i>Journal of International and Intercultural Communication</i>	Nov. 2011, Vol. 4(4), 265-271
10	<i>Privatization and Commercialization of Public Education: Consequences for Citizenship and Citizenship Education</i>	Orit Ichilov	<i>Urban Review</i>	2012, Vol. 44, 281-301
11	<i>The inegalitarian ethos: Incentives, respect, and self-respect</i>	Emily McTeran	<i>Politics, Philosophy & Economics</i>	2013, Vol. 12(1), 93 - 111
12	<i>Late-modern hipsters: New tendencies in popular culture</i>	Bjørn Schiermer	<i>Acta Sociologica</i>	2014, Vol. 57(2), 167-181

Judul Artikel (merujuk ke judul artikel yang tercantum dalam Tabel di atas) dan Abstrak

No	Judul Artikel	Abstrak
1	<i>Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life</i>	The effect of a grateful outlook on psychological and physical well-being was examined. In Studies 1 and 2, participants were randomly assigned to 1 of 3 experimental conditions (hassles, gratitude listing, and either neutral life events or social comparison); they then kept weekly (Study 1) or daily (Study 2) records of their moods, coping behaviors, health behaviors, physical symptoms, and overall life appraisals. In a 3rd study, persons with neuromuscular disease were randomly assigned to either the gratitude condition or to a control condition. The gratitude-outlook groups exhibited heightened well-being across several, though not all, of the outcome measures across the 3 studies, relative to the comparison groups. The effect on positive affect appeared to be the most robust finding. Results suggest that a conscious focus on blessings may have emotional and interpersonal benefits. (134 kata)

2	<i>Liberal Multiculturalism Reconsidered</i>	This article starts by setting out the evaluative criteria provided by Will Kymlicka's liberal account of individual freedom and equality. Kymlicka's theory of cultural minority rights is then analysed using these criteria and found to be defective in two respects. First, his assignment of different rights to national and ethnic groups is shown to be inegalitarian with regard to generations after the first. Second, his recommendation of strong cultural protections is shown in some circumstances to undermine freedom and equality. Towards the end of the article a policy of gradual and inclusive assimilation is described that may effectively promote the freedom and opportunities of members of cultural minorities. In conclusion, group-specific rights may, as Kymlicka says, be justified in liberal terms, but only where they differ in content from those he proposes. (132 kata)
3	<i>Globalisation, Cosmopolitanism and Ecological Citizenship</i>	Globalization is patently changing our understanding of environmental politics. It relates to environmental problems in two ways. First, environmental problems and their effects are global, and hence solutions beyond the remit of nation states are required. Second, globalization may benefit local – global relationship and contribute to the realization of a sustainable society. These points obviously influence green political theory since one of its tasks is to understand the transformation of political community in the context of the global scope of environmental problems. One route is through laying the foundations for an autochthonous idea of citizenship namely, ecological or environmental citizenship. The goal of this article is to explore the connections between cosmopolitan reflections on citizenship on the one hand, and green political theory's attempts to develop its own idea of citizenship, on the other. It is argued that although the idea of ecological citizenship may be regarded as a kind of cosmopolitan or global citizenship, its features and current degree of development move towards a new kind of citizenship. (169 kata)

4	<p><i>Asian Conflicts and the Iraq War: A Comparative Framing Analysis</i></p>	<p>This study examines the news coverage of the Iraq War and Asian conflicts by eight newspapers from India, Pakistan, Sri Lanka, Indonesia and the Philippines to compare the framing of two different levels of conflicts – international and local. Based on Galtung's war/peace journalism framework, a content analysis of 1558 stories on the Iraq War and the Asian conflicts involving Pakistan and India's tussle over Kashmir, the Tamil Tigers in Sri Lanka, the Muslim separatist movement in the southern Philippine province of Mindanao and the Aceh and Maluku civil wars in Indonesia showed that the Asian newspapers used a war journalism frame in covering local conflicts but deployed a peace journalism frame in covering the Iraq War. Hard news stories were dominated by war journalism framing, while features and opinion pieces were dominated by peace journalism framing. Foreign-sourced stories from wire services contained more war journalism frames and fewer peace journalism frames than locally produced stories written by the newspapers' own correspondents. (161 kata)</p>
5	<p><i>Intelligence-Led Policing As a Framework for Responding to Terrorism</i></p>	<p>Leading police associations in the United States and the United Kingdom have advocated that law enforcement adopt an intelligence-led policing model (ILP). Much like the situation with community policing, there does not appear to be a commonly accepted definition of ILP nor of the practical implications for police agencies' mission, structure, and processes. This article presents a model of ILP that builds on community policing, problem solving, and continuous improvement business models that have been adopted by police departments. Examples of these practices are reviewed as a method of illustrating the promise of an ILP approach. A broad conceptualization of ILP is presented under the belief that ILP will be most likely integrated into law enforcement and will have the greatest impact if it is adopted from an "all crimes" perspective. The article concludes with illustrations of the utility of ILP for addressing threats of domestic and international terrorism. (149 kata)</p>

6	<i>The Use of Hermeneutics in a Mixed Methods Design</i>	Combining methods in a single study is becoming a more common practice because of the limitations of using only one approach to fully address all aspects of a research question. Hermeneutics in this paper is discussed in relation to a large national study that investigated issues influencing the ability of international graduates to work as occupational therapists in Canada. Using methods that reflect different ontological and epistemological beliefs was necessary to attain a comprehensive view of enablers and barriers that influence workforce integration. Hermeneutics proved to be a credible and flexible strategy for combining methods to create a deep understanding of acculturation issues for international occupational therapy graduates wishing to work in Canada. (113 kata)
7	<i>Identity in Post Suharto Indonesia</i>	Balancing individual and collective interests is the challenge in Indonesia and in Australia, where the challenge is (a) to enable decentralised involvement in decisions to enhance a sense of attachment to an inclusive democracy and (b) achieve careful evidence based policy to guide the use of resources for the common good. (51 kata)
8	<i>Creativity Stereotypes and the Consensual Assessment Technique</i>	In creativity, there is scant evidence of significant racial and gender differences, and when such differences are found, there is no consistency regarding which groups perform best. There has been little work focusing on racial and gender biases and/or stereotypes within creativity assessment. It is study these issues by using a modified version of the Consensual Assessment Technique in which the judges are provided with information about the creators' gender and/or race. A total of 455 under graduates assigned ratings for creativity, writing ability, and enjoyment to 60 poems downloaded from a poetry Web site. These poems either had no attribution or had (fictional) stereotypical Black, White, and Crossover names for each gender. Results suggest that novice raters using CAT methodology display little evidence of bias in their ratings of creativity, writing ability, and poem enjoyment. Very slight preference was found for poems assigned names of White females. (147 kata)

9	<i>Mediated Intercultural Dialectics: Identity Perceptions and Performances in Virtual Worlds</i>	As identity has a profound influence on intercultural communication, we explicate a dialectical perspective to identify multiple relationships between new media and identity perception and performance complexities within the context of multidimensional virtual worlds. These mediated intercultural dialectics include the personal-contextual, static-dynamic and privilege-disadvantage dimensions of avatar representations and interactions. (50 kata)
10	<i>Privatization and Commercialization of Public Education: Consequences for Citizenship and Citizenship Education</i>	My purpose is to examine and evaluate the implementation of market ideology and practices in education through the prism of both modern democratic theory and the discourse of rights. I examine the essence and defining characteristics of public schooling in modern democratic theory, explore the democratic purposes of education, and the unique mission of public schools. I also analyze the vision of public schooling that surfaces from the discourse of human rights and children's rights, examining relevant UN declarations and conventions. I then proceed to discuss some major manifestations of markets in education, question their congruence with the democratic vision of public schooling, and examine their consequences for both citizenship and citizenship education. My conclusion is that markets in education, and the formulation of education policies and practices through decision-making processes dominated by business and parents, are not necessarily fashioned in the best interest of a democratic society. (148 kata)
11	<i>The inegalitarian ethos: Incentives, respect, and self-respect</i>	In Cohen's vision of the just society, there would be no need for unequalizing incentives so as to benefit the least well-off; instead, people would be motivated by an egalitarian ethos to work hard and in the most socially productive jobs. As such, Cohen appears to offer a way to mitigate the trade-off of equality for efficiency that often characterizes theorizing about distributive justice. This article presents an egalitarian challenge to Cohen's vision of the just society. I argue that a society where all internalized the egalitarian ethos would be one lacking equal respect among its members, in which certain groups lacked the grounds of self-respect. Section 1 defends equal respect and a form of equality of self-respect as values with broad-based appeal to egalitarians, and argues that a particular form of hierarchy would undermine both equal respect and the grounds of self-respect. Sections 2 and

		3 reveal that just such a hierarchy would emerge in a society in which all had internalized the egalitarian ethos, in the case of both carers and the untalented. Thus, Cohen's proposed society is shown to fail to unite equality and efficiency. Instead, Cohen's society would be characterized by a lack of equality. (199 kata)
12	<i>Late-modern hipsters: New tendencies in popular culture</i>	The article deals with the cultural significance of a new figure in late-modern Western culture: the hipster. The current hipster culture, so I argue, can be used as a magnifying glass that makes impending changes to our conception of culture and of cultural development visible. It ushers in broader cultural and social changes: different relations among generations, new ways of relating to technology and media, new ways of being together, and new phenomenologies and sensibilities. After a first outline of the figure of the hipster, I mark out two salient traits to hipster culture: its redemptive gesture toward the objects of the recent past and its predilection for irony. The article seeks to unfold hipster culture and sociality in an ongoing dialogue with sociological theory in general and conventional ways of thinking subculture in particular. (135 kata)

Sejumlah rangkuman analisis permukaan terkait 12 abstrak yang dipaparkan di atas:

1. Tidak ada abstrak yang jumlah katanya melebihi 200 kata dan kurang dari 50 kata (terbanyak = 199 kata, paling sedikit = 50 kata)
2. Dalam abstrak, jarang sekali ditemukan penggunaan kata ganti orang pertama ("I")
3. Meskipun tidak selalu terjadi, kalimat penutup abstrak yang umum dijumpai biasanya diawali dengan "*Results suggest that...*" atau "*The article concludes with...*" atau "*In conclusion,...*"

Daftar Pustaka

- Arias, J. ([1999] 2012). *Paulo Coelho: Obrolan dengan sang peziarah*. Terjemahan Ronny Agustinus. Jakarta: Kompas Gramedia
- Broto Widjojo. 2002. *Penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Akademika-Pressindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Pedoman Umum Pembentukan*. Jakarta:
- Departemen Pendidikan Nasional.
- “Did I Plagiarize the Types and severity of Plagiarism Violations”. Diam-bil dari <http://thevisualcommunicationguy.com/2014/09/16/did-i-plagiarize-the-types-and-severity-of-plagiarism-violations/> (Diakses pada: 2 Februari 2015)
- Keraf, Gorys. 1980. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Gramedia.
- , 1995. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- , 2003. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Gumelar, M.S. & Niknik M. Kuntarto. 2012. *Academic Writing*. Yogyakarta: Depublish.
- Jordan, R. R. (2003). *Academic Writing Course: Study Skills in English, 3rd edition*. Essex (UK): Longman Publishing Group.
- Kuntarto, Niknik M. 2014. *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Syihabuddin. 2006a. “Ihwal Menulis Akademik dalam MPK Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi”. Makalah yang disampaikan pada Pelatihan Nasional Dosen Bahasa Indonesia Kelompok

- Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Yogyakarta:Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan -----, 2006b."Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kompetensi".Makalah yang disampaikan pada Pelatihan Nasional Dosen BahasaIndonesia Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian diPerguruan Tinggi. Yogyakarta: Departemen Pendidikan NasionalDirektorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Wibowo, Wahyu. 2002. *6 Langkah Jitu Agar Tulisan Anda Makin Hidup dan Enak Dibaca*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2012. *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Kompas.
- Roberts, T. S. (2008). *Student Plagiarism in an Online World: Problems and Solutions*. Hershey dan New York: Information Science Reference

Catatan akhir (*Endnotes*)

- 1 Walliman (2011: 1) mengatakan, "Research methods are a range of tools that are used for different types of enquiry, just as a variety of tools are used for doing different practical jobs, for example, a pick for breaking up the ground or a rake for clearing leaves. In all cases, it is necessary to know what the correct tools are for doing the job, and how to use them to best effect."
- 2 MacDonald & Headlam (2011: 8), membedakan pengertian pendekatan kuantitatif dan kualitatif sebagai berikut: "Quantitative - as the name suggests, is concerned with trying to quantify things; it asks questions such as 'how long,' 'how many' or 'the degree to which'. Quantitative methods look to quantify data and generalise results from a sample of the population of interest. They may look to measure the incidence of various views and opinions in a chosen sample for example or aggregate results. Qualitative - concerned with a quality of information, qualitative methods attempt to gain an understanding of the underlying reasons and motivations for actions and establish how people interpret their experiences and the world around them. Qualitative methods provide insights into the setting of a problem, generating ideas and/or hypotheses."

- 3 Definisi ini disadur dari http://www.sagepub.com/upm-data/29317_Chapter1.pdf, Bab 1, "The Research Report," hlm. 16 (diakses pada 29 Januari 2015, 18.06 WIB)
- 4 Definisi ini memodifikasi definisi "surat pembaca" yang ditemukan di <http://www.pojokpedia.com/cara-menulis-surat-pembaca.html>
- 5 Lih. <http://www.kopertis12.or.id/2012/09/22/perbedaan-buku-teks-buku-ajar-dan-buku-diktat%E2%80%8F.html>
- 6 Lih. Panduan Penelitian yang dikeluarkan oleh DP2M DIKTI, di alamat berikut ini: <http://dp2m.dikti.go.id/data/panduan7/panduanvii.html>
- 7 Judul ini dikutip penulis dari Koleksi : UI - Disertasi S3, Pengarang: Bagir Manan, No. Panggil: D1883, Penerbitan: Fakultas Hukum, Universitas Indonesia; Diakses dari <http://newstribune.ucoz.net/publ/7>
- 8 Lih. http://jrmsi.studentjournal.ub.ac.id/download/Jurnal_template.pdf
- 9 https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=6&cad=rja&uact=8&ved=OCEQQFjAF&url=http%3A%2F%2Fpardede.staff.gunadarma.ac.id%2FDownloads%2Ffiles%2F19064%2Faturan%2BPenulisan%2BArtike%2BJurnal%2BIlmiah%2BUG.pdf&ei=rivLVL_UA8vo8AWXrILACQ&usq=AFQjCNH9dZpN82MA1nJDGtirrOlvQh_Kqw&sig2=px1aEDjkCOUVzkUREm5ROA
- 10 Lih. <http://www.elsevier.com/journals/carbon/0008-6223/guide-for-authors>
- 11 Lih. [http://onlinelibrary.wiley.com/journal/10.1111/\(ISSN\)1460-9568/homepage/ForAuthors.html](http://onlinelibrary.wiley.com/journal/10.1111/(ISSN)1460-9568/homepage/ForAuthors.html)
- 12 lihat rujukan lengkap berikut ini: <http://drmarkwomack.com/a-writing-handbook/style/typography/>; *bandingkan dengan Cort, Danielle (Demand Media), http://classroom.synonym.com/fonts-use-apa-2585.html*
- 13 Penulis berhutang budi pada Greg Bassham, William Irwin, Henry Nardone, dan James M. Wallace, 2002, *Critical Thinking: A Student's Introduction*, Boston, dll: McGraw-Hill, khususnya bab 3 (*Basic Logical Concepts*), hlm. 52 – 96, atas garis besar dan struktur utama dari tulisan ini. Adapun contoh-contoh yang penulis ajukan dalam tulisan ini sebagian besar merupakan kontekstualisasi dan pemikiran penulis sendiri. Segala kemungkinan kesalahan penafsiran dan pemahaman merupakan tanggungjawab penulis.
- 14 Kategorisasi dan uraian pada bagian ini sebagian besar disadur dari <http://abacus.bates.edu/~ganderso/biology/resources/writing/HTWsections.html#introduction>, dengan sejumlah modifikasi supaya lebih relevan dengan konteks budaya penelitian di Indonesia.
- 15 Bagan ini merupakan replikasi dari bagan yang ditampilkan dalam ekstrak artikel Jenkins S. (1995) How to write a paper for a scientific journal. Dalam *Australian Journal of Physiotherapy* 41(4): 285 - 289. Versi daring bisa diakses

- di: www.paeaonline.org/ht/a/GetDocumentAction/i/107528
- 16 Sistematika berikut dikutip dari *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*, Universitas Padjadjaran, Bandung. 2011, hlm. 9 - 13. Tersedia di: <http://iesp.fe.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/Penulisan-Skripsi.pdf>
- 17 Dikutip seutuhnya dari *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*, Universitas Padjadjaran, Bandung. 2011, hlm. 10 - 11. Tersedia di: <http://iesp.fe.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2012/03/Penulisan-Skripsi.pdf>
- 18 URL (*Uniform Resource Locator*) adalah rangkaian karakter menurut suatu format standar tertentu, yang digunakan untuk menunjukkan alamat suatu sumber seperti dokumen dan gambar di Internet. URL juga dipahami sebagai "pathname" untuk mengidentifikasi sebuah dokumen di web. Di dalam URL terdapat informasi nama mesin/host (dalam hal ini komputer) yang akan diakses, nama dokumen beserta logical pathnamanya serta jenis protokol yang akan digunakan untuk melakukan akses ke web. (Lih. <http://www.g-excess.com/pengertian-dan-definisi-dari-url-atau-uniform-resource-locator.html> yang diakses pada 27 Januari 2015, pukul 13.22 WIB)
- 19 Lih. http://www.chicagomanualofstyle.org/tools_citationguide.html
- 20 Lih. <https://www.library.cornell.edu/research/citation/mla>
- 21 Lih. <http://www.dw.de/manusia-dalam-kemelut-sejarah-65/a-16601193>
- 22 Lih. Van Noorden, R. Maher, B. dan Nuzzo, R. (2014) "The top 100 papers" dalam *Nature*. Tersedia di: <http://www.nature.com/news/the-top-100-papers-1.16224> (Diakses pada: 1 Februari 2015)
- 23 Lih. <http://www.apastyle.org/learn/quick-guide-on-references.aspx#Bibliography>
- 24 Dikutip dari <https://owl.english.purdue.edu/owl/resource/560/05/>
- 25 Kontributor: Joshua M. Paiz, Elizabeth Angeli, Jodi Wagner, Elena Lawrick, Kristen Moore, Michael Anderson, Lars Soderlund, Allen Brizee, Russell Keck; Terakhir kali disunting pada 28 September 2013, pukul 11:22:44
- 26 Lih. <http://www.ntnu.no/viko/english/papers/harvardlist>
- 27 Bandingkan dua versi penjelasan berikut ini yang sama-sama mencari jawaban mengapa siswa melakukan plagiarisme (Roberts, 2008: xvi, 2): "Menurut Asosiasi Perpustakaan Kanada, para siswa melakukan plagiarisme karena mereka 'may not know how to correctly cite published works; they may not understand the difference between quoting and paraphrasing; they may consider material on the Internet as public knowledge; or 'they may turn to plagiarism when under stress from deadlines and failing marks' (Oliphant, 2002; cited in Edmonds, 2006, para. 40)." Alasan-alasan melakukan tindak plagiarisme yang kurang lebih sama ditunjukkan the University of Alabama di Huntsville, USA (2007): "Lack of research skills, Lack of writing skills, Problems

- evaluating Internet sources, Confusion about how to cite sources, Misconceptions about terminology, Pressure, Poor time management and organizational skills, Product-oriented writing assignments, Cultural factors.”
- 28 Bdk. Bassham (2011: 374-375)
 - 29 Pemerincian ini merujuk pada blog bapak Wahyu Hidayat, seorang dosen di Universitas Telkom, Bandung, dalam <https://chlorophilia.wordpress.com/2012/12/05/menulis-biografi-singkat-short-biography/> (Diakses pada: 2 Februari 2015)
 - 30 Disadur dari <http://web.mit.edu/2.tha/www/JournalArticleGuidelines.htm#Figures>
 - 31 Contoh *disclaimer* berikut dikutip dari http://www.oxfordjournals.org/our_journals/aje/disclaimer.html: “The author(s) of each article appearing in this Journal is/are solely responsible for the content thereof; the publication of an article shall not constitute or be deemed to constitute any representation by the Editors, the Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health, the Society for Epidemiologic Research, or Oxford University Press that the data presented therein are correct or sufficient to support the conclusions reached or that the experiment design or methodology is adequate.”
 - 32 Barnet, S. dan Bedau, H. 2010. *Critical Thinking, Reading, and Writing: A Brief Guide to Argument, Seventh Edition*. Bedford/St. Martin’s
 - 33 Lih. beritanya di <http://www.javanews.co/2014/12/05/publikasi-ilmiah-internasional-akademisi-ri-peringkat-ke-11-asia/>. Ulasan yang menarik tentang situasi ini disampaikan oleh Dr. Sunu Wibirama--- dosen dan peneliti pada Jurusan Teknik Elektro dan Teknologi Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta---pada blog-nya, <http://wibirama.com/2013/01/24/sunu-wibirama-peringkat-perguruan-tinggi-indonesia-di-scopus/>. Sementara, paparan dalam bentuk salindia, termasuk di dalamnya ada bagan-bagan dan analisisnya, bisa diakses di https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&src=s&source=web&cd=2&cad=rja&uact=8&ved=0CCcQFjAB&url=http%3A%2F%2Fwww.fe.unpad.ac.id%2Fupload%2Ffile%2FArief_Presentation.pptx&ei=0UXQVLYXLOSnmwXBoIG4CQ&usg=AFQjCNGSYqz_BI59Nk6Gg0iSjSpWrC39tA
 - 34 Salinan dari surat edaran DIKTI tersebut bisa diakses di: <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/SKDirjen152-E-T-2012KaryaIlmiah.pdf>
 - 35 Lih. dua file berikut ini, http://simlitabmas.dikti.go.id/fileUpload/pengumuman/Surat_Edaran_Akreditasi_Terbitan_Berkala_Ilmliah.pdf dan http://simlitabmas.dikti.go.id/fileUpload/pengumuman/PEDOMAN_AKREDITASI_2014.pdf

Lampiran

Uji Coba UKBI Bahasa Menulis Akademik

Uji Coba 99 Soal Latihan Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) Khusus Seksi Merespon Kaidah Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Kegiatan Menulis Akademik

*“Kecermatan dalam Berbahasa Mencerminkan
Ketelitian dalam Berpikir”*

Petunjuk Pengerjaan Soal

1. UKBI khusus seksi "Merespon Kaidah dan Teknik Menulis" akan berlangsung selama 100 menit.
2. Seksi ini berisi 99 butir soal tentang penggunaan kaidah dan teknik bahasa Indonesia
3. Khusus soal 1-40 setiap soal menampilkan dua bagian yang **bergaris bawah** dan **bercetak tebal**.4. Bagian yang bergaris bawah dan bercetak tebal itu terdapat satu atau dua kesalahan dalam penggunaan kaidah bahasa Indonesia.
5. Di bawah bagian pertama, tersedia dua alternatif jawaban, yaitu (A) dan (B).
6. Di bawah bagian kedua, tersedia dua alternatif jawaban, yaitu (C) dan (D).
7. Untuk menjawab soal, bagian yang berisi kesalahan (bagian pertama atau kedua) harus **ditentukan terlebih dahulu**.
8. Setelah bagian yang berisi kesalahan itu ditentukan, satu dari dua alternatif jawaban di bawahnya **harus dipilih** untuk **diperbaiki**.
9. **Hanya ada satu jawaban** pilihan untuk setiap soal.
10. Setiap jawaban pilihan harus ditulis pada lembar jawaban dengan cara menyilang.
11. Khusus soal 41 – 90, soal berupa contoh-contoh kalimat yang kurang memerhatikan kesantunan bahasa, Dengan demikian, tugas Anda adalah memperbaiki ketidaksantunan tersebut.
12. Soal 91 -99 berupa pilihan ganda (seputar karya ilmiah)

Contoh Soal

1. Skripsi ini di ajukan guna memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.1.Kom.)
 - a. Skripsi ini diajukan
 - b. Skripsi ini, diajukan
 - c. Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
 - d. Sarjana Ilmu Komunikasi (S.IKom.)

Jawaban: a

Soal:

1. Terima kasih kepada dosen pembimbing skripsi, Ibu Doktor Bertha Sri Eko M., M.Si., yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
 - a. Ibu Doktor Bertha Sri Eko M., MSi.
 - b. Ibu Dr. Bertha Sri Eko M., M.Si.
 - c. telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran
 - d. telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran

2. Pada penelitian ini menggunakan teori *uses and gratification*. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan mahasiswa/i Ilmu Komunikasi UMN lainnya, khususnya jurusan *Public Relations*.
 - a. Pada penelitian ini, menggunakan teori
 - b. Penelitian ini menggunakan teori
 - c. mahasiswa/mahasiswi Ilmu Komunikasi
 - d. mahasiswa/i Ilmu Komunikasi

3. Sedangkan definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (Cangara, 2006: 18). Mereka berpendapat, “komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan baik”.
 - a. Sedangkan, definisi yang dibuat
 - b. ...sementara itu, definisi yang dibuat
 - c. Mereka berpendapat, “Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan baik”.
 - d. Mereka berpendapat, “Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan baik”.

4. Intranet dapat dijalankan dengan menggunakan sistem jaringan surel atau laman sebagai media komunikasi yang mudah di akses oleh seluruh karyawan. Tetapi apakah kepuasan kebutuhan mereka akan informasi kerja terhadap perusahaannya sudah terpenuhi.
 - a. sistem jaringan surel atau laman sebagai media komunikasi yang mudah di akses....
 - b. sistem jaringan surel atau laman sebagai media komunikasi yang mudah diakses....
 - c. Tetapi apakah kepuasan kebutuhan mereka akan informasi kerja....
 - d. Namun apakah kepuasan kebutuhan mereka akan informasi kerja....

5. Karena teknologinya sudah terbentuk dari internet maka kemudahan dan rendahnya biaya operasional tidak bergantung dari platform menjadikan intranet sebagai salah satu pilihan unggulan. (Tung, 2001: 14)
 - a. Karena teknologinya sudah terbentuk dari internet maka kemudahan
 - b. Karena teknologinya sudah terbentuk dari internet, maka kemudahan
 - c. kerendahan biaya operasi
 - d. merendahnya biaya operasi

6. Dengan menggunakan sistem jaringan yang baik, sistem surel yang rapih, dan laman yang mudah untuk dibangun, perusahaan dapat menggunakan fasilitas intranet tanpa batas ruang dan waktu untuk komunikasi antar karyawan.
 - a. sistim surel yang rapi
 - b. sistem surel yang rapih
 - c. komunikasi antar karyawan
 - d. komunikasi antarkaryawan

7. Bahkan fitur ini dapat memungkinkan dalam mengundang pelanggan sebagai pihak ketiga untuk berdiskusi dengan karyawan PT. Nestle Indonesia.
 - a. mengundang langganan sebagai pihak ketiga
 - b. mengundang pelanggan sebagai pihak ke tiga
 - c. berdiskusi dengan karyawan P.T. Nestle Indonesia.
 - d. berdiskusi dengan karyawan PT Nestle Indonesia.

8. Motto Nestle “Good food, good life” menggambarkan komitmen perusahaan yang berkesinambungan untuk mengkombinasikan ilmu dan teknologi guna menyediakan produk-produk yang mampu memenuhi kebutuhan dasar manusia.
 - a. Moto Nestle ‘Good food, good life’
 - b. Motto Nestle ‘Good food, good life’
 - c. untuk mengkombinasikan ilmu dan tehnologi
 - d. untuk mengombinasikan ilmu dan tekhnologi

9. Selain itu, media intranet juga dapat meningkatkan interaksi antar karyawan, karena kendala jarak dan waktu menjadi terpecahkan. Sehingga berkomunikasi menjadi sangat mudah.
 - a. media intranet juga dapat meningkatkan interaksi antar karyawan,
 - b. media intranet juga dapat meningkatkan interaksi antarkaryawan
 - c. karena kendala jarak dan waktu menjadi tepecahkan, sehingga berkomunikasi menjadi sangat mudah.
 - d. karena kendala jarak dan waktu menjadi tepecahkan sehingga, berkomunikasi menjadi sangat mudah.

10. Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah penilitian sebagai berikut yaitu
 - a. Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas,

- b. Berdasarkan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas maka
 - c. penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut yaitu:
 - d. penulis merumuskan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

11. Niken Kanigoro seorang lulusan dari Universitas Indonesia jurusan Hubungan Masyarakat, menyimpulkan pada penelitiannya dengan judul “Pengaruh penggunaan Media Intranet TCI Online terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Karyawan (Studi pada Kantor Pusat PT.Thiess Contractors Indonesia)’.
 - a. Niken Kanigoro, seorang lulusan dari Universitas Indonesia, menyimpulkan
 - b. Niken Kanigoro seorang lulusan Universitas Indonesia menyimpulkan
 - c. dengan judul ‘Pengaruh Penggunaan Media Intranet TCI Online Pemenuhan Kebutuhan Informasi Karyawan: Studi pada Kantor Pusat P.T.Thiess Contractors Indonesia’.
 - d. dengan judul ‘Pengaruh penggunaan Media Intranet TCI Online terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Karyawan (Studi pada Kantor Pusat PT Thiess Contractors Indonesia)’.

12. Hasil postifi yang diperoleh dari hubungan yang signifikan antara penggunaan media intranet TCI Onlie dengan pemenuhan kebutuhan karyawan memberikan pengaruh terhadap ilkim organisasi yang positif pula karena komunikasi secara downward, komunikasi upward, komunikasi sideway dapat berjalan dengan lancar.
 - a. Hasil postif yang diperoleh dari hubungan yang signifikan antara penggunaan media intranet TCI Online dan pemenuhan kebutuhan karyawan
 - b. Hasil postif yang diperoleh dari hubungan yang signifikan antara penggunaan media intranet TCI Online dan pemenuhan kebutuhan karyawan

- c. komunikasi secara *downward*, komunikasi *upward*, komunikasi *sideway* dapat berjalan dengan lancar.
 - d. komunikasi secara *downward*, *upward*, dan *sideway* dapat berjalan dengan lancar.
13. Desain Buletin UI sudah cukup memenuhi unsur-unsur buletin, sehingga desain Buletin UI memudahkan pembaca untuk mengetahui hal-hal yang dimuat dalam Buletin UI dan terbukti mempengaruhi pengetahuan publik internal tentang komposisi isi Buletin UI.
- a. Desain Buletin UI sudah cukup memenuhi unsur-unsur buletin sehingga desain Buletin UI memudahkan pembaca untuk mengetahui....
 - b. Desain Buletin UI sudah cukup memenuhi unsur-unsur buletin sehingga memudahkan pembaca untuk mengetahui....
 - c. terbukti mempengaruhi pengetahuan publik internal tentang komposisi isinya.
 - d. terbukti memengaruhi pengetahuan publik internal tentang komposisi isi Buletin UI.
14. Sedangkan hubungan tersebut tidak signifikan, karena pengetahuan responden tentang informasi UI sebagian besar tidak berasal dari Buletin UI, melainkan melalui keterlibatan mereka dalam beberapa peristiwa-peristiwa yang diliput dalam Buletin UI
- a. Sedangkan, hubungan tersebut tidak signifikan, karena
 - b. ..., sedangkan hubungan tersebut tidak signifikan karena
 - c. pengetahuan responden tentang informasi UI sebagian besar tidak berasal dari Buletin UI, namun melalui keterlibatan mereka
 - d. pengetahuan responden tentang informasi UI sebagian besar bukan berasal dari Buletin UI, tetapi melalui keterlibatan mereka

15. Menurut Carl I. Hovland, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang menyampaikan rangsangan biasanya lambang-lambang verbal untuk merubah perilaku orang.
 - a. Menurut Carl I. Hovland bahwa komunikasi adalah proses yang
 - b. Carl I. Hovland mengatakan, bahwa komunikasi adalah proses yang
 - c. lambang-lambang verbal untuk mengubah perilaku orang.
 - d. lambang-lambang verbal untuk merubah perilaku orang.

16. Komunikasi adalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh komunikator untuk menyampaikan ide, gagasan, atau pendapat kepada orang lain yang prosesnya sendiri terbagi dalam dua tahap, yaitu:
 - a. Komunikasi adalah merupakan suatu kegiatan yang di lakukan
 - b. Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan
 - c. dalam dua tahap, yaitu sebagai berikut:
 - d. dalam dua tahap sebagai berikut, yaitu:

17. Dari definisi komunikasi diatas, dapat dikaitkan dengan penelitian yang dibuat oleh penulis, yakni terdapat pengertian komunikasi organisasi berdasarkan dari masing-masing ahli.
 - a. Definisi komunikasi diatas,
 - b. Dari definisi komunikasi di atas,
 - c. terdapat pengertian komunikasi organisasi berdasarkan masing-masing ahli.
 - d. terdapat pengertian komunikasi organisasi berdasarkan ahli masing-masing.

18. Komunikasi organisasi merupakan perjalanan arus informasi, pertukaran informasi, dan arti yang dipindahkan didalam suatu organisasi. Sedangkan komunikasi nonformal terjadi pada situasi

- diluar pekerjaan seperti diadakannya wisata karyawan, kegiatan olahraga dan lain-lain.
- a. perjalanan arus informasi, pertukaran informasi, dan arti yang dipindahkan di dalam
 - b. perjalanan arus informasi, pertukaran informasi, dan pemindahan arti didalam
 - c. organisasi, sedangkan komunikasi nonformal terjadi pada situasi di luar pekerjaan seperti diadakannya wisata karyawan, kegiatan olahraga dan lain-lain.
 - d. organisasi, sedangkan komunikasi nonformal terjadi pada situasi di luar pekerjaan seperti diadakannya wisata karyawan, dan kegiatan olahraga.
19. Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi organisasi merupakan proses penyampaian pesan dalam suatu organisasi baik secara vertikal ataupun horizontal dengan langsung atau tidak langsung bersifat formal atau informal demi untuk mencapai tujuan suatu organisasi.
- a. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka penulis
 - b. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis
 - c. baik secara vertikal maupun horizontal dengan langsung atau tidak langsung bersifat formal atau informal demi untuk mencapai tujuan
 - d. baik secara vertikal ataupun horizontal dengan langsung atau tidak langsung bersifat formal atau informal demi mencapai tujuan
20. Selentingan tersebut mungkin menyimpang, namun seringkali lebih dipercayai dari pada pesan-pesan yang disampaikan melalui saluran formal. Karena pada hakekatnya manajemen adalah "mencapai tujuan melalui orang lain", maka seorang manajer harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan karyawan-karyawannya untuk mencapai tujuan organisasi.

- a. Selentingan tersebut mungkin menyimpang, tetapi seringkali lebih di percayai dari pada pesan-pesan
 - b. Selentingan tersebut mungkin menyimpang. Namun seringkali lebih dipercayai dari pada pesan-pesan
 - c. Karena pada hakikatnya *me-manage* adalah "*mencapai tujuan melalui orang lain*", seorang manajer harus dapat berkomunikasi secara efektif
 - d. Karena pada hakikatnya *me-manage* adalah "*mencapai tujuan melalui orang lain*", seorang manajer harus dapat berkomunikasi secara efektif
21. Dipihak lain, ia juga dituntut mampu menjelaskan kembali keinginannya dan kebijakan organisasi kepada pihak publiknya. Sehingga komunikasi dapat tercipta saling mempercayai, menghargai, mendukung dan toleransi yang baik dari kedua belah pihak.
- a. Di pihak lain, ia juga dituntut mampu menjelaskan kembali keinginannya dan kebijakan organisasi kepada pihak publiknya. Sehingga komunikasi
 - b. Dipihak lain, ia juga dituntut mampu menjelaskan kembali keinginannya dan kebijakan organisasi kepada pihak publiknya sehingga komunikasi
 - c. tercipta saling mempercayai, menghargai, mendukung dan menoleransi yang baik
 - d. tercipta saling memercayai, menghargai, mendukung dan menoleransi yang baik
22. Sistem komunikasi dalam organisasi tergantung dari masing-masing bagian atau tingkatan, yaitu secara teknik komunikasi yang digunakan dari tingkat pimpinan sampai dengan bawahan atau komunikasi antar karyawan di antara satu departemen dengan lainnya.
- a. Sistem komunikasi dalam organisasi tergantung dari tiap-tiap bagian

- b. Sistem komunikasi dalam organisasi bergantung pada tiap-tiap bagian
 - c. komunikasi antarkaryawan di antara satu departemen dengan departemen lainnya.
 - d. komunikasi antar karyawan di antara satu departemen dan departemen lainnya.
23. Dalam perkembangan teknologi saat ini, media komunikasi internal tidak hanya menggunakan sejumlah media internal seperti misalnya video, slide, kaset, seminar, dan lain-lain, melainkan juga menggunakan media komunikasi yang menggunakan peranti komputer yang memiliki berbagai manfaat dalam komunikasi antar internal organisasi perusahaan seperti intranet.
- a. seperti video, slide, kaset, seminar, dan lain-lain, tetapi juga menggunakan media komunikasi
 - b. seperti video, slide, kaset, dan seminar, tetapi juga menggunakan media komunikasi
 - c. peranti komputer yang memiliki berbagai manfaat dalam komunikasi antar internal
 - d. piranti komputer yang memiliki berbagai manfaat dalam komunikasi antar internal
24. Banyak para peneliti media yang baru memulai karirnya melupakan strategi ini. Mereka lupa bahwa tulisan di media tidak hanya memberi informasi dan mendidik publiknya. Tetapi juga menghibur dalam arti mampu memberikan rasa santai kegembiraan terhadap khalayak yang membacanya.
- a. Banyak peneliti media yang baru memulai kariernya melupakan strategi ini.
 - b. Banyak peneliti media yang baru memulai karirnya melupakan strategi ini.
 - c. Mereka lupa bahwa tulisan di media tidak hanya memberi informasi dan mendidik publiknya. Namun, juga menghibur

- d. Mereka lupa bahwa tulisan di media tidak hanya memberi informasi dan mendidik publiknya, melainkan juga menghibur
25. Ia mengkomunikasikan banyak informasi dari luar di mana karyawan lainnya jarang memperolehnya, dengan demikian ia dapat mengembangkan pusat informasi bagi kepentingan organisasinya. Dengan demikian pertukaran informasi yang terjadi didalam organisasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien.
- a. Ia mengomunikasikan banyak informasi dari luar di mana karyawan lainnya jarang memperolehnya sehingga ia dapat menembangkan pusat informasi
 - b. Ia mengomunikasikan banyak informasi dari luar yang karyawan lainnya jarang memperolehnya sehingga dapat mengembangkan pusat informasi
 - c. Dengan demikian pertukaran informasi yang terjadi di dalam organisasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien.
 - d. Dengan demikian, pertukaran informasi yang terjadi didalam organisasi dapat berlangsung secara efektif dan efisien.
26. Menurut Elvirano, Lukiati dan Siti yang mengutip Katz, Blumler dan Gurevitch pada buku *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (2004: 70-73) menjelaskan bahwa asumsi dasar *gratification* yaitu:
- a. Menurut Lukiati Elvirano dan Siti yang mengutip Katz, Blumler Katz dan Gurevitch pada
 - b. Elvirano, Lukiati dan Siti yang mengutip Katz, Blumler dan Gurevitch pada
 - c. buku “*Komunikasi Massa Suatu Pengantar*” (2004: 70-73), asumsi dasar *gratification* yaitu:
 - d. buku “*Komunikasi Massa Suatu Pengantar*” (2004: 70-73), asumsi dasar *gratification* yaitu:
27. Kriyantono (2010: 209) mengutip penjelasan menurut Sari, bahwa penggunaan media dapat dioperasionalkan berdasarkan jum-

lah waktu, frekuensi penggunaan, dan durasi penggunaan. Tetapi operasionalisasi Blumler agak praktis untuk dijadikan petunjuk penelitian. Seperti yang telah dijelaskan oleh Rosengren di atas, bahwa penggunaan media juga berkaitan dengan berbagai hubungan antara individu konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi.

- a. Kriyantono (2010: 209) mengutip penjelasan Sari bahwa penggunaan media dapat di operasionalkan berdasarkan jumlah waktu, frekuensi penggunaan, dan durasi penggunaan, tetapi operasionalisasi Blumler agak praktis
 - b. Kriyantono (2010: 209) mengutip penjelasan Sari bahwa penggunaan media dapat dioperasionalkan berdasarkan jumlah waktu, frekuensi penggunaan dan durasi penggunaan. Namun operasionalisasi Blumler agak praktis
 - c. Seperti yang telah dijelaskan oleh Rosengren di atas bahwa penggunaan media juga berkaitan dengan berbagai hubungan antara individu konsumen media dengan isi media yang dikonsumsi.
 - d. Seperti yang telah dijelaskan oleh Rosengren di atas bahwa penggunaan media juga berkaitan dengan berbagai hubungan antara individu konsumen media dan isi media yang dikonsumsi.
28. Dengan adanya komputer, data dapat diperoleh ke dalam berbagai bentuk informasi sesuai dengan keperluan masing-masing unit kerja. Zulkifli Amsyah menjelaskan pada bukunya yang berjudul Manajemen Sistem Informasi (2011: 10-11) bahwa tiap-tiap unit kerja membutuhkan data dan informasi sesuai dengan tingkat manajemen.
- a. keperluan unit kerja masing-masing.
 - b. keperluan tiap-tiap dan masing-masing unit kerja.
 - c. pada bukunya yang berjudul “Manajemen Sistem Informasi” (2011: 10-11) bahwa tiap-tiap unit kerja membutuhkan data

- d. pada bukunya yang berjudul *Manajemen Sistem Informasi* (2011: 10-11) bahwa masing-masing unit kerja membutuhkan data
29. Jika komunikasi internal pada suatu perusahaan berjalan dengan baik, maka perusahaan tersebut dapat lebih mudah dalam mencapai tujuannya oleh karena itu diperlukan suatu media sebagai alat komunikasi antar publik internal yang dapat diakses secara efektif dan efisien.
- a. Jika komunikasi internal pada suatu perusahaan berjalan dengan baik perusahaan tersebut dapat
 - b. Komunikasi internal pada suatu perusahaan berjalan dengan baik, maka perusahaan tersebut dapat
 - c. oleh karena itu, diperlukan suatu media sebagai alat komunikasi antarpublik internal
 - d. Oleh karena itu, diperlukan suatu media sebagai alat komunikasi antar publik internal
30. Beberapa waktu kemudian, Henri Nestle membangun sebuah perusahaan yang dinamakan *Societe Farine Lactee Henri Nestle* untuk memproduksi produk tersebut dibawah brand Nestle dengan logo sarang burung kecil yang terdapat induk burung sedang memberi makan anaknya. Logo tersebut melambangkan bahwa perusahaan Nestle memelihara nilai-nilai keluarga secara terus-menerus untuk membangkitkan jaminan keamanan, kasih sayang, alam dan makanan.
- a. untuk memproduksi produk tersebut di bawah brand Nestle
 - b. untuk memproduksi produk tersebut di bawah brand Nestle
 - c. untuk membangkitkan jaminan keamanan; kasih sayang; alam; dan makanan.
 - d. untuk membangkitkan jaminan keamanan, kasih sayang, alam dan makanan.

31. Produk pertama Nestle, *Farine Lactee*, telah di ekspor ke Indonesia pertama kali pada tahun 1873. Sejak saat itu, Nestle bekerjasama dengan Indonesia.
- di ekspor ke Indonesia pertama kali pada tahun 1873
 - di ekspor ke Indonesia pertama kali pada 1873
 - Sejak saat itu, Nestle bekerja-sama dengan Indonesia
 - Sejak saat itu, Nestle bekerja sama dengan Indonesia
32. Penelitian ini sebagian besar membahas kerusakan lingkungan di Indonesia akibat perkebunan sawit dan perbandingan antara minyak kedelai dengan minyak sawit. Di samping itu, penelitian ini juga di harapkan dapat menjadi refrensi bagi mahasiswa/i komunikasi, kalangan *public relation*, dan khalayak umum yang tertarik pada topik mengenai majalah internal, komunikasi krisis, dan Sinar Mas.
- antara minyak kedelai dan minyak sawit. Di samping itu, penelitian ini
 - antara minyak kedelai dan minyak sawit. Disamping itu, penelitian ini
 - diharapkan dapat menjadi refrensi bagi mahasiswa/i komunikasi
 - di harapkan dapat menjadi refrensi bagi mahasiswa komunikasi
33. Walaupun mereka tidak dapat menerapkan hal ini pada komunikasi krisis perusahaan, tetapi mereka telah membuka potensi tersebut. Perusahaan di nilai bertanggungjawab terhadap suatu tindakan atau peristiwa.
- Walaupun tidak dapat menerapkan hal ini pada komunikasi krisis perusahaan, tetapi mereka
 - Walaupun mereka tidak dapat menerapkan hal ini pada komunikasi krisis perusahaan, mereka
 - Perusahaan di nilai bertanggung jawab
 - Perusahaan dinilai bertanggung jawab

34. Jika perusahaan dapat meyakinkan bahwa peristiwa tersebut adalah kecelakaan yang tidak di sengaja dan di luar kontrol perusahaan, maka perusahaan dapat mengurangi citra negatif terhadap kecelakaan yang tidak di sengaja di luar kontrol perusahaan
- Jika perusahaan dapat meyakinkan bahwa peristiwa tersebut adalah kecelakaan yang tidak di sengaja dan di luar kontrol perusahaan,
 - Jika dapat meyakinkan bahwa peristiwa tersebut adalah kecelakaan yang tidak di sengaja dan di luar kontrol perusahaan, maka
 - perusahaan dapat mengurangi citra negatif terhadap kecelakaan yang tidak di sengaja diluar kontrol perusahaan
 - perusahaan dapat mengurangi citra negatif terhadap kecelakaan tersebut.
35. Masing-masing peneliti memiliki gaya, sikap, dan persepsi berbeda yang dapat mempengaruhi hasil pengamatan dan memosisikan hasil penelitiannya di antara penelitian lain yang sebidang.
- Masing – masing peneliti memiliki gaya, sikap dan presepsi
 - Tiap-tiap peneliti memiliki gaya, sikap dan presepsi
 - memengaruhi hasil pengamatan dan memosisikan hasil penelitiannya di antara
 - memengaruhi hasil pengamatan dan memosisikan hasil penelitiannya diantara
36. Tabel 4.2.1. Analisis Teks “industrial yang Berorientasi Pada Lingkungan dan Masyarakat.
Tabel 4.2.2. Analisis Teks Artikel “Minyak Sawit: Makin Dicari, Makin Besar Tantangan”
- Tabel 4.2.1 Analisis Teks “Industrial yang Berorientasi pada Lingkungan dan Masyarakat.
 - Tabel 4.2.1 Analisa Teks “Industrial yang Berorientasi pada Lingkungan dan Masyarakat

- c. Tabel 4.2.2. Analisis Teks Artikel “Minyak Sawit (Makin Dicari, Makin Besar Tantangan)”
 - d. Tabel 4.2.2. Analisis Teks Artikel “Minyak Sawit: Makin Dicari, Makin Besar Tantangan”
37. Manakah kalimat yang benar?
- a. Sinar Mas mengedepankan industrialisasi yang menggandeng pelestarian lingkungan dan masyarakat sekitar sehingga Jaka Anindita juga mengatagorikan Sinar Mas sebagai salah satu perusahaan terbesar yang ingin beroperasi dalam jangka panjang.
 - b. Sinar Mas mengkedepankan industrialisasi yang menggandeng pelestarian lingkungan dan masyarakat sekitar sehingga, Jaka Anindita juga mengatagorikan Sinar Mas sebagai salah satu perusahaan terbesar yang ingin beroperasi dalam jangka panjang.
 - c. Sinar Mas mengkedepankan industrialisasi yang menggandeng pelestarian lingkungan dan masyarakat sekitar. Sehingga Jaka Anindita juga mengatagorikan Sinar Mas sebagai salah satu perusahaan terbesar yang ingin beroperasi dalam jangka panjang.
 - d. Sinar Mas mengkedepankan industrialisasi yang menggandeng pelestarian lingkungan dan masyarakat sekitar sehingga Jaka Anindita juga mengatagorikan Sinar Mas sebagai salah satu perusahaan terbesar yang ingin beroperasi dalam jangka panjang.
38. Manakah penulisan kalimat yang benar?
- a. ISPO yang rencananya resmi di terapkan pada tahun 2011 ini di bentuk demi untuk meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia dengan tetap memperhatikan aspek lingkungan.
 - b. ISPO yang rencananya resmi diterapkan pada 2011 ini dibentuk demi untuk meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia dengan tetap memperhatikan aspek lingkungan.

- c. ISPO yang rencananya resmi diterapkan pada 2011 ini dibentuk demi meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia dengan tetap memperhatikan aspek lingkungan.
 - d. ISPO yang rencananya resmi diterapkan pada 2011 ini dibentuk demi meningkatkan daya saing minyak sawit Indonesia dengan tetap memperhatikan aspek lingkungan.
39. Manakah kalimat awal kata pengantar yang paling benar?
- a. Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena atas segala rahmat , pernyataan, dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Gaya kepemimpinan Kanigoro dalam Tayangan Reality show Mewujudkan Mimpi Indonesia di RCTI: Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirece” dengan baik dan dengan waktu yang di rencanakan.
 - b. Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas segala rahmat, pernyataan, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Gaya kepemimpinan Kanigoro dalam Tayangan Reality show Mewujudkan Mimpi Indonesia di RCTI: Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce” dengan baik dan dengan waktu yang di rencanakan.
 - c. Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas segala rahmat, pernyataan, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Gaya Kepemimpinan Kanigoro dalam Tayangan Reality Show Mewujudkan Mimpi Indonesia di RCTI (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)” dengan baik dan dengan waktu yang direncanakan.
 - d. Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas segala rahmat, pernyataan, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Gaya Kepemimpinan Kanigoro dalam Tayangan

Reality Show Mewujudkan Mimpi Indonesia di RCTI: Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce” dengan baik dan dengan waktu yang direncanakan.

40. Senopati dalam Endraswara (2006: 131) mengatakan bahwa pemimpin harus berwatak sebagai “kawan” yaitu memiliki sikap tenggang rasa, berbagi rasa dan sebagai lawan diskusi untuk saling tukar - menukar pendapat. Kanigoro melalui acara ini akan tampil sebagai pemimpin yang baik tersebut. Progam ini mulai tayang tanggal 24 Januari 2014 pukul 15.30 di stasiun televisi swasta dan perlu dijelaskan bahwa acara ini pernah sukses pada tahun 1990an dan awal tahun 2000an.
- memiliki sikap tenggang rasa, berbagi rasa, dan sebagai lawan diskusi untuk saling tukar -menukar pendapat.
 - memiliki sikap tenggang rasa, berbagi rasa dan sebagai lawan diskusi untuk tukar- menukar pendapat.
 - mulai tayang pada 24 Januari 2014 jam 15.30 di stasiun televisi swasta dan perlu dijelaskan bahwa acara ini pernah sukses pada tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an.
 - mulai tayang pada 24 Januari 2014 pukul 15.30 di stasiun televisi swasta dan perlu dijelaskan bahwa acara ini pernah sukses pada tahun 1990-an dan awal tahun 2000-an.

No.	Ketidaksantunan Idiomatik	Kesantunan Idiomatik
41.	Dengan tidak memakai atributnya, <i>reality show</i> ini ingin menyampaikan pada masyarakat bahwa kegiatan yang dilakukan Kanigoro bukan semata-mata hanya bagian dari kampanye, namun dilakukan berdasarkan hati nurani Kanigoro sebagai calon pemimpin.	
42.	Pada saat Kanigoro menyapa buruh angkut, Kanigoro menggunakan kata “mas”, hal ini menggambarkan bentuk kekerabatan antara Kanigoro dengan buruh angkut.	

43.	Jabat tangan yang terjadi dalam <i>scene</i> ini memiliki makna bahwa Kanigoro ingin membangun dan memperteguh hubungan yang terjalin antara dirinya dengan tukang becak.	
44.	Hal ini menjadi bukti bahwa Kanigoro dikonstruksikan sebagai pemimpin yang tidak hanya mendengarkan keinginan rakyat, melainkan juga merealisasikan keinginan tersebut.	
45.	Dalam <i>scene</i> ini terlihat bahwa Kanigoro tidak hanya melakukan <i>blusukan</i> , namun ia juga berusaha menjadi kawan bagi para tukang becak.	
46.	Melalui <i>reality show Mewujudkan Mimpi Indonesia</i> , Kanigoro ingin menyampaikan pesan bahwa ia bukanlah sosok yang kejam, yang melakukan HAM seperti yang diisukan selama ini namun sosok yang peka dan peduli terhadap kesulitan rakyat.	
47.	Hal yang penting bukanlah fakta bahwa perusahaan bertanggung jawab atau tidak terhadap ofensif yang dituduhkan, tetapi apakah perusahaan dinilai oleh masyarakat sebagai pihak yang bertanggung jawab.	
48.	Saat berdialog, Kanigoro tak hanya menunjukkan faisal tertawa, namun ia juga menatap wajah tukang becak tersebut.	
49.	Dalam <i>scene</i> ini Kanigoro tidak hanya melakukan <i>blusukan</i> namun ia menyamar sebagai tukang becak untuk dapat merasakan sendiri bagaimana sulitnya bekerja sebagai tukang becak.	
50.	Endaswara (2013:81) mengatakan kekuasaan pemimpin di Jawa bergantung bukan hanya kepada kekuasaan yang dipaksakan dan biro kratis, tetapi pada cara pemimpin itu memenuhi citra ideal sebagai sosok teladan, seorang pemimpin yang berjiwa kuat, memikat dan penuh dengan sifat baik.	

No.	Ketidaksantunan Frase “di mana”	Kesantunan Pengganti Frase “di mana”
51.	Kanigoro melalui <i>reality show</i> ini ingin menunjukkan bahwa ia merupakan sosok pemimpin yang bisa menjadi seperti “bapak” di mana mampu melindungi serta menyejahterakan rakyatnya yang dianalogikan sebagai anak.	
52.	<i>Nominalization</i> juga tampak dari asosiasi Sinar Mas dengan perusahaan besar, di mana karakteristik perusahaan besar yang cenderung menaati peraturan juga dilekatkan pada Sinar Mas.	
53.	Kesempatan ini sangat baik di mana pemimpin dapat beraguk langsung dengan kehidupan rakyat kebanyakan.	
54.	<i>Scene</i> ini menggambarkan Kanigoro yang sedang mengenakan perlengkapan penyamaran sebagai tukang becak dan kemudian dilanjutkan dengan adegan di mana Kanigoro mengayuh becak untuk mencari penumpang.	
55.	Relationship Show adalah sebuah <i>reality di mana</i> seseorang kontestan harus memilih satu dari sejumlah orang yang berminat untuk menjadi pasangannya.	
56.	Variasi strategi keempat ialah <i>transcendence</i> , di mana perusahaan menjelaskan bahwa bahwa tindakan tersebut dilakukan oleh perusahaan demi kebaikan yang lebih tinggi, demi tujuan yang lebih mulia atau manfaat yang lebih baik (Benoit, 1997).	
57.	Pernyataan tersebut menandakan bahwa perusahaan memandang publik internal sebagian bagian dari pihak eksternal, di mana opini dan penilaian publik internal mengenai perusahaan bersinggungan dengan publik eksternal (Davis, 2007:62).	

58.	Santosa (2014: 157) menyebutkan <i>blusukan</i> adalah usaha untuk mendekat pada realitas jalan sederhana dan untuk hadir di tempat yang sesungguhnya, titik di mana masalah bisa dilihat dengan fokus yang tepat.	
59.	Santosa (2014:140) menjelaskan bahwa sikap horizontal alam kepemimpinan adalah sikap di mana pemimpin yang lebih dekat dengan rakyat, merapat ke dalam kehidupan masyarakat, dan membangun komunikasi yang sejajar.	
60.	<i>Positive claim</i> merupakan strategi pesan di mana perusahaan menyatakan hal – hal positif mengenai industrinya.	

No.	Ketidaksantunan Diksi	Kesantunan Diksi
61.	Terlihat bahwa Kanigoro memang mendengarkan serta memperhatikan setiap cerita yang dikatakan oleh masyarakat kecil tersebut.	
62.	Dalam <i>scene</i> ini terlihat bahwa Kanigoro tidak hanya sekedar mendengarkan cerita penjual gethuk mengenai sakit yang diderita, tetapi juga memberikan bantuan berupa uang agar penjual gethuk dapat berobat.	
63.	Selain itu ucapan Kanigoro yang berbunyi, "Jaman sekarang, mencari pekerjaan memang susah."	
64.	Menurut Leathers dalam Rakhmat (2008:290), wajah dapat mengkomunikasikan penilaian ekspresi senang atau tidak senang.	
65.	Pada <i>reality show</i> ini terlihat bahwa Kanigoro mengkonstruksikan dirinya sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat.	

66.	Dalam melakukan <i>blusukan</i> ia mencoba memposisikan dirinya sebagai kawula dan membaur dengan masyarakat.	
67.	Selain menganalisa melalui ukuran pengambilan gambar, penulis juga menganalisa melalui pesan verbal dan non verbal yang ada di dalam <i>reality show</i> tersebut.	
68.	Mulyana (2008:343) mendefinisikan pesan non verbal sebagai isyarat yang mengandung kata – kata.	
69.	Untuk menjawab pernyataan Greenpeace bahwa Sinar Mas membuka lahan di tempat yang tidak semestinya, Sinar Mas bertolak ukur pada tumpang tindih aturan pemerintahan pusat dengan pemerintahan pemerintahan daerah mengenai tata guna lahan.	
70.	Gaya <i>solidarity maker</i> mengedepankan kepekaan emosi dan memupuk kharisma melalui berbagai pencitraan dan bertugas untuk membangkitkan semangat rakyat.	

No.	Ketidaksantunan Penyakit Di-Di	Kesantunan Penggunaan Kata Depan di dan Awalan di-
71.	Dengan demikian, di harapkan melalui <i>reality show</i> ini terbentuklah persepsi baru tentang sosok Kanigoro sebagai sosok yang dekat dan dicintai oleh masyarakat.	
72.	Terlihat bahwa Kanigoro memang mendengarkan serta memerhatikan setiap cerita yang di katakan oleh masyarakat kecil tersebut.	

73.	Mana yang sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan-tujuan komunikasi idiologisnya di gunakan, sedangkan tanda-tanda lain di abaikan.	
74.	interpretant sendiri adalah makna yang muncul di dalam pikiran seseorang tentang objek yang di rujuk oleh sebuah tanda.	
75.	Film ini juga di buat dengan maksud untuk memenangkan pasangan Jokowi-Basuki menjadi Gubernur dan Wakil Gubernur DKI Jakarta periode 2012-2017.	
76.	Alfian (2009:202) mengatakan bahwa gaya kepemimpinan untuk memimpin, dalam arti memengarui dan mengertakan yang di pimpin untuk bekerja secara efektif guna mencapai tujuan organisasi.	
77.	Waston dalam Sobur (2009:87) menjelaskan bahwa konsep kebenaran yang di anut media massa bukanlah kebenaran sejati, melainkan sesuatu yang di anggap masyarakat sebagai kebenaran.	
78.	Data yang telah didapat kemudian di analisis dengan model Charles Sanders Peirce untuk memperoleh makna kepemimpinan Kanigoro didalam <i>reality show</i> tersebut.	
79.	Karena Sinar Mas berdampak positif dan senantiasa menaati aturan, pemerintahan dan segenap asosiasi berada dipihak Sinar Mas	
80.	Terlebih lagi, industri sawit merupakan industri andalan Indonesia ditengah meningkatnya kebutuhan dunia akan komoditas ini (<i>strategi positive claim</i>).	

No.	Ketidaksantunan Kalimat pada Penggunaan Kata Penghubung	Kesantunan Kalimat pada Penggunaan Kata Penghubung
81.	Sebagai seorang pemimpin paternalistik, Kanigoro digambarkan sebagai seorang yang tidak hanya mendengarkan keluhan kesah dari masyarakat, namun ia juga berusaha untuk merealisasikan keinginan masyarakat tersebut.	
82.	Pada <i>reality show</i> ini terlihat bahwa Kanigoro mengonstruksikan dirinya sebagai pemimpin yang dekat dengan rakyat. Sehingga pada akhirnya Kanigoro dapat memperoleh simpati dari masyarakat luas.	
83.	Dengan demikian panggilan “mas” yang digunakan Kanigoro saat memanggil para buruh angkut selain menunjukkan kekerabatan juga menunjukkan sikap santun Kanigoro saat berdialog dengan rakyat kecil.	
84.	<i>Scene</i> tersebut menggambarkan tidak ada jarak antara Kanigoro dan masyarakat. Sedangkan <i>long shot</i> dalam <i>scene</i> ini memiliki makna untuk memperlihatkan Kanigoro dengan latar belakangnya yakni Pasar Klewer.	
85.	Apabila ketiga elemen makna itu saling berinteraksi maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.	
86.	Sedangkan definisi kepemimpinan sendiri adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain dalam mencapai tujuan.	
87.	Sehingga terbentuklah ikatan emosional dan personal antara pemimpin dan rakyatnya.	

88.	Meskipun ia merupakan <i>elite</i> , tetapi ia mencoba berperan sebagai teman bagi tukang becak dan bisa ikut merasakan beban yang di tanggung oleh tukang becak tersebut.	
89	Jika masyarakat Jawa berkomunikasi dengan pejabat atau di tuakan maka mereka harus menggunakan bahasa <i>kromoinggil</i> .	
90.	Tetapi seiring berjalannya episode <i>Mewujudkan Mimpi Indonesia</i> , konsep <i>reality show</i> ini sedikit mengalami perubahan, yakni dalam beberapa episode terdapat segmen saat Kanigoro melakukan <i>blusukan</i> dengan menyamar sebagai masyarakat kecil.	

91. Manakah kalimat awal pada pendahuluan yang paling tepat?
- Motivasi berpengaruh pada peningkatan kinerja pada suatu perusahaan.*
 - Apakah motivasi berpengaruh pada peningkatan kinerja pada suatu perusahaan?*
 - Di Indonesia, upaya peningkatan wajib pajak berpengaruh pada peningkatan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB).*
 - Saya kira terdapat hubungan antara penetapan tarif murah dengan hasil penjualan pada perusahaan penerbangan PT Jakarta Airlines Perwakilan Denpasar tahun 2000 – 2005.*
92. Manakah penulisan daftar isi yang benar?
- | | |
|-----------------------------|------|
| a. BAB I PENDAHULUAN | Hlm. |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah | 2 |
| 1.3. Tujuan Penelitian | 2 |
| 1.4. Manfaat Penelitian | 3 |
| 1.5. Sistematika Penyajian | 3 |

b. BAB I PENDAHULUAN	Hal.
1. Latar belakang masalah	1
2. Rumusan masalah	2
3. Tujuan penelitian	2
4. Manfaat penelitian	3
5. Sistematika penyajian	3
c. BAB I PENDAHULUAN	Hlm.
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Sistematika Penyajian	3
d. BAB I PENDAHULUAN	Hal.
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan masalah	2
C. Tujuan penelitian	2
D. Manfaat penelitian	3
E. Sistematika penyajian	3

93. Manakah penulisan rumusan masalah yang paling benar?

- a. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:
 1. Bagaimana *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* membingkai isu pencalonan Nurdin Halid sebagai Ketua PSSI?
 2. Apa perbedaan *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* dalam membingkai isu pencalonan Nurdin Halid sebagai Ketua Umum PSSI?
- b. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:
 1. Bagaimana *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* membingkai isu pencalonan Nurdin Halid sebagai Ketua PSSI?.
 2. Apa perbedaan *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* dalam membingkai isu pencalonan Nurdin Halid sebagai Ketua Umum PSSI?

- c. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.
 - 1. Bagaimana *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* membingkai isu pencalonan Nurdin Halid sebagai Ketua PSSI?
 - 2. Apa perbedaan *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* dalam membingkai isu pencalonan Nurdin Halid sebagai Ketua Umum PSSI?
 - d. Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut yaitu
 - 1. Cara *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* membingkai isu pencalonan Nurdin Halid sebagai Ketua PSSI.
 - 2. Perbedaan *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* dalam membingkai isu pencalonan Nurdin Halid sebagai Ketua Umum PSSI.
94. Manakah penulisan tujuan penelitian yang benar?
- a. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu
 - 1. Memolakan cara *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* membingkai isu pencalonan Nurdin Halid sebagai Ketua PSSI.
 - 2. Menemukan perbedaan cara *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* membingkai isu pencalonan Nurdin Halid sebagai Ketua PSSI.
 - b. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu:
 - 1. memolakan cara *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* membingkai isu pencalonan Nurdin Halid sebagai Ketua PSSI;
 - 2. menemukan perbedaan cara *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* membingkai isu pencalonan Nurdin Halid sebagai Ketua PSSI.
 - c. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.
 - 1. memolakan cara *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com*

- membangkai isu pencalonan Nurdin Halid sebagai Ketua PSSI, dan
2. menemukan perbedaan cara *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* membangkai isu pencalonan Nurdin Halid sebagai Ketua PSSI.
- d. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu
1. memolakan cara *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* membangkai isu pencalonan Nurdin Halid sebagai Ketua PSSI;
 2. menemukan perbedaan cara *mediaindonesia.com* dan *vivanews.com* membangkai isu pencalonan Nurdin Halid sebagai Ketua PSSI.
95. Bagaimana cara menulis daftar pustaka untuk dua buku yang ditulis oleh penulis yang sama dan tahun yang sama?
- a. Kuntarto, Niknik M. & Hendar Putranto. 2015 (a). *99 Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Diglossia.
_____. 2015 (b). *Kesantunan Bahasa Penulisan Akademik*. Jakarta: Diglossia
 - b. Kuntarto, Niknik M. & Hendar Putranto. 2015 (a). “*99 Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*”. Jakarta: Diglossia.
_____. 2015 (b). “*Kesantunan Bahasa Penulisan Akademik*”. Jakarta: Diglossia
 - c. Kuntarto, Niknik M. & Hendar Putranto. 2015 (Januari). *99 Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Diglossia.
_____. 2015 (Februari). *Kesantunan Bahasa Penulisan Akademik*. Jakarta: Diglossia
 - b. Kuntarto, Niknik M. & Hendar Putranto. 2015 (Sumber pertama). “*99 Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*” Jakarta: Diglossia.
_____. 2015 (Sumber kedua). “*Kesantunan Bahasa Penulisan Akademik*”. Jakarta: Diglossia

96. Bagaimana cara menulis daftar pustaka untuk tiga buku yang ditulis oleh pengarang yang sama dan tahun yang berbeda?
- a. Kuntarto, Niknik M. 2007. *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media
_____. 2009. *Aku Cinta Produk Indonesia*. Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
_____. 2010. *Saatirah*. Jakarta: Grasindo.
 - b. Kuntarto, Niknik M. 2010. *Saatirah*. Jakarta: Grasindo.
_____. 2009. *Aku Cinta Produk Indonesia*. Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
_____. 2007. *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media
 - c. Kuntarto, Niknik M. 2009. "Aku Cinta Produk Indonesia". Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
_____. 2010. "Saatirah". Jakarta: Grasindo.
_____. 2007. "Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir". Jakarta: Mitra Wacana Media
 - d. Kuntarto, Niknik M. 2007. *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media
_____. 2010. *Saatirah*. Jakarta: Grasindo.
_____. 2009. *Aku Cinta Produk Indonesia*. Jakarta: Departemen Perdagangan Republik Indonesia.
97. Manakah penulisan daftar pustaka yang bersumber dari internet yang benar?
- a. Bryan, Ian. 2013. *Community Oriented Marketing: The definitive Guide to enlightened Business Development*. Diakses pada 10 November 2013, dari <http://www.ii4u.com/lan-Brayan-PDF598255.PDF>.
 - b. Bryan, Ian. 2013. "*Community Oriented Marketing: The definitive Guide to enlightened Business Development*". Diakses pada 10 Nopember 2013, dari <http://www.ii4u.com/lan-Brayan-PDF598255.PDF>.
 - c. Bryan, Ian. 2013. "*Community Oriented Marketing: The defini-*

- tive Guideto enlightened Businees Development”. Diakses pada 10 Nopember 2013, dari <http://www.ii4u.com/Ian-Brayan-PDF598255.PDF>.
- d. Bryan, Ian. 2013.“Comunity Oriented Marketing: The definitive Guideto Enlightened Businees Development”. Diakses pada 10 November 2013, dari <http://www.ii4u.com/Ian-Brayan-PDF598255.PDF>.
98. Manakah penulisan daftar pustaka berupa buku yang benar?
- Evans, Dave. 2010. “*Social Media Marketingan Hour a Day*”. Canada: Wiley Publishing.
 - Evans, Dave. 2010. *Social Media Marketingan Hour a Day*. Canada: Wiley Publishing.
 - Evans, Dave. 2010. “*Social Media Marketingan Hour a Day*”. Canada: Wiley Publishing.
 - Evans, Dave. 2010. *Social Media Marketingan Hour a Day*. Canada: Wiley Publishing.
99. Manakah kalimat kutipan langsung pendek yang benar?
- Semiotik pragmatis bersumber pada Peirce (1931-1958). Bagi Peirce, “tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu.”
 - Semiotik pragmatis bersumber pada Peirce (1931-1958). Bagi Peirce, “Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu”.
 - Menurut Danesi dan Perron(1999:41) menulis bahwa teori semiotik seperti itu sudah ada sejak zaman Hippocrates (460-377SM) yang mendefinisikan “tanda” dari bidang kedokteran sebagai gejala fisik (*physical sympton*) yang mewakili (*stands for*) suatu penyakit.
 - Danesi dan Perron (1999: 41) menulis bahwa teori semiotik seperti itu sudah ada sejak zaman Hippocrates (460-377SM) yang mendefinisikan bahwa “tanda” dari bidang kedokteran sebagai gejala fisik (*physical sympton*) yang mewakili (*stands for*)suatu penyakit.

Lembar Jawaban Uji Coba UKBI Penulisan Akademik

Nama:.....

Lembaga:.....

No.	Jawaban	No.	Jawaban	No.	Jawaban	No.	Jawaban
1.	a b c d	11.	a b c d	21.	a b c d	31.	a b c d
2.	a b c d	12.	a b c d	22.	a b c d	32.	a b c d
3.	a b c d	13.	a b c d	23.	a b c d	33.	a b c d
4.	a b c d	14.	a b c d	24.	a b c d	34.	a b c d
5.	a b c d	15.	a b c d	25.	a b c d	35.	a b c d
6.	a b c d	16.	a b c d	26.	a b c d	36.	a b c d
7.	a b c d	17.	a b c d	27.	a b c d	37.	a b c d
8.	a b c d	18.	a b c d	28.	a b c d	38.	a b c d
9.	a b c d	19.	a b c d	29.	a b c d	39.	a b c d
10.	a b c d	20.	a b c d	30.	a b c d	40.	a b c d

No.	Kesantunan Idiomatik	No.	Kesantunan Pengganti Frasa "di mana"
41.		51.	
42.		52.	
43.		53.	

44.		54.	
45.		55.	
46.		56.	
47.		57.	
48.		58.	
49.		59.	
50.		60.	

No.	Kesantunan "di-di"	No.	Kesantunan Kata Penghubung
61.		71.	
62.		72.	
63.		73.	
64.		74.	
65.		75.	
66.		76.	
67.		77.	

68.		78.	
69.		79.	
70.		80.	

No.	Jawaban	No.	Jawaban dan Alasan
81.		91.	
82.		92.	
83.		93.	
84.		94.	
85.		95.	
86.		96.	
87.		97.	
88.		98.	
89.		99.	
90.			

Tentang Penulis



Niknik M. Kuntarto: “Srikandi Bahasa”. Itulah julukan sang novelis yang lahir di Majalengka pada 10 Mei setelah menjadi pembicara khusus tentang cara mengajarkan bahasa Indonesia dengan metode dan evaluasi yang menggugah dan menggairahkan. Buku *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berpikir* yang kemudian mendapatkan penghargaan dari Pemerintah sebagai Buku

Ajar 2011 telah mengantarkannya menggeluti dunia bahasa Indonesia lebih mendalam. Alumni Program Pascasarjana, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia ini, selain mengajar bahasa Indonesia di Program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) Universitas Multimedia Nusantara (UMN) pasca diundang mengajar di Damascus College, Balarat, Australia, kini aktif juga mengajar *Creative Writing* dan *Academic Writing*. Pengalaman menjadi pemakalah di berbagai seminar telah mengantar kan ia menulis buku ini. Penulis bisa dihubungi lewat surel:

niknikmediyawati@gmail.com



Hendar Putranto. Alumnus Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara pada 2008. Menjadi dosen tetap di Universitas Multimedia Nusantara (UMN) sejak 2009, mengampu Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (sejak 2009), Pendidikan Pancasila (sejak 2014), dan *Critical and*

Creative Thinking (2011-2014). Menjadi Ketua Redaksi Jurnal *Ultima Humaniora* sejak 2012. Sudah menulis, menyunting, dan menerjemahkan belasan buku dan artikel seputar topik Filsafat & Kajian Budaya (diterbitkan Kanisius Yogyakarta dan Koekoesan Depok), *Multikulturalisme* (diterbitkan PT IndexJakarta), *Pendidikan Kewarganegaraan dan Pancasila* (diterbitkan UMN Press Tangerang). Bisa dihubungi lewat surel:

hendarputranto@gmail.com